

DATANGLAH KERAJAAN-MU

oleh

David W. Dyer

PENERBIT PELAYANAN
"SEBUTIR GANDUM"

Edisi pertama dalam bahasa Indonesia pada 2024

Penerjemah: Mutiara Yasmin

Penyunting: Fabio M. Caldas

Sampul: John D. Dyer

Semua kutipan diambil dari Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2, kecuali jika ada penjelasan lebih lanjut.

DAFTAR ISI

Pendahuluan.....	5
1. “Datanglah kerajaan-mu”	7
2. Dua “kerajaan”	13
3. Kronologi singkat	23
4. Hari tuhan.....	33
5. Pada mulanya.....	47
6. Amanat tuhan –kegagalan manusia	65
7. Kerajaan allah ada di antara anda	77
8. “Tuhan, tuhan”	89
9. Balasan yang setimpal	109
10. Pengampunan dan penghakiman.....	125
11. Anak laki-laki	141
12. Hidup dalam kemenangan.....	157
13. Kepemimpinan dan kerajaan allah	173
14. “Pekerjaan iman”	197
15. Kata-kata penghiburan.....	217
Kesimpulan.....	227

Halaman ini sengaja dikosongkan.

PENDAHULUAN

*B*uku yang akan Anda baca ini memiliki berbagai implikasi teologis dan praktis yang penting. Bahkan, implikasi-implikasi tersebut amat sangat penting! Oleh karena itu, buku ini harus dibaca dengan hati-hati, dengan penuh perhatian dan doa.

Penting juga untuk memulai dari awal dan membaca sampai akhir buku ini tanpa melewatkan satu materi pun. Gagasan-gagasan yang disajikan di dalamnya berkembang melewati bab demi bab, maka jika pembaca tidak menyimak keseluruhan tulisan ini, kesalahpahaman dapat terjadi.

Kadang-kadang ada godaan besar ketika kita pertama kali mengambil sebuah buku baru; kita melihat daftar isinya, menemukan bab yang terlihat menarik, lalu mulai membaca dari bab itu. Banyak orang percaya tidak begitu mengenal pokok bahasan dalam buku ini, maka cara membaca yang seperti itu dapat berakibat menyesatkan. Dengan mengingat hal ini, saya ingin mendorong semua pembaca yang serius untuk mempelajari secara menyeluruh informasi yang disajikan di sini sebelum membuat kesimpulan akhir.

Fakta lain yang harus disebutkan pula adalah bahwa untuk memahami isi buku ini kita membutuhkan pewahyuan rohani. Karena kita akan menyelidiki kebenaran Tuhan seperti yang terkandung dalam Alkitab, kita harus mencari pewahyuan-Nya. Pikiran manusia tidak mampu mengenal Tuhan secara mandiri, maka ketika kita berusaha memahami kehendak-Nya, kita harus bergantung pada-Nya untuk memberi kita pencerahan.

Demikianlah, saya ingin mendorong Anda ketika membaca halaman-halaman ini untuk melakukannya dengan sikap berdoa, dengan hati dan pikiran yang terbuka kepada Yesus, agar Dia berkenan mengungkapkan kebenaran-Nya kepada Anda.

Tentu saja, buku ini hanyalah usaha manusia; namun meski demikian, marilah kita berdoa bersama agar Tuhan memakai buku ini untuk menyingkapkan lebih banyak lagi kebenaran tentang diri-Nya dan tujuan-Nya di bumi.

D.W.D.

**JIKA ANDA BELUM MEMBACA BAGIAN
PENDAHULUAN, BACALAH SEBELUM
MELANJUTKAN KE BAGIAN BERIKUTNYA.**

1.

“DATANGLAH KERAJAAN-MU”

*K*etika Yesus Kristus datang kembali dalam kemuliaan-Nya kelak, itu bukanlah akhir bagi kisah bumi saat ini. Rencana Tuhan kita bukanlah untuk kembali sesaat saja, menyambar orang percaya dan membawa mereka ke surga, lalu meninggalkan bumi untuk mengalami kehancuran akhir oleh api (2Ptr. 3:10).

Sebenarnya, Allah masih memiliki rencana untuk bumi saat ini. Setelah Kedatangan-Nya Kembali, Dia berniat mendirikan Kerajaan di bumi ini, yang berpusat di Yerusalem, di tanah Israel. Dari sana, otoritas-Nya akan ditegakkan atas seluruh bumi yang berpenghuni. Kerajaan itu akan bertahan selama seribu tahun dan karena itu akan dikenal sebagai “Kerajaan Seribu Tahun”.

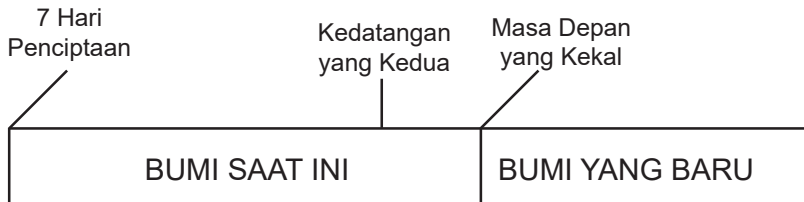
Orang-orang yang akan hidup di bawah pemerintahan-Nya adalah sejumlah kecil orang yang selamat dari hal yang banyak orang sebut sebagai masa “sengsara”. Meskipun awalnya jumlah mereka akan sangat berkurang dari populasi manusia saat ini akibat penghakiman pada masa sengsara, karena saat itu kelak tidak akan ada perang dan, tanpa diragukan lagi, tidak ada wabah atau penyakit selama seribu tahun, jumlah manusia di bumi akan tumbuh dengan cepat. Yang kita bahas ini bukanlah gereja atau orang percaya, melainkan orang-orang “normal” yang oleh belas kasihan Allah selamat dari hukuman-Nya di bumi.

Bukan hanya Yesus yang akan memerintah di bumi ini selama seribu tahun, melainkan orang Kristen juga akan terlibat dalam Kerajaan itu. Mereka yang telah mempersiapkan diri akan memerintah bersama Dia (Why. 20:4).

Banyak orang percaya memusatkan hati dan pikiran mereka ke surga, tetapi Allah belum selesai dengan bumi ini. Memang baik untuk memikirkan “hal-hal yang di atas” (Kol. 3:2), tetapi kita juga harus menyadari dan menantikan apa yang sedang direncanakan Allah. Kita harus memahami apa yang benar-benar akan terjadi.

Setelah Kedatangan-Nya Kembali, rencana Allah adalah menjalani seribu tahun lagi di bumi ini. Hanya setelah Kerajaan Seribu Tahun itulah akan ada “langit yang baru dan bumi yang baru” (Why. 21:1) yang dianggap banyak orang sebagai “surga”.

Sebuah tabel waktu singkat disertakan di sini untuk membantu pembaca memahami peristiwa-peristiwa ini dalam urutan yang tepat.



Mengingat fakta-fakta di atas, mungkin kita, sebagai orang Kristen, harus mempertimbangkan kembali pemikiran kita saat ini tentang masa depan bumi ini dan apa peran kita di dalamnya. Mungkin kita harus membuang filosofi melarikan diri yang kita anut dan menyadari bahwa Allah belum selesai dengan bumi ini sehingga begitu juga kita.

Saya di sini tidak sedang membicarakan rencana baru untuk memperbaiki lingkungan atau mengakhiri perang nuklir. Saya juga tidak akan merekomendasikan tindakan sosial apa pun untuk memperbaiki keadaan saat ini. Yang saya kemukakan adalah bahwa orang percaya perlu bersiap untuk fase berikutnya dari rencana Allah di bumi saat ini – Kerajaan yang akan datang.

Saya menyadari bahwa sebagian orang tidak percaya bahwa ada Kerajaan di bumi yang akan datang, atau berpikir bahwa Kerajaan itu sudah ada di sini saat ini atau bahkan telah datang dan hilang kembali. Namun, mengatasi semua keraguan, miskonsepsi, dan kesalahpahaman ini secara menyeluruh benar-benar di luar cakupan buku ini.

Cukuplah untuk dikatakan bahwa jika orang-orang tidak melihat dari Kitab Suci tentang adanya Kerajaan Seribu Tahun, yaitu ketika Iblis terikat (Why. 20:3,7) – sedangkan jelas bahwa Iblis saat ini tidak sedang terikat – ketika Yesus Kristus memerintah bangsa-bangsa dengan tongkat besi dan mereka sepenuhnya taat kepada kehendak-Nya (Why. 19:15), ketika anak yang masih menyusu bermain-main di sarang ular tedung dan serigala akan berbaring bersama domba (Yes. 11:6-8), ketika manusia mengubah pedang mereka menjadi mata bajak dan tombak mereka menjadi pisau pemangkas dan tidak ada lagi perang (Yes. 2:4), ketika Kristus memerintah langsung secara fisik di bumi (1Kor. 15:25; Yes. 24:23; Why. 20:6), membagi kembali tanah Israel di antara kedua belas suku (Yeh. 48) dan membangun kembali bait suci (Yeh. 40-43; Za. 6:12, 13), itu berarti mereka tidak membaca Kitab Suci dengan cermat atau hanya sengaja membutakan mata mereka.

Jika orang-orang itu tidak melihat dalam semua gambaran ini ada Kerajaan Yesus Kristus secara fisik di bumi, saya tidak tahu bagaimana cara meyakinkan mereka. Tidak ada cara lain untuk membuktikan apa pun dari Kitab Suci kepada siapa pun jika mereka tidak terbuka untuk itu.

Namun, jika ada orang-orang yang tidak yakin tentang hal ini dan benar-benar tertarik untuk memahami Kerajaan Allah yang akan datang, saya menyarankan agar mereka membeli beberapa buku yang ditulis oleh penulis yang mempercayai Alkitab secara harfiah, apa adanya sesuai yang tertulis, dan melakukan studi lebih lanjut.

Demikian pula, ada daftar parsial ayat-ayat Alkitab tentang Kerajaan itu yang disertakan di akhir buku ini bagi para pembelajar Alkitab yang serius. “[...] dan mereka akan memerintah sebagai raja di bumi.” ... “bersama-sama dengan Dia selama seribu tahun.” (Why. 5:10, 20:6).

Pemerintahan Yesus Kristus di bumi ini adalah pemenuhan janji Allah kepada Raja Daud bahwa keturunannya tidak akan terputus untuk duduk di takhtanya (2Sam. 7:12; Yoh. 7:42). Ini adalah penyelesaian perintah Allah kepada Adam untuk berkuasa atas bumi (Kej. 1:28), istirahat sabat bagi umat Allah (Ibr. 4:1), Hari Tuhan (1Tes. 5:2), dan banyak lagi.

Adalah suatu kebenaran yang penuh berkat bahwa kita, umat Allah, dapat menjadi bagian dari semua itu bersama Dia. Keterlibatan orang percaya dalam pemerintahan seribu tahun Kristus adalah salah satu bagian yang paling diabaikan dari berita Injil. Terlalu sering kita melompati topik serius ini sambil memandang ke arah tujuan untuk pindah ke surga selamanya. Fokus yang salah arah ini telah membuat banyak anak Allah kehilangan pemahaman yang diperlukan untuk mereka maju dalam kehidupan Kristen mereka.

Ya, kita harus mengarahkan kasih dan kerinduan kita pada hal-hal yang di atas, dan memang benar bahwa upah telah disediakan untuk kita di surga, tetapi Alkitab juga mengajarkan bahwa ketika Yesus Kristus datang kembali, Dia membawa upah ini ke bumi bersama-Nya (Why. 22:12). Saya tidak menyarankan agar kita memenuhi pikiran kita dengan hal-hal duniawi, tetapi saya menyarankan agar kita bersiap untuk membawa hal-hal surgawi ke bumi. Ini adalah bagian dari berita Injil.

Pemerintahan Kerajaan Yesus Kristus adalah bagian tak terpisahkan dari tujuan kedatangan-Nya, yang Dia bermaksud lakukan dan memang akan dilakukan-Nya. Selain itu, peran kita dalam rencana ini sangat penting. Begitu sentralnya gagasan tentang Kerajaan yang akan datang ini bagi berita Injil, sehingga ketika Yesus mengajar murid-murid-Nya berdoa, permohonan pertama yang Dia ucapkan adalah “datanglah kerajaan-Mu [...] di bumi seperti di surga” (Mat. 6:10).

Kita perlu menangkap arti yang sangat penting dari fakta bahwa hal pertama yang Tuhan kita ajarkan untuk kita minta adalah kedatangan Kerajaan Allah di bumi. Demikian pula, ada banyak sekali perumpamaan yang Dia ajarkan tentang Kerajaan yang akan datang dan kondisi Kerajaan itu. Tentu kita tidak boleh menganggap topik ini tidak penting atau tidak berarti apa-apa. Sebaliknya, dengan Kedatangan Kembali Tuhan yang semakin dekat, ini adalah sesuatu yang perlu dipertimbangkan secara serius tanpa tergesa-gesa oleh semua anak Allah.

Tidak ada cara bagi umat Allah untuk menghindari Kerajaan itu. Ini adalah bagian dari rencana Allah untuk bumi ini, dan kita semua akan berpartisipasi dengan cara tertentu. Ada kebenaran

yang menakjubkan tetapi sebagian besarnya tidak diberitakan, yaitu bahwa apa yang kita lakukan hari ini sangat berhubungan dengan apa peran kita dalam Kerajaan itu nanti.

Tidak peduli berapa umur kita sekarang, waktu kita di bumi ini bukanlah “hampir berakhir”. Kita masih memiliki setidaknya seribu tahun untuk bekerja bersama Tuhan kita untuk pencapaian tujuan-Nya di dunia ini. Kesetiaan kita, ketekunan kita, dan sebenarnya seluruh cara hidup kita di dunia saat ini akan menjadi faktor penentu bagi peran apa yang Kristus berikan kepada kita dalam Kerajaan-Nya ketika Dia datang kembali. Apakah ini dapat menjadi sesuatu yang mengejutkan? Bahkan di bumi saat ini pun, orang memberikan posisi tanggung jawab dan kehormatan khusus kepada mereka yang bekerja keras dan setia. Bukankah Yesus mengatakan bahwa Dia akan membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya (Why. 22:12; 1Kor. 3:14)? Nah, itulah persisnya yang akan Dia lakukan.

Sambil mengingat hal ini, dalam bab-bab berikutnya kita akan memeriksa beberapa aspek Kerajaan yang sangat relevan bagi kita hari ini. Banyak dari kebenaran ini mungkin terasa mengejutkan, tetapi saya memohon demi kebaikan Anda sendiri, jangan tutup pikiran Anda terhadap kebenaran-kebenaran ini. Setelah membaca buku ini, selidiki Kitab Suci sendiri untuk melihat apakah hal-hal ini benar.

Jangan sampai Anda dibujuk keluar dari hal-hal ini dengan cara apa pun oleh seseorang yang berniat baik tanpa Anda sendiri menyelidikinya secara menyeluruh. Kerajaan yang akan datang itu sangat berhubungan dengan Anda dan tidak ada orang lain yang bisa mengubah bagian Anda di dalamnya. “Demikianlah setiap orang di antara kita akan memberi pertanggungjawaban tentang dirinya sendiri kepada Allah.” (Rm. 14:12).

“Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan datang dari timur dan barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Surga, sedangkan anak-anak Kerajaan itu akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratapan dan kertak gigi.” (Mat. 8:11,12).

Halaman ini sengaja dikosongkan.

2.

DUA “KERAJAAN”

Sebelum kita melanjutkan pembahasan lebih jauh dalam buku ini, ada satu hal yang harus sangat jelas jika pembaca ingin memahami pesan ini dengan benar, yaitu bahwa “Kerajaan Surga” bukanlah hal yang sama dengan surga. Izinkan saya mengulanginya. Ketika Perjanjian Baru menggunakan frasa “Kerajaan Surga”, itu bukan merujuk pada surga. Sebaliknya, frasa itu merujuk pada Kerajaan Seribu Tahun yang telah kita bicarakan.

Kesalahan demikian mudah terjadi jika kita tidak membaca Alkitab dengan teliti. Karena banyak orang percaya telah mendengar khotbah-khotbah dan pengajaran tentang surga sebagai tujuan, mudah untuk membaca tentang “Kerajaan Surga” dan secara otomatis berpikir tentang “surga”. Namun, seperti yang akan kita lihat di sepanjang buku ini, frasa ini memiliki arti yang sangat berbeda dan penting.

Mungkin unsur yang membingungkan dalam frasa “Kerajaan Surga” adalah istilah “surga”. Yang sebenarnya dimaksud dengan istilah ini adalah bahwa kerajaan di bumi yang akan datang ini berasal dari surga – bahwa kerajaan ini bersifat surgawi dalam hal karakter dan isinya. Namun, ini adalah kerajaan dari surga, bukan kerajaan yang bertempat di surga. Ini bukan “surga” yang dibicarakan Alkitab di bagian-bagian lain.

Faktanya, dalam bahasa Yunani kata “surga” ini sebenarnya digunakan dalam bentuk jamak, “surga-surga”. Maka, sebenarnya, ayat-ayat ini seharusnya berbunyi: “Kerajaan (atau, lebih baik disebut ‘Kerajaan dari’) surga-surga”.

Allah memerintah dengan kekuasaan tertinggi di surga. Surga adalah tempat kedudukan otoritas-Nya – titik yang darinya Dia memerintah seluruh alam semesta. Maka, istilah “dari surga” merujuk pada sumber Kerajaan ini, yang tentangnya Yesus memberikan kesaksian. Ini adalah tempat asal Kerajaan itu datang, bukan tujuan kita pergi.

Sekali lagi, doa yang Yesus ajarkan kepada murid-murid-Nya dengan jelas menunjukkan gambaran ini: “datanglah Kerajaan-Mu [...] di bumi seperti di surga” (Mat. 6:10). Doa Yesus adalah agar Kerajaan surgawi Bapa sepenuhnya dinyatakan di bumi. Maka, kita melihat bahwa, meskipun Kerajaan Surga bersifat surgawi dalam karakter dan asalnya, itu bukan hal yang sama dengan surga.

Menarik untuk dicatat bahwa dari semua penulis Perjanjian Baru, hanya Matius yang menggunakan frasa “Kerajaan Surga”. Semua penulis lainnya menggunakan frasa “Kerajaan Allah”. Dalam keempat Injil, ketika si penulis mengutip perumpamaan yang sama dari Yesus, Matius menggunakan “Kerajaan Surga” dan ketiga penulis lainnya menggunakan “Kerajaan Allah”.

Ini menunjukkan kepada kita bahwa istilah-istilah ini digunakan secara bergantian dalam Firman yang diwahyukan. Tidak ada perbedaan antara kedua istilah itu. Pengamatan ini juga menguatkan gagasan bahwa “Kerajaan Surga” bukan surga, melainkan kerajaan Allah yang akan datang ke bumi ini ketika Yesus kembali.

Perbedaan antara Kerajaan Surga dan “surga” menjadi penting ketika kita membaca perumpamaan yang Yesus ajarkan tentang kerajaan ini. Jika kita mengartikan “perumpamaan kerajaan” dengan konteks surga, kita bisa mendapatkan gagasan-gagasan yang sangat membingungkan dan bahkan salah. Namun, ketika kita menerapkan maknanya secara benar pada kerajaan di bumi yang akan datang dari Yesus Kristus, lebih banyak kebenaran Allah akan menjadi jelas. Inilah persisnya yang akan kita lakukan dalam beberapa bab terakhir buku ini.

Orang Yahudi yang mendengarkan Yesus mengajar tidak mengalami masalah untuk memahami bahwa Dia merujuk pada Kerajaan di bumi. Sebaliknya, banyak dari mereka justru kesulitan

menyadari aspek rohaninya. Selama berabad-abad mereka telah menantikan Raja Mesias yang akan memimpin mereka keluar dari perbudakan. Mereka sangat mengetahui isi kitab suci, yang bernubuat bahwa Satu Sosok akan datang untuk duduk di atas takhta Daud dan memerintah atas mereka (Yes. 9:7). Ketika Herodes menanyakan kepada para ahli Taurat tentang tempat kelahiran Sang Mesias, mereka tahu lokasinya yang tepat.

Kedatangan seorang Raja untuk mendirikan Kerajaan di bumi bukanlah rahasia bagi mereka. Itulah persisnya yang mereka nanti-nantikan! Yang mereka gagal sadari adalah bahwa kedatangan Yesus yang dinubuatkan itu terdiri dari dua peristiwa. Ada kedatangan pertama dan akan ada kedatangan kedua – yang dinanti-nanti oleh semua orang percaya sejati. Pada kedatangan yang kedua itulah Dia akan mendirikan Kerajaan-Nya secara fisik di bumi.

DUA ASPEK KERAJAAN

Apa yang tidak disadari oleh orang Yahudi saat itu, tetapi yang kita ketahui sekarang, adalah bahwa kedua kedatangan Kristus ini sesuai dengan dua aspek Kerajaan Allah. Pertama, ada pengalaman rohani Kerajaan saat ini yang dapat dimasuki oleh orang Kristen. Kedua, ada manifestasi lahiriah Kerajaan yang akan datang di bumi ini.

Saat ini, kita dapat mengalami Kerajaan secara rohani, dan suatu saat nanti Kerajaan itu akan datang ke bumi secara fisik. Di satu sisi, mengacu pada yang pertama, Yesus berkata, “Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini” (Yoh. 18:36). Di sisi lain, Alkitab pun berkata, “Pemerintahan atas dunia dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya” (Why. 11:15).

Meskipun ada jarak sepanjang 2.000 tahun di antara aspek rohani Kerajaan, yang dimulai dengan kedatangan pertama Kristus, dan manifestasi lahiriahnya yang dimulai dengan kedatangan kedua, keduanya memiliki banyak kesamaan. Sebenarnya, keduanya tidak terpisahkan dan sepenuhnya saling terkait.

Untuk menyampaikan pemahaman yang jelas tentang kedua aspek Kerajaan Allah ini, mungkin kita perlu membicarakan lebih dahulu apa sebenarnya sebuah kerajaan itu. Sebuah kerajaan

adalah area geografis tertentu yang diperintah oleh seorang raja. Kerajaan juga adalah kumpulan orang yang tunduk pada kehendak dan perintah seorang raja tertentu.

Sebenarnya kedua definisi ini persis sesuai dengan dua aspek Kerajaan yang telah kita bicarakan. Dengan kedatangan pertama Kristus, Dia mengumpulkan manusia kepada diri-Nya. Dengan kedatangan kedua-Nya, Dia akan mendirikan kekuasaan-Nya yang sah atas dunia ini. Kedatangan pertama-Nya memberitakan penegasan ketuhanan-Nya atas hati dan kehidupan manusia yang bersedia menyerahkan diri kepada-Nya. Kedatangan kedua-Nya akan mendirikan ketuhanan-Nya atas seluruh bumi yang berpenghuni.

Di sebagian besar wilayah dunia bebas saat ini, orang-orang sangat kesulitan memahami konsep “raja”. Sangat sedikit penguasa saat ini yang mengaku sebagai raja, dan mereka yang mengaku demikian (kecuali mungkin di wilayah Timur Tengah) sebenarnya hanya memiliki sangat sedikit kekuasaan. Membungkuk di hadapan seseorang dan taat pada setiap kehendaknya adalah hal yang asing bagi kita, bahkan mungkin konyol. Pemikiran tentang tidak memegang kendali atas kehidupan diri sendiri belum terlintas di pikiran banyak orang.

Kita, terutama di “Barat”, terbiasa dengan “kebebasan”, dan setiap “raja” yang datang mungkin akan mengalami kesulitan untuk menegakkan pengaruhnya atas kita. Sayangnya, inilah situasi yang terjadi dengan Yesus Kristus dan banyak gereja-Nya saat ini. Kita, umat-Nya, secara sah telah menjadi milik-Nya, tetapi sangat kurang tunduk pada otoritas-Nya.

Mungkin sebuah kata yang bisa digunakan untuk lebih baik menggambarkan arti “raja” dalam Alkitab yang seharusnya bagi kita adalah kata “diktator”. Inilah kata yang dapat kita hubungkan dengan dunia kita. Kata ini mengandung arti seseorang yang memiliki kekuasaan mutlak. Ucapannya adalah hukum dan tidak ada yang berani menentang.

Inilah yang sebenarnya dimaksud Alkitab ketika menggunakan kata “raja”. (Kata “Tuhan”, sebagai informasi, memiliki arti yang sangat serupa.) Meskipun kata “diktator” mungkin membuat kita berpikir tentang kekerasan atau kejahatan sementara Raja

kita, Yesus, tidak seperti itu, tetap saja konsep kekuasaan dan otoritas mutlak adalah benar adanya. Allah telah menjadikan Yesus yang sama yang disalibkan ini baik Raja maupun Tuhan. Bahkan, Dia adalah Raja segala raja dan Tuhan segala tuan (Why. 19:16). Kepada-Nya kita harus menyerahkan diri dan Dia kita harus taati.

Sekarang, dengan pemahaman ini, kita dapat mulai membahas Kerajaan Allah. Kerajaan Allah, atau Kerajaan Surga, adalah lingkup ruang otoritas Allah berlaku. Lingkup ini terdiri dari wilayah dan seluruh makhluk yang atasnya Dia memerintah.

Kita mungkin mengasumsikan bahwa sebagian besar alam semesta termasuk di dalam kategori ini. Satu perkecualiannya adalah bumi ini dan sebagian besar orang penghuninya. Alkitab mengajarkan kita bahwa dunia ini saat ini berada di tangan Iblis dan dia adalah pangeran atasnya serta penghuninya (Yoh. 14:30).

Meskipun Yesus telah mengalahkan Iblis di kayu salib, kemenangan ini belum sepenuhnya termanifestasi. Allah sedang berada dalam proses menegakkan otoritas-Nya yang sejati atas dunia ini. Ketika Yesus Kristus kembali, Iblis akan dibelenggu selama seribu tahun (Why. 20:1-3) dan Yesus akan memerintah dengan kekuasaan tertinggi di seluruh bumi.

Seperti disebutkan sebelumnya, tempat pertama Yesus mulai memerintah dan area Dia bekerja hari ini adalah hati dan kehidupan manusia. Melalui peristiwa kedatangan-Nya yang pertama, Yesus Kristus telah menunjukkan wewenang-Nya untuk memindahkan orang dari kerajaan kegelapan dunia ini ke dalam Kerajaan terang-Nya. Dia telah menebus umat manusia dengan darah-Nya yang berharga dan membeli kita untuk menjadi milik-Nya sendiri.

Sekarang kita benar-benar telah menjadi milik-Nya! Sebelumnya kita patuh kepada penguasa jahat zaman ini, tetapi sekarang kita tidak perlu lagi tunduk kepadanya. Yesus telah membebaskan kita. Namun meskipun kita adalah milik Allah karena Dialah yang menciptakan kita, Setan telah merebut otoritas ini di taman Eden melalui godaannya kepada Adam dan Hawa. Sekarang, Yesus Kristus sedang dalam proses memulihkan kita dari kejatuhan ini dan menegakkan kembali Pemerintahan-Nya atas umat-Nya. Haleluya!

KESEDIAAN KITA ADALAH FAKTOR YANG ESENSIAL

Namun, ada aspek yang sangat menarik dari Kerajaan Kristus yang harus kita perhatikan dengan saksama. Yesus hanya akan memerintah atas mereka yang bersedia diperintah oleh-Nya. Saat ini, Dia akan menjadi Raja hanya atas mereka yang menginginkan Dia menjadi Raja yang demikian.

Ketika Yesus datang secara pribadi kepada orang Yahudi di Israel, sebagian besar dari mereka menolak Dia. Pada satu titik, pemimpin mereka (yang seharusnya menantikan Mesias) menyatakan, "Kami tidak mempunyai raja selain Kaisar!" (Yoh. 19:15). Demikianlah pula yang masih terjadi sampai hari ini. Kita bisa menerima atau menolak pemerintahan Yesus Kristus, tetapi akan ada hari ketika pilihan ini tidak ada lagi. Ketika Yesus Kristus datang kembali, kitab suci mengatakan bahwa setiap lutut akan bertekuk dan setiap lidah akan mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan (Flp. 2:10, 11). Pada saat itu, Dia akan dengan perkasa menaklukkan seluruh bumi dan penghuninya kepada diri-Nya sendiri (Luk. 19:27).

Saat ini, dalam berbagai penginjilan, orang dapat mendengar para pengkhotbah mengatakan hal-hal seperti "terimalah Yesus", "percayalah kepada Yesus", atau "undanglah Yesus ke dalam hidupmu". Hal-hal ini adalah benar dan baik.

Namun, semua ini bukanlah keseluruhan cerita. Yang tampaknya hilang dari jenis pengajaran ini adalah bahwa ketika kita menerima Yesus, kita menerima Dia sebagaimana apa adanya – sebagai Raja dan Tuhan. Ketika murid-murid pertama berkhhotbah, mereka berkhhotbah tentang Tuhan Yesus Kristus. Mereka memberitakan sosok Kristus yang menginginkan kesetiaan penuh, yang meminta komitmen total atas sisa hidup mereka, dan yang mengharuskan pemisahan total dari hal-hal yang tidak ada dalam Kerajaan-Nya. Inilah sebabnya mereka menyaksikan hasil yang luar biasa.

Para pengkhotbah awal itu tidak terlalu menekankan apa yang dapat dilakukan Kristus bagi orang banyak, tetapi mereka memberitakan apa tanggung jawab orang banyak itu terhadap Allah. Mereka mengenal siapa Yesus. Dia adalah Raja yang telah

lama dijanjikan dan mereka cukup bijak untuk menyerahkan diri mereka sepenuhnya kepada-Nya. Betapa kita membutuhkan pengajaran seperti itu dalam dosis besar saat ini! Betapa kita perlu mengikuti teladan mereka!

Ini adalah salah satu penjelasan mengapa kita saat ini memiliki begitu banyak penganut Kristen yang suam-suam kuku dan tidak tulus. Kita memberi tahu mereka hal-hal semacam: “Jika Anda menerima Yesus saja, Dia akan membuat Anda bahagia dan membuat Anda merasa nyaman dan membantu Anda dalam hidup Anda”. Padahal, Yesus berkhotbah: “Bertobatlah (ubah pikiran Anda dan turuti pandangan Allah mengenai dosa-dosa Anda) karena Kerajaan (pemerintahan) Surga sudah dekat”.

Inilah masalahnya. Ketika kita membimbing seseorang untuk menerima Kristus tanpa menjelaskan secara lengkap kepada mereka komitmen total yang diperlukan, pada awalnya mungkin semuanya berjalan baik. Namun, cepat atau lambat Yesus akan mulai menegaskan ketuhanan-Nya yang sebenarnya atas kehidupan mereka. Karena para penganut baru ini tidak dipersiapkan untuk hal seperti itu, banyak di antara mereka yang berpaling undur dan tidak lagi berjalan bersama-Nya. Atau, kadang dimulailah pergumulan panjang dan menyakitkan antara mereka dengan Allah tentang siapa yang harus mengatur kehidupan mereka.

Kita bisa dengan mudah menghindarkan orang-orang dari masalah ini dengan memberi tahu mereka kebenarannya sejak awal. Marilah kita memberi tahu mereka dengan jelas bahwa mereka seharusnya tidak mulai membangun menara sebelum duduk dan benar-benar menghitung biayanya. Saya khawatir kita sedang memperlunak pesan Injil demi meraih sasaran “banyak orang diselamatkan” padahal sebenarnya kita tidak sedang melayani, baik kepentingan Allah maupun kebutuhan orang-orang itu. Sangat mudah untuk memberikan semacam kekebalan kepada para penganut baru dengan kekristenan yang mudah, sehingga membuat mereka makin sulit untuk menyadari kebenaran nantinya.

Inilah Injil Kerajaan itu. Ini adalah Injil yang Yesus beritakan. Kita harus bertobat karena ada Kerajaan rohani yang telah diberitakan, dengan Allah harus memegang kendali penuh atas setiap aspek kehidupan kita. Dia harus memerintah atas pikiran,

perasaan, dan kehendak kita. Tubuh kita harus menjadi milik-Nya untuk digunakan memajukan rencana dan tujuan-Nya. Uang kita, masa depan kita, harapan dan impian kita, semua hal ini harus sepenuhnya tunduk pada otoritas Raja kita.

Selain itu, ada manifestasi ke luar di dunia dari Kerajaan ini, yang akan segera datang ke bumi ini dan kita bisa menjadi bagiannya jika kita bersedia. Sebenarnya, tidak ada Injil lain. Meskipun kita biasanya hanya mendengar aspek lain darinya, inilah yang sebenarnya diajarkan Alkitab.

Kerajaan Allah saat ini adalah Kerajaan rohani yang mengarah ke dalam. Ini adalah Kerajaan yang tidak datang dengan tanda-tanda lahiriah (Luk 17:20, 21). Ini berarti bahwa Kerajaan itu belum dimanifestasikan ke luar secara lahiriah. Pengabdian hati seseorang kepada Yesus Kristus adalah hal yang tersembunyi di dalam. Untuk memasuki Kerajaan seperti itu, yang bersifat rohani, pertama-tama orang membutuhkan kelahiran baru yang rohani. Sama seperti kita dilahirkan secara fisik untuk memasuki dunia ini, begitu pula kita perlu dilahirkan kembali dari Roh Allah untuk memasuki Kerajaan rohani Allah (Yoh. 3:5).

Kelahiran baru itu sendiri membutuhkan unsur penyerahan kepada Allah. Untuk memilikinya, kita harus bertobat dari dosa-dosa kita dan mengakui ketuhanan Yesus yang sah atas hidup kita. Dalam prosesnya, Dia mengampuni kita atas dosa-dosa kita dengan darah-Nya yang berharga dan menjadikan kita satu dengan Allah.

Setelah kita memasuki lingkup pemerintahan Allah atas kita, sangat penting bagi kita untuk terus menyerahkan diri kita kepada-Nya jika kita ingin terus mengalami Kerajaan Allah saat ini. Sayangnya, setelah kita memasuki Kerajaan Allah, sangat mungkin bagi kita untuk kemudian memberontak terhadap-Nya.

Seperti disebutkan sebelumnya, saat ini Yesus hanya akan memerintah atas mereka yang bersedia untuk menerima pemerintahan-Nya. Sama seperti masuknya kita ke dalam Kerajaan-Nya tergantung pada kesediaan kita untuk memenuhi persyaratan tertentu, begitu pula kesediaan kita yang terus-menerus sangat penting jika kita ingin menjadi warga Kerajaan-Nya. Allah tidak akan memaksakan diri-Nya kepada siapa pun. Kecuali kita

menginginkan Dia menjadi Raja kita, Dia tidak akan melakukannya. Kita semua harus memilih.

Saya ingin menekankan di sini bahwa ini adalah pilihan yang harus kita buat setiap hari, bahkan setiap menit pada setiap hari itu. Ada pertarungan yang terus-menerus terjadi. Setan ingin mempertahankan kendalinya atas hidup kita dan menjaga kita tunduk kepada dirinya.

Sayangnya, masih ada sifat lama di dalam diri kita, produk dari kelahiran alami pertama kita, yang berpihak pada Iblis dan melawan Allah. Namun, Yesus Kristus telah menaklukkan semua yang ada dalam diri kita dan semua yang ada di dalam dunia, yang merupakan lingkup Iblis. Kehidupan baru dengan sifat baru yang telah dilahirkan dalam diri kita memiliki kekuatan untuk mengatasi segala perlawanan. Kita memiliki kekuatan supernatural di dalam kita untuk menaklukkan Iblis dan kerajaannya.

Namun, titik intinya adalah kehendak kita. Kita harus sepenuhnya bersedia untuk menyerahkan diri kita kepada Allah. Jika kita bersedia, Dia akan memberi kita kekuatan untuk menaklukkan. Jika tidak, kita pada akhirnya, sadar atau tidak, hanya akan menjadi pelayan Iblis.

Betapa banyaknya orang Kristen yang berada dalam kondisi ini! Mereka telah menjadi milik Allah tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka mengejar hal-hal yang dari dunia ini dan kesenangan mereka sendiri, sehingga dengan demikian menjadi budak si penguasa dunia.

Oh, betapa kita, orang percaya, perlu menyerahkan diri kita sepenuhnya, tanpa menahan-nahan, kepada Tuhan dan Pencipta kita yang sah! Betapa hinanya jika kita melangkah di jalan kita sendiri, tetapi betapa mulianya bagi Allah ketika kita dengan rela hidup di dalam Kerajaan-Nya dan mengizinkan Dia menjadi Tuhan atas hidup kita!

Kini kita telah melihat bahwa ada dua aspek Kerajaan Allah. Ada realitas rohani saat ini yang kita bisa menjadi bagaiannya dan ada manifestasi di bumi yang akan datang dari Kerajaan itu. Seperti dinyatakan sebelumnya, peran kita dalam Kerajaan yang akan datang sepenuhnya tergantung pada partisipasi kita di dalam aspek Kerajaan yang saat ini.

Jangan tertipu. Tidak ada orang yang saat ini melayani diri sendiri yang akan menerima upahnya kelak. Kerajaan Surga yang akan datang tidak terpisah dari aspeknya yang bisa kita alami hari ini. Keduanya benar-benar hal yang sama. Keduanya memiliki satu Raja, satu tujuan, dan satu realitas yang sama. Saya mohon kepada Anda untuk tunduk kepada Allah saat ini juga.

3.

KRONOLOGI SINGKAT

*K*ronologi didefinisikan sebagai “ilmu untuk menentukan periode waktu terjadinya peristiwa-peristiwa masa lalu secara tepat dan mengatur susunan peristiwa-peristiwa itu sesuai urutan kejadiannya” (*Webster’s New Universal Unabridged Dictionary* [New York: Simon & Schuster, 1979]). Dengan demikian, kronologi Alkitab adalah ilmu untuk menyusun peristiwa-peristiwa dan tanggal-tanggal yang ditemukan di dalam Alkitab. Bab ini adalah penyelidikan sederhana terhadap jadwal waktu Allah untuk pekerjaan-Nya di bumi ini dan perkiraan posisi kita sendiri di dalamnya.

Di dalam Alkitab kita membaca: “Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh” (Kel. 20:11). Pekerjaan Allah dalam penciptaan dan pemulihan di bumi ini terdiri dari enam hari, dengan hari ketujuh sebagai hari istirahat.

Allah tidak memilih untuk mengambil waktu berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau miliaran tahun untuk menyelesaikan pekerjaan ini. (Fakta bahwa geologi dan ilmu pengetahuan lainnya tampaknya mengindikasikan bumi yang lebih tua akan dibahas di bab lima.) Allah kita sanggup melakukan apa saja. Dia bisa saja menciptakan alam semesta dalam enam menit jika Dia menghendaknya. Kita harus menyadari bahwa bahkan waktu pun adalah ciptaan Allah yang Dia gunakan untuk mencapai tujuan-Nya sendiri. Hanya karena kita terbatas oleh waktu, itu tidak berarti Dia juga demikian. Dia ada secara kekal dan Dia Maha Kuasa; tidak ada batasan apa pun pada-Nya.

Namun, tujuan kita sebenarnya di sini adalah untuk mengkaji alasan Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh. Mengapa Dia melakukan hal-hal tersebut dengan cara ini? Mengapa waktu kerja-Nya bukan delapan hari atau lima hari, atau bahkan 50 hari? Karena tidak ada yang tertulis di dalam Alkitab yang kebetulan atau tidak memiliki makna bagi kita, mungkin ada sesuatu tentang Allah dan ciptaan-Nya yang bisa kita pahami dari angka ini. Maka, sisa bab ini akan menjadi penyelidikan terhadap tujuh hari Allah.

Ada ayat Alkitab lain yang sangat signifikan yang juga berbicara tentang “hari”. Petrus, dalam suratnya yang kedua, membahas pertanyaan tentang akhir zaman dan kedatangan Tuhan yang kedua. Dalam konteks ini dia berkata, “Akan tetapi, Saudara-saudaraku yang terkasih, yang satu ini tidak boleh kamu lupakan, yaitu bahwa di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari.” (2Ptr. 3:8).

Dalam ayat ini, terdapat kunci untuk memahami enam hari penciptaan. Ayat ini mengandung fakta yang dianggap sangat penting oleh penulisnya dan tentang hal itu dia khawatir bahwa orang percaya akan tidak mengetahuinya. Di sini kita menemukan sebuah persamaan sederhana. Satu hari sama dengan seribu tahun dan seribu tahun sama dengan satu hari.

Jika kita melangkah lebih jauh, kita bisa mengatakan bahwa satu hari penciptaan mewakili seribu tahun waktu yang telah Allah berikan kepada manusia di bumi ini dan seribu tahun sesuai dengan satu hari penciptaan. Agar sebagian dari Anda tidak berpikir bahwa saya terlalu berlebihan, mari kita teliti kronologi Alkitab.

Meskipun banyak orang tidak menyadarinya, selama bertahun-tahun beberapa hamba Tuhan yang sangat terpelajar telah mempelajari kronologi Alkitab. Di antaranya adalah: Teofilus dari Antiokhia (abad ke-3 M), Klemens dari Aleksandria (abad ke-3 M), Eusebius (265-340 M), Wm. Hales (periode aktif 1809), J.N. Darby, dan Martin Anstey, dan semuanya ini barulah beberapa saja. Salah satu publikasi yang mungkin menarik bagi pembaca adalah *Chronology of the Old Testament* (Kronologi Perjanjian Lama) oleh Martin Anstey, yang diterbitkan oleh Kregel Publications di Grand Rapids, Michigan, Amerika Serikat.

Para tokoh ini dan banyak yang lainnya telah menelusuri benang merah keterkaitan tanggal-tanggal yang sering kali amat samar melalui isi kitab suci hingga tiba pada gagasan yang sangat bagus untuk menentukan berapa banyak tahun berlalu sejak penciptaan Adam dan Hawa, serta waktu kejadian peristiwa-peristiwa penting lain, seperti perjanjian Allah dengan Abraham dan masa kedatangan Kristus.

Meskipun tidak ada di antara mereka yang sepenuhnya sepakat satu sama lain tentang setiap tanggal, hal yang menarik adalah hampir tanpa kecuali tanggal-tanggal itu sangat dekat satu sama lain. Dalam batas kesalahan “ilmiah” yang wajar dan mengingat luasnya masa dan banyaknya dokumen serta tanggal yang mereka pelajari, tokoh-tokoh tersebut pada dasarnya saling bersepakat. Sebagian besar dari tanggal dan waktu itu muncul dalam rentang seratus hingga dua ratus tahun saja dari satu sama lain.

Bagi orang awam seperti saya, studi mendalam tentang sejarah kuno ini sedikit berada di luar jangkauan saya. Namun, karena para tokoh cendekia ini bersepakat satu sama lain hingga batas yang wajar, saya cenderung menerima pendapat terpelajar mereka.

Kronologi singkat versi Petrus, si nelayan, lebih sesuai dengan tingkat pemahaman saya. Yang mengejutkan adalah, Petrus dan para tokoh cendekia itu saling bersepakat! Hasil studi mereka dan wahyu yang diterima Petrus tidak saling bertentangan. Seperti yang bisa diduga, penyelidikan intelektual yang jujur sepenuhnya berguna untuk mendukung kebenaran kitab suci.

Tahukah Anda bahwa menurut Alkitab, bumi saat ini telah ada selama hampir enam ribu tahun? Sejak enam hari penciptaan sampai sekarang, sekitar enam ribu tahun telah berlalu. Pengamatan menarik lainnya adalah bahwa dari awal dunia ini sampai Abraham sekitar dua ribu tahun telah berlalu; dari Abraham sampai Kristus, sekitar dua ribu tahun; dan dari kelahiran Yesus Kristus hingga hari ini, sekitar dua ribu tahun.

Ini bukanlah kebetulan. Rencana Allah dan cara-Nya menjalankan rencana-Nya itu sejak penciptaan sangatlah teratur. Tidak ada yang sembarangan atau terputus-putus tanpa keterkaitan dalam rencana kerja Allah. Semuanya berjalan persis seperti yang

Dia inginkan dan, seiring berjalannya waktu, rencana agung-Nya pun terungkap.

Mari kita asumsikan di sini bahwa ketika Petrus menulis tentang satu hari sama dengan seribu tahun, maksudnya ialah sesuatu yang spesifik dan bukan hanya bersifat puitis. Bayangkan sejenak bahwa ketika Allah mengucapkan kata-kata ini melalui Petrus, Dia sedang mengungkapkan sesuatu kepada kita yang bisa berguna dalam memahami jadwal waktu-Nya dan bahwa Dia sedang berbicara kepada kita tentang akhir zaman.

Lebih lanjut, mari kita percaya apa yang dikatakan Alkitab dan memperhatikannya. Allah memilih untuk menciptakan bumi, langit, laut, dan segala isinya dalam enam hari karena Dia sudah memutuskan bahwa waktu manusia di bumi akan enam ribu tahun. (Tentu saja, jangan lupa bahwa ada ribuan tahun yang ketujuh). Karena “Aku adalah Aku” yang juga Tuhan atas penciptaan itu mengetahui baik awal maupun akhir, Dia merencanakan untuk melakukan segala hal dengan cara ini. Lama setelah itu, Dia mengungkapkan ini kepada Petrus, sang rasul yang diberikan untuk membangun dan menguatkan kita.

Semua pengamatan ini mengarah pada satu hal. Kita sedang bergerak cepat mendekati akhir zaman ini. Kita berada di ambang penyelesaiannya!

Kita berdiri di ambang kedatangan kedua Yesus Kristus dan pendirian Kerajaan Seribu Tahun-Nya di bumi ini. Dan, semua ini sesuai persis dengan enam hari penciptaan dan hari ketujuh istirahat Sabat.

Kronologi sederhana dari Petrus, si nelayan, adalah benar dan diteguhkan oleh semua bagian lain dalam kitab suci. Ucapan nubuat dalam Alkitab – termasuk kata-kata Yesus tentang pemulihan Yerusalem kepada orang Yahudi (Luk. 21:24) dan tanda-tanda kedatangan-Nya yang kedua – menunjukkan fakta ini: kita sedang bergerak cepat mendekati akhir enam hari, yaitu penyelesaian zaman.

Kami menyampaikan semua ini untuk membangun satu kesimpulan, yaitu bahwa akan datang hari ketujuh, periode waktu seribu tahun, yang merupakan Kerajaan Seribu Tahun Yesus Kristus. Allah belum selesai dengan bumi ini. Jika Yesus datang

kembali hari ini pun, masih akan ada setidaknya seribu tahun waktu tersisa di bumi ini.

Tujuan berikutnya bagi umat Allah bukanlah surga. Mereka yang sudah “pulang ke rumah Tuhan” sebenarnya akan kembali bersama Dia dan membantu-Nya mendirikan Kerajaan Surgawi-Nya di bumi (Yud. 14). Allah masih memiliki pekerjaan untuk dilakukan-Nya di dunia ini.

Lalu, umat-Nya memiliki hak istimewa untuk membantu-Nya melakukannya. Yesus sedang berada dalam usaha menundukkan seluruh bumi kepada-Nya. Semua bangsa, orang-orang di dalamnya, bahkan hewan dan lingkungan hidup, akan dikuasai oleh-Nya. Inilah Kerajaan Surga yang akan turun ke bumi. Ini adalah jawaban Bapa atas bagian pertama dari “Doa Bapa Kami”, yaitu “Datanglah kerajaan-Mu, [...] di bumi seperti di surga” (Mat. 6:10).

Mari kita sekarang meluangkan waktu untuk sebuah ringkasan singkat. Allah selalu ada dan akan ada secara kekal. Maka, sebelum bumi diciptakan, Dia sudah ada, tanpa terikat waktu, dalam apa yang bisa disebut “kekekalan masa lalu”.

Pada suatu titik, Dia menciptakan bumi. Kemudian, setelah melakukan rapat dengan Diri-Nya sendiri, Dia memutuskan untuk menciptakan manusia dan menempatkan manusia di bumi (Kej. 1:26). Selama proses ini, Dia juga menciptakan apa yang kita sebut “waktu” dan menempatkan manusia dalam batasan waktu. Pembentukan bumi ini memakan waktu enam hari ditambah satu hari istirahat, sesuai dengan waktu yang Allah telah alokasikan bagi manusia untuk tinggal di bumi dan mencapai tujuan-Nya.

Ketujuh hari ini adalah bayangan dari tujuh ribu tahun masa manusia akan menghuni bumi ini. Kemudian, setelah seribu tahun terakhir yang merupakan masa pemerintahan Kerajaan Kristus, Allah akan melenyapkan langit dan bumi saat ini dan menciptakan yang baru. Akan ada langit yang baru dan bumi yang baru. Inilah yang kebanyakan orang sebut “surga” atau “kekekalan”.

Untuk kepentingan tujuan kita, kita akan menyebutnya “kekekalan masa depan”. Maka, manusia telah diberi periode tujuh ribu tahun di bumi di antara dua “kekekalan”.

7 Hari Penciptaan		Kerajaan
KEKEKALAN MASA LALU	BUMI - 7.000 TAHUN	KEKEKALAN MASA DEPAN

Di akhir seribu tahun terakhir itulah Yerusalem Baru, mempelai wanita Kristus, terlihat turun dari surga dari Allah (Why. 21:10). Kota suci ini kemudian akan berlokasi di bumi baru yang akan Allah ciptakan. Yerusalem Baru dan bumi baru inilah yang kebanyakan orang maksudkan ketika mereka berbicara tentang menghabiskan kekekalan di “surga”. Sebenarnya, itu tidak akan menjadi surga yang ada saat ini, melainkan merupakan ciptaan yang sepenuhnya baru.

Tentu saja, “surga” itu akan bersifat surgawi. Bahkan, “surga” itu akan jauh lebih baik dari surga saat ini, karena yang ada hari ini telah tercemar oleh dosa para malaikat yang jatuh dan akan sepenuhnya lenyap (Mrk. 13:31). Jika surga hari ini adalah apa yang Allah anggap sempurna, tidak akan ada kebutuhan bagi-Nya untuk menghancurkannya (2Ptr. 3:10-13).

Namun, apa yang Allah siapkan bagi mereka yang mengasihi-Nya sungguh lebih mulia. Ini adalah ciptaan yang sama sekali baru, yang belum terlintas dalam pikiran manusia, tetapi yang Allah ungkapkan kepada hamba-hamba-Nya (1Kor. 2:9, 10).

Di sisi lain, ada sedikit peringatan. Meskipun kronologi peristiwa ini sangat sederhana, kita tidak bisa terlalu yakin tentang waktu tepatnya. Kita diberi tahu urutan peristiwa-peristiwa yang akan datang, tetapi kita tidak diberi tahu kapan persisnya peristiwa-peristiwa itu akan terjadi. Bahkan, Alkitab secara jelas mengatakan kepada kita bahwa tidak ada yang akan mengetahui hari atau jam yang tepatnya (Mat. 24:36).

Secara spesifik, kita tidak tahu persis kapan Tuhan Yesus akan kembali dan kapan kita memasuki Kerajaan Seribu Tahun. Allah telah memberikan kita nubuat dan jadwal waktu sepanjang enam ribu tahun, tetapi tidak ada yang tahu dengan pasti kapan hal itu akan terjadi.

Sudah disebutkan sebelumnya bahwa para pakar kronologi Alkitab sepertinya bersepakat dalam rentang waktu seratus hingga dua ratus tahun. Nah, mereka pun, meski sangat terpelajar, tidak bisa yakin dengan tanggalnya.

Kita tahu bahwa kerajaan itu akan datang sekitar dua ribu tahun dari kedatangan pertama Kristus. Lalu, dari titik mana kita harus mulai menghitung? Apakah kita menghitung dari kematian Kristus atau dari kelahiran-Nya? Seperti yang Anda tahu, kalender kita dimulai kurang lebih dekat dengan waktu kelahiran Yesus Kristus (dengan selisih tiga hingga lima tahun). Namun, meski sejarah sekuler telah memilih tanggal ini sebagai titik acuannya ini tidak berarti bahwa Allah juga menggunakan titik acuan yang sama.

Ada sebuah argumen yang sangat kuat bahwa kematian Kristus di Kalvari adalah titik fokus sejarah yang sebenarnya dan titik balik bagi umat manusia. Pesan utama yang saya suarakan di sini adalah: meskipun tahun 2000 M telah datang dan berlalu dan Yesus belum kembali, jangan menyerah dalam iman Anda. Tuhan tidak lamban seperti banyak orang menganggapnya sebagai kelambanan. Dia hanya tidak ingin ada orang yang binasa. Jika kita menghitung dua ribu tahun dari kematian dan kebangkitan-Nya, kita bahkan tidak akan perlu berekspektasi akan kedatangan-Nya kembali sampai tahun 2030.

Sebenarnya, ayat dalam 2 Petrus yang telah kita bahas sebelumnya ditulis untuk mengatasi masalah ini. Orang-orang yang telah menantikan Tuhan dan mencari kedatangan-Nya akan menjadi kecewa dan putus asa. Menjelang titik akhir, sebagian orang bahkan akan mulai mengejek dan bertanya, "Di manakah janji kedatangan-Nya?"

Tidak diragukan lagi bahwa banyak yang akan mempertanyakan hal ini jika Dia menunda lebih lama daripada waktu yang kita pikir sebagai waktu seharusnya. Sebagian pengajar Alkitab akan mulai menciptakan doktrin baru untuk menjelaskan masa Seribu Tahun dan/atau kedatangan Kristus yang kedua. Banyak orang Kristen bahkan mungkin berpaling dari mengikut Yesus karena harapan mereka telah telanjur melambung akibat berulang kali dinaikkan oleh pengkhotbah yang memprediksi kedatangan Kristus, tetapi kemudian jatuh dan hancur ketika itu tidak terjadi.

Pada hari-hari ini ketika kejahatan melimpah ruah, ada godaan besar bagi kasih kita kepada Tuhan untuk menjadi dingin. Sementara orang lain menikmati kesenangan fana dari dosa, Yesus meminta kita untuk menyangkal diri kita sendiri dan mengikut Dia. Jika kedatangan-Nya tidak sesuai dengan konsep kita, kita mungkin tergoda untuk tidak percaya dan menjadi jatuh.

Saya sendiri telah mengharapkan kembalinya Yesus selama abad ke-20. Namun karena Dia belum datang, oleh anugerah-Nya saya tidak akan meninggalkan iman saya, dan begitu juga dengan Anda. Iman kita seharusnya tidak didasarkan pada jadwal tetapi kepada Dia sendiri.

Sebenarnya, ajaran kitab suci adalah bahwa kita harus hidup setiap saat seolah-olah Dia akan datang hari ini. Hidup dan hati kita harus selalu siap untuk Dia. Sikap yang perlu kita kembangkan adalah selalu berjaga-jaga dan menanti. Jika kita mengambil sikap ini, kita akan siap. Dari situ, Dia akan menemukan kita melakukan kehendak-Nya.

Saat kita dengan sukarela menyerahkan diri kita kepada ketuhanan-Nya dan hidup dalam Kerajaan-Nya hari ini, tidak akan ada masalah bagi kita di esok hari. "Berbahagialah hamba yang didapati tuannya melakukan tugasnya itu, ketika tuannya itu datang" (Luk. 12:43).

RINGKASAN SINGKAT KRONOLOGI VERSI DARBY

Tahun

Dari penciptaan sampai air bah, ketika Nuh berusia 600 tahun
(Kej. 5:3-29; 7:11) 1656

Dari air bah sampai kelahiran Terah
(Kej 11:10-25)..... 222

Ketika ayahnya meninggal pada usia 205 tahun,
Abraham berusia 75 tahun 130

Yang menetapkan waktu kelahirannya, dihitung
dari penciptaan pada 2008

Abraham masuk ke tanah Kanaan, yang terjadi 75 tahun kemudian
(Kej. 12:4) 75

Sampai peristiwa Israel keluar dari Mesir
(Kej. 15:13,16; Kel. 12:40) 430

Sampai pembangunan bait suci 480 tahun kemudian 480

Durasi masa pemerintahan Salomo,
dikurangi tiga tahun yang sudah berlalu (1Raj. 6:1) 37

Raja-raja Israel dan Yehuda, sampai dengan
peristiwa penawanan di Babel 370

Durasi masa penawanan 70 tahun,
dan sampai zaman Nehemia 80 tahun..... 150

Enam puluh sembilan “minggu” yang
dikurangi 33 tahun (Dan. 9:26)..... 450

Dari penciptaan sampai kelahiran Mesias 4000

Halaman ini sengaja dikosongkan.

4.

HARI TUHAN

*H*ari Tuhan adalah hari “seribu tahun” yang ketujuh (dan terakhir) dunia ini. Hari ini dimulai dengan penampakan Yesus Kristus, yaitu “kedatangan kedua”, dan berakhir dengan datangnya kekekalan masa depan. Hari Tuhan juga adalah Kerajaan Seribu Tahun yang telah kita bahas.

Sebagian orang Kristen tidak menyadari bahwa Hari Tuhan adalah hari “seribu tahun” yang panjang, sehingga sering mengalami kebingungan ketika membaca ayat-ayat yang berkaitan dengan itu. Semoga bab ini dapat membantu menghilangkan sebagian kebingungan tersebut.

Setidaknya, sebagian dari kesalahpahaman orang tentang Hari Tuhan berasal dari fakta bahwa ketika Alkitab menyebutkan Hari Tuhan, pembahasannya bukan hanya tentang kedatangan Yesus dalam awan dan penghakiman-Nya terhadap orang-orang kudus, melainkan juga berbicara tentang langit dan bumi yang meleleh, terbakar, dan lenyap (2Ptr. 3:10).

Dari membaca ayat-ayat seperti ini, orang jadi terbawa untuk percaya bahwa kedatangan kembali Yesus adalah awal dari kekekalan. Hal itu tidak benar. Dengan pengetahuan bahwa Hari Tuhan adalah hari seribu tahun, semua kebingungan hilang. Banyak hal terjadi selama Hari Tuhan dan, dalam bab ini, kita akan menyelidiki beberapa di antaranya yang paling penting.

Salah satu peristiwa pertama yang terjadi selama Hari Tuhan adalah sesuatu yang telah kita sebutkan: penghakiman orang-orang percaya. Ketika Yesus Kristus kembali, kita akan bangkit

untuk bertemu Dia di udara dan kemudian kembali bersama-Nya ke bumi untuk bersama-Nya mendirikan Kerajaan Seribu Tahun-Nya.

Setelah pengangkatan (istilah yang digunakan sebagian orang untuk makna penjemputan ke udara pada orang-orang kudus) dan *sebelum* kita memulai peran kita dalam Kerajaan Kristus, akan ada penghakiman. Kita semua akan berdiri di hadapan takhta penghakiman Kristus dan memberikan pertanggungjawaban kepada-Nya atas hal-hal yang telah kita lakukan selama hidup dalam tubuh fisik kita (2Kor. 5:10). Kata “kita” di sini pasti merujuk pada orang-orang percaya karena kepada merekalah surat ini ditulis.

Penghakiman ini berbeda dari penghakiman akhir atas semua orang pada akhir Seribu Tahun, yang biasanya disebut “penghakiman takhta putih yang besar”. Di sisi lain, “Takhta penghakiman Kristus” adalah sesuatu yang muncul *sebelum* Seribu Tahun itu dan hanya melibatkan orang-orang percaya. Pada penghakiman pertama inilah apa yang telah kita lakukan akan ditimbang. Penghakiman orang-orang percaya ini adalah unsur penting dalam Hari Tuhan.

Ada banyak aspek menarik dari penghakiman ini yang harus dipahami oleh orang Kristen; namun, kebanyakan dari aspek-aspek itu akan dibahas dalam bab-bab berikutnya. Cukuplah saat ini untuk disebutkan bahwa akan ada penyelidikan menyeluruh terhadap orang-orang percaya pada awal Hari Tuhan, sebelum masuk bersama Dia ke dalam Kerajaan Seribu Tahun.

PENGANGKATAN

Izinkan saya untuk mengambil sedikit waktu di sini untuk berbicara mengenai pengangkatan, yang menandai awal masa Seribu Tahun. Ini adalah peristiwa ketika semua anak Tuhan diangkat dari bumi untuk bertemu dengan Tuhan di udara (1Tes. 4:17). Saat menjelaskan peristiwa ini, Yesus mengatakan bahwa di mana “ada bangkai, di situ burung nazar berkerumun” (Mat. 24:28). Ini adalah referensi tentang burung nasar yang sering berputar-putar di udara dalam jumlah besar di atas bangkai hewan mati.

Jangan biarkan diri Anda tersinggung dengan penggunaan analogi tentang burung nasar ini oleh Yesus. Tidak ada konotasi

negatif yang perlu diambil dari analogi ini. Ini hanyalah ilustrasi alami terbaik yang dapat Dia gunakan karena merupakan sesuatu yang setiap orang pada zaman itu akan mengerti. Ini pun adalah pemandangan yang sangat umum di banyak bagian dunia saat ini.

Ketika Tuhan datang kelak, semua orang percaya akan berkumpul bersama Dia. Tidak peduli di mana kita berada saat itu, kita akan naik ke udara dan berkumpul ke tempat Dia berada. Kita akan bertemu Dia “di udara” dan kemudian turun kembali bersama-Nya ke bumi.

Lalu, ke mana tepatnya Dia datang? Dia akan datang ke Yerusalem. Kaki-Nya akan bertumpu di Bukit Zaitun, bumi akan retak terbelah, dan banyak orang akan melarikan diri ke dalam retakan ini untuk mencari perlindungan (Za. 14:4,5). Semua orang percaya akan menjadi saksi mata peristiwa ini.

Bukan hanya orang percaya yang hidup yang akan diangkat. Pada saat yang sama, orang-orang yang telah mati dalam Kristus akan bangkit dari kubur mereka dan naik untuk bertemu Dia di udara juga.

“Sebab pada waktu aba-aba diberi pada waktu pemimpin malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari surga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa.” (1Tes. 4:16,17).

Seorang teman saya pernah membagikan sebuah ide menarik tentang kata “menyongsong”. Dia mengatakan bahwa pada zaman Perjanjian Baru ketika seorang raja yang menang kembali ke kotanya dengan pasukannya dan semua tawanan, penduduk kota itu akan keluar dari kota untuk *bertemu dan menyongsong* sang raja dan kemudian *akan kembali ke kota bersamanya* untuk menikmati perayaan kemenangannya.

Gambaran yang luar biasa! Ini persis menggambarkan bagaimana pengangkatan akan terjadi. Kita akan naik untuk bertemu dan menyongsong Dia di udara lalu kita kemudian akan kembali bersama Dia ke bumi. Alasan mengapa kita diangkat tampaknya terutama untuk mengumpulkan semua orang percaya bersama di satu tempat.

Ketika Tuhan datang kembali, kita akan diangkat ke tempat Dia berada sehingga kita dapat kembali bersama Dia ke tempat tujuan yang Dia akan pergi – tanah Israel dan kota Yerusalem.

Oleh karena itu, untuk menghindari kebingungan, kita harus mengingat satu hal: peristiwa ini *bukan* awal dari kekekalan. Ini hanya bagian pertama dari Hari Tuhan, hari yang harus kita semua nantikan.

Banyak orang berpikir bahwa penghakiman yang terjadi pada saat ini akan berlangsung ketika kita sedang tergantung-gantung di udara. Sebagian orang lainnya berspekulasi bahwa kita akan pergi bersama Tuhan kembali ke surga, menunggu sebentar di sana, kemudian kembali lagi bersama-Nya, sehingga perlu ada beberapa kali “penampakan” Yesus Kristus di akhir zaman.

Namun, tampaknya mungkin bahwa penghakiman orang percaya dapat terjadi di sini, di bumi. Satu hal yang Alkitab katakan kepada kita dengan jelas adalah bahwa akan ada penghakiman seperti itu dan bahwa kita akan terlibat di dalamnya.

Hal lain yang dapat kita ketahui dengan pasti adalah bahwa ketika kita diangkat, tubuh kita akan dimuliakan. Kita membaca, “dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir. [...] orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat dapat binasa dan kita semua akan diubah” (1Kor. 15:52).

Oh, betapa mulianya hari itu! Tubuh kita yang cemar, yang telah jatuh, akan dibuat menjadi bersifat surgawi. Efek jahat dari kejatuhan, kematian yang bekerja dalam tubuh kita, akan dihilangkan sepenuhnya. Dan, penerimaan tubuh kita yang dimuliakan itu hanyalah permulaan, sebuah langkah persiapan bagi pewarisan Kerajaan yang sedang disiapkan oleh Kristus.

Perhatikan di sini bahwa ayat ini memberi tahu kita tepatnya kapan pengangkatan akan terjadi, yaitu “pada waktu bunyi nafiri yang terakhir”. Kebanyakan orang Kristen menyadari bahwa selama masa sengsara ada tujuh nafiri yang berbunyi (lihat Why. 8:2, dst.). Agar nafiri yang disebut Paulus ini menjadi “nafiri yang terakhir”, adalah sebuah keharusan yang wajib bahwa nafiri tersebut dibunyikan entah *setelah* ketujuh nafiri yang disebutkan dalam Wahyu atau mungkin nafiri yang ketujuh itu. Pastinya, itu tidak mungkin nafiri lain yang sebelumnya, karena jika demikian

nafiri itu tidak bisa menjadi “yang terakhir”. Ini akan menempatkan waktu pengangkatan di akhir masa sengsara, atau setidaknya mendekati titik akhirnya.

Bagian lain dalam Alkitab yang juga memberikan sedikit pencerahan tentang waktu peristiwa ini adalah Matius 24:29 dan 31, yang berkata, “*Segera sesudah* siksaan pada masa itu, [...] Ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikat-Nya dengan meniup sangkakala yang dahsyat bunyinya dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi”.

Meskipun ada sebagian orang yang bersikeras bahwa “pilihan-Nya” di sini merujuk pada orang-orang Yahudi dan bukan pada orang Kristen, pengertian itu tidak sesuai dengan nubuat Perjanjian Lama yang mengatakan bahwa orang-orang di bumi (bukan malaikat) akan membawa orang-orang Yahudi kembali ke Israel setelah kepulangan Tuhan (Yes. 49:22). Selain itu, orang percaya sering disebut sebagai “orang-orang pilihan Allah” (Rm. 8:33; Kol. 3:12; Luk. 18:7).

Sebenarnya, waktu pengangkatan bukanlah tema sentral buku ini. Tema ini juga tidak seharusnya menjadi kontroversi. Saya hanya mengemukakan pemikiran ini agar pembaca dapat merenungkannya dan membentuk kesimpulan mereka sendiri. Oleh karena itu, tolong jangan sampai fokus perhatian Anda teralihkan olehnya dari seluruh sisa isi buku ini. Waktu pengangkatan memiliki sedikit saja pengaruh terhadap kelanjutan pesan utama ini.

HARI SABAT

Banyak dari Anda mungkin ingat ayat Alkitab yang berkata, “Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh” (Kel. 20:11). Hari ketujuh ini adalah hari Sabat. Ini adalah hari istirahat Tuhan. Ini bukan hanya istirahat awal Allah, melainkan juga merupakan bayangan yang merujuk pada hari istirahat akhir, yaitu Hari Tuhan.

Kerajaan Seribu Tahun adalah hari “seribu tahun” yang ketujuh, yang juga merupakan waktu istirahat bagi Allah dan umat-Nya. Meskipun itu bukanlah istirahat akhir atau istirahat penuh yang akan ada dalam kekekalan, tetap saja itu merupakan

istirahat sebagian yang akan Allah nikmati; dan kita, umat Allah, akan menikmatinya bersama Dia.

Dalam Ibrani pasal 3 dan 4, penulis kitabnya menyebutkan tentang perhentian Allah yang akan datang ini, dan dia mengimbau pembaca untuk berusaha keras untuk memasukinya agar tidak ada di antara mereka yang dianggap ketinggalan (Ibr. 4:1). Mungkin akan berguna bagi setiap pembaca buku ini untuk berhenti sejenak saat ini dan membaca dua pasal tersebut untuk melihat gagasan ini dalam konteksnya.

Hari Sabat bukan hanya bayangan dari istirahat yang akan kita nikmati bersama Allah di masa Seribu Tahun, melainkan juga sebuah bentuk istirahat yang sekarang pun bisa kita nikmati dalam Yesus Kristus.

Saat ini, secara rohani kita dapat memasuki istirahat Sabat Allah melalui Dia. Kita dapat berhenti dari pekerjaan kita sendiri seperti Allah berhenti dari pekerjaan-Nya. Sebenarnya, ini adalah kunci sesungguhnya untuk menikmati pengalaman kekristenan yang hidup. Kita harus belajar untuk berhenti dari pekerjaan kita sendiri – melakukan apa yang kita ingin lakukan sendiri, untuk diri kita sendiri, dan dengan energi kita sendiri – dan beristirahat dalam Allah. Jangan salah paham, beristirahat ini bukan berarti kita tidak melakukan apa-apa sama sekali. Ini hanyalah perhentian dari melakukan hal-hal dengan usaha dan energi kita sendiri.

Ketika orang Farisi mengonfrontasi Yesus tentang tidak memelihara hari Sabat, Dia berkata, “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga.” (Yoh. 5:17). Meskipun Allah beristirahat dari pekerjaan-Nya setelah Dia menciptakan langit dan bumi, Yesus berkata kepada kita bahwa Dia masih bekerja. Dia masih melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan-Nya. Alasan Allah terus bekerja adalah karena musuh-Nya, Iblis, merusak apa yang telah Dia ciptakan sejak semula sehingga muncul kebutuhan bagi-Nya untuk melakukan sesuatu lebih lanjut untuk memenuhi rencana-Nya.

Ya, hari ini Yesus Kristus masih bekerja dan kita harus tetap bekerja bersama Dia. Kita harus melakukan “[...] pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya” (Ef. 2:10). Namun, bekerja seperti itu juga bisa menjadi istirahat. Jika kita tinggal di

dalam Dia, dan mengandalkan kekuatan-Nya untuk melakukan perintah-Nya, kita akan menemukan kedamaian. Dia menjelaskan kepada kita bahwa kuk-Nya itu enak, beban-Nya ringan, dan bahwa kita akan menemukan istirahat dalam melakukan pekerjaan-Nya (Mat. 11:29, 30).

Ketika kita mendapati diri kita berjuang dan mencoba sangat keras untuk melayani Tuhan, ketika kita menyadari bahwa kita letih dan kelelahan, ini hanya menunjukkan bahwa kita tidak menjalani istirahat Allah. Kita belum memasuki perhentian supernatural yang tersedia bagi kita. Tentu saja kita tahu bahwa istirahat sekarang ini tidak utuh. Selama Hari Tuhan, kita akan menikmati istirahat yang lebih dalam dan, dalam kekekalan nanti, istirahat yang penuh.

Salah satu alasan mengapa kita akan dapat beristirahat selama seribu tahun adalah bahwa Yesus Kristus akan mengalahkan semua musuh-Nya. Dalam kitab suci kita membaca bahwa Dia harus memerintah sampai Dia telah menundukkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya (1Kor. 15:25). Pemerintahan Seribu Tahun atau “Kerajaan” Yesus Kristus ini adalah aspek lain dari Hari Tuhan. Pada masa Hari Tuhan itu Dia akan menegakkan pemerintahan-Nya yang sah atas seluruh bumi.

Semua bangsa, negara, hewan, bahkan alam itu sendiri akan ditundukkan di hadapan-Nya. Kita membaca bahwa Dia akan memerintah bangsa-bangsa dengan tongkat besi (Why. 2:27). Kita juga diberi tahu bahwa singa akan makan jerami seperti lembu dan anak-anak akan aman di sekitar binatang berbisa (Yes. 11:6-8). Sepertinya seluruh aturan alam akan diubah dan dijadikan damai.

Musuh terakhir yang akan dihancurkan adalah kematian. Di akhir masa Seribu Tahun, Sang Anak yang menang akan menyerahkan Kerajaan yang telah Dia tundukkan pada-Nya kepada Allah Bapa, agar Allah memiliki pemerintahan yang penuh atas segala yang telah Dia ciptakan (1Kor. 15:24-28).

Selama pemerintahan Kerajaan Kristus, Dia akan memulihkan segala sesuatu menjadi benar kembali. Dia akan mengakhiri ketidakadilan, mengatasi masalah polusi, dan mengakhiri perang (Mi. 4:3). Semua kejahatan yang dilakukan akan dihukum dengan cara yang adil dan setara, yang hanya Allah sendiri yang

dapat menanganinya. Banyak hal tentang dunia kita yang jahat saat ini yang begitu membingungkan dan menyedihkan, tetapi akan dipulihkan menjadi baik ketika Yesus kembali. Dia akan memerintah dunia ini dengan sempurna.

Hal lain yang akan berdampak sangat besar dalam pemulihan kembali kekacauan dunia ini adalah bahwa setan akan dibelenggu selama seribu tahun. Selama waktu itu dia akan diikat dan dilemparkan ke dalam jurang yang tak berdasar (Why. 20:2, 3). Pengaruh Iblis, yaitu pemerintahannya atas dunia saat ini, akan dihilangkan, dan Yesus Kristus akan mengambil alih kembali posisi-Nya yang sah sebagai Raja. Yesus akan memerintah dan mendirikan Kerajaan-Nya atas segala bangsa dan negara di bumi.

Sayangnya, pemerintahan Yesus Kristus ini, dalam banyak kasus, hanya akan menjadi ketundukan di luar. Ketika setan dilepaskan lagi untuk sesaat di akhir pemerintahan Seribu Tahun, semua bangsa akan mengikutinya dalam pemberontakan melawan Tuhan (Why. 20:7-9). Mereka akan mengumpulkan tentara dan mengepung kota suci yang dikasihi untuk melawan Dia dan orang-orang kudus-Nya. Pemberontakan ini barulah berakhir ketika api turun dari surga dan menghanguskan mereka (Why. 20:9).

Episode tragis ini menggambarkan secara apa adanya sebuah fakta penting. Pemerintahan Kerajaan Seribu Tahun tidak akan menjangkau hati semua manusia. Meskipun seluruh bumi secara tampak luar akan tunduk kepada Yesus, secara batin sifat jahat manusia yang jatuh itu akan terus hidup. Sifat berdosa yang mereka warisi dari Adam masih akan ada.

Meskipun secara tampak luar mungkin muncul sikap kebenaran dengan manifestasi eksternal berupa perilaku dosa yang dihilangkan, hati manusia tidak berubah kecuali mereka memiliki pengalaman pribadi yang nyata dengan Allah. Tanpa unsur penting ini semua dosa batin seperti ketamakan, keserakahan, hawa nafsu, kebencian – hal-hal yang tidak selalu terlihat dari luar – akan tetap aktif di dalam hati orang-orang yang menghuni bumi selama pemerintahan Kristus ini.

Betapa beruntungnya kita hari ini karena memiliki kesempatan untuk mengenal Yesus secara pribadi – untuk memiliki hidup-Nya yang hidup di dalam diri kita dan untuk memiliki Dia

yang menyucikan kita dari dalam ke luar! Melalui Roh-Nya yang tinggal di dalam kita, Dia dapat membersihkan hidup kita dari sifat berdosa yang menyebabkan kita melakukan hal-hal yang tidak bermoral.

Dia sanggup menyelamatkan kita sepenuhnya dari segala kejahatan yang ada di dalam hati kita. Kita orang Kristen sanggup untuk tidak hanya berhenti melakukan perbuatan luar yang berdosa, tetapi kita juga dapat diubah secara batin menjadi seperti Yesus. Oh, betapa agungnya keselamatan dari-Nya itu!

Aspek lain dari pemerintahan Seribu Tahun Yesus Kristus di bumi adalah bahwa itu adalah pemenuhan janji Allah kepada Raja Daud, bahwa keturunannya tidak akan pernah terputus dan selalu akan ada seseorang dari keturunannya yang duduk di takhtanya. Daud, raja Israel, dijanjikan bahwa salah satu keturunannya akan memerintah menggantikan dirinya selamanya (2Sam. 7:12, 13). Keturunan ini adalah “Sang Raja Damai”! Kerajaan-Nya tidak akan pernah berkesudahan (Yes. 9:6, 7). Apa yang Allah janjikan kepada Daud, Dia akan genapkan, dan kita akan menjadi bagian dari itu.

Kerajaan Kristus juga merupakan pemenuhan janji Allah kepada Abraham bahwa keturunannya akan mewarisi tanah Israel dan memilikinya selamanya (Kej. 17:8). Ketika Yesus Kristus datang kembali kelak, Dia akan mengumpulkan semua orang Yahudi dari bangsa-bangsa tempat mereka tersebar – setiap orang dari mereka semua – dan membawa mereka kembali ke tanah Israel (Yeh. 39:28).

Setelah itu, menurut pasal 48 Yehezkiel, Yesus akan membagi-bagi tanah itu di antara kedua belas suku. Ayat-ayat dalam Yehezkiel ini sangat menarik untuk dibaca dan semuanya menunjukkan rincian pembagian tanah itu dengan teliti. Juga disebutkan di dalamnya tentang adanya sebuah jalur tanah yang membentang dari timur ke barat yang disebut bagian “milik raja” (Yeh. 48:21, 22). Di bagian tanah inilah umat Allah mungkin akan tinggal.

Dari kota Allah, yang pada waktu itu disebut “TUHAN hadir di situ”, Dia akan memerintah (Yeh. 48:35). Keturunan Abraham, orang-orang Yahudi menurut garis keturunan di bumi, akan mewarisi tanah yang dijanjikan Allah. Mereka yang adalah

“keturunan iman”, yakni orang-orang percaya Yahudi dan dari bangsa-bangsa lain pada masa Perjanjian Baru, akan memerintah bersama Dia atas seisi bumi. Inilah pemenuhan harfiah dari janji-janji Allah sekali lagi. Tentu saja kita tidak tahu persis bagaimana bentuk pemerintahan kita bersama Kristus akan berjalan. Namun, satu hal yang kita tahu adalah bahwa kita akan hidup dalam tubuh yang telah dipermuliakan, tubuh yang sama seperti yang dimiliki Yesus Kristus sejak kebangkitan-Nya. Tubuh ini tidak terbatas oleh waktu dan ruang.

Dalam Alkitab dicatat bahwa Yesus berjalan menembus dinding dan tampaknya muncul sesuka hati di mana pun Dia ingin untuk berada. Tidak diragukan lagi tubuh baru kita akan memiliki kemampuan yang sama. Maka, selama pemerintahan Seribu Tahun, kita juga mungkin tidak akan terbatas dalam kemampuan terkait waktu dan ruang.

Alkitab tidak secara spesifik menyatakan apakah keberadaan dan pemerintahan kita selama masa ini akan sepenuhnya disadari oleh penduduk bumi. Meskipun kita mungkin terlihat oleh mereka dan dikenal oleh mereka, selalu ada kemungkinan yang sama besarnya bahwa kenyataannya kelak tidak demikian.

Saat ini, ada penguasa-penguasa alam roh di dunia ini yang dipimpin oleh Iblis, yang tidak terlihat oleh manusia tetapi tetap memiliki pengaruh penuh atas mereka. Peran orang percaya dalam Kerajaan yang akan datang itu bisa jadi mirip dengan ini. Kemungkinan lain adalah mereka mungkin berfungsi dengan cara yang mirip dengan hakim-hakim dalam Perjanjian Lama (lihat Mat. 19:28). Meskipun kita tidak mungkin menyusun kesimpulan yang pasti, kita dapat tahu pasti bahwa kita akan memerintah bersama Yesus Kristus di bumi ini (Why. 5:10).

Orang-orang di bumi yang akan diperintah oleh mereka yang bersama Dia adalah keturunan dari setiap laki-laki dan perempuan yang selamat dari penghakiman Allah. Selama periode yang disebut “masa sengsara besar”, sebagian besar populasi dunia akan tewas oleh berbagai wabah dan penghakiman dari Allah. Juga, dalam Pertempuran Armagedon (yang terjadi tepat sebelum kedatangan Yesus Kristus kembali), jutaan tentara secara harfiah akan tewas.

Mungkin hanya dua atau tiga persen dari penduduk dunia yang akan bertahan hidup sampai akhir. Alkitab menggambarkan jumlah orang di bumi setelah waktu ini seperti pohon zaitun yang telah diguncang (yang merupakan metode untuk memanen buah zaitun) dan seperti pohon anggur setelah dipetik buahnya (Yes. 17:6; 24:13).

Saat memanen, tidak ada orang yang meninggalkan buah yang tersedia di pohon. Hanya beberapa buah zaitun yang belum matanglah yang tidak jatuh ketika pohonnya diguncang. Juga, hanya beberapa gugusan anggur kecil yang tersembunyi di balik beberapa daunlah yang tidak ditemukan oleh para pemetik, yang akan masih tersisa di pohon anggur. Ini bisa membawa kita pada perhitungan kasar yang menghasilkan sekitar dua atau tiga persen dari manusia di bumi yang akan selamat dari masa penghakiman yang akan datang.

Mengingat dunia hari ini memiliki lebih dari 7 miliar penduduk, maka kita dapat berspekulasi bahwa jika sebanyak 10 persen selamat, angka yang tersisa adalah 700 juta jiwa. Jika dua hingga tiga persen saja yang bertahan, angka yang tersisa adalah 130 hingga 210 juta jiwa saja. Mereka ini kemungkinan akan tersebar di seluruh dunia secara individual atau dalam kelompok-kelompok kecil.

Mendukung angka yang lebih kecil ini, kita dapat membaca bahwa orang akan lebih sulit untuk ditemukan daripada emas murni dan manusia akan menjadi selangka “emas Ofir” (Yes. 13:12).

Dengan kata lain, selama bagian pertama masa Seribu Tahun, penduduk di daratan bumi tidak akan banyak. Namun, seribu tahun adalah waktu yang lama dan manusia sudah pasti akan berkembang biak. Tanpa perang, dengan sedikit saja, kalau pun ada, penyakit, dan tanpa berbagai bencana alam lainnya, mereka akan bertambah banyak dengan cepat dan bumi akan segera dipenuhi kembali.

Fakta yang mendukung proses ini adalah bahwa manusia akan hidup lebih lama, agak mirip dengan masa hidup manusia sebelum peristiwa air bah. Kita diberi tahu bahwa mereka akan hidup selama umur pohon-pohon, yang dapat hidup hingga sekitar

600-900 tahun (Yes. 65:22). Selain itu, kita juga membaca bahwa seseorang yang meninggal pada usia seratus tahun akan dianggap masih terlalu muda (Yes. 65:20).

PESTA PERKAWINAN

Hari Tuhan selama seribu tahun tidak hanya merupakan hari penghakiman bagi orang percaya, hari penghakiman atas orang-orang kafir yang menentang Dia dalam pertempuran Armagedon, hari ketujuh, hari Sabat istirahat, dan hari pemulihan Kerajaan Allah, tetapi juga merupakan hari perkawinan Tuhan.

Mungkin banyak dari Anda telah mendengar atau membaca tentang pesta perkawinan yang sedang dipersiapkan. Konsep umum di kalangan Kristen tampaknya adalah bahwa ketika Tuhan kembali dan kita diangkat untuk bertemu dengan-Nya, setiap orang akan segera duduk di sekitar meja besar dan menyantap hidangan dalam pesta besar. Mungkin hidangan itu akan terdiri dari daging kalkun atau ham atau sesuatu yang mewah seperti itu (atau mungkin juga bukan ham), dan kemudian kita semua akan bergegas kembali ke bumi untuk mendirikan Kerajaan.

Sebagian orang berpikir pesta ini akan berlangsung dalam beberapa hari. Sebagian lainnya menduga bahwa pesta ini akan memakan waktu sehari-hari atau bahkan tiga setengah hingga tujuh tahun.

Namun, mari kita pertimbangkan sejenak bahwa ini adalah pesta perkawinan Anak Allah sendiri. Ini bukanlah acara yang sepele atau tidak penting. Ini akan menjadi acara pernikahan yang paling berarti, paling suci, dan paling spektakuler yang pernah terjadi di seluruh alam semesta. Ini tentu tidak akan menjadi pesta yang dilangsungkan selama beberapa hari saja atau bahkan tujuh tahun saja. Tidak akan ada yang terburu-buru ketika urusannya adalah pesta perkawinan Allah.

Pesta ini sebenarnya akan berlangsung selama seribu tahun, karena Hari Tuhan juga merupakan hari perkawinan Tuhan dan selama "hari" ini kita akan berpesta. Yesus berkata, "Aku menganugerahkan kerajaan kepada kamu, sama seperti Bapa-Ku menganugerahkannya kepada-Ku, supaya kelak kamu makan dan minum semeja dengan Aku di dalam *Kerajaan-Ku*" (Luk. 22:29, 30).

Bagian lain dalam Alkitab yang mendukung pengertian ini terdapat dalam Matius 8:11, yang berkata, “Banyak orang akan datang dari timur dan barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Surga.” Kata “duduk” ini secara harfiah berarti “duduk bersandar” dan merujuk pada kebiasaan orang Yahudi pada zaman Yesus duduk bersandar ketika mereka makan dan berpesta bersama. (Lihat juga Yoh. 13:25.)

Pada zaman Alkitab, tampaknya cara orang merayakan pernikahan adalah dengan mengadakan pesta besar dan mengundang semua teman dan keluarga mereka. Mereka mulai pada suatu waktu pada suatu hari, kemungkinan pada pagi hari, lalu mereka mulai makan, minum, dan bersukacita dalam perayaan. Semua tamu akan bersenang-senang bersama teman-teman dan kerabat mereka.

Mereka berpesta sepanjang hari hingga malam, ketika sang mempelai wanita dan mempelai pria meninggalkan mereka untuk bersatu dalam keintiman sebagai pasangan nikah. Inilah persisnya bagaimana hari perkawinan Tuhan akan berlangsung.

Kita tahu dari kitab suci bahwa pada *akhir* masa Seribu Tahun, perkawinan Sang Anak Domba dilangsungkan (Why. 21:9-27). Inilah saat Yesus Kristus dan mempelai-Nya yang kudus bersatu dalam keintiman sebagai pasangan nikah. Tidak ada hal-hal seperti kita menyantap hidangan pesta, lalu bergegas pergi untuk memerintah bersama Kristus selama seribu tahun, dan kemudian setelah itu barulah terlibat dalam acara perkawinan.

Kejadiannya nanti bukan demikian. Perjamuan perkawinan Yesus Kristus akan berlangsung selama seribu tahun. Kita memerintah bersama Kristus, beristirahat bersama Kristus, dan berpesta bersama Kristus; semuanya hanyalah berbagai aspek yang berbeda dalam periode waktu yang sama. Inilah Kerajaan Seribu Tahun.

Dalam kitab Wahyu, dalam surat-surat kepada tujuh jemaat, Yesus tidak hanya berbicara tentang kita duduk bersama Dia di takhta-Nya (memerintah) (Why. 3:21) dan memerintah bangsa-bangsa dengan tongkat besi (memerintah) (Why. 2:27), tetapi Dia juga menjanjikan bahwa kita akan makan manna tersembunyi dan dari pohon kehidupan (berpesta) (Why. 2:7, 17).

Ayat-ayat ini menggambarkan kepada kita tiga aspek dari kehidupan Kerajaan yang akan kita masuki.

Selama pemerintahan Kristus selama seribu tahun, kita akan berpesta. Kita akan berpesta bersama Yesus Kristus dan kita akan berpesta dengan Yesus Kristus. Dia menjelaskan kepada murid-murid-Nya bahwa Dia adalah roti hidup yang turun. Dia sendiri adalah hidangan perjamuan kita. Tentu saja pada saat itu kita tidak akan membutuhkan hidangan kalkun, roti, atau minuman anggur untuk menopang kehidupan kita. Yang kita butuhkan kelak hanyalah unsur-unsur supernatural dari kehidupan ilahi Yesus Kristus.

Saat ini, kita dapat mencicipi sekelumit dari semua kemuliaan itu. Kelak pada hari itu, kita akan menikmatinya dengan sepenuhnya. Anggur baru akan berlimpah-limpah dan manna surgawi akan tersebar di mana-mana. Tidak satu orang pun dari umat pilihan Allah yang akan kelaparan. Kita kelak dapat berpesta dengan Yesus Kristus dan merasa sepenuhnya puas.

Tentu saja, adalah gagasan yang baik untuk mempersiapkan kapasitas selera kita. Tidak ada keraguan dalam pikiran saya bahwa kapasitas kita untuk menikmati Allah pada hari itu akan sangat bergantung pada bagaimana kita mengembangkan kapasitas itu sekarang.

Jika kita belajar untuk “menyantap” Tuhan, dalam pembacaan Alkitab dan melalui doa, dan memiliki waktu intim setiap hari dengan Dia serta menikmati keberadaan-Nya, saya percaya kenikmatan kita akan Dia selama pemerintahan Seribu Tahun akan sangat berkembang.

Menurut saya, adalah upaya yang layak dilakukan jika kita memadankan diri kita ke arah ini. Tidak hanya kita akan mendapat upahnya saat ini untuk upaya kita, tetapi kita juga akan sangat menikmati upah yang kita terima pada masa yang akan datang.

5.

PADA MULANYA

*P*ada mulanya, Allah menciptakan langit dan bumi. Sebagai bagian dari pekerjaan penciptaan-Nya, Dia menciptakan banyak malaikat, salah satunya bernama Lucifer. Dia adalah malaikat yang paling kuat dan paling indah yang diciptakan oleh Allah. Mungkin dia juga merupakan makhluk pertama yang dibentuk.

Dalam kitab Yesaya pasal 14, ayat 12, dia disebut “Bintang Timur, Putra Fajar”. Ayat ini mengacu pada kenyataan bahwa pada awal penciptaan, ketika Allah baru memulai pekerjaan-Nya yang ajaib, malaikat Lucifer diciptakan. Dia bukan hanya malaikat yang paling tinggi dan paling kuat; dia juga salah satu dari kerubim dan tinggal dekat dengan hadirat Allah sendiri.

Yehezkiel pasal 28 mengungkapkan beberapa fakta yang sangat menarik tentang Lucifer ini, yang sekarang dikenal sebagai Setan atau Iblis. Meskipun di sini nabi berbicara tentang seseorang yang disebut sebagai “raja Tirus”, hampir semua penafsir Alkitab sepakat bahwa bagian ini merujuk kepada Iblis dalam wujud aslinya. Tidak ada manusia atau raja duniawi yang bisa cocok dengan deskripsi seperti itu. Mari kita baca bersama, dimulai dari paruh kedua ayat 12:

“Beginilah firman Tuhan ALLAH; Engkau adalah gambar kesempurnaan, penuh dengan hikmat dan sangat indah. Engkau di Eden, taman Allah berhiaskan segala batu permata yang berharga: yaspis merah, krisolit dan yaspis hijau, permata pirus, krisopras dan nefrit, lazuardi, batu darah dan malakit. Tempat tatahannya dibuat dari emas, semuanya itu disediakan pada hari penciptaanmu.

Engkaulah kerub, penjaga yang diurapi, demikianlah Ku-tetapkan engkau; di gunung kudus Allah engkau berada dan berjalan-jalan di tengah batu-batu berapi. Engkau tak bercela dalam tingkah lakumu sejak hari penciptaanmu sampai ditemukan kecurangan padamu.

Dalam perdaganganmu yang besar engkau penuh dengan kekerasan dan engkau berbuat dosa. Maka Kubuang engkau dari gunung Allah. Kubinasakan engkau, hai Kerub penjaga, dari tengah batu-batu berapi.

Engkau sombong karena kecantikanmu, hikmatmu kaum-usnahkan demi semarakmu. Ke bumi engkau Kulemparkan, kepada raja-raja engkau Kuserahkan menjadi tontonan bagi matanya.

Dengan banyaknya kesalahanmu dan kecurangan dalam perdaganganmu engkau melanggar kekudusan tempat kudusmu. Maka Aku menyalakan api dari tengahmu yang akan memakan habis engkau. Kubiarkan engkau menjadi abu di atas bumi di hadapan semua yang melihatmu. Semua yang mengenal engkau di antara bangsa-bangsa terkejut melihat keadaanmu. Akhir hidupmu mengerikan dan engkau lenyap selamanya." (Yeh. 28:12-19).

Ini sebuah bagian teks Alkitab yang luar biasa, yang mengungkapkan kepada kita status dan sifat Setan sebagaimana awal mulanya dia diciptakan. Dia disebut di sini sebagai "kerub penjaga yang diurapi". Lucifer adalah salah satu dari kerubim – diciptakan, dipilih, dan diurapi oleh Allah untuk tugas khusus yang akan kita bahas lebih lanjut sesaat lagi.

Dalam bagian pertama kitab Yehezkiel, kita dapat belajar lebih banyak tentang kerubim. Misalnya, kita tahu bahwa mereka adalah makhluk bersayap yang masing-masing memiliki beberapa pasang sayap. Mereka tidak memiliki tapak kaki, tetapi memiliki kuku, dan masing-masing memiliki empat wajah di kepalanya, satu wajah di setiap sisi. Kepala mereka tidak memiliki sisi belakang sehingga ada dua sisi, tetapi mereka justru memiliki empat wajah. Satu seperti manusia, satu seperti singa, satu seperti lembu, dan satu seperti rajawali.

Mereka juga memiliki ciri-ciri menarik lainnya, seperti roda penuh mata yang mengikuti mereka ke mana pun mereka pergi. Ketika mereka bergerak, mereka tidak berbelok menuju

tujuan tetapi langsung bergerak ke arah itu, seolah-olah melanggar hukum alam.

Omong-omong, makhluk-makhluk ini kemungkinan adalah sama dengan “makhluk hidup” atau “binatang” yang kita temukan disebutkan dalam kitab Wahyu. Alkitab sering berbicara tentang takhta Allah yang dikelilingi oleh kerubim. Mazmur 80 ayat 2, berbunyi, “Ya Engkau, yang duduk di atas (atau “di tengah-tengah”) para kerub, tampillah dengan cemerlang”. (Lihat juga 2Raj. 19:15, 1Taw. 13:6, Yes. 37:16, 1Sam. 4:4, 2Sam. 6:2, Why. 4:6-8.) Dalam kitab Wahyu, “makhluk hidup” inilah yang menduduki posisi ini.

Anda mungkin memperhatikan bahwa meskipun Wahyu 4:6-8 menggambarkan setiap “makhluk hidup” memiliki wajah yang berbeda, Yehezkiel melihat setiap kerub memiliki empat wajah. Mengapa ada ketidaksesuaian ini? Rahasiannya adalah bahwa Yohanes melihat kerubim hanya dari satu arah. Keempat makhluk ini berdiri di setiap sisi takhta Allah dan masing-masing menghadap ke arah takhta Allah.

Karena Yohanes melihat hanya dari satu arah, ia hanya melihat satu wajah yang sesuai pada setiap bagian kerubim. Akibatnya, tampak baginya seolah-olah setiap satu kerub memiliki wajah yang berbeda. Namun, Yehezkiel memberikan deskripsi yang lebih lengkap dan menjelaskan bahwa setiap kerub memiliki empat wajah.

Tampaknya, Lucifer pernah menjadi salah satu dari kerubim ini. Tugas makhluk-makhluk surgawi ini adalah mengelilingi takhta Allah dan menjaga hadirat-Nya. Dengan sayap mereka, mereka menyembunyikan kemuliaan dan keagungan Allah Yang Maha Tinggi dari pengamat yang mungkin ada. Semua kerubim ini terus-menerus berada dalam hadirat Allah, menyembah-Nya, dan menutupi kemuliaan-Nya dengan sayap mereka (Why. 4:8).

Kerubim juga muncul secara simbolis di atas tabut perjanjian, yang diperintahkan untuk dibangun anak-anak Israel selama mereka berada di padang gurun. Di atas tabut perjanjian, terdapat sebuah penutup. Yang kita ketahui hanyalah bahwa tutup itu datar, terbuat dari emas murni, dan di setiap ujungnya dibentuk sebuah kerub yang juga terbuat dari emas murni.

Dua kerubim itu berdiri di setiap ujung dengan sayap mereka terentang ke atas hampir bersentuhan di tengah-tengah di atas tabut (Kel. 25:20). Di sini, di bawah sayap kerubim yang menutupi dan di atas tutup tabut, hadirat kudus Allah tampak.

Imam besar akan masuk ke tempat kudus sekali dalam setahun. Di sana dia akan memercikkan darah persembahan di atas tutup tabut. Ketika dia memercikkan darah, kehadiran Allah akan terwujud dan Yang Maha Kuasa akan berkomunikasi dengan imam dari antara kerubim emas. Ini adalah simbolisasi dari kerubim yang menutupi kemuliaan Allah di tempat-tempat surgawi.

Nah, sekarang kita tahu siapa Lucifer sebelumnya. Tak diragukan lagi, dia adalah malaikat pertama yang diciptakan (Yes. 14:12) dan mungkin menduduki posisi tertinggi di alam semesta. Dia adalah salah satu kerub.

Bukan tidak mungkin dia juga adalah imam besar alam semesta dan memimpin seluruh ciptaan dalam menyembah, memuji, dan mengagumi Allah Yang Maha Tinggi. Setidaknya, kita tahu dia memiliki pemahaman agama karena dia telah memulai banyak agama palsu. Mungkin dia menggunakan pengalamannya sebelum pemberontakannya untuk melakukan hal itu.

Kita tahu bahwa Setan tidak hanya sangat mulia dalam kemuliaan, kekuatan, dan keindahan ketika dia diciptakan, tetapi juga bahwa dia jatuh, menjadi rusak, dan mulai berdosa. Dia mulai memikirkan dirinya sebagai sangat tinggi dan terangkat dalam dirinya sendiri karena kebesarannya. Kesombongannya adalah kejatuhannya. Dia pasti memikirkan hal yang semacam, "Aku sangat cantik, sangat kuat; semua makhluk lain di alam semesta menghormati dan mengagumiku. Mengapa pula aku membutuhkan Allah? Mengapa aku harus tunduk kepada-Nya dan menyembah-Nya? Aku akan memulai pekerjaanku sendiri". Dan, demikian itulah yang dia lakukan.

Tentu saja untuk melakukan ini dia perlu mendirikan kerajaan sendiri. Dia harus menarik sejumlah pengikut dari kerajaan Allah, yaitu pengikut yang akan menyembahnya dan melakukan perintahnya daripada harus mencintai dan menaati Allah. Saya yakin dia tahu bahwa mustahil untuk menjadi lebih benar, kudus, adil, benar, sempurna, dan murni daripada Allah yang Maha

Kuasa. Maka, dia harus memilih sesuatu yang berbeda. Dia harus mendasarkan kerajaannya pada sesuatu yang lain.

Alkitab memberitahukan kepada kita bahwa iblis adalah bapak dari kebohongan. Dia menciptakan kerajaan ini untuk dirinya sendiri. Dia menjadi pencetus segala jenis dosa, mendirikan kerajaannya atas dasar kebencian, kegelapan, nafsu, keserakahan, korupsi, kebohongan, dan segala macam kejahatan yang dapat dibayangkan.

Dia mengubah sifatnya menjadi kebalikan dari segala sifat Allah. Lalu, tidak diragukan lagi dia mulai mengunjungi makhluk-makhluk lain di alam semesta untuk merayu mereka agar bergabung dengan kerajaannya dan mengikuti dia dalam pemberontakannya terhadap Yang Maha Tinggi. Seperti kita semua tahu, dia masih terlibat dalam aktivitas jahat yang sama itu sampai hari ini.

BAGAIMANA SETAN MENJADI PENGUASA?

Kemungkinan, Allah memberikan bumi kepada Setan sebagai bagian dari yurisdiksinya sebelum dia jatuh. Alkitab tidak eksplisit tentang hal-hal ini sehingga kita hanya bisa berspekulasi mengenai beberapa gagasan ini, tetapi kita tahu bahwa pada suatu titik waktu Iblis memperoleh otoritas atas bumi. Dia disebut sebagai “penguasa dunia ini” (Yoh. 12:31; 14:30; 16:11).

Kita juga tahu bahwa para malaikat kadang disebut sebagai “bintang-bintang” (Ayb. 38:7; Dan. 8:10; Why. 12:4). Mungkin pada awalnya, setiap malaikat diberi sebuah bintang dan planet-planet di sekitarnya, jika ada, untuk diperintah. Jika ini benar, maka wilayah Setan adalah sistem tata surya kita, yang pusatnya adalah matahari. Menarik untuk dicatat bagaimana banyak agama penyembahan berhala kuno menyembah matahari, dan dengan begitu, sebenarnya menyembah Iblis. Bahkan, mungkin malaikat-malaikat yang kuat masing-masing diberi sebuah galaksi untuk diperintah.

Satu hal yang kita tahu dengan pasti adalah bahwa Iblis adalah penguasa dunia saat ini. Ketika dia mencoba Yesus di padang gurun, dia mengklaim memiliki otoritas atas dunia dan Tuhan tidak membantah otoritas itu. Dia hanya menegurnya dengan mengutip ayat kitab suci yang kudus.

Bagian lain dalam Alkitab juga menunjukkan kepada kita bahwa Iblis memiliki yurisdiksi dan otoritas atas bumi ini (Yoh. 14:30; 16:11; 2Kor. 4:4). Kemungkinan besar, otoritas ini diberikan kepadanya sebelum pemberontakannya, ketika dia masih bertahan di posisinya yang asli di hadapan Allah.

SEBELUM “ENAM HARI”

Tampaknya aman jika kita berasumsi bahwa Setan (Lucifer), malaikat tertinggi yang diciptakan oleh Allah, diberi bumi ini sebagai bagian dari wilayah kekuasaannya sebelum dia jatuh, tetapi kita tentu bertanya-tanya bagaimana keadaannya pada waktu sebelum kejatuhan itu. Meskipun Alkitab tidak secara spesifik memberi tahu kita tentang hal-hal ini, Alkitab memberikan beberapa petunjuk sehingga kita dapat menarik beberapa kesimpulan yang masuk akal.

Kitab Kejadian menyatakan bahwa Allah menciptakan langit, bumi, dan segala isinya dalam enam hari. Namun, skenario ini tidak memberikan penjelasan tentang kapan malaikat-malaikat diciptakan dan kapan serta bagaimana Setan jatuh. Demikian pula, skenario ini tidak memberi tahu kita bagaimana kejatuhan Setan itu memengaruhi bumi yang dia kuasai. Untuk menyelidiki hal-hal ini lebih lanjut, mari kita lihat ayat pertama dalam kitab Kejadian.

Kita dapat membaca, “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” (Kej. 1:1). Ayat pertama ini memberi tahu kita tentang penciptaan oleh Allah dan kita dapat yakin bahwa ketika Allah menciptakan sesuatu, Dia membuatnya sempurna dan indah dalam setiap detailnya.

Namun yang mengejutkan, ayat kedua dimulai, “Bumi belum berbentuk dan kosong. Gelap gulita meliputi samudra semesta” (Kej. 1:2). Ini terdengar seolah-olah Allah menciptakan seongkok benda tanpa bentuk, sebuah padang gurun yang gelap dan kosong, dan kemudian mulai mengerjakannya untuk menjadikannya tampak lebih baik. Meskipun Allah bisa saja melakukan segala hal dengan cara ini, atau dengan cara lain apa pun yang Dia pilih, seluruh kelanjutan pekerjaan penciptaan-Nya tidak dilakukan dengan cara itu.

Sebenarnya, ada pemahaman yang lebih baik mengenai ayat 2 yang perlu kita amati. Bahkan, ada terjemahan yang lebih baik yang akan membantu kita memahami lebih jelas apa yang dicatat Alkitab.

Kata ketiga dalam ayat kedua dari kitab Kejadian dalam Alkitab bahasa Inggris versi terjemahan New King James adalah "*was*", yang dalam tata bahasa Inggris berarti "sebelumnya" atau "dulu" – "Bumi itu dulu...". Kata aslinya dalam bahasa Ibrani sebenarnya dapat pula dengan tepat diterjemahkan menjadi "*became*", yang berarti "telah menjadi". Ini adalah kata bahasa Ibrani yang sama yang digunakan dalam kisah Lot dan istrinya ketika mereka melarikan diri dari Sodom dan Gomora, yang kita dapat membaca bahwa istri Lot "telah menjadi" sebuah tiang garam. Dalam kasus ini, istri Lot awalnya bukan tiang garam, tetapi dia menjadi tiang garam sebagai akibat dari penghakiman Allah atasnya karena ketidaktaatannya.

Kata bahasa Ibrani ini dapat diterjemahkan dengan tepat baik sebagai "dulu" maupun "telah menjadi". Karena itu, menerjemahkan kata ini sebagai "telah menjadi" dalam ayat kedua kitab Kejadian adalah praktik yang dapat diterima, sehingga ayatnya kemudian akan berbunyi: "Bumi itu telah menjadi kosong dan tak berbentuk", dan memberikan perspektif baru pada bagian ini. Terjemahan ini membuka banyak kemungkinan baru tentang bagaimana memahami penciptaan dunia ini.

Frasa "kosong dan tak berbentuk" juga dapat diterjemahkan secara berbeda, dan terjemahan yang berbeda ini akan membantu kita melihat lebih jelas apa yang telah terjadi. Kata-kata bahasa Ibrani aslinya di sini adalah "*tohu wah bohu*" dan lebih tepat diterjemahkan sebagai "hancur dan kosong".

Kedua kata bahasa Ibrani ini, "*tohu*" dan "*bohu*", ditemukan bersama-sama dua kali lainnya dalam catatan Alkitab. Di kedua-duanya, penggunaannya merujuk pada penghakiman Allah atas sesuatu dan kehancuran sesuatu itu oleh penghakiman tersebut (Yes. 34:11; Yer. 4:23-27).

Ayat-ayat yang menggunakan kedua kata ini tidak berbicara tentang penciptaan, tetapi tentang murka dan kehancuran (catat konteksnya). Dalam ayat-ayat ini, konteksnya merujuk pada

penghakiman Allah atas sesuatu yang menjadikan sesuatu itu hancur dan kosong.

Kata-kata "*tohu*" dan "*bohu*" ditemukan secara terpisah berkali-kali lainnya dalam Perjanjian Lama dan sebagian besar penggunaannya dengan jelas merujuk pada penghakiman Allah, murka-Nya, atau kehancuran-Nya. Hanya beberapa kali kata-kata ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang positif, dan tidak satu pun dari kejadian-kejadian ini secara tegas merujuk pada sesuatu yang baik.

Salah satu bagian yang sangat mencolok mengenai topik ini adalah Yesaya 45:18, yang dapat kita baca, "Sebab, beginilah firman TUHAN yang menciptakan langit; Dialah Allah yang membentuk bumi, yang menjadikannya dan menegakkannya; yang menciptakannya bukan supaya kosong". Kata bahasa Ibrani di sini yang diterjemahkan sebagai "kosong" adalah "*tohu*". Maka, jelaslah bahwa Allah pada awalnya menciptakan bumi tidak *tohu* atau "tak berbentuk", bukan seperti yang kita percaya dari terjemahan-terjemahan Alkitab yang ada saat ini.

Ketika kita menghubungkan semua titik ini bersama-sama, sebuah gambaran muncul. Kini menjadi jelas bahwa pada awalnya Allah menciptakan langit dan bumi dengan sempurna, seperti yang menjadi ekspektasi kita, tetapi lalu sesuatu terjadi. Pada suatu titik waktu terjadi sesuatu dan bumi "menjadi hancur dan kosong".

Hal ini paling logis terjadi dalam kaitannya dengan waktu pemberontakan Setan. Ketika dewa dunia ini memberontak melawan Allah yang sejati, merusak dirinya sendiri dan sifatnya sendiri, dalam prosesnya dia merusak wilayah yang dia kuasai. Sangat mungkin bahwa Allah kemudian menghakimi dunia waktu itu dan menghancurkannya dengan air bah yang membanjiri.

Inilah kondisi bumi yang kita temukan dalam paruh kedua Kejadian 1:2 – tertutupi air serta dalam kegelapan dan kehancuran. Meskipun kita tidak dapat menyimpulkannya dengan akurasi yang sempurna dari ayat ini dan dari beberapa ayat lain yang terkait dengannya, saya merasa bahwa kemungkinan besar inilah kejadiannya. Yang tersirat kepada kita dalam ayat kedua dari pasal pertama kitab Kejadian adalah cara kemunculan benda-benda

ciptaan yang sebenarnya. Untuk melakukan studi yang lebih mendalam tentang topik ini, baca buku tulisan G. H. Pember, *Earth's Earliest Ages* [Zaman-Zaman Paling Awal Bumi] (terbitan Grand Rapids: Kregel Publications, 1975).

Titik menarik lainnya di sini adalah bahwa kata “menciptakan” yang digunakan dalam ayat pertama Kejadian yang kita baca, “Allah menciptakan langit dan bumi”, berarti “membuat sesuatu dari ketiadaan”. Sebagian besar kata-kata lain dalam pasal pertama kitab Kejadian yang diterjemahkan sebagai “membuat” merujuk pada sesuatu yang dibangun dari bahan yang sudah ada. Kata “menciptakan” yang berarti “membuat sesuatu dari ketiadaan” hanya digunakan dua kali lainnya: dalam ayat 21, mengenai hewan, serta dalam ayat 26 dan 27 mengenai penciptaan kehidupan manusia.

Tindakan-tindakan lain yang dilakukan Allah selama apa yang kita kenal sebagai “enam hari penciptaan” kemungkinan besar adalah enam hari pemulihan – pemulihan bumi yang awalnya telah diciptakan Allah. Sebuah contoh yang baik tentang pengertian ini dapat ditemukan dalam Kejadian 1:11, ketika Allah berkata, “Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda: tumbuhan yang menghasilkan biji dan berbagai jenis pohon yang menghasilkan buah berbiji”.

Kemungkinannya adalah benih-benih ini, yang bertunas dan mulai menghasilkan berbagai jenis tanaman, sudah ada dalam bumi. Bumi yang rusak yang Allah pulihkan itu mungkin mengandung benih dan Allah hanya memicunya untuk berkecambah, bertunas, dan mulai menghasilkan buah.

Bumi yang “hancur” yang kita baca dalam ayat 2 dari Kejadian pasal 1, telah telanjur dilanda air bah. Dalam ketiadaan cahaya apa pun, air banjir itu akan membeku. Jika sebelumnya ada cahaya, yang lalu dihilangkan sebagai akibat dari penghakiman, ini akan menghasilkan “zaman es” yang mendadak dan meluas, yang menewaskan sebagian besar, bahkan mungkin semua, kehidupan.

Mungkin, lapisan es yang menutupi lautan dan sebagian besar daratan itu akan mengisolasi kedalaman laut yang ekstrem yang dekat dengan ventilasi suhu panas, yang secara konseptual memungkinkan untuk beberapa kehidupan laut bisa bertahan.

Ini bisa menjelaskan adanya ikan-ikan “fosil hidup” seperti *coelacanth*, yang ditemukan di laut amat dalam. Tentu saja, pemikiran ini hanyalah spekulasi dan tidak memiliki dasar alkitabiah yang menyeluruh.

Nah, yang dapat kita pegang dari pasal pertama kitab Kejadian adalah bahwa itu merupakan catatan tentang Allah memulihkan dan menciptakan kembali sesuatu yang sebelumnya telah Dia buat dengan sempurna dan lengkap, tetapi pernah Dia hancurkan karena Setan dan pemberontakannya.

Meskipun kita tidak dapat membuktikan semua hal ini secara meyakinkan dan ini bukan sesuatu yang menjadi dasar iman kita, saya percaya Anda akan melihat saat kita melanjutkan pembahasan bagaimana semua ini menjelaskan lebih banyak hal, bukan membuat banyak hal makin samar. Demikian pula, pemahaman ini memberikan gambaran yang lebih baik tentang apa yang Allah lakukan di bumi saat ini.

Sebenarnya, mungkin kriteria yang baik untuk menilai kebenaran ajaran tertentu adalah: bahwa ajaran itu menjelaskan lebih banyak hal alih-alih membuat banyak hal menjadi lebih membingungkan, yaitu memperluas pewahyuan kita mengenai tujuan-tujuan Allah dan bukan mengaburkannya. Setiap ajaran mengenai Alkitab yang mengungkap, membuka, dan memperluas pemahaman kita mengenai Allah pasti mengandung bobot tertentu.

LAPISAN AIR

Fakta menarik yang juga layak disebutkan di sini adalah bahwa selama yang kita kenal sebagai “enam hari penciptaan”, Allah menahan lapisan air di atas atmosfer yang menutupi seluruh bumi. Ini tampak dalam Kejadian 1:6-8 yang dapat kita baca: “Berfirmanlah Allah, ‘Jadilah cakrawala di tengah-tengah segala air untuk memisahkan air dari air.’ Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Maka jadilah demikian. Allah menamai cakrawala itu langit.”.

Ayat-ayat ini memberi tahu kita bahwa Allah memisahkan air. Sebagian air Dia letakkan di atas “langit” dan yang lainnya di bawah langit. “Langit” khusus ini adalah apa yang kita kenal hari

ini sebagai “udara”, langit, atau atmosfer. Meskipun kita tidak tahu bagaimana pemisahan itu dilakukan, kita bisa yakin bahwa hal itu dilakukan.

Adanya lapisan air yang ditahan di atas atmosfer menghasilkan berbagai efek. Salah satu efek itu adalah iklim dan cuaca sebelumnya sangat berbeda dari yang kita kenal hari ini. Kita dibawa untuk memahami bahwa selama waktu ketika lapisan air itu masih utuh, di bumi tidak turun hujan di bumi, tetapi vegetasi disirami oleh kabut yang muncul dari tanah (Kej. 2:5, 6).

Demikian pula, mungkin lapisan air itu berfungsi seperti kaca di rumah kaca dan bahwa seluruh bumi berada pada tingkat suhu yang sama dan iklimnya tidak bervariasi banyak di segala tempat.

Mungkin, efek lain dari lapisan air itu adalah, pada masa itu, orang hidup jauh lebih lama – masa hidup manusia kira-kira sepuluh kali melebihi masa hidup kita saat ini. Ini bisa jadi merupakan teori efek dari lapisan air yang ditahan itu.

Meskipun tidak ada yang tahu dengan pasti setiap penyebab penuaan, mungkin penuaan diperburuk oleh radiasi dan hujan partikel subatomik yang mencapai bumi dari luar angkasa. Partikel-partikel ini secara harfiah menembus tubuh kita setiap menit setiap hari.

Penahanan lapisan air itu akan melindungi bumi dan penghuninya dari hal-hal seperti itu dengan menyerap sinar dan partikel ini. Saat ini, misalnya, sebagian bahan radioaktif terpendam di bawah air karena air menyerap radiasi yang dipancarkan. Maka, lapisan air semacam ini telah berkontribusi pada umur panjang orang-orang di masa itu. Yang kita tahu pasti adalah bahwa ketika lapisan air itu dihilangkan, usia maksimal individu manusia mulai menurun dengan cepat.

Ketika Allah membanjiri bumi pada zaman Nuh, kita diberi tahu bahwa “tingkap-tingkap langit dibukakan” (Kej. 7:11). Maka, ketika hujan pertama terjadi, air yang ditahan di atas “langit” atau atmosfer dilepaskan dan turun deras ke bumi, membanjiri bumi seluruhnya.

Ketika semua air dilepaskan dan matahari mulai bersinar kembali, pelangi pertama muncul sebagai tanda kesetiaan Allah

(Kej. 9:13). Secara alami, karena sebelumnya tidak pernah hujan, sebelumnya tidak pernah ada pelangi.

Segera setelah itu, umur manusia mulai menurun. Apa pun yang menembus bumi dari angkasa mulai terakumulasi di tanah, lingkungan, serta dalam tumbuhan dan hewan sampai mencapai semacam keseimbangan.

Proses ini memakan waktu beberapa ratus tahun, tetapi ketika kita melacak usia keturunan Nuh, mudah untuk melihat penurunan yang stabil sampai kita mencapai usia yang mendekati apa yang kita alami saat ini.

Maka, bagian dari penghakiman Allah atas umat manusia pada zaman Nuh adalah menghilangkan lapisan air yang melindungi dan dengan demikian mengurangi jumlah hari kehidupan manusia, yang dapat menjadi masa seseorang berbuat jahat di bumi. Seperti sudah dinyatakan, sepertinya penghakiman ini juga akan dicabut selama zaman Kerajaan dan manusia akan kembali hidup lebih tua (lihat Yes. 65:20).

Gagasan insidental lain yang bisa diperkirakan adalah bahwa keberadaan lapisan air itu, yang melindungi bumi dari radiasi, akan sangat mengubah beberapa teknik penanggalan ilmiah yang digunakan untuk menentukan usia fosil dan tulang dari periode itu.

ROH-ROH JAHAT DAN MALAIKAT-MALAIKAT YANG JATUH

Kita tidak tahu dengan pasti kapan Setan jatuh. Namun, dengan pemahaman baru kita tentang ayat kedua kitab Kejadian, kita melihat bahwa hal itu bisa saja terjadi jauh sebelum – mungkin jutaan tahun sebelum – penciptaan manusia. Yang kita tahu adalah bahwa, tak lama setelah manusia diciptakan, Setan berada di Taman Eden dalam keadaan jatuhnya.

Nah, seperti apa bumi pertama, yang dikuasai Setan, itu? Apa yang tampaknya ditunjukkan oleh catatan fosil adalah bahwa dunia pertama yang hancur itu dipenuhi dengan kehidupan hewan dan tumbuhan. Bumi tampaknya dihuni oleh, antara lain, dinosaurus, yang tampaknya merupakan hewan yang ganas, agresif, “berbaju besi”, serta bersisik.

Penjelasan untuk perkiraan ini mungkin adalah bahwa makhluk-makhluk itu mencerminkan sifat penguasa yang memerintah mereka. Tentunya, sulit untuk membayangkan bahwa mereka mencerminkan sifat Allah, seperti sifat ciptaan awal saat sebelum kejatuhan dan sedikit sisa-sisanya pada keturunan ciptaan saat ini. (Meskipun sebagian orang bersikeras bahwa manusia awal dan dinosaurus hidup bersamaan, bukti untuk hal ini sangatlah minim.)

Ketika Allah menghakimi ciptaan pertama dengan air bah, semua hewan di bumi dimusnahkan. Inilah gambaran bumi yang ditunjukkan kepada kita dalam ayat kedua kitab Kejadian: bumi hancur, kosong, tertutupi kegelapan, dan tenggelam di bawah air. Seperti yang sudah disebutkan, dalam ketiadaan cahaya, air ini mungkin telah membeku, sehingga menghasilkan dunia yang sangat tandus dan tidak dapat dihuni.

Hal ini kemudian bisa menjelaskan kepada kita asal-usul roh-roh jahat. Kebanyakan orang Kristen diajarkan bahwa roh jahat adalah malaikat yang jatuh, sebenarnya, belum tentu demikian. Meskipun ini adalah kepercayaan tradisional yang kuat dalam Gereja, tidak ada satu ayat Alkitab pun yang menyatakan bahwa kebenarannya demikian. Sayangnya, hubungan ini terutama dibuat berdasarkan tebakan dan banyak orang menerimanya sebagai fakta, tanpa dasar alkitabiah.

Meski demikian, yang kita tahu adalah bahwa dalam Alkitab ada hubungan kuat antara roh jahat (roh-roh najis) dan air. Yesus mengajarkan bahwa ketika roh jahat keluar dari seseorang, dia berkeliaran melalui tempat-tempat yang tidak berair mencari tempat beristirahat (Mat. 12:43). Tampaknya, roh jahat membutuhkan semacam air untuk dapat "beristirahat". Ketika Yesus mengusir legion roh-roh jahat, mereka meminta untuk bisa masuk ke dalam babi yang sedang makan di dekatnya. Babi-babi ini kemudian berlari turun ke tebing menuju laut (Mrk. 5:12,13). Jelas, para roh jahat ini ingin cepat sampai di sana.

Ada juga ayat dalam kitab Ayub yang menyebutkan "arwah-arwah di bawah menggeletar, demikian juga air dan penghuninya" (Ayb. 26:5). Siapa "arwah-arwah" ini jika bukan roh-roh jahat? Meragukan jika kita menganggap ayat ini hanya merujuk

pada sedikit saja pelaut yang telah meninggal di laut sebelum kitab Ayub ditulis.

Semua orang mati, baik yang mati tenggelam maupun yang mati dengan cara lain, berpindah ke tempat yang telah disiapkan Allah untuk mereka, entah *hades* atau *sheol*. Mereka yang tenggelam tidak mendapat perlakuan khusus sehingga arwah mereka bisa menunggu saja di dasar laut. Maka, “arwah-arwah” itu tidak mungkin roh manusia.

Dengan demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa dalam penciptaan asli, ada makhluk-makhluk di bumi dengan tubuh dan roh. Setelah penghakiman dari Allah, yang tampaknya berupa air bah di bumi, tubuh mereka dimusnahkan tetapi roh mereka terus hidup di bawah air. (Lihat Pkh. 3:21.)

Makhluk-makhluk inilah yang kemudian menjadi makhluk yang sekarang kita kenal sebagai roh jahat – roh-roh najis. Roh-roh najis ini kemudian dipahami sebagai roh-roh tak berwujud dari makhluk yang hidup di bawah kekuasaan Setan yang jatuh di bumi, yang telah ada sejak sebelum ciptaan saat ini. Selain itu, roh-roh najis ini hidup, atau lebih suka hidup, di dalam air.

(G. H. Pember, dalam bukunya yang berjudul *Earth's Earliest Ages*, berspekulasi bahwa makhluk-makhluk yang memunculkan roh jahat adalah makhluk yang menyerupai manusia. Memang, dalam edisi sebelumnya dari buku ini, saya pun mengadopsi pengertian ini sebagai sebuah kemungkinan. Namun, karena catatan fosil tidak menghasilkan bukti yang kuat tentang ini, saat ini pandangan saya telah berubah.) Meskipun, sekali lagi, kita mungkin tidak dapat membuat kesimpulan mutlak tentang hal-hal ini, ada beberapa bukti Alkitab yang mendukungnya.

Hal ini juga memberikan penjelasan bagi kita mengapa roh jahat ingin memiliki atau menghuni tubuh manusia. Jika mereka dulunya adalah roh yang tinggal dalam semacam tubuh dan kemudian menjadi “tak berwujud” karena penghakiman Allah, tidak diragukan mereka ingin kembali menghuni tubuh agar merasa nyaman. Demikian pula, ketika mereka tidak berada di dalam tubuh, mungkin mereka lebih suka hidup di dalam air karena hal itu menyerupai tinggal di dalam tubuh fisik, yang 57-60% terdiri dari air.

Ayat penting lainnya dapat ditemukan dalam Wahyu 20:13, yang memberi tahu kita tentang penghakiman akhir yang akan datang. Kita dapat membacanya: “Lalu laut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, dan maut dan kerajaan maut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, dan mereka dihakimi masing-masing menurut perbuatannya.”.

Saya ingin mengemukakan kepada Anda bahwa semua manusia yang mati (ini tidak mungkin orang percaya karena orang percaya dibangkitkan seribu tahun lebih awal), baik mereka mati tenggelam atau dengan cara lain, ada di dalam “maut dan Hades”. Mereka tidak berada di dalam laut. Oleh karena itu, “orang mati di laut” tentulah bentuk makhluk lain. Menariknya, ini adalah orang-orang yang dibangkitkan terlebih dahulu, yang mungkin dihakimi lebih dahulu karena mereka diciptakan lebih dahulu.

Di sisi lain, malaikat diciptakan lebih tinggi daripada manusia. Kita membaca bahwa manusia diciptakan sedikit lebih rendah dari malaikat (Mzm. 8:5). Mereka tampaknya bisa muncul dalam bentuk tubuh kapan pun mereka inginkan. Mereka tidak memiliki kebutuhan atau keinginan yang jelas untuk memiliki tubuh manusia.

Kita juga diberi tahu bahwa malaikat yang jatuh hidup di udara, bukan di laut (Ef. 2:2). Fakta-fakta ini menunjukkan kepada kita bahwa malaikat yang jatuh yang memerintah bumi ini bersama Setan memiliki tempat tinggal di atmosfer, yaitu di udara, dan bukan di air atau laut.

Gambaran lengkap tentang musuh-musuh Allah – roh-roh jahat di laut dan malaikat-malaikat yang jatuh di udara – dengan jelas digambarkan oleh bacaan Alkitab yang menceritakan Yesus menyeberangi laut dengan perahu (Mrk. 4:35-41). Ombak (tempat tinggal roh-roh jahat) bangkit dan topan (wilayah malaikat yang jatuh) bertiup ketika Yesus tertidur, tampaknya dalam upaya untuk menghancurkan-Nya. Ketika Dia terbangun, Dia menegur mereka dan berkata, “Diam! Tenanglah!” (ay. 39). Yesus Kristus memiliki otoritas penuh baik atas malaikat yang jatuh maupun atas roh jahat.

Mengapa memahami perbedaan antara malaikat yang jatuh dan roh jahat penting? Ini penting karena kita perlu tahu jenis

roh apa yang kita hadapi. Dalam peperangan kita melawan kejahatan, kita perlu menyadari jenis kekuatan apa yang kita hadapi. Jika kita salah dalam pemahaman ini, kita mungkin jadi melakukan banyak hal yang bodoh dan bahkan merugikan.

Mungkin dalam perjalanan Anda bersama Tuhan, Anda pernah memiliki beberapa pengalaman yang kini bisa dijelaskan oleh pengertian baru ini. Dari membaca Perjanjian Baru, kita tahu bahwa Yesus memberikan pengikut-Nya otoritas mutlak atas roh-roh najis – roh-roh jahat. Yesus, dan kemudian murid-murid-Nya, mengusir mereka dengan sepatah kata saja.

Namun, kadang kita mendapati diri kita dihantui dan diserang oleh kekuatan spiritual yang, ketika kita menegur mereka, tidak langsung menaati perintah kita. Sering kali, kita menemukan diri kita terlibat dalam pergumulan spiritual yang tidak bisa hanya diselesaikan dengan “sepatah kata”.

Penjelasan yang logis untuk hal ini adalah bahwa mereka sama sekali bukan roh jahat, melainkan malaikat yang jatuh – penguasa dan kuasa yang melawan kita. Meskipun kita memiliki kekuatan untuk menang dalam pertempuran ini, kita belum diberi otoritas penuh atas lawan kita saat ini. Paulus berkata kita “berjuang” melawan penguasa dan kuasa (Ef. 6:12). Perjuangan kita melawan mereka adalah bagaikan gulat dan pertarungan. Jika Anda telah memiliki otoritas penuh atas seseorang, tentu tidak ada kebutuhan untuk bergulat.

Di sisi lain, peperangan kita dengan roh-roh jahat adalah salah satu otoritas mutlak dan perintah. Ketika kita menegur mereka, mereka akan lari. Jadi jika Anda bisa menegur roh jahat yang mengganggu Anda dan mereka lari, ini mungkin menunjukkan bahwa itu adalah kekuatan roh jahat.

Namun, jika Anda ternyata harus bergulat, berjuang, menahan diri, dan mencari pertolongan Allah untuk waktu yang lama, kemungkinan ini adalah bergulat dengan malaikat yang jatuh, yang dibicarakan dalam Alkitab.

Saya tidak mengatakan bahwa kita tidak bisa menang dalam pertempuran ini, tetapi ini hanya berarti bahwa cara peperangan dan kemenangan itu berbeda dan harus dipahami dengan jelas oleh mereka yang berjalan bersama Tuhan.

Ada sebagian orang percaya saat ini yang tidak menyadari peringatan di atas, sehingga mengikuti petunjuk untuk menegur dan bahkan menghina setan dan malaikatnya. Saya pernah berada di beberapa pertemuan doa tempat orang percaya memanggil Iblis dengan kata-kata kasar dan mengejeknya – berteriak, “mengikat”, dan menghardik dia dan bala tentaranya dengan volume keras, bahkan otoritas penuh.

Ini adalah aktivitas yang diperingatkan untuk tidak dilakukan, baik dalam 2 Petrus 2:10 maupun Yudas 8. Di ayat-ayat ini kita menemukan peringatan kuat untuk tidak “menghina kekuasaan Allah” atau “menghujat semua yang mulia di surga”. “Menghujat” berarti “menghina atau memarahi dengan bahasa yang kasar atau tidak sopan”. “Yang mulia” di sini merujuk pada makhluk-makhluk mulia atau malaikat. Beberapa terjemahan menggunakan kata “pemerintahan” alih-alih “para makhluk”, tetapi ayat-ayat berikutnya dalam peringatan ini menjelaskan bahwa ini merujuk pada Iblis dan malaikatnya. Kita diberi tahu bahwa “mencerca” mereka adalah hal yang bodoh dan bersifat kedagingan, yang bahkan malaikat yang paling tinggi dan kudus pun tidak berani melakukannya.

Saudara-saudari, mari kita berhati-hati dalam peperangan kita dengan musuh dan melakukannya menurut Roh, bukan menurut daging. Kita harus memiliki pengetahuan dari Tuhan mengenai jenis musuh apa yang kita hadapi.

Janganlah terbawa ke dalam praktik dan ide-ide yang bodoh dan merugikan, tetapi lebih fokuskan perhatian Anda pada Tuhan Yesus Kristus, layani Dia dengan hidup Anda, dan lawanlah upaya-upaya Iblis setiap saat.

Sebelum kita menyimpang terlalu jauh, mari kita kembali ke topik utama kita. Setelah pekerjaan penciptaan pertama Allah, bumi yang asli rusak oleh kejatuhan Setan dan pemberontakannya terhadap Allah bersama dengan semua makhluk di bumi. Allah kemudian menghakimi bumi itu, menghancurkannya dengan air bah. Bumi yang hancur dan rusak ini kemudian Allah pulihkan, kembalikan, dan bawa kembali kepada-Nya.

Dia tidak pernah membiarkan dan memang tidak membiarkan Iblis mengalahkan-Nya. Dia hanya mulai melanjutkan

pelaksanaan rencana-Nya untuk bumi ini: untuk memulihkannya kepada-Nya, menegaskan kewenangan-Nya yang sah atasnya, dan mengisinya lagi dengan makhluk-makhluk yang akan taat kepada-Nya. Inilah yang akan kita bicarakan di bab selanjutnya.

Pembahasan yang telah berlangsung sejak sebelumnya ini merupakan upaya untuk melukiskan gambaran dan menetapkan suatu latar, saya ibaratkan demikian, untuk apa yang akan kita lihat dalam sisa kelanjutan isi buku ini. Jika kita ingin memahami tujuan-tujuan Allah untuk bumi, penting bagi kita untuk mengetahui riwayatnya.

Kerajaan Allah – pemerintahan-Nya atas bumi – adalah sesuatu yang benar-benar ada di dalam hati-Nya. Pandangan tentang bumi yang telah disajikan di sini seharusnya akan sangat membantu kita dalam memahami mengapa Allah berusaha untuk kembali menetapkan kewenangan-Nya atasnya.

Agar Dia dapat sepenuhnya mengalahkan musuh-Nya, Dia harus merebut kembali kendali atas wilayah yang telah direbut. Ini tidak cukup hanya dilakukan dengan menyelamatkan beberapa jiwa dan membawa mereka ke surga. Bumi ini, bersama dengan seluruh penghuninya, harus sepenuhnya tunduk pada kewenangan-Nya. Dan, kita tahu bahwa rencana ini akan selesai ketika Yesus datang kembali untuk memerintah. Kerajaan Allah pada akhirnya akan datang ke bumi.

6.

AMANAT TUHAN – KEGAGALAN MANUSIA

Sebagaimana yang ditunjukkan pada bab sebelumnya, dapat kita asumsikan bahwa bumi versi asli yang diciptakan oleh Tuhan telah rusak dan hancur oleh Iblis karena pemberontakannya, dan bahwa Tuhan kemudian menghukum dan menghancurkan bumi tersebut sebagai akibatnya. Oleh karena itu, beberapa pasal awal dalam kitab Kejadian sebenarnya bisa dipahami sebagai sejarah restorasi dan rekonstruksi bumi oleh Tuhan.

Restorasi ini, seperti kondisi penciptaan bumi versi asli, adalah sempurna karena juga merupakan pekerjaan Tuhan. Setelah setiap hari pekerjaan penciptaan yang bisa kita sebut “penciptaan kembali”, (dengan pengecualian hari kedua), Tuhan “melihat bahwa semuanya itu baik”. Tuhan merasa senang dengan pekerjaan-Nya ketika hasilnya selesai (Kej. 1:31).

Meskipun demikian, masih ada sesuatu yang salah. Di bumi yang indah dan subur yang diciptakan kembali oleh Tuhan ini, terdapat kehadiran musuh-Nya dengan semua pasukan kejahatannya. Atmosfer di sekitar bumi penuh dengan malaikat jatuh (Ef. 6:12; Kol. 2:15), dan laut (jurang atau tempat yang dalam) penuh dengan roh jahat. Inilah situasi yang dimasuki oleh manusia pertama, Adam.

Begitu kita menyadari bagaimana bumi telah dirusak oleh Iblis dan dipenuhi dengan kekuatan jahatnya, kita kemudian jadi memiliki pemahaman tentang mengapa Tuhan menciptakan manusia pada awalnya. Tentu saja kita tahu bahwa manusia

diciptakan untuk kesukaan Tuhan, tetapi di sini dalam kitab Kejadian kita melihat petunjuk bahwa ada sesuatu yang lebih daripada itu. Bagian dari rencana-Nya adalah untuk merebut kembali bumi bagi diri-Nya sendiri. Namun, sebelum kita membahas hal ini, mari kita luangkan waktu sejenak untuk mengamati manusia yang diciptakan oleh Tuhan ini.

Ketika manusia diciptakan, dia dibuat menurut gambar dan rupa Tuhan (Kej. 1:26). Diciptakan menurut gambar Tuhan berarti bahwa manusia secara batiniah serupa dengan Tuhan. Lalu, diciptakan menurut rupa Tuhan berarti bahwa secara lahiriah, fisik, manusia juga menyerupai Tuhan.

Untuk mendemonstrasikan keserupaan ini lebih lanjut, mari kita mulai dari sisi dalam. Semua manusia memiliki tiga kemampuan berbeda dalam diri mereka. Manusia bisa berpikir, merasa, dan memutuskan. Ketiga kemampuan ini umumnya dikenal sebagai pikiran, emosi, dan kehendak.

Secara signifikan, Tuhan juga berpikir, merasa, dan memutuskan. Bahkan, pikiran, perasaan, dan keputusan Tuhan jauh lebih besar dan kuat daripada yang kita miliki. Dia juga memiliki pikiran, emosi, dan kehendak. Oleh karena itu, mudah untuk kita lihat bahwa secara batiniah, manusia dibuat menurut gambar Tuhan. Di sisi dalamnya, kondisi penciptaan manusia mencerminkan – meskipun dengan cara yang sangat inferior – sosok Penciptanya.

Tubuh manusia memberikan penampilan luar. Ketika Tuhan telah menyatakan Diri-Nya di sepanjang sejarah Alkitab kepada berbagai orang, termasuk Musa, Elia, dan Daniel, penampilan-Nya serupa dengan seorang manusia. Ini artinya Dia terlihat memiliki kaki, tangan, kaki, tubuh, kepala dengan satu wajah, dan lain-lain.

Di sisi lain, Tuhan tidak memiliki tapak berkuku, cakar, sayap, bulu, tanduk, sisik, atau beberapa “wajah” sekaligus. Ketika kita melihat Tuhan, kita akan dapat mengenali wujud-Nya, karena tampilan manusia serupa dengan Tuhan. Rupa atau bentuk luar manusia dibuat menurut rupa Tuhan.

Sebenarnya, manusia adalah satu-satunya makhluk di seluruh alam semesta yang memiliki hak istimewa ini, yaitu memiliki keserupaan secara batiniah dan lahiriah dengan Tuhan. Haleluya!

Betapa mulianya fakta ini, bahwa kita telah dibentuk menurut Tuhan sendiri!

AMANAT TUHAN KEPADA MANUSIA

Sekarang, kembali ke pembahasan kita semula: Tuhan menciptakan makhluk baru, manusia, menurut gambar dan rupa-Nya, kemudian menempatkannya di taman Eden. Dengan melakukan hal itu, Dia menempatkan manusia tepat di tengah lingkungan yang jahat, yang penuh dengan malaikat jatuh dan roh jahat. Kemudian, Dia memerintahkan kepada manusia, “Beranak-cuculah dan bertambah banyaklah. Penuhilah dan taklukkanlah bumi” (Kej. 1:28). (Kata dalam bahasa Ibrani yang diterjemahkan sebagai “taklukkanlah” juga dapat diterjemahkan sebagai “mengalahkan”).

Rencana Tuhan adalah agar manusia memiliki “kuasa” (Kej. 1:26) atas planet ini. Di sini kita temukan bahwa Tuhan menciptakan manusia menurut keserupaan dengan diri-Nya, menempatkannya di tengah wilayah Iblis, dan memerintangkannya untuk menaklukkan, menguasainya, dan berkuasa atasnya. Manusia diberi tugas untuk memiliki otoritas atas bumi.

Namun, tunggu sebentar. Sudah ada makhluk lain di wilayah ini yang telah diberi otoritas sebelum mereka memberontak. Sudah ada penguasa lain di sini.

Oleh karena itu, kemunculan Adam di taman Eden merupakan tantangan langsung terhadap kekuasaan Iblis. Dia ditempatkan di bumi untuk menghadapi dan menaklukkan otoritas iblis.

Tugas manusia adalah untuk menjadi pengganti. Dia harus mengambil alih posisi si penguasa jahat yang sedang memegang otoritas. Ini adalah awal dari rencana Tuhan untuk merebut kembali bumi, wilayah Iblis, bagi diri-Nya sendiri. Tuhan menempatkan manusia di bumi sebagai utusan-Nya untuk merebut kembali apa yang telah hilang selama pemberontakan Iblis.

Nah, manusia bukan sekadar salah satu eksperimen Tuhan. Tuhan tidak menciptakan manusia hanya karena keinginan sesaat. Ketika Pencipta kita membentuk kita, Dia memiliki tujuan dan sasaran yang sangat pasti. Umat manusia diciptakan untuk menjadi agen yang akan dipakai Tuhan untuk mengalahkan

musuh-Nya dan merebut kembali wilayah yang dicuri bagi diri-Nya sendiri.

Untuk mencapai tujuan rencana ini, manusia, yang menyerupai Tuhan dan memiliki persekutuan dengan-Nya, diberi tugas untuk memenuhi bumi dengan manusia seperti dirinya, yang tunduk pada otoritas dan pemerintahan Tuhan. Ketika mereka berkembang biak di bumi, Tuhan dapat kembali merebut bumi sebagai milik-Nya sendiri, karena akan dipenuhi dengan makhluk-makhluk yang mengasihi Dia dan taat kepada-Nya. Sungguh suatu kemenangan yang mulia! Namun, seperti yang kita semua ketahui pada waktu itu, kemenangan itu tidak langsung terjadi.

Tidak diragukan lagi, Iblis mengerti setidaknya sebagian dari apa yang Tuhan lakukan itu. Dia mungkin tidak tahan melihat makhluk yang menyerupai Tuhan menghuni dunianya. Pasti sangat menyakitkan baginya untuk melihat Adam dan Hawa hidup dan bekerja dalam ketaatan kepada Tuhan di bumi yang merupakan miliknya.

Alhasil, dia datang dan dengan halus menipu Hawa. Hawa pun kemudian merayu suaminya dan mereka jatuh berdua. Bukannya hidup untuk Tuhan dan melayani-Nya, mereka memberontak terhadap Tuhan dan menjadi bagian dari kerajaan Setan. Mereka memakan buah dari pohon yang telah Tuhan perintahkan kepada mereka untuk tidak dimakan. Sifat mereka rusak dan kematian mulai bekerja dalam diri mereka.

Pada saat itu, mereka jadi berada di bawah kutuk Tuhan dan secara praktis, juga menjadi pelayan kerajaan kejahatan. Sepertinya, rencana Yang Maha Tinggi telah sepenuhnya gagal. Namun, Tuhan tidak mudah dihalangi. Dia tidak begitu saja menyerah. Dia memiliki kekuatan untuk melaksanakan rencana-Nya di tengah-tengah kesulitan yang tampaknya tidak dapat diatasi.

Bahkan, sebelum Dia memulai rencana-Nya dengan menciptakan Adam dan Hawa, Dia tahu semua yang akan terjadi. Kejatuhan manusia bukanlah sesuatu yang membuat-Nya terkejut. Meskipun manusia pertama, Adam, gagal melaksanakan perintah Tuhan untuk berkuasa atas bumi, Tuhan menjanjikan kepada si wanita suatu keturunan. Tentang keturunan itu Dia berkata kepada si ular, “keturunannya akan meremukkan kepalamu” (Kej. 3:15).

Meskipun Iblis tampaknya telah meraih kemenangan, tetap saja Tuhan memiliki rencana. Dari wanita, yaitu melalui ras manusia, Tuhan akan membawa seorang “keturunan” yang akhirnya akan memenuhi kehendak-Nya, menghancurkan dan mengalahkan musuh. Keturunan ini adalah Yesus Kristus, Sang Pria yang menaklukkan Iblis dan menampilkan kemenangan-Nya secara terbuka kepada segala pemerintah dan segala penguasa (Kol. 2:15).

YANG TAMPAKNYA MERUPAKAN KEMENANGAN IBLIS

Setelah kejatuhan, manusia mulai berkembang biak di muka bumi. Seiring berjalannya waktu, Tuhan sesekali menemukan seorang manusia yang terbuka untuk mengenal-Nya, yang mengasihi-Nya, dan yang melayani-Nya. Henokh, keturunan ketujuh dari Adam, adalah salah satu dari orang-orang yang seperti itu. Alkitab bersaksi bahwa dia berjalan bersama Tuhan, bahkan lalu “ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah” (Kej. 5:24).

Namun, pada akhirnya, banyak sekali manusia yang telah jatuh makin busuk dalam perilaku mereka di bumi. Mereka menjalani hidup dalam kejahatan, hawa nafsu, keserakahan, dan kekerasan. Mereka terus-menerus melakukan segala hal yang dibenci Tuhan. Manusia-manusia ini setiap hari melakukan apa yang menjadi arahan musuh dengan semua keinginan jahatnya.

Situasi ini memburuk sampai manusia menjadi bagian yang begitu dalam dari kerajaan Iblis dan begitu jauh memberontak terhadap Tuhan hingga mereka melakukan segala macam dosa yang dapat dibayangkan. Kekerasan merajalela. Tidak ada pemerintahan manusia pada saat itu, yang seharusnya menundukkan hawa nafsu manusiawi, sehingga mereka saling menyakiti atau membunuh, ketika terpicu oleh faktor sekecil apa pun.

Hawa nafsu seksual yang tidak terkendali juga tampak jelas. Situasi ini berlanjut begitu jauh, sampai sepertinya sebagian di antara manusia mulai melakukan hubungan seksual dengan malaikat yang jatuh. Dalam beberapa ayat pertama dari Kejadian pasal 6, kita membaca tentang “anak-anak Allah” yang datang kepada “anak-anak perempuan manusia” dan berhubungan kawin campur dengan mereka. Kita tahu bahwa hasil dari persekutuan yang

cemar ini adalah makhluk raksasa, Nefilim, yaitu suatu ras makhluk yang tidak pernah dikehendaki dan tidak diinginkan Tuhan untuk ada di bumi-Nya.

Pembacaan yang cermat pada Kejadian pasal enam akan membuat perkembangan jahat ini jelas tak terbantahkan. Pada titik ini, Tuhan melihat bahwa imajinasi hati manusia hanya jahat semata-mata. Bukan hanya manusia itu sendiri yang memberontak, tetapi mereka juga mencemari ras manusia melalui hubungan seksual yang melawan hukum-Nya.

“Anak-anak Allah” dalam Kejadian pasal 6 itu tentulah makhluk malaikat, karena bagian-bagian lain dalam kitab suci merujuk pada makna demikian tentang mereka (Ayb. 1:6; 2:1; 38:7; Dan. 3:25). Bahkan, beberapa manuskrip kitab suci kuno menggambarkan kata-kata “anak-anak Allah” sebagai “malaikat-malaikat Allah” di bagian ini.

Meskipun sebagian orang percaya, karena tersinggung oleh gagasan itu sendiri, telah mencoba mencari penjelasan lain dan mengajarkan bahwa manusia-manusia itu tentulah keturunan Set (yaitu manusia dalam garis keturunan yang berjalan dengan Tuhan), dalam kasus ini hal ini tidak mungkin. Teori seperti itu tidak menjelaskan mengapa keturunan dari perkawinan itu adalah makhluk raksasa atau mengapa Tuhan menganggap aktivitas mereka itu sangat jahat; padahal perkembangbiakan manusia secara normal, terutama pada mereka yang merupakan keturunan saleh, sebenarnya diperintahkan oleh Tuhan.

Sebagian orang juga membantah fakta yang cukup jelas ini dengan bersikeras bahwa malaikat tidak menikah (Mat. 22:30). Tentu saja, malaikat tidak menikah atau berkembang biak di antara kaum mereka sendiri, tetapi ini tidak berarti bahwa mereka tidak bisa muncul dalam bentuk fisik dan melakukan hubungan seksual dengan wanita. Meskipun dosa ini sangat mengejutkan, Alkitab mencatatnya sebagai kebenaran historis.

Seburuk apa pun yang kita mungkin percayai tentang dosa hubungan seksual dengan malaikat itu, dan sekuat apa pun kita mungkin ingin menyangkalnya, kemungkinan hal itu akan terjadi lagi sebelum kedatangan kedua Kristus. Yesus dengan jelas mengatakan kepada kita, “sebagaimana halnya pada zaman Nuh,

demikian pula halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia” (Mat. 24:37).

Faktanya, dosa ini tidak terbatas pada zaman sebelum air bah. Situasi di tanah Kanaan sebelum ditempati oleh orang Israel menunjukkan bahwa dosa ini dipraktikkan pada masa lainnya dalam sejarah pula. Pada masa itu pun, negeri itu dipenuhi dengan makhluk raksasa.

Pada zaman Nuh, situasi di bumi telah menjadi begitu buruk sehingga Tuhan menyesal telah pernah menciptakan manusia. Dia melihat ke bumi dan melihat bahwa bumi itu seluruhnya rusak, dipenuhi dengan kekerasan dan perbuatan jahat, dan makin dipenuhi dengan makhluk-makhluk raksasa yang Dia tidak pernah inginkan untuk ada. Hal ini sangat menyedihkan hati-Nya, sehingga Tuhan memutuskan untuk menghancurkan bumi bersama semua makhluk yang menghuninya, termasuk menghancurkan manusia yang telah Dia ciptakan menurut gambar-Nya. Namun, dalam diri satu orang, Nuh, Tuhan menemukan sosok orang benar.

Nuh berjalan bersama Tuhan. Dan oleh karena itu, Tuhan memutuskan untuk menyelamatkan dia dan keluarganya dari kehancuran yang Dia rencanakan. Tuhan memerintahkan dia untuk membangun sebuah bahtera dan membawa masuk ke dalamnya sepasang dari setiap hewan yang tidak tahir bersama dengan tujuh pasang setiap hewan yang tahir. Bahtera ini akan menjadi alat untuk mereka semua diselamatkan dari air bah kedua yang terjadi di bumi. Menarik untuk dicatat bahwa bahtera Nuh, alat yang akan dipakai agar keselamatan ini terwujud, merupakan bayangan dari Tuhan kita, Yesus Kristus. Di sisi bahtera itu ada sebuah pintu, dan melaluinya semua yang masuk diangkat mengatasi penghakiman Tuhan.

Ketika Yesus mati, ada sebuah luka yang dibuka di sisi tubuh-Nya. Ini juga terbukti menjadi semacam “pintu masuk” di mana kita bisa masuk ke dalam-Nya dan diselamatkan. Melalui sisi Yesus Kristus yang tertusuk, di mana darah dan air mengalir, kita diselamatkan dari penghakiman Tuhan yang akan datang untuk dunia baru yang akan datang.

Meskipun Setan tampaknya telah meraih kemenangan besar dengan merusak umat manusia dan sekali lagi merusak bumi

milik Tuhan, Tuhan menemukan satu orang dan dengan orang itu Dia dapat memulai kembali serta mengawali dunia baru untuk akhirnya mencapai tujuan-Nya. Setelah air bah turun dan bahtera mendarat, keturunan Nuh sekali lagi mulai memenuhi bumi.

Sayangnya, mereka itu juga gagal mengenal Tuhan, mengasihi Tuhan, dan memenuhi amanat Tuhan kepada manusia pertama. Kejahatan dan pemberontakan sekali lagi mulai menyebar tanpa terkendali. Contoh nyata dari hal ini pun tercatat, seperti insiden Menara Babel, ketika manusia memutuskan bahwa mereka bisa mengendalikan nasib mereka sendiri, yang pada dasarnya berarti menyatakan bahwa dia adalah Tuhan dan bisa melakukan apa pun yang dia inginkan.

Di situlah Tuhan membingungkan mereka dengan mengubah bahasa mereka, sehingga mereka tidak bisa memahami satu sama lain, lalu menyerakkan mereka ke seluruh permukaan bumi.

Kisah Sodom dan Gomora memberikan gambaran jelas lainnya tentang betapa rusaknya umat manusia. Rupanya Setan terus-menerus menang dan manusia terus-menerus jatuh lebih dalam ke dalam dosa. Pada titik ini tampaknya Tuhan mengubah metode-Nya dalam bekerja. Alih-alih berurusan dengan umat manusia secara keseluruhan, Dia memutuskan untuk memilih bagi diri-Nya sendiri suatu bangsa – untuk memanggil dari antara semua manusia suatu ras yang khusus milik-Nya. Dengan bangsa pilihan inilah Dia akan bekerja menuju pencapaian tujuan asli-Nya.

Untuk rencana ini, Tuhan memilih seorang pria beriman, yaitu Abraham. Ketika dia masih belum memiliki anak, dia dipanggil oleh Tuhan dan dijanjikan bahwa keturunannya akan berkembang biak dan mewarisi seluruh tanah Kanaan. Tuhan memberi tahu dia bahwa Dia akan menjadikan dia bangsa yang besar dan bahwa melalui dirinya semua keluarga di bumi akan diberkati.

Dengan kelompok orang pilihan ini, Tuhan merencanakan untuk mencapai kehendak asli-Nya. Dia akan memisahkan mereka dari penduduk bumi lainnya bagi diri-Nya sendiri dan mengajarkan kepada mereka peraturan dan jalan-jalan-Nya. Dia akan memerintahkan kepada mereka hukum dan penghakiman-Nya, sehingga mereka menaklukkan Iblis dan hidup bagi-Nya.

Seperti yang Anda mungkin tahu, Tuhan melaksanakan “fase” ini dalam rencana-Nya dengan anak-anak Israel – keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub. Setelah Musa membawa mereka keluar dari Mesir ke padang gurun, Tuhan mulai berbicara dengan mereka dan bekerja dengan mereka untuk membentuk mereka menjadi jenis orang yang Dia inginkan.

Di sana, Tuhan menguji mereka, menyucikan mereka, menyatakan diri-Nya kepada mereka, dan di sana pula – terpisah dari seluruh penghuni dunia lainnya – Dia mempersiapkan mereka untuk menjadi bangsa yang menjadi milik-Nya sendiri. Setelah 40 tahun di bawah pekerjaan Tuhan, mereka siap untuk memasuki tanah yang dijanjikan Tuhan, merebutnya dari penduduk negeri itu, dan mendirikan kerajaan kebenaran tempat Tuhan sendiri akan memerintah sebagai penguasa tertinggi.

Sejarah Alkitab memberi tahu kita bahwa, dalam perjalanan waktu, proyek ini pun tiba pada kegagalan yang tampak. Bangsa Israel, setelah masuk ke tanah Kanaan, mulai bercampur dengan penduduk asli, padahal Tuhan secara khusus telah memerintahkan kepada mereka untuk tidak melakukan hal itu.

Akibatnya, mereka mulai mempraktikkan cara-cara jahat mereka. Penyembahan berhala, percabulan, hawa nafsu, dan dosa sekali lagi muncul di antara umat Tuhan. Berkali-kali Tuhan melakukan sesuatu untuk mengembalikan bangsa itu kepada-Nya. Dia mengatur situasi untuk membuat mereka menderita dan kemudian membangkitkan seorang pemimpin yang lalu menyelamatkan mereka dari perbudakan yang telah menjadi lubang kejatuhan mereka. Berkali-kali Dia menyelamatkan mereka dari kuasa Iblis yang merambah ke dalam kehidupan mereka demi mengembalikan mereka kepada-Nya.

Pada suatu titik dalam sejarah mereka, tampaknya kemenangan hampir saja diraih. Selama masa pemerintahan Raja Daud dan Salomo, kerajaan Israel di bawah pemerintahan Tuhan telah menjadi kesaksian yang nyata. Kemasyhurannya telah mencapai ujung-ujung dunia dan dalam skala besar, setidaknya secara lahiriah, orang-orangnya mematuhi perintah Tuhan.

Pada saat itu, Tuhan kembali menjanjikan keturunan yang akan datang untuk duduk di takhta Daud dan memerintah

menurut kehendak Tuhan selamanya. Janji ini pun telah dan akan dipenuhi dalam diri Yesus Kristus. Suatu hari, Dia akan datang kembali sebagai Raja untuk memerintah atas seluruh bumi yang dihuni dan menundukkannya dalam kebenaran kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Akhirnya, kerajaan Israel ini juga jatuh ke dalam jurang degradasi. Penyembahan berhala dan segala macam dosa merayap masuk dan banyak raja yang menggantikan Daud dan Salomo memilih untuk tidak melanjutkan ketaatan dalam jalan Tuhan. Setelah beberapa pemulihan kecil dan banyak kegagalan yang lebih besar, Tuhan membiarkan umat-Nya dibawa pergi sebagai tawanan ke Asyur dan Babel.

Sepertinya, semuanya hancur dan Iblis sekali lagi merebut kemenangan. Rencana Tuhan untuk menundukkan bumi kepada diri-Nya melalui sekelompok orang yang terpilih dan menaklukkan tampaknya terhalang, dan Iblis berkuasa pada posisi tertinggi. Namun, seperti yang kita semua tahu, rencana dan tujuan Tuhan tetap berlaku. Dia masih memiliki cara untuk memenuhi semua tujuan yang Dia tetapkan untuk dicapai.

Banyak kekalahan yang dialami oleh agen-agen Tuhan, umat manusia, dalam jangka panjang justru menjadi sesuatu yang membawa kemuliaan lebih besar kepada Tuhan, serta menyatakan kekuatan dan kekuasaan-Nya untuk pada akhirnya memenuhi tujuan asli-Nya melalui manusia yang lemah dan rapuh.

Tidak, Tuhan tidak dikalahkan, dan Dia juga tidak akan pernah dikalahkan. Dia tidak membatalkan rencana asli-Nya; Dia sekarang justru memulai misi menyelamatkan manusia dari bumi. Dia tidak menerima kekalahan, tidak menyerahkan bumi kepada Iblis lalu hanya membawa beberapa jiwa yang percaya kepada-Nya ke surga. Tidak, Dia justru akan mendirikan Kerajaan-Nya, otoritas-Nya, pemerintahan-Nya yang sah di sini, di bumi!

Seluruh wilayah yang “terhilang” akan dipulihkan. Manusia, yang semula diberi tugas pemulihan ini, melalui kuasa Yesus Kristus, akan meraih kemenangan atas Setan. Amanat yang Dia berikan kepada manusia pertama, Adam, akan dipenuhi. Umat-Nya, dengan Kristus sebagai Kepala mereka, AKAN memiliki kuasa penuh atas bumi ini selama seribu tahun. Inilah Kerajaan

Seribu Tahun yang akan datang. Inilah pemenuhan rancangan yang Tuhan telah mulai lakukan pada awalnya.

Sebagian orang, ketika membaca tentang Kerajaan Seribu Tahun yang akan datang, mungkin bingung dan tidak benar-benar mengerti apa tujuannya. Semoga bab ini berhasil memberikan bantuan untuk para pembaca memahami maksud abadi Tuhan dan melihat wahyu Alkitab secara keseluruhan – gambaran utuh pekerjaan Tuhan melalui manusia di bumi dari awal hingga akhir.

Sejak awal Tuhan telah bermaksud untuk mengalahkan musuh-Nya dan Dia telah memilih untuk melakukannya melalui manusia ciptaan-Nya. Dia tidak merendahkan diri-Nya untuk bertarung dengan Setan secara pribadi, tetapi melalui utusan-Nya – yang serupa dengan Dia secara lahiriah dan serupa dengan Dia secara batiniah. Tuhan (sebagaimana akan kita lihat dalam bab-bab berikutnya) sedang merebut kembali bumi ini. Dia sedang memenuhinya dengan manusia-manusia yang tunduk kepada-Nya, yang mengasihi-Nya, dan yang melayani-Nya.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

7.

**KERAJAAN ALLAH ADA
DI ANTARA ANDA**

*D*alam bab sebelumnya, kita telah mempelajari salah satu tujuan utama Tuhan menciptakan manusia dan menempatkannya di bumi. Tujuan itu adalah untuk mendirikan Kerajaan-Nya di sini, dengan merebut kembali planet bumi dari dominasi Iblis dan mendirikannya kembali di bawah otoritas-Nya yang sah. Kita juga telah melihat bahwa Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya dan menempatkannya di bumi untuk menjadi agen yang akan Dia pakai untuk mencapai rencana ini.

Manusia berulang kali gagal melaksanakan amanat yang Tuhan percayakan kepadanya dalam pasal pertama kitab Kejadian. Kelihatannya, Iblis telah memegang kekuasaan tertinggi. Namun, di sepanjang sejarah, Tuhan telah menjanjikan hadirnya seorang keturunan yang akan menang. Pemenuhan janji ini kita temukan dalam diri Yesus Kristus. Dia adalah Anak Allah, lahir dari seorang wanita, dari keluarga Israel, dari suku Yehuda, dan dari keturunan Daud sang Raja. Dialah yang Tuhan janjikan akan duduk di atas takhta Kerajaan-Nya selamanya.

Karena Yesus dilahirkan dari Maria, seorang wanita di bumi ini, Dia sepenuhnya manusia. Kitab suci mengatakan bahwa Yesus pun mengalami keadaan menjadi anak dari darah dan daging (Ibr. 2:14). Dia menjadi sama seperti kita untuk mengubah kita menjadi sama seperti Dia. Yesus bukan hanya seorang manusia yang utuh, Dia juga benar-benar Allah. Alkitab berkata bahwa di dalam Dia berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan keilahian

(Kol. 2:9). Yesus adalah inkarnasi atau perwujudan Firman Allah. Yohanes 1:14 menyatakan, “Firman itu telah menjadi manusia, dan tinggal di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh anugerah dan kebenaran.”.

Manusia ini, Yesus Kristus yang adalah Allah sendiri, adalah pemenuhan janji Tuhan untuk mengirimkan keturunan wanita yang akan meremukkan kepala ular (Kej. 3:15). Itulah tepatnya yang dilakukan oleh Yesus. Sejak lahir, Yesus Kristus, manusia itu, sama sekali tanpa dosa. Dia tidak pernah melakukan apa pun yang tidak berkenan kepada Bapa (Yoh. 8:29). Kehidupan-Nya di bumi ini benar-benar bertolak belakang dengan segala yang ada di kerajaan Iblis. Yesus tidak pernah terlibat dalam kejahatan dalam bentuk apa pun. Kehidupan-Nya adalah manifestasi hidup dari kebenaran Allah di bumi ini, tepat di pusat wilayah kekuasaan Iblis.

Betapa Iblis pasti membenci Yesus! Dia adalah manusia yang sempurna. Pada satu titik, Dia bahkan berkata, “[...] penguasa dunia ini datang. Ia tidak berkuasa sedikit pun atas diri-Ku” (Yoh. 14:30). Halleluya! Allah mengutus Anak-Nya dan Dia menjadi manusia yang tidak memiliki celah kesempatan sama sekali bagi Iblis – Iblis tidak memiliki kendali, tidak memiliki kuasa, dan tidak memiliki cara untuk memengaruhi Dia. Sungguh suatu kemuliaan bagi Allah dan kemenangan atas musuh bahwa seorang manusia yang nyata hidup di bumi ini tanpa dosa, dalam ketaatan yang sempurna kepada Allah. Dia tidak pernah terlibat dalam segala kejahatan dan kecemaran yang Iblis tawarkan.

Memang, jangan berpikir bahwa Yesus tidak pernah mendapat godaan. Kekudusan-Nya bukanlah hasil dari kehidupan yang mudah. Di padang gurun Dia berpuasa selama empat puluh hari dan empat puluh malam lalu digoda oleh Iblis. Dia dicobai dalam setiap aspek sama seperti kita hari ini (Ibr. 4:15). Dia tidak luput dari godaan – namun, Dia mengalahkan godaan itu. Dia hidup berkemenangan mengatasi godaan itu. Dia tidak menyerah pada rayuan kejahatan, dan itulah sebabnya Alkitab mengatakan Bapa sangat berkenan kepada-Nya (Mat. 3:17). Yesus hidup tanpa berdosa dan sempurna, sejak kelahiran-Nya sampai kematian-Nya di kayu salib.

Penting untuk disebutkan di sini bahwa kematian Yesus di salib adalah pemenuhan dari seluruh gambaran persembahan korban dalam Perjanjian Lama. Yesus adalah Sang Anak Domba Allah, yang menyerahkan diri-Nya, dalam kondisi tanpa cacat atau noda, bagi dosa-dosa dunia.

Orang Israel diwajibkan untuk membawa seekor anak domba jantan yang sempurna untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Namun, sebelum dapat dipersembahkan, anak domba tersebut harus diperiksa dengan saksama untuk memastikan bahwa tidak ada kecacatan sama sekali.

Demikian pula dengan Yesus. Sebelum Dia disalibkan, Dia diperiksa. Pontius Pilatus dan para prajuritnya melakukan pemeriksaan dengan cara mereka sendiri. Mereka memukuli-Nya, meludahi-Nya, dan mengejek-Nya. Mereka mencoba segala cara yang mereka ketahui untuk mendapatkan semacam reaksi buruk dari Yesus, yang akan memuaskan keinginan mereka untuk melihat-Nya jatuh di bawah siksaan mereka.

Herodes pun memeriksa Yesus secara menyeluruh. Kemudian, Pilatus berkata setelah selesai dengan pemeriksaannya, "[...] aku tidak mendapati kesalahan apa pun pada-Nya." (Yoh. 19:4 dan 6). Ini benar-benar mengesankan. Padahal, Pilatus telah berpengalaman sangat panjang dalam menangani kasus banyak orang dan memberi putusan dalam sidang pengadilan sebagai hakim. Saya yakin telah banyak orang dari latar belakang yang berbeda-beda menjalani sidang peradilannya. Namun, tanpa ragu, Pilatus tidak bisa mengatakan putusan tak bersalah tentang orang lain. Dia justru sangat terkesan dengan satu orang ini, Yesus, yang membuatnya harus dengan jujur mengatakan bahwa dia tidak dapat menemukan kesalahan apa pun pada diri-Nya sama sekali.

Itulah Manusia yang mengatasi semua serangan yang dilemparkan Iblis kepada-Nya. Dia hidup sebagai pemenang. Bahkan, bukan hanya itu; ketika Yesus bangkit dari kematian Dia mematahkan senjata paling kuat yang dimiliki Iblis – kematian. Dia mengatasi dosa selama hidup-Nya dan Dia mengatasi kematian dengan kebangkitan-Nya dari kubur. Kematian tidak bisa menahannya.

Kekuatan Iblis dikalahkan dalam kehidupan dan kebangkitan Yesus Kristus, manusia yang adalah Allah sendiri. Semua taktik

yang dirancang si musuh dan pasukannya digagalkan. Ketika Yesus bangkit dari kematian, Dia mempertontonkan kekalahan mereka. Dia menang mutlak atas mereka (Kol. 2:15).

Tidak ada – tidak ada satu pun dari senjata yang mereka miliki – yang bisa menghentikan Yesus dari memenuhi kehendak Allah. Betapa mulianya hal ini, kita menyaksikan bahwa akhirnya seorang manusia – seorang Pria Allah, yang kudus – memenuhi kehendak Allah dan mencapai rencana-Nya. Dalam Yesus Kristus, amanat Tuhan terpenuhi. Itu adalah satu langkah penting dalam rencana Allah yang sedang direalisasikan.

KERAJAAN YANG ADA DI ANTARA ANDA

Ketika Yesus menjalani hidup di bumi ini hampir 2.000 tahun yang lalu, Dia merupakan manifestasi hidup dari Kerajaan Allah. Dalam setiap aspek hidup-Nya, Dia sepenuhnya tunduk kepada pemerintahan dan kekuasaan Allah. Untuk pertama kalinya sejak penciptaan Adam, ada seorang manusia yang hidup di bumi dengan memenuhi persyaratan Allah. Melalui kehidupan Manusia Yesus, Kerajaan Allah dinyatakan kepada manusia.

Ketika orang Farisi bertanya kepada Yesus di mana Kerajaan-Nya berada, Dia memberi tahu mereka, “Sesungguhnya, kerajaan Allah ada di antara kamu.” (Luk. 17:21). Ketika mengatakan hal ini, Yesus merujuk kepada diri-Nya sendiri.

Dia itulah manifestasi unik dari Kerajaan Allah. Dalam segala yang Dia katakan atau lakukan, Dia mencerminkan kehendak Bapa.

Pada suatu titik Dia bahkan dengan berani menyatakan, “[...] Aku senantiasa melakukan apa yang berkenan kepada-Nya [Bapa].” (Yoh. 8:29). Itu benar-benar manifestasi dari Kerajaan Allah. Meskipun Dia hidup di tengah-tengah lingkungan yang jahat, Dia mengungkapkan Allah dalam setiap aspek kehidupan-Nya.

Ketika Yesus memulai pelayanan-Nya, Dia berkhotbah tentang pertobatan demi Kerajaan Allah. Dia berkata, “Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!” (Mat. 4:17). Ini berarti bahwa pemerintahan atau otoritas surga sedang dimanifestasikan dan manusia perlu bertobat atas dosa mengambil bagian dalam kerajaan Setan.

Manusia dipanggil untuk bertobat atas perbuatan yang mereka lakukan dan bahkan pikiran yang mereka pikirkan, yang bertentangan dengan Kerajaan Surga yang baru. Karena Kerajaan Allah sekarang sudah dekat, manusia perlu berpaling dari kerajaan lain yang sebelumnya telah mereka ikuti, agar menjadi bagian dari Kerajaan baru yang Tuhan sediakan.

INJIL KERAJAAN

Injil Kerajaan berarti injil pertobatan demi masuk ke dalam Kerajaan Allah. Jika kita ingin masuk ke dalamnya, kita harus berpaling dari semua kejahatan dan dosa kerajaan Iblis yang sebelumnya telah menjadi kehidupan kita. Dengan kata lain, kita harus berpindah kubu. Allah menghendaki kita untuk membelot dan berpindah ke pihak lain. Inilah Injil yang Yesus beritakan. Ini adalah pesan yang mutlak, radikal, dan tidak memberi ruang untuk kompromi.

Dua kerajaan yang telah kita bicarakan – kerajaan dunia ini dan Kerajaan Surgawi – sepenuhnya bertolak belakang. Tidak ada wilayah tengah yang netral di antaranya. Untuk sepenuhnya tunduk kepada Kerajaan Allah, kita harus benar-benar bebas dari kerajaan Setan. Ini membutuhkan pertobatan yang mendalam dan menyeluruh di hati setiap orang mengenai hal-hal yang telah dia lakukan, ucapkan, dan pikirkan sebelum dia mengetahui tentang Kerajaan Allah.

Saya khawatir banyak pengkhotbah Kristen tidak memberitakan Injil Kerajaan ini. Menjadi seorang Kristen sering digambarkan terlalu mudah dan tidak memerlukan lebih dari sekadar menerima hadiah.

Meskipun kita harus menerima hadiah, itu hanya sebagian dari pesan Injil. Sebenarnya pesannya jauh lebih daripada itu. Ketika Yesus dan Yohanes Pembaptis berkhotbah, mereka berkhotbah tentang pertobatan demi Kerajaan.

Jika kita benar-benar ingin melakukan kehendak Allah dan sepenuhnya masuk ke dalam Kerajaan-Nya, kita harus bertobat sepenuhnya atas segala sesuatu yang telah kita lakukan yang bertentangan dengan-Nya. Pertobatan berarti kita memalingkan hati kita dari hal-hal ini dan memutuskan untuk tidak pernah terlibat

di dalamnya lagi. Ini berarti setuju dengan Allah bahwa mereka yang melakukan hal-hal semacam itu layak mendapatkan kematian. Ini berarti membuat keputusan untuk meninggalkan satu kerajaan dan memasuki kerajaan lain.

Injil ini tidak dapat diperlunak dan memang berat, tetapi melalui Yesus Kristus adalah sepenuhnya mungkin bagi siapa saja yang menginginkannya. Kita semua dapat hidup dalam kemenangan sama seperti Yesus.

KEHIDUPAN YANG BERKEMENANGAN

Alasan kita dapat hidup seperti Kristus adalah karena Dia telah memberikan kepada kita kehidupan-Nya sendiri. Kehidupan kekal yang Allah janjikan untuk diberikan melalui Anak-Nya Yesus itu adalah kehidupan ilahi-Nya sendiri. Ketika Yesus Kristus, yang hidup berkemenangan atas Setan dan dosa, sekarang mulai hidup di dalam kita, kita juga dapat hidup seperti Dia.

Alkitab bertanya kepada mereka yang percaya, “[...] Apakah kamu tidak yakin akan dirimu bahwa Kristus Yesus ada di dalam diri kamu?” (2Kor. 13:5). Puji Tuhan! Yesus yang sama yang hidup di bumi ini terpisah dari kerajaan musuh sekarang tinggal di dalam kita. Yesus telah memberikan “Kehidupan Kerajaan-Nya” kepada manusia. Saat kita menerima Yesus Kristus, kita menerima semua yang ada pada Dia dan semua yang Dia telah capai. Ketika Dia masuk ke dalam kita, Dia membawa semua sifat, kebajikan, dan kuasa-Nya bersama Dia. Melalui Roh Kudus, setiap orang percaya dapat memasuki kemenangan.

Karena Allah telah mencurahkan Roh Kudus-Nya ke dalam manusia di bumi ini (Roh yang memberi hidup dalam Kristus Yesus, Rm. 8:2), sekarang ada ribuan individu yang memiliki kehidupan dan kekuatan untuk hidup di dalam Kerajaan Allah. Sekarang, melalui Roh, kehidupan Kristus yang berkemenangan itu sedang berbuah dan berkembang biak di antara orang-orang di seluruh bumi. Manusia pria dan wanita dapat memenuhi perintah asli Allah untuk menaklukkan kuasa-kuasa kejahatan di dunia ini dan hidup selaras dengan Allah.

Kuasa yang kekal ini tinggal di dalam semua orang percaya. Bahkan, jika mereka hanya bersedia untuk bertobat, untuk

berpindah kerajaan, untuk berhenti melakukan pekerjaan kegelapan, dan memasuki Kerajaan terang, Yesus Kristus di dalam mereka akan menyediakan kesanggupan untuk mereka melakukannya. Hidup-Nya, kehidupan-Nya yang berkemenangan itu, akan memungkinkan mereka untuk menaklukkan.

Ini bukanlah sesuatu yang dapat kita lakukan dengan upaya kita sendiri. Ini juga bukan kemenangan yang dapat kita raih dengan tekad dan kekuatan kehendak kita sendiri. Sebaliknya, ini adalah penyerahan seluruh diri kita kepada Pihak Yang Lain. Yang kita dapat lakukan melalui membuka hati kita kepada-Nya adalah mengizinkan kehidupan ilahi-Nya yang berkemenangan itu hidup melalui kita. Rahasia kemenangan kita atas dosa dan musuh bukanlah kita berusaha lebih keras, melainkan kita menyerahkan diri kita lebih dan lebih lagi kepada-Nya.

Di sinilah kita menemukan tujuan Yesus datang dan mati. Dia datang untuk mengumpulkan kepada diri-Nya suatu umat khusus, yang akan mengizinkan Dia hidup di dalam mereka dan menjalani kehidupan berkemenangan-Nya melalui mereka. Dengan demikian, mereka akan mengekspresikan Dia dan memanifestasikan dominasi-Nya atas musuh-Nya. Dengan kuasa-Nya, mereka sekarang dapat hidup di dunia yang jahat ini dan tetap tunduk pada otoritas-Nya. Dengan mengizinkan Yesus Kristus memenuhi dan hidup melalui mereka, mereka memanifestasikan kemenangan Kristus dan menegaskan otoritas Allah atas bumi ini.

Akhirnya, tujuan penciptaan manusia mendapat pemenuhannya. Sekarang, sisa urusan Allah adalah menyelesaikan pengumpulan semua orang yang Dia pilih dan mempersiapkan mereka untuk hari terakhir. Sangat segera, kita semua akan terangkat untuk bertemu Dia di udara dan kembali bersama-Nya untuk memerintah. Peran kita adalah menyerahkan diri kita sepenuhnya kepada-Nya dan memberitakan Injil Kerajaan ini di seluruh bumi.

Gereja adalah Tubuh Kristus. Sama seperti tubuh fisik Yesus adalah wadah dan sarana yang melaluinya Dia mengekspresikan diri ribuan tahun yang lalu, demikian pula Gereja adalah ekspresi-Nya di bumi saat ini. Karena Dia telah naik kepada Bapa, kita, umat-Nya, sekarang adalah wadah dan sarana untuk Dia mengekspresikan diri-Nya dan menyelesaikan pekerjaan-Nya.

Kata “tubuh” ini bukan hanya kiasan bertema agama yang indah. Kata ini sarat dengan banyak arti rohani yang penting. Kehendak Allah adalah memakai umat-Nya sebagai alat kebenaran dan sebagai kesaksian tentang diri-Nya sendiri. Ini adalah suatu hak istimewa dan tanggung jawab yang luar biasa. Kita harus mengekspresikan Allah yang tak terlihat di alam semesta kepada penduduk bumi serta menunjukkan kemenangan-Nya kepada para pemerintah di langit.

Hari ini, melalui Tubuh Gereja-Nya, Allah memanifestasikan hikmat-Nya dan maksud abadi-Nya (Ef. 3:10). Betapa kita perlu menganggap serius amanat Kristus ini! Sangat penting bagi-Nya untuk menyelesaikan pekerjaan ini melalui kita – begitu pentingnya, sampai-sampai Dia mati agar amanat itu dapat dijalankan. Ini sama sekali bukan hal sepele atau tidak penting, dan kita telah dipanggil ke dalamnya. Suatu hari nanti ketika kita berdiri di hadapan takhta penghakiman-Nya, kita akan dipanggil untuk mempertanggungjawabkan tanggapan kita terhadap amanat penting ini.

Salah satu aspek penting dari tugas ini adalah kita harus memberitakan Injil ini kepada setiap makhluk (Mrk. 16:15). Sebagai bagian dari tugas kita sebagai murid Yesus, kita pun harus melakukan hal yang Dia lakukan, yaitu memberitakan Injil Kerajaan. Kehendak-Nya adalah agar semua orang mendengar pesan pertobatan dan menerima kehidupan baru-Nya. Untuk hal ini dapat terjadi, kita harus bekerja sama. Kita harus bersedia pergi ke mana pun Dia mengutus kita dan menyebarkan Kabar Baik. Kita juga perlu “berbuah dan berkembang biak” secara rohani.

Jika kita bersedia dan taat, Dia akan memberdayakan kita untuk menyelamatkan banyak pria dan wanita dari kerajaan kegelapan milik Setan dan memindahkan mereka ke Kerajaan Terang-Nya. Yesus Kristus akan segera datang kembali lagi dan saya sangat yakin bahwa Dia akan bersukacita menemukan Anda berdiri di celah, menyelamatkan banyak orang dari murka Allah dan mempersiapkan mereka untuk pesta perkawinan.

MEMPERLENGKAPI UMAT ALLAH

Pembahasan ini membawa kita ke aspek penting lainnya dari amanat Kerajaan kita. Merupakan tanggung jawab kita pula

untuk membantu Allah dalam menyempurnakan umat-Nya dan mempersiapkan mereka untuk kedatangan-Nya. Kita tidak hanya perlu memperkenalkan mereka kepada Kerajaan Kristus, tetapi kita juga perlu mengajarkan kepada mereka cara hidup di dalamnya. Allah tidak menginginkan sekumpulan bayi-bayi rohani, tetapi Dia menginginkan sejumlah besar orang kudus yang dewasa, agar Dia dapat tinggal dalam persekutuan yang intim dengan mereka selamanya.

Sebelum Yesus naik ke surga, Dia berkata, “Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku [...] ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” (Mat. 28:19, 20). Membangun Tubuh Kristus bukanlah tanggung jawab sekunder, melainkan bagian yang sama pentingnya dalam tugas kita.

Kita bukan hanya perlu membawa bahan baku, tetapi kita juga dipanggil untuk membantu Dia dalam membentuk mereka menjadi seperti yang Dia kehendaki. Kita harus saling membantu dalam mempersiapkan kedatangan-Nya.

Perlu dicatat bahwa tidak semua anggota Tubuh Kristus memiliki fungsi yang sama. Kita semua tidak dipanggil untuk melakukan hal yang sama. Ada banyak jenis pekerjaan yang berbeda yang harus dilakukan. Alkitab secara spesifik menyebutkan di beberapa bagian bahwa ada berbagai macam karunia, tugas pengelolaan, dan kemampuan yang diberikan oleh Roh dan dengan semua itu kita dapat melayani Allah (1Kor. 12:4-12, Rm. 12:4).

Pesan pentingnya bukanlah bahwa kita semua harus melakukan tugas yang sama, tetapi bahwa kita semua harus melakukan pekerjaan yang Yesus panggil kita untuk lakukan. Setiap orang dari kita harus aktif melayani Allah dalam berbagai kapasitas. Semua orang percaya harus hidup di bawah otoritas dan arahan Yesus hari ini jika kita ingin berkenan kepada-Nya ketika Dia datang kembali.

Apa pun pekerjaan atau fungsi Anda, Anda harus melakukannya dengan seluruh energi Anda. Jika Anda tidak tahu apa bagian Anda, Anda harus mencari wajah Tuhan melalui doa dan mencari persekutuan dengan orang percaya lainnya sampai Anda tahu pasti bahwa Anda sedang berjalan dalam kehendak-Nya.

Salah satu alasan banyak orang Kristen kesulitan mengetahui kehendak Allah untuk hidup mereka adalah karena mereka memiliki begitu banyak prioritas yang mendahului melayani Allah. Misalnya, pertama-tama mereka mengutamakan menempuh pendidikan, menikah, menemukan pekerjaan yang baik, membeli rumah, dan kemudian barulah mereka bertanya-tanya apa kehendak Allah untuk hidup mereka.

Tidak heran mereka kebingungan. Jika kita benar-benar ingin mengetahui kehendak Allah, kita harus terbuka kepada-Nya dalam setiap area kehidupan kita. Semua hal harus tunduk kepada-Nya. Sejauh mana kita benar-benar terbuka kepada-Nya, sejauh itulah kita dapat mengetahui kehendak-Nya. Tidak ada orang yang sungguh-sungguh mencari Allah yang akan dibiarkan kebingungan terus-menerus. Allah sanggup memimpin umat-Nya.

Tentu saja, berdiam diri tanpa bergerak sambil berdoa selama bertahun-tahun pun tidak akan mendatangkan jawaban. Kadang, untuk menemukan kehendak-Nya, kita harus mulai bergerak ke arah yang kita pikir merupakan tuntunan-Nya. Saat kita berjalan, kita akan memiliki keyakinan dalam batin tentang penyertaan-Nya atau justru keyakinan bahwa kita telah membuat kesalahan. Beranikan diri! Ambillah langkah menuju tindakan, lakukan pekerjaan yang menurut Anda Yesus panggil Anda untuk lakukan. Membuat kesalahan tidak akan berakibat fatal, tetapi menguburkan talenta Anda akan membuat diri Anda tidak berkenan kepada-Nya pada hari penghakiman. "[...] 'Yang lebih berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya.'" (Luk. 11:28).

Setelah kita menerima Tuhan, itu bukanlah titik akhir. Sebaliknya, itu adalah titik awal dari proses seumur hidup mengikuti Dia, melakukan kehendak-Nya, dan mengekspresikan kehidupan dan sifat-Nya ke dunia yang terhilang. Yesus telah berlari di depan kita, menaklukkan semua kuasa musuh, dan duduk di sebelah kanan Dia Yang Berdaulat di tempat yang tinggi. Sekarang kita, umat-Nya, dihadapkan dengan tanggung jawab untuk mengikuti Dia dalam kemenangan ini.

Dengan iman, kita dapat melayani-Nya dan menyelesaikan kehendak-Nya di bumi. Karena kita memiliki kehidupan-Nya

di dalam kita, kita juga dapat hidup seperti Dia. Tidak ada alasan yang dapat diterima untuk kita tidak hidup dalam Kerajaan Allah hari ini dan memanifestasikan kehendak-Nya di bumi. Hari Tuhan yang besar dan mengerikan itu akan datang. Siapakah yang sanggup tetap berdiri pada hari kedatangan-Nya? Saya katakan kepada Anda jawabannya, yaitu mereka yang telah melakukan kehendak-Nya.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

8.

“TUHAN, TUHAN”

*B*ab yang akan Anda baca ini membahas suatu topik yang sangat penting. Ini adalah isu yang memiliki konsekuensi besar bagi setiap orang yang percaya Yesus Kristus. Ini adalah topik yang kurang dipahami dengan baik pada zaman kita dan banyak orang memiliki ide keliru dan bahkan kesalahpahaman yang berakar.

Oleh karena itu, saya ingin meminta semua pembaca untuk memberikan perhatian penuh pada apa yang disampaikan ini. Silakan baca kata-kata ini dengan pikiran terbuka dan hati yang benar-benar berusaha mengenal kebenaran. Jangan langsung mengambil kesimpulan secara instan, tetapi bacalah seluruh bab ini sebelum membentuk opini Anda sendiri tentang hal-hal yang dibahas.

Lebih jauh lagi, saya ingin mendesak agar Anda juga membaca dengan saksama beberapa bab berikutnya, karena topik ini sangat penting sehingga kami akan mengulasnya dengan panjang lebar. Tidak ada satu pun topik lain dalam Alkitab yang saya ketahui yang telah begitu diabaikan dan disalahpahami oleh anak-anak Allah pada hari-hari ini. Semoga Tuhan menambahkan berkat-Nya pada kata-kata ini.

Kebanyakan orang Kristen tahu bahwa ketika seseorang dilahirkan baru dia menerima kehidupan kekal. Ini berarti bahwa dalam kekekalan dia akan bersama Tuhan. Saya percaya bahwa semua orang percaya sejati akan hidup bersama Kristus selamanya. Setelah kita menerima Yesus Kristus, tidak ada yang dapat

dilakukan oleh manusia atau malaikat untuk mengambil-Nya dari kita. Dia sendiri pun berjanji bahwa Dia tidak akan pernah meninggalkan kita atau membiarkan kita (Ibr. 13:5). Rencana-Nya adalah agar semua anak-anak-Nya bersama dengan Dia untuk selamanya.

Alkitab berkata, “Barang siapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan.” (Kis. 2:21). Ini berarti mereka diselamatkan dari penghakiman kekal Allah dan mereka akan hidup bersama Tuhan selamanya. Menurut pemahaman saya, Alkitab memberikan dasar yang memadai untuk kita dapat memercayai posisi teologis ini.

Namun, ada banyak orang yang percaya – mungkin bahkan sebagian dari Anda, para pembaca – bahwa Anda dapat “kehilangan keselamatan” atau, dengan kata lain, batal dilahirkan baru. Saya tidak ingin menyulut perdebatan teologis dengan saudara-saudari terkasih yang menganut pemahaman demikian; diskusi semacam itu biasanya tidak terlalu berguna dalam makna spiritual.

Yang saya ingin tunjukkan di sini hanyalah bahwa banyak ayat yang digunakan untuk mendukung pandangan itu sebenarnya tidak membahas tentang kehidupan baru sama sekali, tetapi sebaliknya, membahas tentang Kerajaan yang akan datang. Anda akan melihatnya saat kita melanjutkan studi kita, bahwa ada banyak ayat yang memerinci beberapa konsekuensi serius karena ketidaktaatan. Namun, ketika kita mengamati ayat-ayat itu lebih dekat dengan pertimbangan tentang aspek Kerajaan Allah, kita akan menemukan bahwa kebanyakan ayat ini jelas berbicara tentang masa Seribu Tahun, bukan tentang kekekalan.

Mungkin Anda adalah orang yang percaya bahwa kelahiran rohani Anda dan orang lain senantiasa berada dalam bahaya. Saya sendiri percaya bahwa meyakinkan Anda tentang posisi saya tidaklah penting. Saya hanya dengan hormat meminta agar Anda menyelesaikan membaca bab-bab berikutnya dengan pikiran terbuka untuk menemukan pemahaman yang berbeda tentang banyak ayat Alkitab daripada pemahaman yang Anda miliki sebelumnya.

Dengan pemikiran ini, ada fakta penting yang tidak boleh kita abaikan. Meskipun saya percaya bahwa kehidupan kekal

memang kekal, meskipun orang lain mungkin tidak percaya demikian, Alkitab sangat jelas tentang topik tertentu. Topik tersebut adalah bahwa tidak semua orang Kristen akan masuk ke dalam Kerajaan Seribu Tahun yang akan datang.

Izinkan saya mengulanginya, Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa tidak semua orang percaya akan ikut serta dalam pemerintahan Kerajaan Kristus yang akan datang itu.

Sebagian dari yang tidak ikut serta itu mungkin benar-benar telah dilahirkan baru. Mereka mungkin merupakan anak-anak Allah. Namun, banyak dari anak-anak Allah sendiri pun tidak akan diizinkan masuk ke dalam Kerajaan-Nya yang akan datang. Ini adalah kebenaran kitab suci yang akan kita teliti bersama-sama. Saat kita membuka firman Allah, mari kita juga membuka hati kita kepada-Nya agar Dia dapat mengungkapkan tujuan-tujuan-Nya kepada kita.

Dengan kembali mengingat bahwa kata-kata “kerajaan surga” tidak mengacu pada “surga”, tetapi pada Kerajaan Seribu Tahun. Mari kita membaca Matius 7:21, “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan orang yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga.”

Di satu sisi, kita telah membaca bahwa “barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan” (Kis. 2:21). Siapa pun yang berseru kepada nama-Nya dapat dilahirkan baru. Namun, di sisi lain, tidak setiap orang yang berseru kepada-Nya akan masuk ke dalam Kerajaan-Nya. Di sini, ada kualifikasi lain: mereka yang masuk harus melakukan kehendak Allah atau, dengan kata lain, taat kepada-Nya.

Pertimbangkan hal ini dengan cermat. Meskipun semua orang percaya akan berada di kekekalan, tidak semua dari mereka akan diizinkan masuk ke dalam Kerajaan Seribu Tahun Yesus Kristus; hanya mereka yang taatlah yang akan masuk. Apakah hal ini membuat Anda terkejut? Apakah hal ini memang mengejutkan? Tentu saja masuk akal bahwa yang Yesus Kristus inginkan sebagai bagian dari Kerajaan-Nya di bumi hanyalah mereka yang telah taat kepada-Nya dan melayani-Nya dengan setia selama mereka hidup di bumi.

Tentu saja Dia tidak ingin pengelolaan Kerajaan Surga-Nya dipenuhi dengan orang-orang yang malas, tidak bertanggung jawab, dan pemberontak. Tidak, hanya mereka yang taat dan setia yang akan masuk ke dalam Kerajaan Seribu Tahun Yesus Kristus dan akan memerintah bersama-Nya.

Alasannya sangat sederhana. Anda tidak dapat menaklukkan pemberontakan dengan individu yang pemberontak sebagai perwakilan Anda. Anda tidak dapat merekrut pencuri dan menjadikannya kepala bank. Anda tidak dapat memakai orang yang tidak setia untuk membantu orang lain menjadi setia. Sederhana saja, hal semacam itu tidak akan berhasil. Oleh karena itu, agar Yesus dapat mendirikan Kerajaan-Nya di bumi, Dia harus terlebih dahulu mendirikan Kerajaan-Nya di dalam mereka yang akan Dia perintah. Inilah aspek dari Kerajaan Allah yang sedang berlangsung hari ini.

Kita akan membahas lebih banyak tentang topik ini di bab-bab berikutnya, tetapi sekarang kita harus mengambil waktu untuk mengamati bagian-bagian Alkitab yang mengajarkan kebenaran yang sangat penting ini.

SEPULUH GADIS

Mungkin salah satu bagian Alkitab yang paling jelas yang berlaku untuk topik ini adalah perumpamaan tentang sepuluh gadis. Perumpamaan ini kita temukan dalam Matius pasal 25, dimulai dengan ayat 1. Sekali lagi, dengan mengingat bahwa “kerajaan surga” bukan “surga”. Mari kita membacanya bersama:

“Pada waktu itu Kerajaan Surga seumpama sepuluh gadis, yang mengambil pelitanya dan pergi menyambut mempelai laki-laki. Lima di antaranya bodoh dan lima bijaksana.

Gadis-gadis yang bodoh itu membawa pelitanya, tetapi tidak membawa minyak, sedangkan gadis-gadis yang bijaksana itu membawa pelitanya dan juga minyak dalam buli-buli mereka. Karena mempelai itu lama tidak datang-datang juga, mengantuklah mereka semua lalu tertidur.

Waktu tengah malam terdengarlah suara orang berseru: Mempelai datang! Sambutlah dia! Gadis-gadis itu pun bangun semuanya lalu membereskan pelita mereka.

Gadis-gadis yang bodoh berkata kepada gadis-gadis yang bijaksana: Berikanlah kami sedikit dari minyakmu itu, sebab pelita kami hampir padam. Namun, jawab gadis-gadis yang bijaksana itu: Tidak, nanti tidak cukup untuk kami dan untuk kamu. Lebih baik kamu pergi kepada penjual minyak dan beli bagimu sendiri.

Akan tetapi, waktu mereka sedang pergi untuk membelinya, datanglah mempelai itu dan mereka yang telah siap sedia masuk bersama-sama dengan dia ke ruang perjamuan kawin, lalu pintu ditutup. Kemudian datang juga gadis-gadis yang lain itu dan berkata: Tuan, Tuan, bukakanlah pintu bagi kami!

Namun, ia menjawab: Sesungguhnya aku berkata kepadamu, aku tidak mengenal kamu. Karena itu, berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu hari maupun saatnya.” (Mat. 25:1-13).

Ini adalah perumpamaan yang sangat menarik dan memberi pencerahan. Ini adalah perumpamaan tentang Kerajaan dan aspek “perjamuan kawin” pada Kerajaan tersebut. Bahwa perumpamaan ini berlaku untuk orang Kristen – orang percaya sejati – juga akan menjadi jelas saat kita melihat bagian ini bersama-sama.

Tolong jangan biarkan siapa pun memberi tahu Anda bahwa ayat-ayat itu hanya berlaku untuk orang Yahudi atau bahwa ayat-ayat itu tidak berlaku untuk masa sekarang. Mengatakan hal semacam itu adalah sama dengan membuat bagian tersebut dalam Alkitab hampir-hampir tidak berarti bagi orang percaya dan membutuhkan mata mereka terhadap kebenaran yang diungkapkan di dalamnya.

Siapakah sepuluh gadis itu dan apa arti perumpamaan itu? Kita tahu dari Alkitab bahwa “perawan” [gadis] adalah istilah yang diterapkan pada orang percaya. Paulus mengatakan bahwa dia telah menjanjikan pernikahan (mempertunangkan) orang-orang percaya sebagai “perawan suci kepada Kristus” (2Kor. 11:2).

Keperawanan di sini berarti kesucian, kekudusan, dan kehidupan yang tidak ternoda. Istilah ini adalah referensi tentang orang percaya yang telah dibasuh dalam darah Anak Domba, yang telah dibersihkan dari semua noda mereka, dan yang sekarang suci dan murni di hadapan Tuhan.

Kesepuluh gadis ini adalah perawan. Satu-satunya perbedaan di antara mereka adalah lima dari mereka bijaksana dan lima

bodoh. Alkitab tidak mengatakan bahwa lima diselamatkan dan lima tidak diselamatkan atau bahwa lima baik dan lima jahat. Kita hanya membaca bahwa lima bijaksana dan lima bodoh.

Kesepuluh gadis ini memiliki setidaknya sedikit minyak di pelita mereka. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa, sebelum mereka tertidur, semua pelita mereka menyala; jika tidak semuanya menyala tentu tidak mungkin kemudian pelita-pelita itu “padam” (ayat 8). Sumbu pelita tanpa minyak tentu akan langsung terbakar habis.

Gadis-gadis yang bijaksana memiliki minyak tambahan dalam “buli-buli” mereka (ayat 4), sementara yang bodoh tampaknya hanya memiliki sedikit saja minyak dalam pelita mereka. “Buli-buli” di sini pastilah wadah berisi tambahan minyak, yang mereka bawa untuk mengisi pelita mereka ketika diperlukan.

Minyak yang mereka miliki adalah gambaran Roh Kudus. Dalam Perjanjian Lama, para imam diperintahkan melalui Musa untuk mengolah campuran minyak urapan (Kel. 30:22-25), yang melambangkan Roh Kudus yang sekarang telah dicurahkan. Dari sepuluh gadis itu, semuanya memiliki minyak. Mereka semua telah memiliki Roh Kudus yang sama.

Perhatikan juga bahwa masing-masing pelita itu menyala dan terbakar. Alkitab berkata, “Roh manusia adalah pelita TUHAN, yang menyelidiki seluruh lubuk hatinya.” (Ams. 20:27). Roh manusia adalah tempat Roh Kudus Allah tinggal dalam orang yang telah dilahirkan baru.

1 Korintus 6:17 berbunyi: “Namun, siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia.” Penyatuan Roh Allah dengan roh manusia menghasilkan nyala api rohani dalam setiap orang percaya, yang kemudian mulai menyalakan terang rohani pada diri mereka. Gadis-gadis itu, yang semuanya memiliki minyak dalam pelita mereka dan pelita mereka menyala, pastilah orang percaya yang telah dilahirkan baru dan sedang mengalami pembaharuan.

Hal lain yang menunjukkan kepada kita bahwa mereka adalah orang percaya adalah bahwa mereka sedang menantikan mempelai laki-laki. Tidak ada orang tidak percaya yang menantikan mempelai laki-laki. Hanya mereka yang mengenal Dia dan

mencintai Dialah yang menantikan Dia. Kita membaca di ayat 5 bahwa sementara mampelai laki-laki belum tiba, mereka semua tertidur. Secara simbolis, semua orang percaya ini meninggal sementara mereka masih menantikan kedatangan Tuhan.

Lalu, pada tengah malam terdengar seruan, “Mampelai datang!” dan mereka terbangun. Alkitab berkata, “Banyak dari antara orang-orang yang telah tidur dalam debu tanah, akan bangun [...]” (Dan. 12:2). Ketika Tuhan datang kembali, orang-orang percaya ini bangun, yaitu dibangkitkan dari kematian, untuk bertemu dengan Sang Mampelai Laki-laki.

Bukti positif lainnya bahwa semua “gadis” itu adalah orang Kristen sejati adalah bahwa hanya orang percayalah yang dibangkitkan ketika Yesus datang kembali. Harap perhatikan hal ini dengan saksama karena ini adalah kebenaran yang sangat penting dan memiliki dampak kuat pada pemahaman yang tepat tentang kitab suci. Tidak ada orang tidak percaya yang akan diangkat naik. Tidak akan ada orang non-Kristen yang tanpa sengaja dibangkitkan ketika Yesus datang kembali. Oleh karena itu, tidak mungkin ada orang tidak percaya yang mencoba masuk ke dalam pesta perkawinan. Tidak ada orang tidak percaya yang bisa berada di luar pintu sambil berseru “Tuhan, Tuhan” karena ingin masuk. Mereka yang tidak percaya tidak dibangkitkan sampai seribu tahun kemudian, pada saat yang dikenal sebagai “Penghakiman Takhta Putih yang Agung”. Oleh karena itu, kesimpulannya hanyalah bahwa gadis-gadis itu adalah orang percaya.

KONDISI KITA YANG SEBENARNYA

Namun, dalam kisah ini kita melihat bahwa setelah kebangkitan mereka, beberapa dari gadis itu mulai menyadari kondisi rohani mereka yang sebenarnya. Mereka berada dalam masalah. Mereka kehabisan minyak dan pelita mereka telah padam. Mereka tidak membayar harga untuk pergi membeli persediaan minyak selama mereka masih hidup. Jelas, mereka semua awalnya memiliki kesempatan yang sama tetapi lima di antara mereka bodoh.

Tidak diragukan lagi, selama kelima gadis bodoh itu hidup di bumi, mereka memilih untuk menyenangkan diri mereka sendiri. Mereka tidak mencari wajah Tuhan dan melakukan

kehendak-Nya. Mereka tidak membayar harga yang diperlukan untuk hidup dipenuhi dengan minyak Roh Kudus. Kebodohan mereka itu menyebabkan mereka tidak taat, lalai, serta membuang-buang waktu dan energi mereka.

Maka, ketika mempelai laki-laki datang dan memasuki pesta pernikahan, lima gadis yang bodoh ini tertinggal. Mereka yang telah taat – yang telah mendapatkan persediaan minyak yang diperlukan – diizinkan masuk. Sebaliknya, mereka yang tidak taat, tidak setia, dan malas dalam urusan mereka diperintahkan oleh yang lain untuk pergi dan membeli minyak – artinya, pergi dan membayar harga yang diperlukan. Ketika mereka pergi, pintu ditutup, dan ketika mereka kembali lalu mengetuk pintu itu, mereka tidak diizinkan masuk.

Bagian ini sesuai persis dengan yang telah kita kutip sebelumnya, yang mengatakan bahwa tidak setiap orang yang sekadar mengaku Yesus sebagai Tuhan mereka akan masuk ke dalam Kerajaan, tetapi hanya mereka yang melakukan kehendak Bapalah yang akan masuk. Ini merupakan kebenaran yang sangat serius; hal yang setiap orang percaya harus pertimbangkan dengan serius. Jika dalam kehidupan pribadi kita tidak setia dan tidak taat, Anak Manusia akan datang pada saat kita tidak sangka-sangka (Luk. 12:46), lalu Dia akan menemukan bahwa kita tidak siap. Setelah kita melihat bahwa tidak setiap orang Kristen akan diizinkan masuk, bagaimana pemahaman ini seharusnya berdampak pada kehidupan kita sehari-hari? Harapan saya adalah bahwa kesadaran ini akan menjadi teguran bagi orang-orang yang hanya menyenangkan diri mereka sendiri, membuat mereka bertobat dan mulai dari saat ini hidup bagi Raja mereka.

“AKU TIDAK MENGENAL KAMU”

Sudah pasti, kita harus meluangkan waktu di sini untuk membahas satu frasa yang digunakan dalam perumpamaan itu, yang mungkin menimbulkan kesalahpahaman. Ini adalah frasa yang berbunyi perkataan Tuhan, “Aku tidak mengenal kamu”. Kata-kata ini ditemukan baik dalam bagian Alkitab yang telah kita baca tentang “bukan setiap orang akan masuk ke dalam Kerajaan” maupun dalam perumpamaan tentang sepuluh gadis.

Sebagian orang bersikeras bahwa karena Yesus mengatakan Dia tidak mengenal orang-orang itu, tidak mungkin mereka itu merupakan anak-anak-Nya. Mereka berargumen bahwa bagaimana Dia bisa mengatakan “Aku tidak mengenal kamu” jika Dia sendiri telah menjadikan mereka anak. Harap perhatikan jawabannya dengan saksama, karena ini sangat signifikan. Ada beberapa alasan yang menjelaskan pernyataan Tuhan ini.

Pertama-tama, kata “menkenal” – inilah arti kata bahasa Yunani yang digunakan di sini – diterjemahkan di bagian lain dalam Alkitab bahasa Inggris versi terjemahan King James sebagai “mengizinkan”. Di Roma 7:15 dalam versi Alkitab tersebut, perkataan Paulus berarti, “Karena apa yang aku lakukan, aku tidak mengizinkannya”. Ini berarti dia tidak menyetujui hal itu untuk dilakukan. Kata ini juga dapat diterjemahkan sebagai “membenarkan” menurut W.E. Vine dalam *Expository Dictionary of New Testament Words* (Kamus Eksposisi Kata-Kata dalam Perjanjian Baru).

Menggunakan kemungkinan-kemungkinan terjemahan lainnya ini, Yesus kemudian dapat ditemukan berkata dalam bagian-bagian ini, “Aku tidak mengakui kamu” atau “Aku tidak menyetujui kamu” atau “Kamu tidak memenuhi standar dan oleh karena itu kamu tidak diakui atau disetujui”.

Orang-orang yang bodoh, tidak setia, dan tidak melakukan kehendak Allah selama mereka hidup tidak diakui, disetujui, atau diizinkan oleh Allah ketika Dia datang untuk mendirikan Kerajaan Seribu Tahun-Nya.

Jelas, Allah pasti mengenal setiap orang yang pernah ada di bumi. Dia mengetahui nama mereka dan semua hal yang telah mereka lakukan. Namun, ketika Dia datang untuk mengambil kembali Kerajaan-Nya, Dia hanya akan mengakui mengenal mereka yang telah setia dan taat.

Apakah Tuhan Yesus akan menyangkal mengenal sebagian anak-Nya sendiri? Ya, Dia siap untuk menyangkalnya. Ini adalah salah satu janji-Nya yang serius yang dapat Anda andalkan sebagai kebenaran. Dia dengan jelas mengatakan bahwa “[...] siapa saja yang menyangkal Aku di depan manusia, Aku juga akan menyangkalnya di depan Bapa-Ku yang di surga.” (Mat. 10:33). Ini berarti

Dia siap menyangkal bahwa Dia mengenal kita. Dia akan menyangkal memiliki pengenalan tentang kita karena kita menyangkal Dia.

Lalu, apa artinya menyangkal Dia? Artinya adalah, dengan hidup kita, termasuk sikap, kata-kata, tindakan, dan keputusan kita, kita menyangkal kekuasaan-Nya, kepemimpinan-Nya, dan otoritas-Nya yang sah atas kita. Singkatnya, kita menjadi anak-anak yang tidak taat.

Anda tidak perlu mengucapkan kata-kata, "Saya menyangkal Yesus" untuk menyangkal Dia. Yang perlu Anda lakukan hanyalah mengabaikan Dia dan menyangkal bahwa Dia memiliki klaim otoritas atas hidup Anda.

Jangan salah paham; penyangkalan kita terhadap Yesus bisa bersifat verbal dan lahiriah, tetapi juga bisa sama mudahnya jika dilakukan secara non-verbal dan batiniah, yang terwujud dalam bentuk kekerasan, ketidaktaatan, dan kehidupan yang mementingkan diri sendiri. Mereka yang menjalani hidup dengan cara demikian adalah orang-orang yang kepada mereka akan Yesus Kristus katakan, "Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu yang melanggar perintah Allah!" (Mat. 7:23).

Situasi ini dapat dibandingkan dengan seorang wanita yang memiliki seorang anak. Dia sangat mencintai anaknya dan membesarkannya sebaik mungkin. Namun, ketika anak itu telah tumbuh dewasa, dia menjadi tidak taat. Mari kita bayangkan bahwa saat dewasa anak itu menjadi pembunuh, pencuri, pemerkosa, pengedar narkoba, dan terlibat dalam segala macam kejahatan. Ibunya tentu saja malu terhadapnya.

Mari kita asumsikan bahwa setelah bertahun-tahun anak itu kembali ke rumah dan berkata, "Hai, bagaimana kabar Ibu? Bisakah Ibu meminjamkan sedikit uang kepadaku?"

Wanita itu mungkin akan berkata, "Aku tidak mengenal kamu. Aku menyangkal bahwa kamu adalah anakku. Aku malu mengakuimu karena ketidaktaatan, pemberontakan, dan perbuatan jahatmu dan aku membuang segala pengenalan tentangmu. Kamu tidak diizinkan masuk ke dalam rumahku." Inilah yang akan terjadi pada hari kedatangan kembali Tuhan bagi mereka yang telah bertindak bodoh dan jahat.

INJIL KERAJAAN YANG DIBERITAKAN PAULUS

Mari kita berlanjut ke beberapa bagian Alkitab lainnya yang secara spesifik menunjukkan siapa yang akan atau tidak akan mewarisi Kerajaan Allah. Dalam 1 Korintus pasal 6 kita menemukan bagian itu. Di situlah Rasul Paulus berkata,

“Atau tidak tahukah kamu bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, pezina, laki-laki yang ditiduri serta laki-laki yang melakukannya, pencuri, orang tamak, pemabuk, pemfitnah, dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Beberapa orang di antara kamu memang demikian dahulu. Tetapi, kamu telah dipermandikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita. ‘Segala sesuatu diperbolehkan bagiku,’ tetapi tidak semuanya berguna. Segala sesuatu diperbolehkan bagiku, tetapi aku tidak mau membiarkan diriku diperhamba oleh apa pun.” (1Kor. 6:9-12).

Yang Paulus katakan kepada orang-orang percaya itu adalah bahwa jika mereka terus berpartisipasi dalam pemberontakan dan dosa, hal-hal yang dahulu mereka pernah berpartisipasi sebelum mereka mengenal Yesus Kristus, mereka tidak akan mewarisi Kerajaan Allah. Dia mengingatkan mereka bahwa karena sudah jelas orang-orang yang melakukan hal-hal tersebut tidak akan mewarisi Kerajaan, mereka juga tidak boleh berharap untuk masuk ke dalamnya jika terus melakukan hal yang sama. Meskipun mereka dahulu pernah melakukannya, mereka sekarang telah dibersihkan dan seharusnya tidak kembali lagi melakukannya.

Untuk alasan apa lagi Paulus menulis bagian itu kepada orang-orang Kristen itu? Pasti semua orang sudah tahu bahwa orang-orang berdosa yang tidak percaya tidak akan mewarisi Kerajaan Allah. Namun, di situ dia berbicara khusus tentang orang percaya yang terus-menerus dan tidak bertobat melakukan berbagai dosa.

Karena inilah, kita harus berhati-hati untuk tidak hidup dengan cara yang lama, karena jika kita melakukannya, kita tidak akan mewarisi Kerajaan. Saya sungguh-sungguh berdoa agar

tidak ada orang Kristen yang membiarkan dirinya tertipu tentang hal ini. Tidak ada orang yang tetap hidup dalam ketidaktaatan yang akan masuk ke dalam Kerajaan Allah.

Salah satu bagian dalam Galatia 5, dimulai dengan ayat 19, mengatakan hal yang pada dasarnya sama: “Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, kemarahan, kepentingan diri sendiri, percekocokan, perpecahan, kedengkian, bermabuk-mabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu, seperti yang telah kulakukan dahulu, bahwa siapa saja yang melakukan hal-hal demikian tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.” (Gal. 5:19-21).

Apakah Anda mengenal orang Kristen yang terlibat dalam dosa-dosa semacam itu? Apakah Anda sendiri melakukan hal-hal itu? Jika ya, maka Anda dapat yakin bahwa Anda tidak akan mewarisi Kerajaan Allah. Anda tidak akan memasuki semua yang telah Allah siapkan untuk Anda. Meskipun kita biasanya menganggap orang tidak percaya sebagai orang-orang yang melakukan hal-hal ini, sayangnya benar bahwa ada banyak orang Kristen yang masih melakukannya pula.

Mari kita mulai dengan kata pertama di ayat 21, “kedengkian”. Berapa banyak dari kita yang iri hati kepada orang lain dan cemburu pada apa yang mereka miliki dan keadaan diri mereka? Berapa banyak dari kita yang memiliki kebencian di hati kita terhadap orang lain? Atau, berapa banyak dari kita yang suka berdebat tentang ajaran doktrin tertentu?

Bukankah bisa jadi beberapa dari kita “melayani Kristus” dengan motivasi dari ambisi egois kita sendiri? Bukankah Anda tahu bahwa mereka yang melakukan hal-hal seperti itu tidak akan mewarisi Kerajaan Allah? Saya menuliskan semua ini untuk memperingatkan Anda, untuk memberi tahu Anda dengan jelas, bahwa tidak semua orang akan masuk Kerajaan-Nya, tetapi hanya mereka yang taat.

Bukan hanya ada orang percaya yang berdebat, iri hati, dan benci, tetapi juga saya telah menemukan bahwa ada ribuan pria dan wanita Kristen yang secara teratur masih melakukan percabulan dan dosa-dosa seksual lainnya.

Ada juga orang-orang yang tak terhitung jumlahnya yang mengaku mengenal Yesus tetapi menghabiskan berjam-jam di bar, minum-minum, dan ikut serta dalam suasana, lelucon, dan percakapan yang duniawi. Adalah sebuah kenyataan yang menyedihkan bahwa banyak individu yang “datang ke gereja” pada Minggu pagi melakukan hal-hal lain selama sepanjang minggu, yaitu hal-hal yang akan sangat menyedihkan siapa pun yang benar-benar mencintai Tuhan. Orang-orang itu tidak akan memasuki Kerajaan Allah kini.

Lebih jauh lagi, benar pula bahwa ada makin banyak jumlah orang Kristen yang menggunakan ganja dan obat-obatan lain dengan mengklaim bahwa mereka sedang meningkatkan pengalaman “spiritual” mereka. Itu adalah kebohongan dari jurang neraka. Dan, itulah jenis aktivitas yang disebutkan dalam Alkitab. Tidak ada orang yang melakukan hal-hal itu yang akan masuk ke dalam Kerajaan; hanya mereka yang melakukan kehendak Bapa-lah yang akan masuk.

KISAH ESAU

Mungkin Anda ingat kisah Esau. Dia adalah anak sulung Ishak, dan karena dia adalah anak sulung, dia adalah ahli waris yang sah dari semua yang dimiliki ayahnya. Namun, suatu hari saat pulang dari berburu, dia lelah dan lapar. Saudaranya, Yakub, baru saja memasak sepanci rebusan kacang yang lezat.

Jadilah, Esau membuat kesepakatan dengan Yakub. Dia menukar hak kesulungannya, yaitu haknya untuk menjadi yang pertama mewarisi dari ayahnya, demi makanan. Dia menukarkan sesuatu yang sangat berharga dengan sebuah kepuasan fisik, duniawi, dan sementara.

Kemudian, ketika dia memikirkannya kembali, dia berubah pikiran dan ingin hak kesulungannya kembali. Dia bertobat dan menangis, tetapi itu sudah terlambat. Dia sudah menjual hak istimewa itu dengan harga yang sangat murah. Kisah ini masih mengandung pesan yang kuat bagi kita saat ini.

Ibrani 12:15 dan 16 menasihati kita, “Jagalah supaya jangan ada seorang pun kehilangan anugerah Allah, [...] Janganlah ada orang yang menjadi cabul atau tidak suci seperti Esau yang

menjual hak kesulungannya demi sepiring makanan.” Ini adalah gambaran yang tepat tentang keadaan ketika Yesus datang kembali. Ada banyak orang percaya di Gereja saat ini yang menukar hak mereka untuk mewarisi Kerajaan bersama Yesus Kristus, demi kesenangan duniawi. Mereka memanjakan kedagingan mereka dalam berbagai jenis dosa sambil membayangkan bahwa pada hari esok mereka masih akan dapat memerintah dan berkuasa bersama Kristus.

Padahal, orang-orang itu akan dikecualikan dari Kerajaan. Mereka tidak akan diizinkan masuk, meskipun mereka menangis dengan penyesalan. “Di sanalah akan terdapat ratapan dan kertak gigi” (Mat. 25:30). Perhatikan di sini bagaimana penulis dalam Alkitab secara khusus menekankan dosa seksual. Betapa mudahnya berpikir bahwa hal-hal ini tidak penting. Betapa kecilnya “secuil” kenikmatan seksual itu tampaknya di mata kita sendiri. Namun, ketika godaan menyerang, ketika kedagingan kita menjerit dengan setiap selnya untuk menikmati kepuasan indrawi, mari kita ingat apa yang ada di depan sana. Nasib kita tergantung pada pilihan kita. Bagi banyak orang percaya yang tidak taat, akan ada tangisan dan kertakan gigi pada hari itu kelak.

Saya tidak mengatakan bahwa tidak ada ruang untuk pertobatan. Tentu saja ada – HARI INI. Namun, ketika langit terbuka dan Yesus datang dalam kemuliaan, itu sudah terlambat. Maka, manfaatkan kesempatan ini, sekarang juga, dan bertobatlah sepenuhnya atas segala sesuatu yang tidak memuliakan Allah yang Anda terlibat di dalamnya. Ubahlah pemikiran dan kegiatan Anda untuk menyesuaikan kehidupan Anda dengan kehendak-Nya. Inilah satu-satunya cara agar Anda siap ketika Dia datang kembali dan dapat masuk bersama-Nya ke dalam Kerajaan dan kemuliaan-Nya.

Sekarang, mari kita baca bersama Efesus pasal 5, dimulai dengan ayat 1. Di sini, sekali lagi, Paulus menulis kepada orang percaya:

“Sebab itu, sebagai anak-anak yang terkasih, teladanilah Allah dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan kurban yang harum bagi Allah.

Tetapi, percabulan dan rupa-rupa kecemaran atau keserakahan disebut saja pun jangan di antara kamu, sebagaimana sepatutnya bagi orang-orang kudus. Demikian juga perkataan yang kotor, yang kosong atau yang sembrono — karena hal-hal ini tidak pantas — tetapi sebaliknya ucapkanlah syukur. Karena ingatlah ini baik-baik: Tidak ada orang cabul, orang cemar atau orang serakah, artinya penyembah berhala, yang mendapat bagian di dalam Kerajaan Kristus dan Allah.” (Ef. 5:1-5).

Saya percaya bahwa ayat-ayat itu berbicara dengan amat sangat jelas. Sangat benar bahwa dalam Yesus Kristus kita mendapat penyucian dari dosa-dosa — bahwa darah-Nya tersedia bagi kita hari ini untuk membersihkan kita. Namun, saya ingin menyarankan kepada Anda bahwa hanya mereka yang bertobat dan mengakui dosa merekalah yang akan disucikan oleh Allah (1Yoh. 1:9).

Mereka yang tidak setia, memberontak, tidak taat, dan terus-menerus hidup dalam dosa mereka tanpa pertobatan akan dimintai pertanggungjawaban. Memang, jika mereka adalah orang percaya, mereka telah luput dari murka Allah dan penghakiman kekal, tetapi Alkitab mengatakan dengan jelas bahwa mereka tidak akan mewarisi Kerajaan Seribu Tahun.

Dalam 1 Yohanes pasal 2, ayat 28, kita menemukan peringatan yang sangat serius. Ayat ini menegaskan semua yang telah kita pahami. Dalam Alkitab bahasa Inggris versi terjemahan *The Father's Life* kita akan menemukan artinya: “Dan sekarang anak-anak kecil, tetaplah dalam Dia sehingga ketika Dia dinyatakan kita dapat memiliki keyakinan dan tidak malu, lalu dipisahkan dari Dia pada saat penampakan-Nya.” Meskipun banyak terjemahan mengalihbahasakan “dipisahkan” sebagai “di hadapan”, kata bahasa Yunaninya berarti “dari”, “jauh dari”, “lepas”, atau “terpisah”. Hanya sedikit penerjemah yang memiliki keberanian untuk menerjemahkannya seperti ini, itulah sebenarnya apa yang dikatakan ayat itu.

SIAPA YANG AKAN MASUK

Siapa yang akan masuk ke dalam Kerajaan Allah? Inilah mereka yang telah menyerahkan kehidupan mereka sepenuhnya kepada Yesus Kristus dan mengizinkan Dia mengekspresikan

kehidupan dan sifat-Nya melalui mereka. Yesus mengajarkan, “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang punya Kerajaan Surga” (Mat. 5:3). “Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi” (Mat. 5:5).

“Berbahagialah orang yang dianiaya karena kebenaran, karena merekalah yang punya Kerajaan Surga” (Mat. 5:10).

Orang-orang yang rendah hati, yang lemah lembut, yang taat, dan yang menyerahkan diri mereka kepada pemerintahan surgawi Yesus Kristus adalah mereka yang akan memiliki bumi ketika Dia datang kembali. Mereka adalah orang-orang yang akan menerima perkataan Yesus, “[...] Bagus, hai hambaku yang baik dan setia! [...] Masuklah ke dalam sukacita tuanku.” (Mat. 25:21).

Salah satu bagian dalam 2 Petrus juga berbicara dengan jelas kepada kita tentang topik ini. Dimulai dengan ayat 9 dalam pasal 1, kita dapat membaca, “Namun, siapa saja yang tidak memiliki semuanya itu menjadi buta dan picik, karena ia lupa bahwa dosa-dosanya yang dahulu telah dihapuskan. Karena itu, Saudara-saudara, berusaha sungguh-sungguh, supaya panggilan dan keterpilihanmu makin teguh. Sebab, jikalau kamu melakukannya, kamu tidak akan pernah tersandung. Dengan demikian, kepada kamu akan disediakan seluas-luasnya jalan untuk memasuki Kerajaan kekal, yaitu Kerajaan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.” (2Ptr. 1:9-11).

“Siapa saja yang tidak memiliki semua itu” adalah orang yang bodoh, malas, dan tidak bertanggung jawab dalam hubungannya dengan Yesus. Petrus menjelaskan kepada kita di situ bahwa jika kita melakukan kehendak Tuhan, akses masuk kita ke dalam Kerajaan-Nya dijamin.

Puji Tuhan! Betapa mulianya hari itu kelak ketika semua orang yang mencintai Yesus Kristus, yang menantikan penyataan-Nya, dan yang telah melayani-Nya selama hidup mereka, akan masuk ke dalam sukacita dan kelimpahan yang Dia sediakan! Oh, halleluya, betapa mulianya ketika kita menyaksikan semua orang kudus yang setia, yang sebagian bahkan telah kehilangan nyawa mereka untuk Kerajaan Allah, memasuki pengalaman memerintah dan berpesta selama seribu tahun itu.

ANAK-ANAK ISRAEL

Semua yang tertulis dalam Alkitab ditulis untuk menjadi manfaat bagi kita. Oleh karena itu, mungkin baik bagi kita di sini untuk mengambil sedikit waktu merenungkan anak-anak Israel. Setelah ratusan tahun perbudakan di Mesir, Allah datang untuk menyelamatkan mereka. Dia mengirim Musa dan membebaskan mereka dari beban berat perbudakan di bawah kehendak seorang raja duniawi.

Setelah menyelamatkan mereka secara ajaib, Allah membawa mereka melalui padang gurun menuju “tanah yang dijanjikan”. Di tanah itulah, mereka dimaksudkan untuk akhirnya mendapat perhentian atau istirahat serta menjalani kehidupan yang diberkati dan produktif.

Namun, sebagian besar dari mereka terus saja memberontak terhadap Allah. Mereka menolak firman-Nya dan tidak taat. Oleh karena itu, Allah bersumpah bahwa mereka tidak akan pernah masuk ke dalam “tempat perhentian” itu dan bahwa mereka akan mati di padang gurun.

Penulis Ibrani merujuk pada bagian sejarah Yahudi ini secara panjang lebar untuk menunjukkan poin yang sangat penting dan menegur kita. Sejak pasal 3, dia mulai mengutip kitab suci Perjanjian Lama dan umumnya mengembangkan suatu persamaan paralel antara apa yang terjadi dengan anak-anak Israel itu dan apa yang juga akan terjadi dengan orang percaya. Dia menggunakan sejarah Yahudi untuk menunjukkan poin yang sangat penting.

Di situ, sang penulis berbicara tentang tempat perhentian masa depan, hari ketujuh yang merupakan Kerajaan Seribu Tahun (Ibr. 4:4, 5). Dia merujuk pada Hari Tuhan, yaitu perhentian-Nya yang akan datang.

Dalam kaitan ini pula dia berkata, dimulai dengan ayat 1 dalam pasal 4, “Sebab itu, baiklah kita waspada, supaya jangan ada seorang pun di antara kamu yang dianggap ketinggalan, sekalipun janji akan masuk ke peristirahatan-Nya masih berlaku.” (Ibr. 4:1). “Kamu” yang disebutkan di sini tentulah merujuk pada orang percaya, karena merekalah yang menjadi sasaran tulisan sang penulis.

Ayat 9 berkata, “Jadi, masih tersedia suatu hari perhentian, yaitu Sabat, bagi umat Allah.” (Ibr. 4:9). Ayat 11 menyatakan, “Karena itu, baiklah kita berusaha masuk ke dalam peristirahatan itu, supaya jangan seorang pun jatuh karena mengikuti contoh ketidaktaatan yang sama.” (Ibr. 4:11).

Di situ kita mendapat penjelasan yang terang dan cermat oleh penulis Ibrani tentang kebenaran yang persis sama dengan yang telah kita pelajari. Kebenaran itu adalah bahwa sangat mungkin bagi seseorang untuk menjadi lahir baru dan benar-benar menjadi anak Allah, tetapi tidak diizinkan masuk ke dalam Kerajaan yang akan datang – perhentian yang akan datang. Alasan mereka tidak masuk adalah sama dengan yang terjadi pada anak-anak Israel – ketidakpercayaan dan ketidaktaatan.

Saya mendorong Anda semua untuk membaca dengan cermat pasal 3 dan 4 kitab Ibrani dan melihat bagaimana bagian hal ini secara spesifik berlaku untuk Kerajaan yang akan datang; bagaimana perhentian, kemenangan atas musuh, dan kepuasan menikmati Kristus dalam kemuliaan-Nya yang akan datang, adalah sesuatu yang harus kita usahakan untuk masuk ke dalamnya.

Akses masuk kita ke dalam Kerajaan itu membutuhkan ketekunan dan kesetiaan. Sangat jelas ditulis di situ bahwa mungkin saja untuk kita “tidak mencapai” atau dengan kata lain tidak bisa masuk. Bahkan, cukup alkitabiah kalau kita memiliki di dalam diri kita sebetulnya rasa takut – sebuah ketakutan yang kudus, yang dari Allah – kalau-kalau kita tidak memenuhi standar yang Allah menuntut.

KETIKA YESUS DATANG KELAK

Menariknya, kondisi kita ketika Yesus datang kelak akan menentukan apakah kita masuk ke dalam pemerintahan Seribu Tahun Kristus atau tidak. Mungkin kita telah setia kepada Tuhan selama bertahun-tahun. Kita telah selalu menjadi hamba yang setia. Namun, ketika kita makin tua, godaan tertentu masuk.

Sebagai contoh, mungkin kita berpikir Allah akan mengampuni kita jika kita menceraikan istri kita yang telah menua, agak keriput, kendur, kurang menarik, dan menikahi “cembeman” yang imut dan muda, seseorang yang lebih “cocok secara rohani

dengan kebutuhan kita”. Mungkin kita berharap tidak akan terlalu buruk kalau kita memanjakan diri sedikit setelah bertahun-tahun melayani Tuhan. Lagi pula, mungkin kita membayangkan, pengampunan Allah itu besar dan Dia mengerti kelemahan dan “kebutuhan” kita. Yehezkiel 18:24 berbicara dengan jelas tentang situasi semacam itu dengan mengatakan, “Kalau orang benar berbalik dari kebenarannya dan melakukan kecurangan [...] Segala kebenaran yang dilakukannya tidak akan diingat lagi. Ia harus mati karena ia berlaku tidak setia dan karena dosa yang dilakukannya.”

Tidak cukup jika kita hanya pernah setia pada masa lalu. Kita harus tetap setia sampai akhir. Paulus berkata di salah satu suratnya bahwa dia tidak menganggap dirinya “telah memperoleh hal ini”. Pada titik itu dia tidak menganggap bahwa dia sudah “menangkapnya” (Flp. 3:12, 13).

Anda pun tahu, Paulus pasti memiliki kehidupan kekal. Dia pasti telah lahir baru. Namun, dia pun tidak bisa yakin akan mewarisi Kerajaan. Dia terus-menerus berlari-lari kepada tujuan (Flp. 3:14). Di 1 Korintus 9:27, Paulus berkata bahwa “[...] aku melatih tubuhku dan menguasainya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak”.

Saya yakin Paulus bukan takut kehilangan kehidupan kekal. Dia tahu bahwa tidak ada yang bisa memisahkan dia dari kasih Allah (Rm. 8:35). Justru, dia khawatir tentang kemungkinan “ditolak” dari sesuatu lainnya – sesuatu yang sangat penting. Dia tahu bahwa untuk mewarisi Kerajaan yang akan datang, dia harus tetap setia sampai akhir.

Namun kemudian, mendekati akhir hidupnya – kehidupan yang penuh kesetiaan dan buah – dia akhirnya memperoleh keyakinan akan Kerajaan. Di 2 Timotius 4:7 dan 8 dia menegaskan bahwa saat itu, “Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir, dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran [...]”. “Mahkota” di sini merujuk pada pemerintahan dalam Kerajaan. Maka, kita melihat bahwa hanya melalui kesetiaan seumur hiduplah kita bisa yakin akan mewarisi Kerajaan bersama Yesus Kristus.

Sementara adalah mungkin bagi seseorang yang setia menjadi tidak setia, adalah mungkin pula bagi seseorang yang telah

menjalani kehidupan dosa untuk bertobat, menjadi taat kepada Tuhan, dan berhasil masuk ke dalam Kerajaan Allah.

Di dalam Allah, ada ruang untuk pertobatan. Dosa kita dapat diampuni dan kita dapat mengubah jalur hidup kita. Tuhan kita Maha Pengampun dan penuh kasih. Dia akan mengizinkan kita untuk kembali kepada-Nya lagi. Bukan apa yang telah kita lakukan di masa lalulah yang diperhitungkan, melainkan bagaimana kita sedang hidup ketika Yesus datang itulah yang akan menentukan akses masuk kita ke dalam Kerajaan-Nya.

Jika Anda menyadari bahwa Anda belum hidup menyenangkan Tuhan, sekarang adalah kesempatan yang baik untuk kembali kepada-Nya, bertobat, dan mengizinkan Dia memerintah setiap aspek hidup Anda. Sekali lagi, Yehezkiel berbicara jelas kepada kita dengan berkata, "Tetapi, apabila orang fasik bertobat dari segala dosa yang dilakukannya [...] Segala pelanggaran yang dilakukannya tidak akan diingat lagi [...]" (Yeh. 18:21, 22).

Haleluya; adalah mungkin bagi anak Allah yang berdosa untuk kembali kepada-Nya, melakukan kehendak-Nya, sehingga dapat mewarisi Kerajaan-Nya!

9.

BALASAN YANG SETIMPAL

*D*alam bab sebelumnya, kita membahas fakta bahwa tidak semua anak Allah akan masuk ke dalam Kerajaan Seribu Tahun-Nya. Meskipun mereka semua akan bersama-Nya secara kekal, tetap saja, tidak semua orang yang menyebut nama Tuhan akan mendapat bagian dalam berkat memerintah dan berpesta bersama-Nya di dalam Kerajaan-Nya.

Dalam bab ini, kita akan menyelidiki aspek lebih lanjut pada kebenaran ini. Aspek itu ialah tidak hanya sebagian orang percaya tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Yesus, tetapi sebagian di antara mereka yang memberontak dan tidak taat juga akan dihukum. Tidak hanya mereka akan kehilangan upah yang berharga, yaitu Kerajaan itu, tetapi mereka pun akan dihukum dengan berbagai cara, sebagian di antaranya dengan hukuman keras karena ketidaktaatan mereka. Yang akan kita lakukan kini adalah menyelidiki ayat-ayat Alkitab yang menunjukkan gambaran tentang kebenaran yang menyadarkan ini.

Alkitab mengajar kita bahwa Allah “membawa banyak orang kepada kemuliaan” (Ibr. 2:10). Betapa beruntungnya kita bisa menjadi salah satu dari banyak orang itu. Karena kita telah ditebus dengan darah Anak Domba yang berharga, kita telah diselamatkan dari murka Allah dan Dia tidak lagi berurusan dengan kita seperti Dia berurusan dengan musuh-musuh-Nya. Sebaliknya, Dia memperlakukan kita sebagai anak-anak-Nya sendiri.

Namun, menjadi anak-anak Allah tidak berarti kita kini luput dari disiplin-Nya atau bahwa kita bisa melakukan apa pun

yang kita inginkan. Sama seperti Anda pada posisi sebagai orang tua tentu tidak akan mengizinkan anak-anak Anda untuk memberontak dan tidak taat tetapi akan mencegah mereka dari hidup seperti itu dengan mendisiplin mereka, demikian juga Allah mendisiplin anak-anak-Nya.

Alkitab berkata, “[...] karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia mencambuk orang yang diakui-Nya sebagai anak.” (Ibr. 12:6). Kata “mencambuk” berarti memukul dengan alat cambuk atau tongkat. Allah bukanlah jenis ayah seperti sebagian ayah jasmani pada masa kini. Dia tidak mendukung sikap permisif. Dia mengasihi anak-anak-Nya dan, dalam kebijaksanaan-Nya, Dia menyadari bahwa disiplin itu sehat – bahwa menghukum mereka atas kesalahan mereka akan membuat mereka melakukan hal yang benar di masa depan. Bahkan, pendisiplinan-Nya kepada kita membuktikan bahwa kita adalah anak-anak-Nya karena dalam kasih-Nya yang besar, Dia memberi kita ganjaran (Ibr. 12:8).

Sekarang, kita tiba pada prinsip ilahi yang sangat penting. Galatia 6:7 berbunyi, “Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya.” Apa pun jenis benih yang ditanam seorang tukang kebun atau petani ke dalam tanah, itulah tepatnya jenis tanaman yang akan tumbuh kemudian. Jika dia menanam jagung, dia tidak akan menuai kacang, dan jika dia menanam bawang, dia tidak akan menuai wortel. Benih yang ditanam menghasilkan tuai sesuai dengan jenisnya.

Prinsip yang sama berlaku bagi kita di alam rohani. Maka, kita dapat yakin bahwa jenis kehidupan apa pun yang kita jalani, kita akan menuai konsekuensi yang sesuai dengan kehidupan itu, baik sekarang maupun di masa depan. Jika kita hidup dalam dosa, atau dengan kata lain “menabur dalam dagingnya”, kita akan menuai hasil “kebinasaan” (Gal. 6:8). Jika kita “menabur dalam Roh”, kita akan menerima “hidup yang kekal dari Roh itu” atau, dengan kata lain, kedewasaan rohani. Anak-anak Tuhan tidak terkecuali dari prinsip yang tak berubah ini. Kita pasti akan menerima hasil dari apa yang kita tabur hari ini.

Jangan berpikir bahwa hanya karena kita berada di bawah kasih karunia Allah dan telah diselamatkan dari murka-Nya

yang akan menghancurkan musuh-musuh-Nya, kita bisa berbuat semaunya. Allah tidak bisa dipergunakan, dan Dia juga tidak buta. Jangan sesat tentang hal ini. Alkitab mengatakan bahwa, "Mata TUHAN ada di segala tempat, mengawasi orang jahat dan orang baik." (Ams. 15:3). Dialah yang "menguji pikiran dan hati" (Why. 2:23). Dia tahu apa yang kita pikirkan, katakan, dan lakukan. Semua hal yang tersembunyi dari orang lain, Dia tahu. Untuk semua hal ini kita akan dibawa untuk mempertanggungjawabkannya di hadapan takhta pengadilan Kristus.

Pada saat itu, meskipun tidak ada di antara kita yang berada dalam bahaya lautan api, jika kita telah tidak taat, kita akan berada dalam bahaya hukuman yang pantas untuk kita peroleh. Kita akan menuai persis sesuai dengan apa yang telah kita tabur. Allah akan menghukum anak-anak-Nya yang memberontak. Ya, Dia pasti akan melakukannya.

Di Wahyu 2:23 kita membaca tentang Yesus yang berkata, "[...] Aku akan membalaskan kepada kamu masing-masing menurut perbuatanmu". Wahyu 22:12 berbunyi, "'Sesungguhnya Aku datang segera dan Aku membawa upah-Ku untuk membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya.'" Selain itu, di 2 Korintus 5:10 kita membaca, "Sebab, kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya [diberi upah atau hukuman] sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat."

Mengenai ayat-ayat tersebut, saya pernah mendengar beberapa orang mengajar bahwa entah perbuatan kita baik atau jahat, Allah tetap akan memberi kita upah. Dia masih akan memberkati kita. Dia masih akan memberi kita hanya hal-hal yang baik.

Pikiran seperti ini menunjukkan kondisi yang sesat. Entah setan atau pikiran Anda sendiri yang telah menyesatkan Anda sehingga percaya pada sesuatu yang tidak mungkin benar. Adalah tidak mungkin bahwa menabur benih jahat akan menghasilkan tuaian upah yang baik. Saya juga pernah mendengar orang berkata, "Nah, mereka yang telah berbuat baik akan menerima banyak upah dan mereka yang telah berbuat jahat hanya akan menerima sedikit upah yang baik." Saya merasa perlu memberi tahu Anda dalam nama Yesus Kristus bahwa hal itu bukanlah kebenaran.

Ketika Alkitab menggunakan kata “upah” atau “ganjaran” itu tidak selalu mengacu pada sesuatu yang baik atau berkat. Kata “upah” dan “ganjaran” juga digunakan dalam Perjanjian Baru untuk merujuk pada hukuman yang adil atas perbuatan fasik. Pada dasarnya, kata itu berarti bahwa kita akan mendapatkan “balasan yang setimpal”.

Ketika Yesus tergantung di kayu salib di antara dua pencuri, salah satunya berkata, “[...] sebab kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita, tetapi orang ini tidak berbuat sesuatu yang salah.” (Luk. 23:41). Mereka disalibkan karena telah berbuat jahat. Oleh karena itulah, mereka menderita dengan “balasan” yang pantas mereka terima.

Ketika Yesus Kristus datang dengan ganjaran-Nya, kita tidak boleh berpikir bahwa itu hanya merupakan upah baik tanpa peduli apa yang telah kita lakukan dengan hal-hal yang telah Dia berikan kepada kita. Justru kelak, Dia akan mengadili kita sesuai dengan apa yang telah kita lakukan dengan waktu dan bakat kita (Kis. 1:18; 2Tim. 4:14; 2Ptr. 2:13; Why.18:6).

Apakah Allah akan menghukum sebagian anak-Nya? Ya, benar, dan Dia siap melakukannya jika mereka memberontak dan tidak taat. Bahkan faktanya, itu adalah salah satu janji-Nya yang hebat yang dapat kita andalkan penggenapannya. Sekarang sebagian orang mengatakan bahwa peringatan dan hukuman yang disebutkan Alkitab terjadi hanya di dunia ini. Mereka berpikir bahwa Tuhan tidak akan pernah melakukan semua itu ketika Dia datang kembali.

Memang benar bahwa di dunia ini Allah banyak mendisiplin dan menghajar kita, tetapi benar pula bahwa sebagian anak Allah mengabaikan hal itu. Mereka tidak mengindahkan peringatan Allah dan tidak membiarkan diri mereka dibimbing dan diperbaiki oleh-Nya. Sebaliknya, mereka terus hidup dalam jalan-jalan pemberontakan mereka.

Sering kali, orang-orang itu akan mengaitkan keadaan yang tidak menguntungkan yang menimpa mereka sebagai peristiwa alamiah dan menolak untuk mengakui tangan Allah dalam interaksi-Nya dengan mereka. Sebagian akan mencari-cari alasan apa pun untuk tidak mengakui bahwa masalah-masalah yang mereka

alami adalah disiplin ilahi dari Bapa surgawi. Orang-orang itu menegarkan tengkuk mereka dan mengeraskan hati mereka terhadap apa yang Allah lakukan. Oleh karena itu, mereka tidak mendapat manfaat dari disiplin ilahi di kehidupan ini.

Karena sikap perlawanan mereka, mereka tidak membiarkan Roh Kudus melakukan pekerjaan-Nya. Meskipun mereka mungkin menipu diri sendiri dengan mencoba membayangkan bahwa segalanya baik-baik saja, ketika Yesus Kristus datang kembali kelak semua hal akan terungkap. Semua niat tersembunyi dan pikiran hati akan diungkapkan dan setiap pria dan wanita yang mengetahui kehendak Tuhan tetapi tidak melakukannya akan dihukum dengan adil oleh-Nya.

Mari kita kembali lagi ke Matius pasal 25 dan memeriksa perumpamaan Kerajaan lain yang memerinci kebenaran ini bagi kita. Dimulai dari ayat 14, bagian ini berbunyi:

“Sebab, Kerajaan Surga seumpama seseorang yang mau bepergian. Ia memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka. Yang seorang diberinya lima talenta, yang seorang lagi dua, dan yang seorang lain lagi satu, masing-masing menurut kesanggupannya, lalu ia berangkat.

Segera pergilah hamba yang menerima lima talenta itu. Ia menjalankan uang itu lalu beroleh laba lima talenta. Hamba yang menerima dua talenta itu pun berbuat demikian juga dan beroleh laba dua talenta. Namun, hamba yang menerima satu talenta itu pergi dan menggali lubang di dalam tanah lalu menyembunyikan uang tuannya.

Lama sesudah itu pulanglah tuan hamba-hamba itu lalu mengadakan perhitungan dengan mereka. Hamba yang menerima lima talenta itu datang dan membawa laba lima talenta, katanya: Tuan, lima talenta Tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba lima talenta. Kata tuannya itu kepadanya: Bagus, hai hambaku yang baik dan setia! Engkau telah setia dalam hal kecil; aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam hal yang besar. Masuklah ke dalam sukacita tuanku.

Sesudah itu, datanglah hamba yang menerima dua talenta itu, katanya: Tuan, dua talenta Tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba dua talenta. Kata tuannya itu kepadanya:

Bagus, hai hambaku yang baik dan setia! Engkau telah setia dalam hal kecil; aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam hal yang besar. Masuklah ke dalam sukacita tuanmu.

Akhirnya, datanglah juga hamba yang menerima satu talenta itu dan berkata: Tuan, aku tahu bahwa Tuan adalah orang yang kejam yang menuai di tempat Tuan tidak menabur dan memungut dari tempat Tuan tidak menanam. Karena itu, aku takut dan pergi menyembunyikan talenta Tuan di dalam tanah. Ini, terimalah kepunyaan Tuan!

Maka jawab tuannya itu: Hai hamba yang jahat dan malas, jadi kamu sudah tahu bahwa aku menuai di tempat aku tidak menabur dan memungut dari tempat aku tidak menanam? Kalau begitu, seharusnya uangku itu kau berikan kepada bankir, supaya pada waktu aku kembali, aku menerima milikku dengan bunganya.

Sebab itu, ambillah talenta itu dari dia dan berikanlah kepada orang yang mempunyai sepuluh talenta itu. Karena, setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelebihan. Namun, siapa yang tidak mempunyai, apa pun juga yang ada padanya akan diambil darinya.

Tentang hamba yang tidak berguna itu, campakkanlah dia ke dalam kegelapan di luar. Di sanalah akan terdapat ratapan dan kertak gigi.” (Mat. 25:14-30).

Ini adalah perumpamaan yang sangat serius. Di dalamnya, Yesus Kristus berbicara tentang “hamba-hamba-Nya”. Jika kita memikirkannya dengan jujur, kita pasti tiba pada kesimpulan bahwa ketiga hamba tersebut adalah semua orang percaya. Mereka semua adalah hamba Tuhan, dan masing-masing dari mereka menerima talenta dari-Nya untuk melakukan kehendak-Nya selagi Dia pergi.

Tidak ada orang tak percaya yang masuk dalam kategori ini. Jangan membuat kesalahan dengan menyebut dua hamba adalah orang percaya dan hamba lainnya adalah orang tidak percaya. Ketiganya berada pada kategori yang sama. Mereka bertiga adalah orang percaya yang lahir baru yang merupakan hamba Yesus Kristus.

Dalam perumpamaan Kerajaan ini, kita melihat bahwa hamba yang tidak berguna akan dilemparkan ke dalam kegelapan

yang paling gelap tempat terdapat ratapan dan kertakan gigi. Kita tidak diberi tahu secara pasti apa atau di mana “kegelapan di luar” itu, tetapi dapat dibayangkan bahwa itu adalah tempat yang terpisah dari hadirat langsung Yesus Kristus dan itu adalah tempat pencarian jiwa yang amat dalam oleh setiap individu yang dilemparkan ke sana.

“Ratapan dan kertak gigi” yang dibicarakan Alkitab itu disebabkan oleh kesedihan dari orang percaya yang menyadari apa yang sesungguhnya bisa mereka miliki, sukacita yang sebenarnya mereka bisa nikmati, jika saja mereka sedikit lebih berusaha untuk setia. Namun, sekarang mereka melihat bahwa segalanya sudah terlambat. Pada titik itu, mereka tidak bisa lagi pulih untuk masuk ke dalam Kerajaan, dan mereka ditinggalkan di keadaan gelap ini selama seribu tahun sepanjang pesta perkawinan hingga awal “masa kekal yang akan datang”.

Hal itu adalah hukuman yang serius. Itu adalah sesuatu yang saya yakin tidak ada orang yang ingin mengalaminya. Syukurlah, tidak ada orang percaya yang harus mengalaminya, karena Allah telah memampukan kita semua untuk setia dan Dia akan memampukan kita untuk taat.

Penting untuk dicatat bahwa “kegelapan di luar” itu bukanlah hal yang sama dengan lautan api. Mohon perhatikan hal ini dengan saksama. Di mana pun dalam Alkitab tidak dikatakan bahwa “kegelapan di luar” itu sama dengan lautan api. Umumnya, orang Kristen sering menyamakan kedua hal itu padahal keduanya seharusnya tidak sama.

Ada beberapa alasan yang baik yang menunjukkan perbedaannya. Yang pertama, lautan api tidak mungkin gelap. Selama ribuan tahun, sampai penggunaan listrik baru-baru ini, satu-satunya cara untuk ada cahaya di tempat gelap adalah menyalakan api. Sebuah lilin atau lampu hanyalah api kecil, tetapi memberikan cahaya. Oleh karena itu, tidak ada orang yang hidup pada masa Yesus di bumi akan menganggap tempat yang penuh api sebagai tempat yang gelap. Sebaliknya, mereka akan berpikir dengan pengertian yang sebaliknya.

Selanjutnya, kita harus ingat bahwa penghakiman terhadap “hamba-hamba” itu terjadi ketika Yesus datang kembali.

Seperti yang telah kita lihat, tidak ada orang tidak percaya yang akan diangkat. Maka, tidak ada orang tidak percaya yang bisa menghadap di hadapan takhta pengadilan Kristus ketika hamba-hamba yang lain diberi upah.

Hanya *setelah* masa seribu tahunlah orang-orang yang tidak percaya dibangkitkan dan diadili, *kemudian* siapa saja (selain binatang buas dan nabi palsu) dapat dilemparkan ke dalam lautan api.

Marilah kita berhenti mengambil inspirasi dari Dante atau Milton, yang menggambarkan neraka sebagai tempat berbagai jenis hukuman dan penderitaan (misalnya kegelapan, cambukan, api, dll.). Tidak, dilemparkan ke dalam kegelapan yang paling gelap adalah hukuman bagi anak-anak Allah. Hal itu bersifat sementara dan merupakan sesuatu yang terjadi di takhta pengadilan Kristus, pada awal masa seribu tahun.

Di mata banyak orang, dosa hamba itu sebenarnya tidak terlihat terlalu buruk. Dia tidak benar-benar melakukan sesuatu yang jahat. Dia hanya tidak melakukan apa-apa sama sekali. Kita telah membahas sebelumnya tentang fakta bahwa tidak ada wilayah netral di dunia ini.

Dalam hidup kita, kita pasti berpartisipasi dalam salah satu kerajaan, yang satu atau yang lain. Entah kita hidup di dalam Kerajaan Kristus dan dalam ketaatan kepada-Nya, atau, secara sadar atau tidak sadar, kita melayani Iblis.

Yesus Kristus telah mempercayakan amanat-Nya kepada kita untuk kita pergi ke seluruh dunia, mengajar semua bangsa, dan menghasilkan murid dari antara mereka (Mat. 28:19). Seorang murid adalah seseorang yang taat dan didisiplinkan oleh Tuhan-nya. Orang percaya dipercaya dengan amanat itu dan diberikan berbagai kemampuan untuk menjalankannya.

Jika karena ketakutan, kemalasan, atau ketidaktaatan yang sederhana kita tidak menggunakan karunia dan talenta kita untuk memenuhi apa yang telah diperintahkan Allah kepada kita untuk dilakukan, kita akan mempertanggungjawabkannya di hadapan takhta pengadilan Kristus. Pada waktu itu kelak, sebagian anak Allah akan dilemparkan ke dalam kegelapan yang paling gelap. Akan ada ratapan dan kertakan gigi. Tidak hanya sebagian orang percaya akan ditinggalkan dari pesta perkawinan, tetapi juga

sebagian akan dihukum dengan cara itu karena kemalasan dan ketidaktaatan mereka.

Yesus mengulangi peringatan yang sama di bagian lain Alkitab ketika Dia menyatakan bahwa, “[...] Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama Abraham, Ishak, dan Yakub di dalam Kerajaan Surga [mengacu pada pesta perkawinan], sedangkan [sebagian dari] anak-anak Kerajaan itu akan dicampakkan ke dalam kegelapan di luar, di sanalah akan terdapat ratapan dan kertak gigi.” (Mat 8:11, 12).

Siapakah “anak-anak Kerajaan” itu? Mereka adalah orang-orang yang, oleh posisi sebagai anak karena mereka telah dilahirkan dari Allah, memiliki hak untuk mewarisi Kerajaan. Sama seperti anak seorang manusia di bumi akan mewarisi harta bendanya ketika dia meninggal, demikian pula anak-anak Allah memiliki hak untuk mewarisi Kerajaan yang telah Dia janjikan.

Terjemahan Williams membuat artinya sangat jelas dengan mengatakan: “... banyak orang yang akan datang dari timur dan dari barat dan mengambil tempat mereka di pesta bersama Abraham dan Ishak dan Yakub, di dalam Kerajaan Surga, sementara para ahli waris Kerajaan akan diusir ke dalam kegelapan di luar, tempat mereka akan meratap dan mengertakkan gigi mereka.” Anak-anak Allah yang tidak setia akan dicabut hak warisnya dan, bukan hanya itu, mereka juga akan dihukum. Ada banyak orang yang secara keliru mencoba menerapkan perumpamaan-perumpamaan “Kerajaan” ini ke dalam konteks “kekekalan”. Mereka berpendapat bahwa hamba yang tidak setia dan dihukum itu “terhilang”. Mereka menganggap dia kehilangan hidup kekalnya. Hamba itu pernah dilahirkan dari Allah tetapi, karena ketidaktaatannya, dia batal menjadi salah satu anak Allah.

Jika kita mengambil pandangan itu, kita mengasumsikan bahwa Allah sedang menghasilkan anak-anak secara acak dan bahkan tidak bertanggung jawab. Jika itu benar, Bapa kita di surga membiarkan orang menerima hidup-Nya dan menjadi bagian dari keluarga-Nya tanpa memiliki rencana untuk menangani masalah dan kekurangan orang-orang itu.

Pemikiran demikian membawa kita untuk memandang kelahiran baru hanya sebagai semacam eksperimen untuk melihat

apakah kelahiran baru akan berhasil atau tidak. Itu seperti seorang pria yang memiliki, katakanlah, selusin anak dan kemudian, ketika beberapa dari anak-anak itu tidak menyenangkan hatinya, pria itu menembak setengah dari mereka, dan dengan cara itu “mengurangi jumlah anak”.

Tidak, Allah tidak melakukan apa pun tanpa tujuan yang direncanakan sebelumnya. Dia mengetahui awal dan akhir. Bahkan, Dia adalah Sang Awal dan Akhir. Oleh karena itu, ketika seseorang datang kepada-Nya dan diterima oleh-Nya, Dia sudah memiliki rencana dan kuasa untuk menangani orang itu sebagai seorang anak dan akhirnya membawa anak itu untuk taat kepada-Nya. Rencana ilahi ini termasuk disiplin, yang juga berlangsung selama zaman Kerajaan.

Mengapa Allah menghukum dan mendisiplin anak-anak-Nya dengan cara ini? Segala sesuatu yang Dia lakukan terkait anak-anak-Nya dilakukan karena kasih-Nya. Maka, kita dapat yakin bahwa hukuman masa depan ini juga memiliki motif yang sama. Dia akan melakukannya demi kebaikan kita. Hukuman terhadap anak-anak Allah adalah untuk mematahkan kekerasan kepala dan keinginan memberontak pada diri mereka. Jika kita tidak menyerahkan diri kepada-Nya dalam hidup yang sekarang ini, Dia harus bertindak untuk memperbaiki masalah ini ketika Dia datang kembali kelak.

Dia akan melakukan semua itu agar kita belajar untuk taat, agar ketika masa kekal tiba kita akan siap. Ketika Kerajaan Seribu Tahun berakhir dan “masa kekal yang akan datang” dimulai, semua pemberontakan harus telah dibersihkan dari hati anak-anak Allah sehingga mereka dapat menikmati dengan bebas ciptaan baru. Allah tahu apa yang terbaik bagi kita. Saya yakin Dia sangat berduka bahwa anak-anak-Nya tidak mempersiapkan diri. Namun, dalam ketetapan ilahi-Nya Dia telah menyiapkan jalan untuk menolong kita sehingga pada akhirnya, kita akan siap.

BANYAK PUKULAN

Mari kita beralih sekarang ke bagian lain Alkitab, dalam Lukas pasal 12, dimulai dengan ayat 35. Ingatlah bahwa bagian ini juga diucapkan dalam konteks Kerajaan (lihat ayat 31):

“Hendaklah pinggangmu tetap berikat dan pelitamu tetap menyala. Hendaklah kamu sama seperti orang-orang yang menanti-nantikan tuannya pulang dari perkawinan, supaya ketika ia datang dan mengetuk pintu, segera dibuka pintu baginya.

Berbahagialah hamba-hamba yang didapati tuannya berjaga-jaga ketika ia datang. Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Ia akan mengikat pinggangnya dan mempersilakan mereka duduk makan, dan ia akan datang melayani mereka. [Ini berbicara tentang pesta di Kerajaan]. Apabila ia datang pada tengah malam atau pada dini hari dan mendapati mereka tetap berjaga, berbahagialah mereka.” (Luk 12:35-38).

“Jawab Tuhan, ‘Jadi, siapakah pengurus rumah yang setia dan bijaksana yang akan diangkat oleh tuannya menjadi kepala atas semua hambanya untuk memberikan mereka jatah makanan pada waktunya? Berbahagialah hamba yang didapati tuannya melakukan tugasnya itu, ketika tuannya itu datang. Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Tuannya itu akan memberi dia wewenang atas segala miliknya.’ [Ini berbicara tentang hal memerintah di Kerajaan.]

Namun, apabila hamba itu berkata di dalam hatinya: Tuanku tidak datang-datang, lalu ia mulai memukul hamba-hamba laki-laki dan hamba-hamba perempuan, dan makan minum dan mabuk, maka tuan hamba itu akan datang pada hari yang tidak disangkanya, dan pada saat yang tidak diketahuinya, dan akan menggagal dia dan membuat dia senasib dengan orang-orang yang tidak setia.” [Terjemahan yang berbunyi “orang-orang tidak setia” itu tepat menurut Concordant Literal].

Adapun hamba yang tahu akan kehendak tuannya, tetapi yang tidak mengadakan persiapan atau tidak berbuat sesuai dengan kehendak tuannya, ia akan menerima banyak pukulan. Namun, hamba yang tidak tahu, dan melakukan apa yang pantas mendatangkan pukulan, akan menerima sedikit pukulan. [...]” (Luk. 12:42-48).

Dalam teks ini kita mendapat penjelasan yang terang dan tidak terbantahkan tentang fakta bahwa ketika Yesus Kristus kembali, sebagian hamba-Nya akan dihukum. Hamba tertentu yang dibicarakan Alkitab di sini dihukum dengan banyak pukulan.

Kata-kata dalam versi New King James yang diterjemahkan sebagai “memotong dia menjadi dua” (ayat 46) tidak berarti dipotong menjadi potongan-potongan tubuh tetapi berarti “dicambuk keras-keras”, menurut catatan tepi dalam Alkitab American Standard Version.

Hukuman itu sebenarnya mengacu pada kondisi kulit di punggung yang terbuka karena luka akibat sabitan berulang kali dengan alat cambuk. Pukulan dan cambukan itu tentulah terjemahan yang benar karena Allah bukanlah semacam orang gila yang akan memutilasi orang menjadi potongan-potongan, tetapi Dia adalah Bapa yang penuh kasih yang akan mendisiplin anak-anak-Nya.

Apakah Tuhan benar-benar akan menghukum anak-anak-Nya dengan cara yang begitu keras? Anda bisa yakin bahwa Dia akan melakukan hal itu jika kita telah tidak setia dan tidak taat. Disiplin yang akan diterima anak-anak yang memberontak itu keras dan berlangsung secara berkepanjangan. Itu akan terjadi selama zaman Kerajaan. Selanjutnya, hukuman itu adalah sesuatu yang tentu ingin dihindari dengan segala cara oleh setiap anak Tuhan yang bijaksana.

Meskipun saya tidak bisa memprediksi dengan pasti bentuk hukuman itu, sepertinya mungkin bahwa, seperti yang telah disebutkan, sebagian besar hukuman itu akan termasuk melihat dengan sangat jelas apa yang mereka telah lewatkan. Mereka yang tidak taat akan melihat orang lain menikmati upah Kerajaan sementara mereka sendiri ditinggalkan.

Di Lukas 13:28 Yesus memperingatkan tentang kemungkinan “melihat Abraham, Ishak, dan Yakub, serta semua nabi di dalam Kerajaan Allah, tetapi kamu sendiri dicampakkan ke luar”. Selagi mereka yang dikecualikan itu menunggu zaman Kerajaan selesai, mereka pasti akan memiliki waktu panjang untuk mengamati dengan sangat jelas gaya hidup mereka sebelumnya di dunia ini. Saya membayangkan bahwa hal itu akan menyebabkan kesedihan dan penderitaan yang besar dan berkepanjangan — “ratapan dan keretak gigi” — ketika mereka melihat betapa mudahnya untuk taat dan betapa banyaknya pertolongan Allah sebenarnya tersedia bagi mereka untuk mengatasi masalah itu jika saja mereka bersedia.

Meskipun sebagian orang ingin menyangkal kenyataan yang keras dan tidak menyenangkan ini dengan sekali lagi mencoba percaya bahwa orang yang dihukum tidak mungkin seorang Kristen, Alkitab menyatakannya dengan jelas bahwa yang dihukum itu adalah seorang percaya.

Kita dapat membaca ayat 45, “Namun, apabila hamba itu berkata di dalam hatinya: Tuanku tidak datang-datang”. Itu adalah hamba yang sama yang di ayat sebelumnya diberkati oleh Tuhan dan dijadikan penguasa atas rumah tangga-Nya. Tidak seharusnya ada keraguan bahwa hamba yang disebut dalam Alkitab itu adalah anak Allah, tetapi dia, pada akhir bagian itu, menjadi tidak taat.

Ya, Allah pasti akan menghukum anak-anak-Nya ketika mereka pantas mendapatkan hukuman itu. Baik dalam kehidupan ini maupun dalam zaman Kerajaan yang akan datang, Dia akan memberi balasan kepada setiap orang menurut perbuatannya, entah itu baik atau jahat. Semua anak Allah harus mencerna pesan ini dengan serius.

Kolose 3:23-25, yang merupakan kata-kata yang ditulis untuk orang percaya, berbunyi, “Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima warisan yang menjadi upahmu. [Ini berarti mewarisi Kerajaan]. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya. Siapa saja yang berbuat salah akan menanggung kesalahannya itu, karena Tuhan tidak memandang muka.”

Saya telah menyatakan bahwa hukuman bagi orang percaya itu bersifat sementara — bahwa mereka akan dihukum “hanya” selama seribu tahun. Selama bertahun-tahun, banyak orang bertanya apakah ada teks Alkitab yang membuktikan hal semacam itu. Apakah ada indikasi dalam Alkitab bahwa kemudian Allah akan memulihkan orang-orang itu dengan cara tertentu? Meskipun tidak ada referensi dalam Alkitab yang secara spesifik menyatakan hal itu, pemahaman itu dapat disimpulkan dengan kuat dari fakta bahwa ayat-ayat yang telah kita pelajari secara spesifik tentang Kerajaan yang akan datang. Lagi pula, kita tahu bahwa Kerajaan Allah di bumi ini akan berlangsung selama seribu tahun.

Selanjutnya, kita melihat di Wahyu 21:4 sesuatu yang sangat menarik. Mari kita baca bersama-sama: “Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi. Tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.”

Secara signifikan, bagian ini dicatat setelah masa seribu tahun, yaitu pada awal “kekekalan” ketika Allah menciptakan langit dan bumi yang baru (lihat ayat 1). Saya ingin mengajukan gagasan untuk pertimbangan Anda bahwa tidak ada orang yang berpeseta, memerintah, dan beristirahat bersama Yesus Kristus yang akan menangis atau merasa sakit. Mereka tidak akan merasa sedih. Mereka sedang bersukacita dan merayakan hal besar.

Namun, di dalam teks itu kita melihat kelompok orang lain. Mereka sebelumnya menangis dan merasakan sakit dan kesedihan sehingga mereka membutuhkan perhatian dan penghiburan khusus. Allah sendiri yang akan melakukan penghiburan itu untuk mereka, menghapus setiap tetes air mata mereka. Saya pikir tidak terlalu jauh untuk membayangkan bahwa orang-orang ini bisa saja mereka yang telah didisiplin oleh Bapa selama zaman Kerajaan, tetapi sekarang pada awal “kekekalan” sedang dipulihkan dan dihibur.

Bagian Alkitab yang menarik lainnya ditemukan dalam Yudas ayat 8-13. Di situ, sang penulis menggambarkan sekelompok khusus orang yang biasa datang ke gereja. Mereka adalah orang Kristen yang menajiskan tubuh atau dengan kata lain adalah tidak suci secara seksual karena melakukan percabulan dan zina. Mereka “menolak otoritas”, dan kita dapat mengasumsikan itu berarti otoritas Yesus. Mereka mementingkan diri sendiri dan mereka merusak diri mereka sendiri seperti binatang (menurut terjemahan NIV). Mereka tidak menghasilkan buah yang baik, hanya melayani diri mereka sendiri dan bukan Tuhan, dan seharusnya memiliki akal sehat untuk merasa malu tetapi ternyata tidak.

Mereka adalah orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan gereja, tetapi tidak hidup dalam Kerajaan Allah saat ini. Dengan kata lain, mereka tidak tunduk pada pemerintahan Allah. Untuk mereka itulah tempat khusus disediakan, “kegelapan di luar”. Tempat itu sama dengan “kegelapan yang paling kelam”

yang telah kita pelajari. Sementara beberapa versi mengatakan bahwa hukuman itu bersifat “selamanya” (ayat 13), teks aslinya dalam bahasa Yunani tidak mendukung pemahaman itu. “Selamanya” biasanya merupakan terjemahan dari bahasa Yunani yang berarti “sampai zaman yang tak terhingga”, tetapi dalam ayat itu teks bahasa Yunaninya berbunyi “sampai zaman” (kata bendanya tunggal), bukan “sampai zaman yang tak terhingga”.

Maka, maknanya mengacu pada zaman Kerajaan yang akan datang dan bukan kekekalan. Penafsiran yang benar dari ayat itu juga mendukung pemikiran bahwa memang hukuman itu berlaku untuk periode waktu yang ditentukan sebelumnya dan terbatas. (Teks kuno yang paling andal tidak menyebutkan kerangka waktu dalam bagian yang paralel, yaitu 2 Petrus 2:17).

Saudara-saudari dalam Kristus, saya mohon kepada Anda demi kebaikan Anda sendiri, perhatikan dengan baik semua yang telah dikatakan di sini. Cara kita hidup hari ini memiliki konsekuensi yang amat sangat penting.

Apa pun yang kita tabur adalah persis ganjaran yang akan kita tuai. Tidak ada orang yang akan mendapatkan perlakuan khusus atau lolos dari balasan yang adil yang mereka peroleh. Jika Anda atau saya tidak taat, kita akan dihukum oleh Tuhan ketika Dia datang kembali. Tidak hanya kita akan ditinggalkan dari pesta perkawinan itu, tetapi selama seribu tahun kita akan menderita di bawah disiplin yang adil oleh Allah.

Dengan mempertimbangkan hal-hal itu, marilah kita memeriksa cara hidup kita secara menyeluruh untuk melihat apakah apa yang kita lakukan kini menyenangkan hati Tuhan. Dan jika kita menemukan bahwa semuanya itu tidak menyenangkan Dia, marilah kita bertobat demi Kerajaan-Nya. Sungguh sesuai dengan ajaran Alkitab bahwa kita hidup dengan bijaksana dan hati-hati di dunia ini agar kita dapat menyenangkan hati Tuhan kita.

Harta dan kenikmatan duniawi yang harus kita tolak hari ini sama sekali tidak layak dibandingkan dengan apa yang telah Tuhan sediakan bagi kita. Kehidupan kita di masa kini adalah singkat dan cepat berlalu. Sangatlah berharga jika menginvestasikan waktu kita di sini dengan bijak demi menerima kebahagiaan seribu tahun kelak.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

10.

**PENGAMPUNAN DAN
PENGHAKIMAN**

*D*alam buku ini, kita telah menyelidiki berbagai kebenaran mengenai Kerajaan Allah – baik aspek-aspek saat ini maupun pada masa Seribu Tahun yang akan datang. Di antara kebenaran-kebenaran itu ada fakta bahwa tidak semua anak-anak Tuhan hidup dengan cara yang akan memenuhi syarat untuk mereka dapat berpartisipasi dalam pemerintahan Kerajaan yang akan datang oleh Kristus. Meskipun mereka akan “diselamatkan” dan bersama Tuhan dalam kekekalan, mereka tidak akan memasuki Kerajaan yang akan datang. Ringkasan singkat tentang hal-hal tersebut dapat ditemukan di kitab 2 Timotius, yaitu:

“[...] Jika kita mati dengan Dia, kita pun akan hidup dengan Dia; jika kita sabar, kita pun akan ikut memerintah dengan Dia; jika kita menyangkal Dia, Dia pun akan menyangkal kita; jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya [di dalam kita].” (2Tim. 2:11-13).

Tuhan akan menghakimi umat-Nya (Ibr. 10:30). Tidak mungkin bagi Allah untuk menghakimi dunia secara adil, jika Dia tidak terlebih dahulu menghakimi rumah-Nya sendiri dengan benar. Faktanya, kitab suci dengan jelas mengungkapkan bahwa penghakiman akan dimulai dari rumah Allah (1Ptr. 4:17).

Saat ini kita hidup pada masa yang dikenal sebagai “zaman anugerah”. Dalam kebaikan-Nya yang luar biasa, Allah telah menanggukkan penghakiman-Nya. Dia mengabaikan dosa kita dan tidak memperlakukan kita seperti yang kita layak terima. Anugerah Allah adalah salah satu ciri utama dari zaman Gereja ini.

Sayangnya, banyak orang tertipu oleh hal itu. Mereka mulai membayangkan bahwa karena Tuhan kita tidak menghakimi dosa mereka hari ini, Dia tidak akan pernah melakukannya. Karena tidak merasakan penghakiman Allah jatuh atas mereka ketika mereka berdosa (selain, mungkin, suara hati yang terganggu), mereka menganggap bahwa Allah tidak terlalu melihat atau peduli dengan apa yang mereka lakukan.

Yang mereka tidak mengerti adalah bahwa kebaikan Allah itu seharusnya membawa mereka kepada pertobatan (Rm. 2:4). Alih-alih menjadi tipuan sehingga mereka berpikir bahwa tidak akan pernah ada penghakiman, itu seharusnya membuat mereka lebih mengasihi Dia dan menyerahkan diri mereka sepenuhnya ke dalam tangan-Nya agar dosa di dalam mereka dapat dihapuskan. Mereka harus menggunakan anugerah Allah yang tersedia hari ini untuk bebas dari dosa mereka, bukan untuk terus berkubang di dalamnya. Kita telah mempelajari dalam buku ini beberapa konsekuensi buruk dari ketidaktaatan, yang merupakan ketidakpercayaan. Di antaranya adalah: ditinggalkan dari Kerajaan Seribu Tahun Kristus (Mat. 25:1-14), dilemparkan ke dalam kegelapan di luar (Mat. 25:14-30), dan dihukum dengan banyak pukulan (Luk. 12:35-48). Seperti yang telah kita lihat, hukuman ini hanya untuk orang percaya, karena dijalankan di hadapan takhta penghakiman Kristus. Di tempat itu, kita bisa sangat yakin tidak akan ada orang tidak percaya hadir. Penghakiman ini sangat mendalam dan sangat berkepanjangan.

Hal-hal seperti itu ditulis untuk kita agar kita memiliki rasa takut akan Tuhan yang sehat di dalam diri kita. Kita membaca, "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan [...]" (Ams. 1:7). Takut akan Tuhan adalah salah satu elemen terpenting dalam pengalaman Kristen yang sehat. Sangat penting bagi setiap orang percaya untuk memiliki pemahaman yang jelas bahwa hal-hal terkait Allah bukanlah permainan. Kita tidak percaya pada dongeng.

Hal-hal berharga dan kekal yang tersedia bagi kita sangat penting dan mengabaikan hal-hal itu memiliki konsekuensi yang sangat serius. Penulis Perjanjian Baru mengajarkan tentang penghakiman yang akan datang secara khusus untuk tujuan menghasilkan rasa takut akan Allah di dalam diri kita.

Salah satu dari banyak contohnya dapat ditemukan di 2 Korintus 5:10 dan 11. Di situ, Paulus berbicara tentang penghakiman masa depan atas orang percaya. Kita dapat membacanya, “Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat. Kami tahu apa artinya takut akan Tuhan, karena itu kami berusaha meyakinkan orang”.

Di situ kita membaca tentang sesuatu yang disebut “takut akan Tuhan”. Dari konteksnya, kita seharusnya menyimpulkan bahwa penghakiman itu bukan untuk orang tidak percaya, melainkan untuk orang Kristen. Maksudnya bukan tentang orang berdosa yang tidak percaya dilemparkan ke dalam lautan api (yang akan terjadi seribu tahun kemudian), melainkan tentang anak-anak Allah yang dihakimi oleh Bapa mereka.

Dalam hal ini, ada ruang untuk “ketakutan”. Kita harus memiliki dosis rasa takut yang kudus dan yang baik akan konsekuensi pemberontakan kita terhadap Dia dan perlawanan kita terhadap pekerjaan-Nya dalam hidup kita. Memahami hal ini, Paulus mengatakan bahwa dia melakukan yang terbaik untuk meyakinkan orang-orang untuk bertobat dari kejahatan mereka saat ini lalu melayani Allah.

Rasa takut yang kudus akan Allah adalah unsur penting dalam kehidupan setiap orang percaya. Kita harus melayani Tuhan dengan “hormat dan takut akan Allah” (Ibr 12:28). Tanpanya, kita tidak akan maju secara rohani, tidak mencari Tuhan seperti yang seharusnya, dan hanya menipu diri sendiri.

Rasa takut akan Tuhan adalah hal yang sangat sehat. Itu akan membersihkan hidup kita. Itu akan membantu kita dalam masa ujian, penderitaan, dan kesakitan untuk bertahan dan berte-kun. Itu akan membuat kita mencari wajah Allah dengan segenap hati kita agar kita tidak menderita konsekuensi negatif di masa depan.

Mazmur 19:10 mengatakan bahwa “takut akan TUHAN itu suci”. Memang, hal itu benar-benar memiliki efek pembersihan yang menyucikan. Ketika kita takut akan Allah dengan cara yang benar, kita mengorientasikan hidup kita dengan pandangan pada

takhta penghakiman-Nya. Kita mengasihi Dia dan menghormati Dia sehingga kita hidup dalam pelayanan yang taat kepada-Nya.

Kita semua harus memahami dengan jelas bahwa hukuman yang diderita orang percaya baik hari ini maupun di masa depan (jika terus hidup dalam ketidaktaatan) adalah upaya perbaikan. Ini berarti karena Allah mencintai semua anak-anak-Nya, Dia akan menggunakan cara dan metode untuk kebaikan mereka seiring dengan berjalannya waktu.

Meskipun jelas bahwa konsekuensi ketidaktaatan dalam masa Seribu Tahun sangat parah dan berlangsung lama, sebenarnya kita benar-benar pantas mendapatkan hukuman yang lebih buruk. Jika bukan karena anugerah Allah dan kebaikan-Nya, kita semua akan dilemparkan ke dalam lautan api.

Namun melalui Yesus Kristus, kita telah menjadi anak-anak Allah dan oleh karena itu tidak akan terkutuk atau “terhilang” selamanya. Meski demikian, pasti kita akan didisiplin oleh Bapa Surgawi kita (Ibr. 12:6). Mereka yang tidak menanggapi disiplin ini dalam kehidupan ini akan memerlukan perbaikan lebih lanjut ketika Yesus datang.

Meskipun ada banyak sekali ayat dalam Perjanjian Baru yang menunjukkan hal-hal itu dengan jelas, hukuman itu sendiri bukanlah topik yang umum dipahami atau diajarkan. Karena topik itu sangat baru bagi banyak orang, mungkin ada orang-orang yang salah paham karena konsep yang mereka percayai sebelumnya menghalangi pemahaman mereka tentang kebenaran.

Banyak orang dalam Gereja saat ini tidak memiliki rasa takut akan Allah, tetapi sebaliknya hanya berpegang pada serangkaian konsep yang merupakan separuh kebenaran dan kesalahpahaman. Banyak orang yang hanya menekankan satu sisi dari Injil anugerah dan mengabaikan ayat-ayat yang tidak menyenangkan mereka. Anugerah Allah dan kebaikan Allah sering kali ditarik ke tingkat ekstrem sehingga tidak lagi merupakan kebenaran.

DARAH YESUS

Salah satu contoh pengajaran semacam itu di zaman modern ini adalah tentang darah Yesus. Meskipun darah Yesus sangat berharga dan penulis buku ini tidak akan pernah berpikir untuk

mengurangi kuasa dan efektivitasnya, saat ini ada beberapa kesalahan populer yang perlu diperbaiki mengenai topik ini. Sebagian orang menekankan satu bagian dari kebenaran dan mengabaikan bagian yang lain, sehingga menghasilkan pengajaran yang tidak seimbang dan, oleh karena itu, salah.

Contohnya: saat merenungkan Firman Allah, sebagian pengajar menjadi sadar bahwa Yesus mati untuk dosa seluruh dunia. Dia mati satu kali saja dan mati untuk semua orang. Dalam satu tindakan penebusan itu, Yesus menumpahkan darah-Nya agar seluruh dunia dapat diselamatkan.

Dari situ, mereka menyimpulkan bahwa begitu kita “menerima Yesus” semua dosa kita diampuni – yang ada di masa lalu, yang sekarang, dan yang akan ada di masa depan. Mereka berpendapat bahwa karena penghakiman kita telah dijatuhkan pada Yesus, Allah tidak lagi bisa melihat dosa kita dan tidak mungkin menghakimi kita dengan cara apa pun. Karena Dia telah mati satu kali untuk semua orang, setiap dosa oleh setiap orang kini sudah diampuni. Mereka pun bersikeras bahwa kini yang harus dilakukan manusia hanyalah semacam memberikan pengakuan atas fakta ini, atau dengan kata lain “percayalah” dan kemudian kita “diselamatkan” dan otomatis masuk dalam perjalanan ke surga.

Masalah dengan pandangan ini adalah bahwa itu hanya satu sisi. Setiap persamaan memiliki dua sisi. Setiap hubungan melibatkan lebih dari satu orang. Dan, begitu juga dengan pengampunan yang tersedia bagi kita melalui darah Yesus. Allah memang telah melakukan bagiannya. Dari sisi-Nya, itu sudah “selesai” (Yoh. 19:30).

Namun, masih ada bagian kita yang harus kita penuhi. Menurut Firman Allah, kita juga harus melakukan beberapa hal. Salah satunya yang paling jelas adalah bahwa kita harus bertobat. Jika kita tidak bertobat, Allah tidak akan mengampuni kita.

Kita diajarkan bahwa kita perlu “menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas” (Ibr. 10:22). Ini berarti bahwa kita harus tulus dalam penyesalan dan pertobatan kita. Ketika Allah melihat ketulusan kita, pengampunan pun disediakan dengan murah hati bagi kita. Jika kita tidak tulus, Dia juga tidak akan memberikan pengampunan itu.

Di bawah hukum Perjanjian Lama, Allah tidak menerima korban dari orang berdosa yang tidak bertobat. Jika seseorang sepenuhnya bermaksud untuk terus berdosa, tindakan pengorbanan sekadar membunuh binatang yang tidak bersalah itu tidak akan melepaskan mereka dari penghakiman yang adil di hadapan Allah. Dia justru menganggap mereka munafik. Demikian juga, pada masa sekarang ini orang yang tidak bertobat tidak akan diampuni. Meskipun jika mereka telah menerima Kristus mereka telah diselamatkan dari kebinasaan kekal, mereka tetaplah belum luput dari balasan setimpal yang akan Allah berikan kepada mereka saat Dia datang. Ketika Anda merenungkannya dengan jujur, menjadi jelas bahwa di sisi kita, tidak mungkin semua dosa kita sudah diampuni. Salah satu alasannya adalah kita belum melakukan semua dosa kita, masih ada yang belum kita lakukan, sehingga kita belum memiliki kesempatan untuk mengakuinya dan bertobat atasnya.

Hanya dengan pengakuan dan pertobatanlah jalan menuju pengampunan dibukakan. Dalam 1 Yohanes 1:9 kita memahaminya, “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.” Kata “jika” di sini adalah faktor penting dalam persamaan yang ada. Pada sisi kita dalam hubungan yang ada, kita harus mengakui dosa kita untuk menerima pengampunan. Kemudian, pada sisi Allah, Dia melepaskan pengampunan-Nya yang luar biasa.

Kata “mengaku” di situ tidak hanya berarti mengakui bahwa kita melakukan kesalahan. Kata aslinya dalam bahasa Yunani secara harfiah berarti “berbicara bersama”. Ini menandakan bahwa kita setuju dengan pandangan Allah, satu suara, mengenai dosa kita serta mengenai penghakiman-Nya atas dosa itu. Penghakiman-Nya adalah: siapa pun yang berdosa layak mati.

Maka, dalam “mengaku” kita harus setuju bahwa kita layak mati. Kita setuju dengan penghakiman Allah atas dosa kita. Kita melihat dosa kita, membenci dosa kita, dan setuju dengan penghakiman-Nya. Dari posisi itulah kita kemudian dapat menerima pengampunan.

Hanya ketika kita setuju bahwa dosa kita sesungguhnya menuntut kematian kita, kematian Yesus tersedia bagi kita. Pikirkan dengan perspektif ini: jika Anda tidak berpikir bahwa Anda layak mati, bagaimana mungkin perlu ada Seseorang untuk mati menggantikan Anda? Jika kematian Anda tidak diperlukan, mengapa seseorang lain perlu mengambil posisi Anda dalam eksekusi ini? Tanpa Anda layak mati, kematian Kristus tidak diperlukan untuk kasus Anda. Alhasil, kematian-Nya tidak dapat berlaku untuk Anda dan Anda tidak diampuni.

Dalam 1 Yohanes kita juga menemukan syarat “jika” lainnya yang juga penting. Kita membaca bahwa “Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, [...] dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari segala dosa” (1Yoh. 1:7). Di situ kita melihat bahwa ada kebutuhan lain di pihak kita jika kita ingin menerima pembersihan dari dosa kita, yaitu “hidup di dalam terang”.

Apa artinya hidup di dalam terang? Itu berarti bahwa sehari demi sehari kita berjalan dalam persekutuan dengan Yesus dan menikmati kehadiran-Nya. Jika dan ketika kita berdosa, kita langsung sadar akan hal itu karena kita merasakan ketidaksetujuan Allah melalui Roh-Nya. Setelah itulah, kita dapat bertobat dan menerima pengampunan.

Jika kita menolak untuk bertobat, dosa itu memutus persekutuan kita dengan Dia. Hubungan kita rusak dan kita tidak lagi hidup di dalam terang. “Jika” itu tidak lagi terpenuhi. Akibatnya, dosa kita tidak diampuni dan kita berada dalam bahaya penghakiman yang akan datang.

Ada ayat lain yang jelas menunjukkan bahwa kita memiliki bagian yang harus dilakukan untuk menerima pengampunan. Ayat itu menuliskan bahwa jika kita tidak mengampuni orang lain yang berdosa terhadap kita, Allah tidak akan mengampuni kita (Mat. 6:14, 15).

Jika semua dosa kita sudah diampuni, bagaimana mungkin dikatakan Allah tidak akan mengampuni kita? Sekali lagi, kita melihat bahwa pengampunan tidak bersifat otomatis dan universal. Pada sisi kita dalam hubungan itu, kita perlu taat kepada Allah, mengampuni orang lain, dan bertobat atas dosa-dosa yang

kita lakukan. Pada sisi-Nya, Dia memberi kita pengampunan yang penuh dan gratis.

Tentu saja, pengampunan tersedia untuk setiap dan semua dosa. Namun, sebagai anak-anak Allah yang bijaksana, kita tidak mencoba mengambil keuntungan dari situasi itu dengan berdosa sebanyak yang kita inginkan dengan harapan bahwa suatu saat nanti kita dapat bertobat, diampuni, dan lolos dari hukuman yang adil. Kita membaca, “Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi kurban untuk menghapus dosa itu. Sebaliknya, yang ada ialah penantian akan penghakiman yang mengerikan” (Ibr. 10:26, 27).

Perhatikan, ketika kita munafik dan tidak sungguh-sungguh bertobat, tetapi hanya mencoba memanfaatkan anugerah Allah, pengorbanan-Nya tidak lagi tersedia bagi kita. Bapa tidak akan membiarkan kita menyalahgunakan kebaikan-Nya dan mengambil keuntungan dari darah Anak-Nya yang berharga. Dia tidak akan pernah berpikir untuk memberi keringanan kepada mereka yang tidak memiliki sikap hati yang benar dari hukuman yang adil. Dosa-dosa itu belum berstatus “sudah diampuni” dan sebenarnya tidak akan diampuni.

Harus dikatakan di sini bahwa “sengaja berbuat dosa” tidak mengacu pada mereka yang sesekali berdosa, meskipun mereka tahu itu salah. Kebanyakan waktu ketika kita berdosa, kita sudah tahu itu dosa. Namun setelahnya, kita merasa bersalah dan kita bertobat di hadapan Allah. Ayat itu tidak membahas situasi seperti itu. Namun, ada orang-orang yang bertahan di dalam dosa mereka. Mereka tahu kesalahannya tetapi mereka terus saja membertolak terhadap Allah.

Misalnya, mungkin hubungan berdosa mereka dengan anggota lawan jenis adalah sesuatu yang mereka cintai lebih daripada Allah. Mereka menolak untuk meninggalkannya. Mungkin penggunaan narkoba atau minum-minum berlebihan lebih berharga bagi mereka daripada keintiman mereka dengan Yesus. Mereka bertahan dalam pemberontakan mereka. Bagi sebagian orang yang seperti itu, dosa mereka telah menjadi kebiasaan yang tertanam. Mereka dengan keras kepala menolak untuk bertobat dan mengarahkan hati mereka kepada Sang Pencipta untuk

pengampunan. Bagi mereka, kehidupan hanyalah menunggu hari penghakiman.

Hanya Allah-lah yang tahu di mana batas-Nya. Hanya Dia yang tahu bagaimana cara kerja hati manusia. Hanya Dia yang tahu kapan kita telah mendorong melewati titik di mana pertobatan tulus kita bukan lagi pilihan. Dia pasti sadar ketika kita telah bermain-main dengan kebenaran yang kekal, tidak menghargainya sebagai hal yang penting, dan mengeraskan hati hingga kita tidak lagi dapat bertobat dalam ketulusan dan kebenaran.

Apakah ada titik “telanjur” seperti itu? Yohanes, dalam suratnya, tampaknya menunjukkannya. Dia berkata, “Ada dosa yang mendatangkan maut” (1Yoh. 5:16). Selanjutnya, dia menunjukkan bahwa bahkan doa kita untuk orang semacam itu pun tidak akan efektif. Esau adalah kasus seperti itu. Dia menjual hak kesulungannya demi kepuasan indrawi yang sementara. Dalam situasinya, bentuknya adalah makanan, tetapi ada banyak hal yang serupa dalam dunia kita yang jahat saat ini. Merujuk pada Esau, penulis Ibrani secara khusus menyebutkan dosa percabulan (ayat 16). Setelah itu, Esau mencari pertobatan dengan air mata tetapi tidak dapat menemukannya (Ibr. 12:17).

Berapa banyak anak-anak Allah saat ini berada dalam keadaan seperti itu? Mereka telah melawan Allah dan hati nurani mereka begitu lama sedemikian rupa sehingga tiba pada satu titik ketika mereka bahkan tidak lagi mampu bertobat dengan tulus. Mereka telah menyalahgunakan anugerah Allah begitu lama sehingga anugerah itu tidak lagi memiliki efek. Mereka hanya memiliki “penantian akan penghakiman yang mengerikan” (Ibr. 10:27).

Lebih lanjut dalam pasal yang sama kitab Ibrani (10:28-31), kita membaca, “Jika ada orang yang menolak hukum Musa, ia dihukum mati tanpa belas kasihan atas keterangan dua atau tiga orang saksi. Bayangkan betapa lebih beratnya hukuman yang harus dijatuhkan atas orang yang menginjak-injak Anak Allah dan menganggap najis darah perjanjian yang menguduskannya, dan menghina Roh anugerah! Sebab kita mengenal Dia yang berkata, ‘Pembalasan adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan.’ Dan lagi, ‘Tuhan akan menghakimi umat-Nya.’ Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup.”

Bahwa ayat-ayat itu berbicara tentang orang percaya adalah jelas. Orang-orang itu telah “dikuduskan” oleh darah. Hanya orang Kristen yang lahir baru yang dikuduskan. Juga, kita membaca bahwa Tuhan akan menghakimi “umat-Nya”.

Tolong jangan abaikan kebenaran penting ini. Jangan membuat kesalahan dengan mencoba melarikan diri dari konsekuensi ketidaktaatan yang jelas dengan menyalahgunakan ayat-ayat ini dan menerapkannya untuk orang tidak percaya. Terus-menerus berdosa padahal Anda tahu itu salah adalah menghina Roh Allah, meremehkan nilai darah perjanjian dengan mencoba menyalahgunakannya, dan menginjak-injak Yesus beserta pengorbanan-Nya untuk Anda dengan kaki Anda.

Namun, sebagian orang mungkin berpendapat, “Apa hukuman yang lebih buruk daripada kematian yang disebutkan dalam ayat itu?” Untuk menjawabnya, izinkan saya menceritakan sebuah kisah.

Saya dan istri saya pernah mengikuti perjalanan singkat kapal misi ke Haiti. Karena mereka yang melakukan pekerjaan misi memang kadang melakukan perjalanan naik kapal, sesekali topik mabuk laut muncul. Mereka yang baru bergabung dengan misi, termasuk saya, sering khawatir akan mengalami mabuk laut, dan jika hal itu terjadi, khawatir akan seberapa buruk pengalaman itu.

Salah satu orang yang membantu di sana, yang telah berpengalaman panjang dalam hal perjalanan di laut, menjelaskannya dengan cara ini. Dia berkata: “Ada tiga tahap mabuk laut. Tahap pertama adalah ketika Anda mulai merasa mual, wajah Anda berubah menjadi hijau, dan Anda mulai muntah. Tahap kedua adalah ketika Anda merasa sangat buruk sehingga Anda berpikir akan mati. Tahap ketiga adalah ketika Anda mulai takut bahwa Anda tidak akan mati dan kondisi yang buruk itu akan berlanjut selamanya.”

Anda tentu tahu bahwa ada hal-hal yang lebih buruk daripada kematian. Salah satu hal tersebut adalah penderitaan yang tampaknya tidak pernah berakhir. Seribu tahun adalah waktu yang lama dan saya yakin tidak ada orang yang akan menikmati hukuman yang Allah akan berikan kepada anak-anak-Nya yang

tidak taat. “Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup.” (Ibr. 10:31).

Kesalahan lain mengenai darah Yesus berkata: “Karena kita telah menjadi Kristen, Allah tidak lagi melihat dosa kita. Kita sepenuhnya tertutup oleh darah sehingga Bapa tidak lagi tahu ketika kita berdosa, tetapi hanya melihat Yesus”.

Itu adalah kebodohan yang mutlak. Tidak ada dasar Alkitabiah untuk itu. Sebaliknya, Alkitab mengajarkan hal yang berlawanan. Kita dapat membacanya: “Segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungjawaban” (Ibr 4:13). Setiap hal yang kita lakukan, katakan, atau pikirkan sangat jelas dan nyata bagi Tuhan kita. “Segala sesuatu” terlihat jelas oleh-Nya. Kita juga diajar: “Mata TUHAN ada di segala tempat, mengawasi orang jahat dan orang baik” (Ams. 15:3), dan Allah “mengerti pikiran kita dari jauh” (Mzm. 139:2).

Saudara-saudara terkasih, kita harus hidup dengan menghadap ke takhta penghakiman itu. Kita harus hidup dan berjalan dalam terang wajah-Nya sehingga setiap sikap, tindakan, dan kata-kata kita terbuka untuk pemeriksaan dan persetujuan-Nya. Memang benar ketika kita mengaku dan bertobat dari dosa-dosa kita, dosa itu dihapus selamanya. Namun, adalah sama benarnya bahwa dosa itu tidak akan dihapus jika kita tidak menyesal dan bertobat.

Pengampunan dosa tersedia melimpah bagi setiap orang percaya. Itu adalah salah satu kebenaran paling mendasar yang diungkapkan dalam Alkitab. Sebagai anak-anak Allah, adalah hak istimewa kita untuk datang di hadapan-Nya, mengaku dosa kita dalam pertobatan sejati, dan menerima pengampunan yang kekal. Tidak satu pun dari sekian banyak dosa kita yang diampuni dengan cara seperti itu akan diingat oleh Allah. Semuanya itu dihapus selamanya sejauh timur dari barat (Mzm. 103:12). Di hadapan takhta penghakiman-Nya, dosa seperti itu tidak akan diperhitungkan lagi. Kita dapat memiliki kepercayaan penuh akan fakta itu dan meletakkan hati nurani kita pada kasih karunia-Nya yang kekal.

Oleh karena itu, saudara-saudara terkasih, marilah kita terus-menerus datang ke hadapan takhta Allah dan bertobat atas

dosa-dosa kita sebelum terlambat. Marilah kita mengambil tawaran rahmat dan kasih karunia-Nya dengan serius dan merendahkan hati kita di hadapan-Nya selagi masih “hari ini” (Ibr. 3:13). Allah mengasihi kita. Dia telah mengutus Anak-Nya untuk mati menggantikan kita. Jika kita lemah, Dia akan menolong kita. Saat kita merasa tidak mampu, Dia dapat menguatkan kita untuk melakukan kehendak-Nya. Kegagalan dan kelemahan kita tidak boleh menjadi alasan untuk tidak mencari kehendak dan kasih karunia Allah dengan segenap hati kita.

Saat kita berjalan bersama Dia dalam persekutuan yang intim, kita pasti selalu cepat bertobat untuk apa pun yang Dia tunjukkan bertentangan dengan sifat kudus-Nya. Pertobatan kita akan membuka jalan bagi kehidupan-Nya untuk mengalir dalam diri kita dan melalui kita untuk membersihkan kita. Bukan hanya Allah akan dengan lepas mengampuni kita, tetapi Dia juga akan bekerja untuk mengubah kita dari segala keadaan diri kita sendiri menjadi seluruh keadaan-Nya sendiri. Itu adalah janji yang indah, dan bagi kita juga sebuah kebebasan besar. Kita dapat diampuni dan dibebaskan dari dosa.

MEMAHAMI KERAJAAN

Semoga bab ini dapat membantu pembaca dalam memahami rencana dan tujuan Allah dengan cara yang lebih jelas. Tanpa wahyu seperti itu, mudah menjadi sangat bingung ketika mencoba memahami beberapa ayat Alkitab.

Misalnya, sebagian orang telah salah mencoba menerapkan banyak ayat tentang Kerajaan pada topik kehidupan kita yang kekal. Karena tidak menyadari posisi Kerajaan Seribu Tahun dalam rencana Allah, mereka mencoba memahami banyak ayat yang disebutkan dalam bab ini dari perspektif kehidupan kekal kita. Karena perspektif itu, mereka telah merancang teologi yang sangat tidak aman dan membingungkan.

Setelah membaca ayat-ayat tentang penghakiman dan hukuman, mereka telah cukup jujur untuk mengakui bahwa semua itu pasti berlaku bagi orang percaya. Namun, tanpa menyadari kebenaran tentang Kerajaan, mereka telah terdorong untuk menganggap bahwa anak Allah dapat kehilangan hidup kekalnya.

Banyak dari pengajar-pengajar yang demikian juga melihat kebutuhan besar akan adanya takut akan Allah. Bagi mereka, pandangan “sekali selamat, tetap selamat” tampaknya menghilangkan seluruh unsur takut akan Tuhan, dan dengan demikian menghilangkan sebagian besar motivasi kita untuk menghindari kenikmatan dunia dan dosa. Jadilah mereka mengutip beberapa ayat itu untuk mencoba membuktikan bahwa sebagian anak Allah akan terhilang. Namun, banyak ayat yang digunakan para pengajar penganut paham “kehilangan keselamatan” untuk membuktikan ajaran mereka sebenarnya adalah ayat-ayat tentang Kerajaan yang akan datang.

Seperti yang telah disebutkan, takut akan Tuhan itu penting. Itu adalah unsur yang tampaknya sebagian besar hilang dari Gereja zaman kita. Itu adalah sesuatu yang sangat perlu dipulihkan di antara umat Allah. Namun, untuk membantu orang percaya mengenal ketakutan ini, kita harus mengajarkan apa yang benar. Doktrin apa pun yang bukan kebenaran tidak memiliki kekuatan untuk benar-benar mengubah hati para pendengar.

Sebagai contoh, sebagian orang mengajarkan bahwa orang percaya dapat kehilangan hidup kekal mereka jika mereka berdosa. Namun, orang Kristen yang berdosa sering memiliki pengalaman yang tidak sesuai. Hati nurani mereka mengganggu mereka, mungkin sangat intens pada saat-saat tertentu, tetapi mereka tidak merasa “terhilang”. Mereka masih merasakan bentuk-bentuk kehadiran Allah dalam roh mereka. Meskipun mereka mungkin percaya dengan pikiran mereka bahwa mereka telanjur terhilang, hati mereka mengatakan sesuatu yang berbeda.

Meskipun mereka tahu apa yang mereka lakukan itu salah, mereka sering menghibur diri mereka sendiri bahwa Allah belum menyinggalkan mereka sepenuhnya. Pengajaran yang mereka terima dan pengalaman mereka tidak cocok. Takut akan Tuhan yang sejati tidak dihasilkan dengan cara itu.

Masalah lain yang dihadapi dalam pengajaran bahwa hidup kekal kita dapat hilang karena dosa adalah: berapa banyak dosa yang diperlukan? Seberapa “jahat” dosa itu atau berapa banyak dosa yang harus kita lakukan sebelum kita benar-benar terhilang? Tampaknya, itu haruslah dosa yang benar-benar jahat

atau jumlahnya sangat besar agar memenuhi “syarat” untuk hasil yang mengerikan seperti itu. Itu kemudian membuat mereka yang memiliki sedikit saja dosa atau tidak melakukan hal yang jelas-jelas berdosa, padahal benar-benar menentang Tuhan dalam banyak aspek kehidupan mereka, bebas dari penghakiman.

Mereka tidak taat, tetapi tidak dengan cara yang cukup jelas hingga orang lain benar-benar menyadarinya. Mungkin orang-orang terdekat mereka menyadari ada masalah, tetapi sebagian besar orang percaya lain yang mereka kenal menganggap mereka baik-baik saja.

Jenis pengajaran itu hanya menyentuh jenis dosa yang paling jelas di luar tetapi tidak menembus ke dalam hati dan tidak menuntut penyerahan diri penuh kepada Sang Raja. Itu tidak menghasilkan takut akan Tuhan yang sejati. Banyak anggota Gereja yang percaya “kehilangan keselamatan” hidup sarat dengan gosip, kebohongan, nafsu, perselisihan, iri hati, keluhan, kebencian, cemburu, kemarahan, kesombongan, dan banyak hal lain seperti itu. Namun, tidak ada yang percaya atau mengajar bahwa anggota-anggota Gereja itu telah kehilangan keselamatan mereka.

Pengajaran tentang kehilangan hidup kekal dimaksudkan untuk menghasilkan bentuk penghormatan kepada Allah yang akan membersihkan kehidupan para penganutnya. Namun berdasarkan pengalaman saya, yang terjadi tidaklah demikian. Jika kita jujur membandingkan jumlah dosa yang ada di antara gereja-gereja yang percaya pada keamanan kekal dengan mereka yang tidak, saya pikir hasilnya akan sama.

Jika kita dapat mengesampingkan faktor-faktor eksternal seperti gaya berpakaian atau praktik-praktik yang tampak permukaan, dosa-dosa dalam hati terbukti ada dalam jumlah yang sama di kedua jenis kelompok tersebut. Manusia pada dasarnya sama di setiap jenis lingkungan.

Faktor lain yang berpengaruh dalam diskusi ini adalah karunia Allah. Ketika kita melayani orang lain dengan menggunakan karunia rohani yang telah diberikan Tuhan kepada kita, sering kali ada rasa yang kuat akan pengurapan dan kehadiran-Nya.

Ketika kita berdosa, atau hidup dalam dosa yang diketahui, pengurapan dalam karunia kita tidak selalu diambil. Mari kita

ambil contoh pada seorang pengkhotbah yang juga memiliki karunia penyembuhan. Ketika dia berkhotbah, dia merasakan pengurapan yang kuat pada kata-katanya dan banyak orang disembuhkan melalui pelayanannya.

Kemudian, mari kita asumsikan bahwa saudara kita itu jatuh ke dalam dosa. Dia mulai memiliki hubungan seksual dengan salah satu anggota gereja yang bukan pasangannya. Tentu saja, hati nuraninya menuduh dirinya.

Namun, ketika dia naik ke mimbar untuk berkhotbah, pengurapan itu tetap ada. Dia masih “merasakan” kehadiran Allah dalam penggunaan karunia pelayanannya. Mungkin beberapa orang masih mendapatkan penyembuhan. Jadi, dia menghibur dirinya dengan fakta itu. Dia tidak terhilang. Allah tidak meninggalkannya. Mungkin, dia bahkan menganggap dosanya itu tidak terlalu buruk atau justru “diperbolehkan oleh Allah” karena posisi, keadaan, atau “kebutuhan” khususnya. Tentu saja semua itu adalah kebohongan, tetapi memang mudah untuk menipu diri sendiri, terutama ketika doktrin kita itu sendiri salah sejak awalnya.

Sementara sebagian orang mungkin bersikeras bahwa siapa pun yang hidup dalam dosa yang diketahui tidak dapat mengalami kuasa dalam area karunia mereka, pengalaman banyak orang percaya selama bertahun-tahun menceritakan kisah yang berbeda. Banyak hamba Allah, pria maupun wanita, menemukan diri mereka dalam posisi seperti itu. Mereka telah jatuh ke dalam dosa tetapi masih tahu bahwa sampai batas tertentu Allah belum meninggalkannya. Karunia mereka masih “berfungsi”. Mereka masih merasakan pengurapan. Alhasil, mereka berpegang pada pengalaman mereka dan mencoba membenarkan diri sendiri dalam pikiran dan hati mereka.

Yang dibutuhkan dalam kasus ini adalah Injil Kerajaan. Saudara-saudari ini sangat perlu mengetahui kebenaran. Allah tidak bisa dipermainkan (Gal. 6:7). Mereka tidak dapat terus “melayani Tuhan” sambil hidup dalam dosa yang diketahui. Mereka akan menuai persis dengan apa yang mereka taburkan ketika Yesus datang. Kecuali mereka bertobat, mereka akan diadili untuk hal-hal itu dan dihukum oleh Bapa surgawi mereka untuk itu.

Buku ini tidak bermaksud untuk mencoba membahas topik keamanan kekal secara intensif atau lengkap. Namun, harapan saya adalah bahwa melalui buku ini banyak pembaca akan memiliki pencerahan baru untuk menafsirkan Alkitab secara jelas dan sebagai suatu kesatuan pesan yang utuh. Untuk pemahaman yang lebih baik tentang gambaran lengkap itu, saya ingin merekomendasikan buku saya, *Dari Kemuliaan ke Kemuliaan*, yang mengkaji secara lebih rinci topik keselamatan.

Yang akan membuat orang percaya takut akan Allah adalah dosis kebenaran-Nya yang baik, yang diberitakan di bawah pengurapan Roh Kudus. Betapa kita sangat membutuhkan wahyu dari para rasul Perjanjian Baru mengenai Kerajaan Allah dan penghakiman-Nya yang akan datang atas umat-Nya.

Injil Kerajaan adalah sesuatu yang dipahami dengan baik oleh gereja-gereja di zaman Paulus. Kita akan hidup dengan lebih baik jika kita mempraktikkan dan memberitakannya juga.

11.

ANAK LAKI-LAKI

*M*ari kita lanjutkan pembahasan kita mengenai tema penting ini, tentang bagaimana Allah bekerja untuk menegakkan Kerajaan-Nya di bumi ini dan mengalahkan musuh-Nya. Mari kita baca bersama dari kitab Wahyu, pasal 12, ayat 1 sampai 11.

“Kemudian tampaklah suatu tanda besar di langit: Seorang perempuan berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya. Ia sedang mengandung dan dalam keluhan dan penderitaannya hendak melahirkan, ia berteriak kesakitan.

Lalu tampaklah suatu tanda yang lain di langit; dan lihatlah, seekor naga merah padam yang besar, berkepala tujuh dan bertanduk sepuluh, dan di atas kepalanya ada tujuh mahkota. Ekornya menyeret sepertiga dari bintang-bintang di langit dan melemparkannya ke atas bumi.

Lalu naga itu berdiri di hadapan perempuan yang hendak melahirkan itu, untuk menelan Anaknya, segera sesudah perempuan itu melahirkan-Nya. Ia melahirkan seorang Anak laki-laki, yang akan menggembalakan semua bangsa dengan gada besi; tiba-tiba Anaknya itu dirampas dan dibawa lari kepada Allah dan ke takhta-Nya. Perempuan itu lari ke padang gurun, di mana telah disediakan suatu tempat baginya oleh Allah, supaya ia dipelihara di situ selama seribu dua ratus enam puluh hari.

Kemudian timbullah peperangan di surga. Mikhael dan malaikat-malaikatnya berperang melawan naga itu, dan naga itu dibantu oleh malaikat-malaikatnya, tetapi mereka tidak dapat

bertahan; mereka tidak mendapat tempat lagi di surga. Naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya.

Lalu aku mendengar suara yang nyaring di surga berkata, "Sekarang telah tiba keselamatan dan kuasa dan pemerintahan Allah kita, dan kekuasaan Dia yang diurapi-Nya, karena telah dilemparkan ke bawah pendakwa saudara-saudara seiman kita, yang mendakwa mereka siang dan malam di hadapan Allah kita. Mereka mengalahkan dia oleh darah Anak Domba, dan oleh perkataan kesaksian mereka. Karena mereka tidak mengasihi nyawa mereka sampai harus menghadapi maut."

Mari kita mulai penyelidikan kita tentang arti penglihatan penting itu dengan pertanyaan: siapakah anak laki-laki itu? Ada dua kemungkinan yang perlu dipertimbangkan di sini. Opsi pertama adalah bahwa sosok itu bisa merujuk kepada Yesus Kristus. Petunjuk utama kita tentang identitas anak laki-laki itu terdapat dalam ayat 5, ayat yang dapat kita baca bahwa dia ditakdirkan untuk "memerintah semua bangsa dengan tongkat besi".

Siapa pun dia, dia telah dipilih oleh Allah untuk memerintah atas bumi. Dalam Wahyu pasal 19 kita diberi tahu tentang seorang penunggang kuda putih yang akan memerintah bangsa-bangsa dengan tongkat besi (ayat 15). Jelas bahwa itu adalah referensi pada Yesus Kristus yang datang untuk menegakkan Kerajaan-Nya di bumi. Oleh karena itu, kemungkinan pertama adalah bahwa anak laki-laki itu bisa jadi Tuhan Yesus.

Namun, ada juga opsi kedua yang harus dipertimbangkan mengenai identitas anak laki-laki itu. Dalam Wahyu 2:26 dan 27 kita dapat membaca, "Siapa yang menang dan melakukan pekerjaan-Ku sampai kesudahannya, kepadanya akan Kukaruniakan kuasa atas bangsa-bangsa; dan ia akan memerintah mereka dengan tongkat besi; mereka akan diremukkan seperti tembikar tukang periuk".

Di sini kita melihat bahwa ada kemungkinan kedua. Ada "orang" atau kelompok orang lain yang akan diberikan kuasa yang sama. Maka, anak laki-laki itu juga bisa jadi adalah sekelompok pengikut Yesus Kristus, yang telah menunjukkan melalui

hidup dan “pekerjaan” mereka (ayat 26) bahwa mereka adalah orang-orang yang setia dan, oleh karena itu, telah “menang”. Mulai sekarang, dalam tulisan ini kita akan menyebut mereka sebagai “orang-orang yang menang”.

Jika “anak laki-laki” itu adalah Yesus Kristus, maka “perempuan” yang melahirkan Dia pastilah Maria. Secara historis, Yesus tidak diangkat ke takhta Allah “segera setelah ia lahir” (Why. 12:4) dengan tujuan untuk menghindari dimakan oleh naga. Juga, kita tahu bahwa Maria tidak “melarikan diri ke padang gurun” setelah kebangkitan Yesus selama “seribu dua ratus enam puluh hari”.

Sebenarnya, hanya beberapa bulan setelah penyaliban, Maria secara khusus disebutkan sebagai berada di “ruang atas” dengan murid-murid lainnya pada hari Pentakosta (Kis. 1:14). Maka, tanpa memutarbalikkan kata-kata Alkitab di luar pengetahuan kita, “perempuan” itu tidak mungkin Maria, dan dengan demikian, “anak laki-laki” itu tidak mungkin Yesus Kristus.

Kesimpulan itu lalu membawa kita ke kemungkinan kedua. Anak laki-laki di situ tentulah sekelompok “orang-orang yang menang”, yang Yesus sendiri menjanjikan kepada mereka bahwa mereka akan memerintah bangsa-bangsa dengan tongkat besi. Pemahaman ini makin diperkuat ketika kita membaca bahwa sang anak laki-laki (bentuk katanya tunggal) kemudian disebut sebagai “mereka” (bentuk katanya jamak). Di ayat 11 dalam pasal itu kita melihat bahwa “mereka mengalahkan dia [naga] oleh darah Anak Domba dan oleh firman kesaksian mereka”.

Dengan demikian, anak laki-laki yang disebut dengan bentuk kata tunggal itu, dalam berjalannya penglihatan, terungkap sebagai sekelompok individu yang secara rohani telah menang. Identitas “perempuan” itu kemudian tentulah Gereja atau semacam kumpulan umat Allah.

Kedatangan kelompok atau “anak laki-laki” itu di hadapan takhta Allah membawa hasil yang mengejutkan: memicu pecahnya perang. Seketika saja, Mikhael dan semua malaikatnya berperang melawan naga dan kelompok malaikatnya. Ketika pertempuran berakhir, pasukan Mikhael menang dan Iblis dilemparkan keluar dari surga bersama malaikat-malaikatnya yang jatuh.

Kesimpulan itu membawa kita ke pertanyaan penting lainnya. Jika Mikhael memiliki pasukan dan kekuatan yang diperlukan untuk mengalahkan Iblis dan melemparkannya keluar dari surga, mengapa hal itu tidak dilakukan sebelumnya? Mengapa dia tidak dilemparkan keluar sejak jauh sebelumnya?

Tentu saja, ada sebagian orang Kristen yang berpikir bahwa Iblis sudah dilemparkan keluar dari surga. Namun, yang demikian itu tidak mungkin. Dapat kita baca di dalam kitab Wahyu, pada akhir “zaman Gereja”, bahwa Iblis masih “di surga” (Wahy. 12:3). Kita juga tahu dengan pasti dari ayat-ayat lainnya bahwa Iblis dan malaikat-malaikatnya berada “di tempat-tempat surgawi” (Ef. 3:10; 6:12) sekarang ini, memerintah dengan otoritas atas bumi ini. Iblis memang pangeran penguasa kerajaan angkasa (Ef. 2:2).

Oleh karena itu, ketika Yesus berkata bahwa Dia telah melihat “Iblis jatuh seperti kilat dari langit” (Luk. 10:18), hal itu seharusnya merupakan penglihatan nubuat sekaligus penggambaran tentang bagaimana Iblis telah memberontak terhadap Yang Maha Tinggi untuk pertama kalinya.

TIDAK ADA “TEMPAT” BAGI MEREKA

Selanjutnya, mari kita pertimbangkan di sini tentang hal apa pada kedatangan anak laki-laki itu di hadapan takhta Allah yang memicu perang itu. Ayat 8 dalam pasal itu memberikan wawasan yang kita perlukan. Di situ kita membaca bahwa “mereka (Iblis dan malaikat-malaikatnya) tidak mendapat tempat di surga lagi”.

Sebelum kedatangan anak laki-laki itu, tampaknya Setan dan pasukannya memiliki semacam “tempat” di surga. Namun ketika anak laki-laki itu tiba, tempat mereka telah diambil paksa. Mereka yang telah diberi wewenang untuk menggantikan penguasa jahat ini akhirnya datang. Hal itu tampaknya memberikan hak kepada Mikhael dan malaikat-malaikatnya untuk bertarung melawan tentara Setan, menang dalam pertempuran, dan akhirnya melemparkan mereka keluar.

Saat ini, Iblis dan pasukan jahatnya sedang memerintah bumi dari posisi kedudukan mereka di “tempat-tempat surgawi”. Namun, akan datang suatu hari, mungkin sangat segera, ketika

“bintang-bintang akan berjatuhan dari langit, dan kuasa-kuasa langit akan guncang” (Mrk. 13:25).

Anda tentu ingat dari pasal 5 bahwa malaikat kadang disebut sebagai “bintang-bintang di langit” (Ayb. 38:7; Dan. 8:10). Meskipun belum terjadi, hal itu adalah sesuatu yang dinubuatkan oleh Yesus dan akan terjadi. Penguasa-penguasa dunia saat ini akan kehilangan tempat mereka di surga dan kekuasaan mereka dicabut.

Apa yang istimewa tentang anak laki-laki itu? Di ayat 11 kita membaca bahwa “mereka mengalahkannya [berarti mengalahkan Iblis]”. Kelompok pria dan wanita pilihan itu penting bagi rencana Allah karena mereka adalah orang-orang yang menang dalam kehidupan Kristen mereka. Mereka adalah orang-orang yang telah bergumul melawan “pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di udara” (Ef. 6:12) – dan menang. Mereka adalah orang-orang yang tidak berada di bawah kekuatan dan godaan iblis. Oleh karena itu, mereka memenuhi syarat untuk memerintah bersama Kristus atas bumi, menggantikan penguasa dunia roh yang jahat saat ini.

Ingatkah Anda bahwa kita telah membahas tentang rencana Allah dari awal? Bagaimana Dia menciptakan umat manusia dengan tujuan agar mereka menyerahkan diri kepada-Nya dan memulihkan bumi yang hilang dari pemerintahan Iblis? Juga, ingatkah Anda bahwa, ketika kebanyakan orang gagal melakukan kehendak-Nya, Dia kemudian beralih ke sekelompok orang pilihan yang menang agar melalui kelompok pilihan itu Dia bisa mencapai tujuan-Nya?

Nah, kini kita lihat bahwa pada akhirnya Allah akan berhasil. Dia akan hidup di dalam dan hidup melalui kelompok orang, pria dan wanita, yang menyerahkan diri kepada-Nya, sehingga menunjukkan otoritas-Nya ke alam semesta: “supaya sekarang melalui jemaat diberitahukan berbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di surga” (Ef. 3:10).

Sayangnya, seperti roh-roh jahat itu tahu lebih banyak daripada kita tentang hal-hal itu. Banyak orang Kristen sepenuhnya kesulitan memahami mengapa Iblis berjuang melawan

mereka. Mengapa dia peduli jika Allah ingin memenuhi surga dengan sekelompok manusia yang Dia tebus dari bumi? Apa pentingnya bagi Setan jika banyak orang menjadi lahir baru?

Faktor pentingnya di sini adalah bahwa setiap orang yang menerima hidup kekal menjadi ancaman potensial bagi kerajaannya. Setiap bayi rohani yang baru lahir memiliki potensi untuk tumbuh menjadi dewasa, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan menjadi ancaman bagi kerajaan Iblis. Setiap orang percaya memiliki kapasitas untuk menang. Setiap anak Allah memiliki Yang Maha Tinggi yang tinggal di dalam mereka dan dengan demikian, memiliki kemungkinan untuk hidup dengan kemenangan di dunia ini.

Sebenarnya, pasti ada sejumlah kecil tertentu malaikat yang jatuh yang bekerja bersama Setan. Wahyu 12:4 menyebutkan bahwa dia menarik sepertiga “bintang” ke bumi dengan ekornya. Maka menurut logika, Allah pasti membutuhkan jumlah manusia yang sama yang telah menang untuk mengambil tempat roh-roh jahat itu dalam pemerintahan dunia.

Meskipun gagasan tentang jumlah tertentu itu mungkin tidak sepenuhnya benar, tampaknya penting bahwa Allah akan mengumpulkan orang-orang yang menang setidaknya sebanyak jumlah itu sehingga melalui mereka Dia dapat memerintah. Kemudian, mereka akan mengambil alih tempat roh-roh jahat yang saat ini sedang menjalankan otoritas atas bumi.

Pada titik itu, ketika sang anak laki-laki itu diangkat, Setan secara praktis telah kalah total. Perhatikan nyanyian yang dinyanyikan setelah peristiwa itu, dimulai dengan ayat 10 dalam pasal 12: “Sekarang telah tiba keselamatan dan kuasa dan pemerintahan Allah kita, dan kekuasaan Dia yang diurapi-Nya, karena telah dilemparkan ke bawah pendakwa saudara-saudara seiman kita, yang mendakwa mereka siang dan malam di hadapan Allah kita. Mereka mengalahkan dia oleh darah Anak Domba, dan oleh perkataan kesaksian mereka. Karena mereka tidak mengasihi nyawa [jiwa] mereka sampai harus menghadapi maut.” (Why. 12:10, 11).

Puji Tuhan! Sekarang telah datang keselamatan dan kuasa dan Kerajaan! Akhirnya Kerajaan Allah termanifestasi dalam kemenangan!

Hal itu kemudian menjelaskan mengapa Iblis dan pasukannya berjuang melawan Anda dan saya. Mereka terus-menerus berusaha membuat kita putus asa, membuat kita menyerah atau pasrah pada godaan mereka yang terus-menerus. Mereka berjuang untuk menyebabkan kita berdosa dengan berbagai cara. Mungkin godaannya berkaitan dengan dosa-dosa besar seperti percabulan, perzinahan, pencurian, dan lain-lain atau dosa-dosa “sederhana” dan “polos” seperti bergosip dan mencela orang lain, kehilangan kesabaran, menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain, pikiran sombong, atau hal-hal serupa. Begitu kita menggigit umpan itu dan berbuat dosa, mereka pergi berlari ke takhta Allah untuk menuduh kita. Kita melihat di ayat 10 bahwa kita dituduh di hadapan Allah siang dan malam.

Mengapa mereka menuduh kita? Untuk menunjukkan kepada Yang Maha Tinggi bahwa merekalah yang menang. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka mengalahkan kita dengan kekuatan mereka dan kita kalah menyerah pada godaan mereka. Itu penting bagi mereka karena selama mereka dapat menipu kita dan memiliki kemenangan kecil (atau besar) atas kita, mereka dapat membuktikan kepada Allah bahwa kita tidak memenuhi syarat untuk menggantikan tempat mereka.

Meskipun kita dapat diampuni dan masih dikasihi oleh Allah, faktanya tetap berlaku bahwa ketika kita berdosa, kita menunjukkan kepada alam semesta yang memperhatikan bahwa kita belum memenuhi syarat untuk memerintah menggantikan kekuatan jahat saat ini.

Apakah Anda pun sedang diuji dan digoda dalam kehidupan sehari-hari Anda? Apakah Anda berada dalam situasi yang tampak sangat sulit, atau bahkan mustahil, untuk ditanggung? Apakah tampaknya seolah-olah tidak ada jalan keluar bagi Anda, kecuali berdosa? Jangan lakukan itu! Allah sanggup memberi Anda anugerah untuk bertahan dalam segala cobaan dan godaan. Anda tidak akan pernah bahagia di luar kehendak Allah yang sempurna. Alam semesta sedang menyaksikan. Bahkan, ciptaan itu sendiri sedang mengeluh dalam proses kelahiran, seperti seorang wanita yang akan melahirkan, menunggu putra-putri Allah yang dewasa dinyatakan (Rm. 8:19).

Bayi adalah makhluk yang menyenangkan. Terkadang, mereka lucu dan menggemaskan. Namun, putra dan putri yang dewasalah yang berguna untuk melakukan pekerjaan dan membantu keluarga. Begitu juga halnya di dalam rumah Allah. Bapa kita mencari orang-orang yang setia, yaitu mereka yang akan terus mengikuti Dia melalui setiap keadaan dan cobaan, mereka yang akan mengizinkan Dia menunjukkan kemenangan-Nya dalam kehidupan mereka.

Cara kita hidup sangatlah penting, bukan hanya untuk keuntungan kita sendiri, tetapi juga untuk Kerajaan Allah dan bahkan untuk seluruh ciptaan. Pilihan kita sehari-hari memiliki banyak konsekuensi. Rencana Allah untuk anak-anak-Nya bukanlah sekadar untuk memberi mereka kelahiran baru dan kemudian membawa mereka ke surga. Tidak, niat-Nya jauh lebih mendalam daripada itu. Yang Allah rencanakan itu memerlukan kerja sama dan kesetiaan kita sepenuhnya.

Kehendak-Nya adalah untuk menegakkan otoritas-Nya di atas bumi, baik atas penghuninya maupun wilayahnya. Dia akan melakukan kehendak-Nya itu melalui perwakilan-Nya: manusia. Wadah yang lemah, rapuh, yang dihina dan dikalahkan oleh Iblis di taman Eden, oleh anugerah Allah, akhirnya akan mengalahkan musuh Allah dan berkuasa atas bumi.

Allah sedang bekerja di dalam dan melalui manusia untuk mengalahkan musuh-Nya. Ketika pekerjaan-Nya selesai dalam diri kita, kita menjadi putra-putri Allah yang dewasa, yang mampu menolak usaha dan godaan si jahat.

Di 1 Yohanes 2:13 kita membaca tentang sekelompok orang percaya yang disebut "orang-orang muda". Mereka ini, kata Yohanes, "telah mengalahkan yang jahat". Ketika pria dan wanita Kristen menyerahkan diri kepada Allah setiap hari dan mulai hidup terus-menerus makin selaras dalam kemenangan Kristus, pintu-pintu neraka mulai bergetar. Penguasa-penguasa dan pemerintah-pemerintah melihat makin banyak orang kudus menjadi siap. Mereka melihat bahwa tipu daya dan godaan mereka tidak lagi berhasil dan bahwa mereka dikalahkan oleh manusia "rendah" yang menyerahkan diri kepada dan dipenuhi oleh Allah yang hidup.

Saya percaya pada hari-hari ini usaha mereka menjadi makin putus asa karena mereka terbayang hari ketika putra-putri Allah yang dewasa akan dinyatakan untuk disaksikan oleh seluruh alam semesta (Rm. 8:19) dan kemudian mengambil alih tempat mereka sebagai penguasa dunia ini.

Dapatkah Anda melihat dari penjelasan singkat ini mengapa kehidupan sehari-hari kita sangat penting, baik bagi Allah maupun bagi kita? Setiap detail kecil dari kehidupan kita, semua sikap, kata-kata, dan tindakan kita sedang dipantau dengan cermat oleh banyak makhluk berbeda. Memang benar ada “banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita” (Ibr. 12:1). Suka atau tidak, mau atau tidak, kita terlibat dalam pertarungan untuk menguasai bumi. Setiap anak Allah terlibat dalam peperangan ini.

Maka, tidak cukup jika kita hanya tampil seperti orang benar, mungkin dengan menjadi seorang yang “rutin” menghadiri kegiatan gereja, meninggalkan beberapa dosa “besar”, atau melakukan beberapa hal saja untuk Allah. Sekarang kita lihat bahwa sangat penting bagi setiap anak Allah untuk benar-benar mengizinkan Yesus Kristus memerintah atas setiap aspek keberadaan mereka. Dia harus menjadi Tuhan atas pikiran, kata-kata, sikap, dan tindakan kita. Dia harus menjadi yang dilihat di dalam dan melalui setiap aspek kehidupan kita. Kita harus masuk ke dalam Kerajaan Allah hari ini! Kita hanya akan mengalami menjadi “orang yang menang” ketika mengizinkan kehidupan Allah mengontrol dan mendominasi seluruh keberadaan kita.

Semoga pesan ini akan membantu menjernihkan pandangan bagi semua pembaca mengapa kita sering menemui banyak kesulitan saat mencoba menjalani kehidupan Kristen. Kekuatan-kekuatan neraka berbaris melawan kita. Kekuatan musuh terus-menerus berusaha menunjukkan bahwa “tempat” mereka aman sebagai penguasa dunia ini. Namun, Tuhan Yesus Kristus telah mengalahkan mereka semua. Dia telah menuntaskan perlombaan itu sebelum kita (Ibr. 6:20) dan menunjukkan kemenangan Allah.

Oleh karena itu, karena Dia sekarang hidup di setiap anaknya, Dia dapat menunjukkan kemenangan yang sama dalam kehidupan kita. Tidak ada orang yang terlalu lemah. Tidak ada

orang yang tidak mampu. Alhasil, ketika kita datang di hadapan takhta penghakiman Kristus, tidak akan ada dalih apa pun yang diterima.

Kekuatan yang paling dahsyat di alam semesta ini hidup di dalam kita. Manusia Kristus Yesus yang telah mengalahkan setiap godaan Iblis dan menunjukkan kehidupan dan sifat Allah kepada dunia sekarang hidup di dalam setiap orang percaya. Yang perlu kita lakukan adalah menyerahkan hidup kita sepenuhnya kepada-Nya dan membiarkan Dia mendominasi setiap aspeknya. Dengan demikian, kemenangan-Nya akan dimanifestasikan melalui kita.

Sungguh menakjubkan, cobaan dan penderitaan yang sama yang sedang Iblis coba gunakan untuk mengalahkan kita juga sedang dipakai oleh Allah. Apa yang Iblis coba lakukan untuk menggoda kita dan membuat kita putus asa, juga Bapa kita gunakan untuk kebaikan kita. Dia menggunakan kesulitan kita untuk membersihkan hidup kita. Semua kesengsaraan yang kita lalui, yang di dalamnya kita memperoleh kemenangan oleh kuasa Yesus, berfungsi untuk mengubah kita menjadi gambar Kristus.

Kesulitan kita berfungsi untuk menyingkapkan dosa di dalam kita. Kemudian, ketika kita bertobat dan menyerahkan diri kita lebih sepenuhnya kepada Allah agar Dia dapat melakukan pekerjaan-Nya dalam diri kita, kita berubah menjadi lebih serupa Dia. Perhatikan, bahkan Iblis pun dipakai oleh Allah untuk mencapai tujuan-Nya di atas bumi. Maka jangan putus asa, karena Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah (Rm. 8:28).

PEREMPUAN

Setelah kita bersama-sama menemukan bahwa “anak laki-laki” dalam Wahyu 12 adalah sekelompok orang percaya yang menang, bagaimana kita harus memahami perempuan yang melahirkan dia? Meskipun perempuan ini bisa menjadi semacam “kumpulan gabungan” yang terdiri dari berbagai hal, seperti Israel, orang percaya perjanjian baru, seluruh ciptaan, dan lain-lain, sepertinya jelas bahwa kelompok umat Allah yang kita kenal

sebagai “Gereja” setidaknya harus menjadi bagian dari “perempuan” itu, atau bahkan menjadi satu-satunya tafsiran tentang siapa perempuan itu.

Gerejalah yang bekerja sama dengan Allah untuk menghasilkan orang percaya yang menang. Melalui Gereja, Allah akan menampilkan hikmat-Nya yang beraneka ragam (Ef. 3:10). Maka, Gereja pastilah membentuk setidaknya bagian utama dari kelompok ini. Namun, ketika kita mengamati kondisi Gereja saat ini, kita tiba pada kesimpulan yang tidak menguntungkan. Tidak semua orang yang menjadi bagian dari Gereja hidup dalam kemenangan rohani. Banyak orang Kristen tidak hidup dalam Kerajaan Allah saat ini karena mereka tidak membiarkan Kristus memerintah atas setiap aspek kehidupan mereka.

Meskipun mereka mungkin telah lahir baru, mereka tidak memanfaatkan kesempatan untuk membiarkan kehidupan Allah menang dalam diri mereka dan hidup melalui mereka. Kehidupan mereka masih menunjukkan banyak sifat alamiah yang lama. Banyak dari tindak tanduk mereka bersifat duniawi dan banyak dosa masih terlihat. Akibatnya, mereka tidak bisa dianggap sebagai bagian dari anak laki-laki, itu tetapi hanya bagian dari perempuan. Mereka tidak menunjukkan kehidupan yang menang dan kemenangan Yesus atas Iblis.

Kita melihat di ayat 14 bahwa ketika perempuan itu diselamatkan dari naga dan dibawa ke padang gurun, dia membutuhkan asupan. Dia membutuhkan makanan. Mungkin ini adalah referensi kepada fakta bahwa banyak bagian dalam “Tubuh” saat ini tidak mendapatkan makanan yang mereka butuhkan. Mereka tidak tumbuh menjadi dewasa dan menang, dan sebagian penyebabnya adalah karena kurangnya makanan rohani yang tepat.

Di padang gurun itulah dia “diberi makan” dengan suatu bentuk makanan yang akan berguna baginya. Saya tidak tahu bagaimana Allah akan menyelesaikan semua hal itu, tetapi menarik untuk melihat bagaimana Allah merawat semua umat-Nya, bahkan mereka yang belum berada di posisi yang seharusnya dalam hal pertumbuhan dan kedewasaan.

Selanjutnya, kita tiba pada pengamatan yang menarik. Seorang wanita yang hamil adalah seseorang yang mengandung

orang lain di dalam dirinya. Ada tubuh lain di dalam tubuhnya. Jika anaknya laki-laki, anak itu memiliki potensi untuk menjadi lebih kuat daripada wanita yang melahirkannya.

Dengan menerapkan pemahaman yang demikian pada Gereja saat ini, kita bisa mulai menduga bahwa di dalam “perempuan” itu, yang dalam banyak hal tampaknya tidak memenuhi tujuan Allah untuk mengalahkan kekuatan-kekuatan jahat, ada “tubuh” lain. Di dalam perempuan yang mungkin terlihat agak lemah itu, hiduplah anak laki-laki yang kuat dan menang. Hal itu benar tidak hanya bagi Gereja zaman kita, tetapi juga merupakan situasi yang tidak diragukan lagi terjadi sejak hari-hari awal Gereja.

Sebagai konsekuensinya, ketika melihat Gereja secara keseluruhan dan keadaan tidak siap yang kita temukan pada banyak orang percaya, kita tidak seharusnya putus asa. Kita dapat memiliki kepercayaan pada Allah, bahwa di tengah-tengah kondisi yang mungkin tampak kacau, Dia sedang bekerja untuk mencapai tujuan-Nya. Dia memiliki kumpulan umat-Nya sendiri, sama seperti pada hari-hari Elia (1Raj. 19:18), yang berhasil menang dan memiliki kesaksian kemenangan-Nya.

Di Matius 22:14, Yesus mengajarkan kepada kita bahwa “... banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih”. Apa artinya? Apa tugas mereka yang “sedikit” yang dipilih itu? Mengapa jumlahnya hanya sedikit? Sejak kematian dan kebangkitan Kristus, Tuhan kita telah memanggil jutaan individu kepada-Nya.

Namun, seperti yang telah disebutkan, meskipun banyak orang datang kepada Kristus setiap hari, hanya sedikit dari yang banyak itu yang memasuki kemenangan yang telah Dia bayar bagi mereka. Hanya sangat sedikit orang percaya yang berhasil menang atas kekuatan jahat. Sepertinya mayoritas orang percaya tidak menunjukkan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga tidak memenuhi syarat untuk menggantikan pemerintahan dan kekuasaan yang sekarang mengendalikan.

Oleh karena itu, mereka tidak memenuhi syarat untuk memerintah. Hanya mereka yang memiliki kesaksian (Why. 12:11) di hadapan Allah dan alam semesta yang menyaksikan, yaitu menunjukkan bahwa mereka telah setia, yang dapat mengambil alih posisi legiun Setan dan memerintah. Maka, hanya mereka itulah

yang dapat “dipilih” oleh Allah untuk tugas ini. Hanya para pemenang yang akan dipilih oleh Allah untuk menjalankan otoritas-Nya atas bumi ini dan pada akhirnya nanti atas seluruh alam semesta.

Kita tidak dapat melanjutkan lebih jauh di sini tanpa sebuah peringatan yang penting. Ketika kita mulai memahami hal-hal ini, ada kemungkinan kesalahan dan banyak dari umat Allah telah jatuh ke dalam kesalahan itu. Kesalahan itu adalah bahwa sebagian orang mulai menganggap diri mereka sebagai “pemenang”. Lalu, bersamaan dengan pemikiran yang demikian itu muncullah pemikiran lain bahwa orang lain tidak sedewasa rohani seperti mereka.

Banyak kelompok, “gereja”, dan individu yang mulai memahami semua ini dan kebenaran serupa, mulai menganggap bahwa karena mereka memahaminya, tentulah mereka pasti benar-benar menjadi seperti pemahaman yang mereka dapatkan. Kebenarannya adalah bahwa Allah sedang menyingkapkan kepada mereka tujuan-Nya, bukan posisi mereka dalam perlombaan yang ada. Mereka mungkin melihat tujuan yang diinginkan Allah, tetapi tidak melihat posisi mereka yang sebenarnya.

Hal semacam itu adalah kesalahan serius. Bukan kita yang akan memutuskan apakah kita akan masuk ke dalam Kerajaan Allah yang akan datang. Kita bukan hakim atas diri kita sendiri atau orang lain. Ketika kita mulai berpikir bahwa kita lebih baik atau lebih maju, itu adalah bukti bahwa kita sebenarnya telah jatuh dari sikap rendah hati dan, dengan demikian, tidak lagi hidup di dalam Kerajaan. Ketika kita mulai membayangkan bahwa kita atau kelompok kecil kita yang sepakat dengan kita adalah semacam kaum elite secara spiritual, kita telah gagal memenuhi syarat untuk memasuki Kerajaan karena kesombongan dan arogansi kita.

TAWARAN ISTIMEWA

Meskipun pintu ke Kerajaan Seribu Tahun Yesus Kristus terbuka untuk semua orang percaya, tidak semua dari mereka memilih untuk masuk. Karena berbagai alasan, banyak anak Allah menolak kepemimpinan-Nya yang sah atas hidup mereka, dan sebaliknya, sebagian besar justru hidup bagi diri mereka sendiri dan kesenangan dunia ini.

Mungkin karena alasan itulah, dalam kitab Wahyu Yesus Kristus menyuarakan banyak panggilan kepada “orang-orang yang menang”. Ketika berbicara kepada setiap jemaat, Dia menyatakannya sifat-sifat mereka dan kekurangan mereka dan kemudian membuat beberapa tawaran istimewa kepada mereka yang siap untuk menang – mereka yang memiliki “telinga untuk mendengar” (Why. 2:7).

Pada saat kitab Wahyu ditulis, telah menjadi jelas bahwa tidak semua orang percaya akan taat, maka sekali lagi, Allah menyuarakan panggilan kepada mereka yang sedikit itu, yang akan menanggapi-Nya, dan menjanjikan kepada mereka suatu imbalan istimewa (lihat Wahyu 2:7, 11, 17, 26-28; 3:5, 12, 21).

Tidak seharusnya ada keraguan ketika kita membaca ayat-ayat itu bahwa banyak imbalan yang disebutkan di dalamnya berlaku untuk Kerajaan yang akan datang. Ayat-ayat yang berbicara tentang memerintah bangsa-bangsa dengan tongkat besi (Why. 2:27) dan duduk bersama Dia di takhta-Nya (Why. 3:21) adalah rujukan yang jelas untuk memimpin bersama dalam otoritas Kristus selama pemerintahan Seribu Tahun-Nya. Bagian yang menyebut hak untuk makan dari pohon kehidupan (Why. 2:7) dan makan manna tersembunyi (Why. 2:17) menunjukkan aspek perjamuan dari pengalaman Kerajaan itu.

Beberapa janji lainnya untuk “orang-orang yang menang” yang berhubungan dengan Kerajaan adalah yang menyebutkan mereka akan berpakaian jubah putih serta janji Yesus untuk mengakui nama-nama orang percaya yang setia di hadapan Bapa-Nya dan malaikat-malaikat (Why. 3:5). Anda mungkin ingat bahwa kita telah membahas dalam Bab 9 siapa yang akan dan tidak akan diakui oleh Tuhan sebagai orang yang dikenal-Nya pada hari itu.

Yesus memanggil semua orang, laki-laki dan perempuan, hari ini, yaitu kepada siapa saja yang mau mendengarkan, untuk menang. Dia berkata: jika kamu menang, kamu akan berpesta dengan-Ku; jika kamu menang, kamu akan memerintah bersama-Ku; jika kamu menang, Aku akan memberimu upah lebih dari yang bisa kamu pahami atau bayangkan.

Akhirnya, melalui para pemenang itu, amanat awal Allah kepada umat manusia terpenuhi. Itulah sekelompok individu,

yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang telah dan akan memiliki kekuasaan atas bumi. Mereka mengalahkan kekuatan-kekuatan musuh yang memerintah atas bumi. Mereka tidak hidup menurut pemerintahan Setan, tetapi menuruti Allah; dan dengan demikian, mereka memberi Yesus Kristus hak untuk menyatakan bumi ini sah sebagai milik-Nya dan mendirikan Kerajaan Seribu Tahun-Nya di atasnya.

Orang-orang itu menginginkan Yesus Kristus lebih dari mereka menginginkan Iblis atau bagian mana pun dari kerajaannya, dan mereka bersedia mengorbankan bahkan nyawa mereka, demi melihat Kerajaan Allah datang ke bumi ini.

Puji Tuhan untuk semua laki-laki dan perempuan seperti itu yang bersedia membayar harga berapa pun untuk melihat kerajaan dunia ini diserahkan kembali kepada Yesus Kristus, sehingga menggenapi doa-Nya kepada Bapa, "Datanglah kerajaan-Mu... di bumi, seperti di surga" (Mat. 6:10).

Sekarang, izinkan saya bertanya kepada Anda, akankah Anda menjadi salah satu dari mereka? Anda memiliki kesempatan itu. Panggilan Yesus kepada para pemenang telah diberikan kepada semua yang memiliki telinga untuk mendengar. Pintu terbuka bagi siapa pun, tetapi jika perlu - dan mungkin akan perlu - Anda harus bersedia untuk menyerahkan semuanya demi Kerajaan itu.

Jika Anda siap dan bersedia, Allah pun siap dan Dia akan memampukan Anda untuk hidup dengan cara itu. Hidup-Nya, yang hidup di dalam Anda, akan mewujudkan di dalam Anda semua yang Anda butuhkan untuk menang atas dunia, Setan, "keakuan", dan dosa - semua hal yang menghalangi jalan itu. Semoga Allah dengan rahmat-Nya yang lemah lembut menganugerahkan kepada Anda kesediaan untuk hidup bagi-Nya sampai Dia datang kembali.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

12.

HIDUP DALAM KEMENANGAN

*K*ita telah menyelidiki kemungkinan yang luar biasa dalam hal hidup yang menang atas musuh. Kita telah melihat bahwa di dalam Tubuh Kristus saat ini ada ribuan pria dan wanita yang oleh kuasa Allah berhasil dalam menolak godaan dan bertahan melalui banyak kesukaran.

Dengan demikian, mereka memanifestasikan kemenangan Yesus kepada alam semesta yang menyaksikan. Namun, bagaimana agar kita juga dapat hidup dengan cara yang sama? Bagaimana agar kita juga dapat menunjukkan kepada segala pemerintah dan kuasa hikmat Allah yang beragam itu?

Sebagian orang berpikir bahwa kemenangan mereka atas kekuatan-kekuatan jahat yang tak terlihat adalah urusan peperangan rohani. Di gereja-gereja saat ini, peperangan rohani adalah topik yang sangat populer. Banyak orang menulis buku, mengadakan seminar, dan sangat berfokus pada aspek kehidupan Kristen yang satu ini.

Sayangnya, tampaknya banyak dari hal-hal yang diajarkan itu – meskipun mereka yang mengajarkan tidak diragukan lagi memiliki niat baik – mengandung berbagai kesalahpahaman, bahkan kesalahan.

Kita telah membahas topik itu sebelumnya dalam Bab 5. Di sana, kita mempelajari kemungkinan bahwa malaikat yang jatuh bukanlah jenis makhluk yang sama seperti Setan/Iblis. (Jika Anda belum membaca atau tidak ingat bab tersebut, silakan lihat kembali sekarang sebelum melanjutkan membaca.) Karena keduanya

tidak sama, peperangan kita dengan mereka dan kemenangan atas mereka pun berbeda.

Salah satu taktik yang tampaknya sangat populer hari ini di antara beberapa kelompok adalah “mengikat” Iblis. Oh, betapa banyaknya embusan napas, teriakan yang sekuat tenaga, dan usaha emosional yang telah dilakukan demi “mengikat Iblis ke sisi jurang”.

Namun anehnya, Iblis tampaknya masih lepas. Sepertinya dia masih dapat beroperasi seperti biasa. Jika kita jujur pada diri kita sendiri, kita harus mengakui bahwa dia sama sekali tidak “terikat”. Dunia ini sama jahatnya, bahkan telah menjadi lebih jahat, daripada sebelumnya. Segala jenis perang dan kejahatan masih terlihat. Orang Kristen masih diserang dan masih dihadapkan dengan setiap jenis ujian dan godaan.

Mari kita pikirkan hal ini dengan logis dan jujur. Jika “mengikat Iblis” dan malaikat-malaikatnya benar-benar efektif, setiap orang tentu harus serius terlibat dalam urusan itu. Jika kemenangan atas Iblis adalah urusan sederhana yang dapat kita lakukan dengan berteriak atau berdoa ke arah dirinya, marilah kita dengan segala cara mengumpulkan saudara-saudari yang paling rohani di dunia dan “berdoa” dengan cara itu siang dan malam, sampai tidak ada satu pun pemerintah atau kuasa jahat yang tersisa.

Kemudian setelah itu, kita dapat melanjutkan pekerjaan memberitakan Kerajaan Allah tanpa halangan. Sebaliknya, jika hal itu sebenarnya tidak efektif dan hanya membuang-buang waktu, bahkan merupakan pengalihan dari kemenangan yang sejati, mari kita melanjutkan langkah untuk mencari solusi yang lebih baik.

Nah, jika kuncinya bukanlah “mengikat” Iblis, bagaimana kita seharusnya bertarung dengan jenis kekuatan jahat itu? Bagaimana kita dapat menang atas mereka?

Untuk memahami jawabannya, kita harus terlebih dahulu mengamati kehidupan Yesus. Dia adalah Pribadi yang telah mengalahkan musuh. Dia adalah Pribadi yang telah melangkah sebelum kita dan menang. Bagaimana cara Dia melakukannya? Bagaimana hingga Dia berhasil sepenuhnya mengalahkan Setan?

Jawabannya di sini tampaknya sangat sederhana, tetapi sangat mendalam. Yesus mengalahkan Setan dengan cara

hidup dengan kehidupan Bapa sendiri. Melalui kemurnian kehidupan-Nya, Dia melawan musuh dan menolak semua godaannya. Kehidupan-Nya dalam kemenangan itu mencapai puncaknya pada titik kematian-Nya di kayu salib. Itulah cara Yesus mengalahkan Setan.

Secara signifikan, tidak ada teriakan yang dilakukannya. Tidak ada pula jenis-jenis doa tertentu yang secara khusus. Sebaliknya, kemenangan itu adalah hasil dari kehidupan yang rendah hati, mengosongkan diri sepenuhnya, yang diserahkan kepada Bapa. Pada akhirnya, Yesus disalibkan dan di sanalah Dia memperlihatkan kemenangan total-Nya atas musuh.

Perhatikan saja, selama kehidupan Yesus di bumi ini, setan melontarkan segala taktik dan senjata yang dia miliki kepada-Nya. Yesus dicobai dalam setiap aspek kehidupan-Nya. Di padang gurun Dia dicobai dengan lapar dan haus; bahkan dengan semua hal “agung” dari kerajaan Setan.

Kemudian, Dia dijatuhi tuduhan yang salah. Dia difitnah, diolok-olok, diusik, diancam, dan ditolak oleh banyak orang. Para pemimpin agama pada zaman-Nya tidak hanya menolak kata-kata-Nya, tetapi juga berusaha untuk membunuh-Nya. Semua orang yang berada di bawah cengkeraman Setan dan di dalam kendalinya dipakainya untuk mencoba menyebabkan Yesus melakukan atau mengatakan sesuatu yang salah.

Bahkan, para pengikut Yesus sendiri dipakai Setan sebagai bagian dari strategi itu (Mat. 16:23). Seluruh upaya setan adalah mencoba segala sesuatu yang biasanya menyebabkan manusia berdosa. Dia mencoba menciptakan situasi yang membuat manusia biasa akhirnya menjadi marah, mengatakan sesuatu yang ceroboh atau salah, menjadi sinis, mulai membenci, menjadi putus asa, atau dengan cara lain menunjukkan sifat-sifat kejatuhan.

Setan memanfaatkan seluruh isi gudang senjatanya. Namun, tidak ada yang berhasil. Secara menakjubkan, Yesus menolak setiap cobaan itu tanpa berdosa. Dia adalah Manusia pertama yang sama sekali tidak terpengaruh oleh kekuatan setan. Hawa bertahan di bawah tipuan Iblis mungkin hanya selama sekitar 5 atau 10 menit. Yesus hidup sempurna dan tidak pernah dipengaruhi oleh tipuan Iblis dengan cara apa pun.

Akhirnya, dalam keputusan, Lucifer bekerja melalui pelayan-pelayannya untuk membunuh Yesus. Yesus tidak hanya dibunuh, tetapi juga dihukum mati dengan cara yang paling mengerikan, menyakitkan, dan memalukan. Namun di sepanjang seluruh deraan dan siksaan itu, melewati semua rasa sakit dan terhinia itu, Yesus tidak pernah menyerah. Dia tidak pernah mengatakan satu kata pun atau melakukan satu hal pun yang jahat. Dia bahkan tidak pernah mengeluarkan satu pun sikap atau ekspresi wajah yang egois atau berdosa.

Allah dipermuliakan; ada seorang Manusia yang mengalahkan Iblis! Bagaimana cara Dia melakukannya? Dia melakukannya dengan tetap setia kepada Bapa melewati segala sesuatu, bahkan "sampai mati" (Flp 2:8), dengan tidak pernah memberikan "tempat" (Ef. 4:27) kepada setan, dan dengan menolak untuk membiarkan keadaan dan kesulitan-Nya menyebabkan Dia berbuat dosa.

Dalam setiap situasi, Dia membiarkan Bapa hidup di dalam diri-Nya dan melalui-Nya. Dia menyerahkan diri-Nya sepenuhnya kepada Allah dan membiarkan-Nya memerintah atas setiap aspek keberadaan-Nya. Dengan demikian, Dia menang. Dia meraih kemenangan.

BAGAIMANA CARA HIDUP DALAM KEMENANGAN

Kehidupan Yesus yang tidak mengandung kecemasan sama sekali menjadi perenungan yang mengagumkan bagi kita. Karakter dan kesucian-Nya yang tak bernoda adalah dorongan dan inspirasi yang besar. Namun, terlalu banyak orang percaya puas hanya dengan mengetahui bahwa Yesus telah menang. Mereka bersukacita dalam apa yang telah Dia lakukan, tetapi tidak menyadari bahwa hal itu memiliki implikasi penting bagi diri mereka sendiri.

Apa yang mereka gagal pahami adalah bahwa kita juga harus mengalami kemenangan yang sama dalam kehidupan kita sehari-hari. Tidak cukup bahwa Yesus telah menang dan naik ke surga. Kita juga diminta oleh Allah untuk mengikuti Dia dalam jalan kemenangan ini.

Maka, pertanyaannya kini adalah bagaimana kita juga dapat “menang” dan hidup dalam kemenangan seperti itu? Bagaimana kita dapat mengalahkan Iblis dan memanifestasikan Kerajaan Allah di dunia ini? Bagaimana kita dapat “melakukan peperangan rohani” yang efektif?

Untuk memahami semua itu dengan jelas, kita harus terlebih dahulu mendapatkan pewahyuan yang paling mendasar. Pewahyuan itu adalah bahwa begitu kita menerima kehidupan kekal, di dalam diri kita ada dua “kehidupan”. Kita memiliki kehidupan alamiah yang lama yang kita warisi dari Adam, serta kita memiliki kehidupan supernatural/rohani yang baru yang kita terima dari Bapa. Kehidupan baru dari Allah itulah yang memiliki sifat kudus yang kita perlukan untuk menang. Hanya kehidupan Allah yang Dia berikan kepada kita dalam Kristus Yesuslah yang dapat melawan musuh. Sebanyak apa pun usaha kita, sehebat apa pun tingkat penyerahan diri kita, sekuat apa pun intensitas semangat kita, kita tidak akan menang dalam peperangan itu dari diri kita sendiri. Hanya kehidupan Allah-lah yang menjadi kemenangan itu bagi kita.

Di sisi lain, sama pastinya, kehidupan alamiah lama kita pasti selalu gagal. Manusia alamiah yang memanifestasikan sifat dosa akan selalu menyerah pada godaan dan cobaan musuh. Sama seperti Adam dan Hawa jatuh dengan begitu cepat dan mudah, kehidupan alamiah yang kita warisi dari mereka tidak bisa dan tidak akan pernah lulus ujian.

Oleh karena itu, untuk menang kita perlu belajar hidup dengan kehidupan baru yang kita miliki dari Allah. Sama seperti Yesus tidak hidup dengan kehidupan manusiawi-Nya tetapi hidup oleh Bapa (Yoh. 6:57), demikian pula kita harus belajar untuk “hidup dalam hidup yang baru [yang dari Allah]” (Rm. 6:4).

Yesus pun memiliki kehidupan alamiah yang Dia warisi dari Maria, tetapi Dia juga menerima kehidupan supernatural/rohani dari Bapa-Nya. Maka, di dalam diri-Nya Dia juga memiliki kedua kehidupan ini.

Namun, Dia secara konstan selalu memilih untuk hidup dengan kehidupan Sang Pencipta. Dia senantiasa memilih untuk membiarkan kehidupan Allah mendominasi setiap pikiran, sikap,

perkataan, dan tindakan-Nya. Dia berkata, “Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang tinggal di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-pekerjaan-Nya” (Yoh. 14:10). Semua perkataan dan pekerjaan Yesus adalah hasil dari manifestasi kehidupan Allah di dalam diri-Nya.

Dengan cara yang sama, kita juga dapat hidup “oleh Bapa” (Yoh. 6:57). Kita memiliki kemungkinan untuk hidup seperti Yesus, bukan dengan kehidupan alamiah kita sendiri melainkan dengan kehidupan Allah di dalam kita. Yesus yang sama yang mengatasi setan dalam setiap aspek kehidupan, yang menolak godaan bahkan sampai mati, sekarang hidup di dalam diri setiap orang percaya.

Tidak masalah jika kita lemah. Tidak masalah sebesar atau sekecil apa pun kapasitas pribadi kita. Allah semesta alam hidup di dalam kita dan Dia telah menang. Yang kita butuhkan hanyalah menyerahkan diri kita sepenuhnya kepada-Nya. Kita hanya perlu memilih untuk membiarkan kehidupan-Nya mengendalikan dan mendominasi di dalam kita. Saat kita membiarkan kehidupan-Nya memenuhi kita dan hidup melalui kita, kita pun dapat menunjukkan kemenangan yang sama atas Setan dan dosa.

JALAN SALIB

Salah satu aspek paling penting pada kemenangan ini melibatkan mati untuk diri sendiri. Kita juga harus mengalami kematian, bahkan kematian di salib. Yesus mengajar murid-murid-Nya bahwa untuk mengikut Dia, mereka harus menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Dia (Mat. 16:24).

Hal itu tidak berarti bahwa kita harus memanggul potongan kayu berbentuk salib. Itu berarti kehidupan lama kita, yang kita warisi dari Adam, harus mati. Selama kehidupan lama itu masih hidup, dia pasti akan mengekspresikan dirinya dalam bentuk dosa. Iblis selalu akan dapat mengalahkannya. Solusinya hanyalah kehidupan lama itu harus dihilangkan.

Ketika Yesus mati di salib, kita juga mati bersama-Nya (Gal. 2:20). Oleh karena itu, kenyataan kematian ini dapat dan harus menjadi pengalaman kita pula. Kita dapat “mati setiap hari”

(1Kor. 15:31). Kita selalu dapat mengalami “kematian Tuhan Yesus” (2Kor. 4:10).

Salah satu rahasia besar untuk hidup dalam kemenangan atas Setan adalah kematian kita di salib. Kita harus mati untuk diri sendiri dan hidup bagi Allah. Ini adalah cara Yesus memperlihatkan kemenangan akhir-Nya atas Iblis. Jika kita ingin juga memiliki kekuatan rohani untuk mengalahkan kerajaan kegelapan dan hidup dalam kemenangan Kristus, itulah satu-satunya caranya. Kita juga harus mati.

Semakin kita mengalami hidup dengan kehidupan supernatural dan mati untuk diri kita sendiri, semakin kita akan menang atas setan dan kekuatan jahatnya. Semakin salib bekerja di dalam kita dan atas kita, semakin banyak kemenangan yang akan kita alami.

Perhatikanlah bahwa kumpulan orang yang membentuk sosok sang anak laki-laki dalam kitab Wahyu “tidak mencintai nyawa mereka sampai mati” (Why. 12:11). Kata “nyawa” di sini dalam bahasa Yunani adalah “PSUCHE”, yang menunjukkan arti kehidupan alamiah kita, yang jiwani. Salah satu cara kumpulan orang itu “mengalahkan musuh” adalah dengan tidak mencintai diri mereka sendiri. Mereka bersedia mati.

Kemenangan kita tidak terlalu berhubungan dengan urusan teriakan dan “mengikat”, tetapi sangat berhubungan dengan urusan menyerahkan diri dan mati. Kita akan menang saat kita menyerahkan hidup kita kepada Yesus, membiarkan Dia benar-benar “menjadi” hidup kita (Kol. 3:4). Kita akan menang saat kita mati untuk diri sendiri dan hidup bagi Allah sehingga kita akan menyadari bahwa “orang kuat” itu terikat dan kita akan memiliki kekuatan untuk menjarah kerajaan Setan. Semoga Allah memberi kita anugerah untuk hidup setiap hari lebih dan lebih jauh di dalam kemenangan itu.

Yesus mengajarkan bahwa “[...] Jika biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah” (Yoh. 12:24). Di situ kita melihat bahwa mati adalah rahasia hidup yang berbuah. Saat kita mati, kehidupan Kristus memiliki lebih banyak “ruang” untuk hidup dan bergerak di dalam kita.

Demikian pula, saat kita mati untuk “diri sendiri”, pengaruh kerajaan kegelapan atas kita menjadi berkurang. Oleh karena itu, kita dapat mengikuti arahan Roh Kudus dan menjadi lebih berbuah dalam pekerjaan kita bagi-Nya. Kita dapat hidup dalam kemenangan atas dosa dan atas semua tipu daya musuh sambil membantu orang lain mengalami hal yang sama.

Alkitab mengajar kita bahwa hanya melalui banyak kesukaranlah kita masuk ke dalam Kerajaan (Kis. 14:22). Kita membaca bahwa, “[...] jika kita bertekun [dalam Alkitab bahasa Inggris KJV, artinya “menderita”], kita pun akan ikut memerintah dengan Dia” (2Tim. 2:12). Maka, masuk ke dalam Kerajaan-Nya sudah pasti melibatkan banyak kesulitan, perjuangan, dan penderitaan.

Hal itu adalah fakta yang alkitabiah. Yesus tidak pernah mengatakan bahwa mengikut Dia akan mudah. Dia tidak pernah menunjukkan bahwa kita tidak akan mengalami kesedihan atau rasa sakit. Mereka yang bersikeras bahwa orang percaya harus selalu sehat, bahagia, dan kaya sedang menipu diri sendiri sekaligus menipu para pengikut mereka. Padahal, Yesus menjanjikan sukacita dan kekuatan batin yang berasal dari ketaatan oleh iman.

Hanya saat kita menyangkal “diri” dan meletakkannya di kaki Yesuslah, kita dapat masuk ke dalam sukacita rohani yang kekal yang tersedia dalam Kristus. Hanya saat kita kehilangan hidup kita sendirilah, kita dapat mengalami hidup-Nya.

Banyak hidup kekristenan hari ini dangkal hanya karena tidak menjalani salib. Kehidupan yang kita jalani sebagai orang Kristen jadi memiliki hanya secuil kuasa kebangkitan Yesus karena kita pun menjalani hanya secuil persekutuan dengan penderitaan-Nya (Flp. 3:10). Kita tidak mengalami pengangkatan dan kemuliaan-Nya karena kita tidak berbagi hidup dalam salib-Nya. Kita tidak dapat menunjukkan kemenangan-Nya karena masih hidup kita sendirilah yang mendominasi di dalam kita.

Memang sangat mudah bagi kita, di tengah situasi kehidupan, menjadi putus asa. Ada beberapa penderitaan yang tampaknya tidak pernah berakhir. Kadang-kadang kita menemukan diri kita dalam situasi yang secara emosional atau fisik sungguh menyakitkan. Kita berdoa dan berdoa dan berdoa. Namun, tampaknya tak ada jawaban yang datang. Kita berseru kepada Tuhan.

Namun, langit tampak tetap tertutup. Penderitaan terus berlangsung tahun demi tahun yang panjang.

Godaan besarnya di situ adalah untuk menyerah, yaitu melakukan sesuatu yang kita tahu salah, demi mengakhiri penderitaan atau justru menjadi pahit. Apa yang sedang Tuhan lakukan? Mengapa Dia tidak menjawab? Kenyataannya adalah Tuhan sesungguhnya mendengar dan menjawab. Namun, Dia tidak melakukan sekadar apa yang kita inginkan. Dia justru melakukan apa yang terbaik bagi kita.

Alih-alih melakukan apa yang kita pikir benar dalam pengertian duniawi jangka pendek, Dia melakukan apa yang Dia tahu baik untuk kita dari perspektif kekekalan. Anda – benar, Anda yang sedang membaca ini – sangat perlu mati. Kehidupan lama Anda dengan sifat lamanya, dengan semua keinginan dan “kebutuhannya”, sangat perlu disalibkan. Kematian Anda untuk diri sendiri sangat penting untuk kebahagiaan kekal Anda.

Jawaban sebenarnya adalah Anda merendahkan diri di hadapan Tuhan, menerima kehendak-Nya bagi Anda di dalam situasi Anda saat itu, dan membiarkan Roh-Nya melakukan pekerjaan transformasi di dalam diri Anda. Saat Anda menyerahkan diri kepada Tuhan di tengah cobaan dan penderitaan Anda, Anda akan menemukan pembebasan yang manis dari sifat diri Anda dan segala keinginan Anda. Sedikit demi sedikit, Anda akan dimatikan. Suatu hari kelak, Anda justru akan bersyukur kepada-Nya atas pengalaman Anda itu.

Akhirnya, ketika Anda telah menyerahkan segala keinginan Anda yang “penting” dan perasaan Anda yang “berharga” itu, ketika Anda tidak lagi terganggu oleh situasi Anda, ketika Anda puas dalam Kristus dalam kondisi apa pun yang Anda alami, saat itulah Anda siap mengalami perubahan.

Ketika Yesus telah memerdekakan Anda dari sifat diri Anda, Dia pun akan memerdekakan Anda dari posisi Anda. Ketika roti sudah matang dengan baik, itulah saatnya untuk mengeluarkannya dari oven. Saat itulah hidup Anda menjadi kesaksian, baik kepada dunia maupun kepada para pemerintah dan kuasa. Saat Anda setia sampai mati, Anda menjadi pemenang atas musuh, diri sendiri, dan dosa. Saat itulah hidup Anda dapat mulai

dipakai oleh Tuhan dengan cara yang penuh kuasa untuk menjarah kerajaan kegelapan dan berbuah banyak. Ketika Anda telah melewati kematian, Anda kemudian dapat mengalami kehidupan penuh kebangkitan dan kemenangan.

KEHIDUPAN BENAR YANG MEMENUHI SYARAT

Saat mengajar tentang Kerajaan, Yesus berkata, “Jika kamu tidak melakukan kehendak Allah melebihi ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga.” (Mat. 5:20).

Itu adalah pernyataan yang mengejutkan. Ahli Taurat dan Farisi adalah golongan elite agama pada zaman itu. Mereka memiliki tampilan luar kebenaran yang benar-benar sesuai dengan hukum agama. Mereka memberi persepuluhan, berpuasa, berdoa, dan mempelajari kitab suci setiap hari dengan cara yang sangat mengesankan. Rupanya mereka adalah puncak dari tuntutan kebenaran yang Tuhan minta.

Banyak kehidupan orang Kristen bahkan tidak sampai mendekati tingkat dedikasi yang demikian. Namun, Yesus bersikeras bahwa kita harus menunjukkan kebenaran yang lebih lagi daripada itu. Bagaimana mungkin?

Dalam Alkitab, kita menemukan bahwa persyaratan kebenaran untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah didefinisikan lebih lanjut. Kita dapat membaca kata-kata Yesus: “Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi” (Mat. 5:5); “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang punya Kerajaan Surga” (Mat. 5:3). Jelaslah, kita melihat bahwa ada persyaratan kelelahlembutan dan kerendahan hati.

Dalam kitab 2 Petrus, kita disajikan daftar prasyarat yang lebih panjang lagi. Petrus menyerukan agar kita: “[...] menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan kasih terhadap saudara-saudara seiman, dan kepada kasih terhadap saudara-saudara seiman, kasih terhadap semua orang.”

“Sebab jikalau kamu melakukannya, kamu tidak akan pernah tersandung. Dengan demikian, kepada kamu akan dikaruniakan hak penuh untuk memasuki Kerajaan kekal.” (2Ptr. 1:5-7, 10, 11).

Alangkah panjangnya daftarnya! Semua hal itu adalah karakteristik Kristen yang diperlukan, tetapi bagaimana mungkin seseorang bisa hidup dengan sifat-sifat itu? Jika karakter keagamaan seperti itulah yang diperlukan, bagaimana mungkin kita membayangkan bahwa kita bisa masuk?

Apa yang Tuhan cari dan yang akan memungkinkan kita untuk masuk ke dalam Kerajaan-Nya adalah kehidupan baru-Nya yang telah kita bahas sebelumnya. Sekali lagi, kehidupan kita sendiri, bahkan dengan seluruh upaya dan energi yang kita miliki, tidak akan pernah memenuhi standar Allah.

Mungkin ada banyak orang percaya saat ini membayangkan bahwa mereka adalah orang yang telah dikuduskan. Mereka memiliki semangat dan tekad untuk menyenangkan Tuhan dan melakukan kehendak-Nya. Bahkan mungkin mereka diam-diam membayangkan bahwa mereka agak lebih unggul secara rohani daripada orang lain karena dedikasi mereka. Pendapat ini bahkan sedikit diperkuat lagi jika mereka memiliki karunia rohani yang kuat dan jelas.

Namun, itu semua tidak memenuhi syarat sebagai kelemahlembutan. Itu bukanlah kerendahan hati. Itu hanyalah jenis kebenaran yang sama seperti yang mampu dihasilkan para ahli Taurat dan orang Farisi. Kita telah diberi tahu dengan jelas bahwa itu tidak cukup untuk masuk ke dalam Kerajaan Tuhan.

Ketika Yesus hidup di bumi ini, Dia berkata, “Akulah jalan” (Yoh. 14:6). Penting untuk kita perhatikan bahwa Dia tidak hanya berkata bahwa Dia menunjukkan jalannya, tetapi bahwa Dia adalah jalan itu sendiri. Jalan Tuhan saat ini adalah seorang Pribadi. Dengan membiarkan Pribadi itu hidup di dalam kita dan melalui kita, kita mengikuti jalan ilahi itu.

Yesus menasihati kita untuk “masuk melalui pintu yang sempit” dan lebih lanjut menyatakan bahwa “banyak orang akan berusaha untuk masuk, tetapi tidak akan dapat” (Luk. 13:24). Dia juga adalah pintu yang sempit itu. Dengan membiarkan Dia

menjadi hidup kita, kita akan berhasil masuk. Saat kita masuk melalui bukaan pintu yang sempit itu, semua yang kita miliki harus ditinggalkan.

Sederhananya, apa yang kita miliki dan sifat diri kita yang alamiah, bahkan termasuk yang tampaknya “baik” di mata kita, tidak akan muat jika kita bawa melewati pintu itu. Ketika kita berusaha masuk tetapi tidak bersedia meninggalkan dan membuang semua yang kita miliki dan sifat diri kita, kita pun gagal melewati Pintu dan masuk ke dalam Kerajaan itu.

Hanya kehidupan Yesus yang hidup di dalam kita dan hidup melalui kitalah yang dapat memuaskan Bapa. Di dalam Dialah Bapa berkenan (Luk. 3:22). Memang jalannya sempit. Hanya ada satu Pribadi yang menjadi jalan itu dan kita harus masuk melalui Dia. Pintunya sangat sempit sehingga, seperti unta melewati lubang jarum, satu-satunya cara untuk melewatinya adalah dengan melepaskan diri kita dari semua beban kita. Kemampuan kita, semangat kita, kepemimpinan alami kita, harta kita, dan bahkan kehidupan kita sendiri pun tidak akan muat jika dibawa melewati pintu itu.

Ketika kita menyerahkan hidup kita lebih dan lebih menyeluruh kepada-Nya sehingga kehidupan kita dapat mati dan hidup-Nya dapat hidup melalui kita sebagai gantinya, sifat-sifat indah alamiah Tuhan sendiri mulai terlihat dalam kehidupan kita. Semua atribut karakter-Nya menjadi nyata. Ketika bukan lagi kita yang hidup, tetapi Kristus (Gal. 2:20), dunia di sekitar kita dapat mulai melihat siapa dan apa Yesus sebenarnya.

Ketika kehidupan Allah mendominasi di dalam kita, kesaksian kita bukan lagi hanya menjadi kata-kata, tetapi juga terlihat dalam semua sikap dan tindakan kita. Dengan cara itulah, akses kita masuk ke dalam Kerajaan-Nya akan “disediakan dengan berlimpah”.

MENGALAHKAN DUNIA

Aspek lain pada kemenangan Kerajaan melibatkan mengalahkan dunia. Alkitab mengajar kita bahwa dunia dan segala sesuatu di dalamnya adalah bagian dari kerajaan Iblis. Oleh karena itu, setiap orang percaya yang ingin masuk ke dalam Kerajaan Allah

juga harus mengalahkan dunia. Itu termasuk apa yang bisa disebut “sistem dunia ini” dengan semua hawa nafsunya, pesta poranya, keserakahannya, kilaunya, dan gemerlapnya.

Tuhan telah memanggil kita untuk memisahkan diri kita dari dunia. Dia berkata di dalam Firman-Nya, “[...] Keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu dari mereka, firman Tuhan, dan janganlah menyentuh apa yang najis, maka Aku akan menerima kamu” (2Kor. 6:17).

Ayat lain menyatakan, “Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. [...] Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, tidak berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya” (1Yoh. 2:15-17).

Dunia dan segala sesuatu di dalamnya adalah unsur penting dalam kerajaan Iblis. Itulah salah satu jerat paling halus yang dipakainya untuk menjerat umat Allah. Setan menawarkan kepada Yesus dan dia menawarkan kepada kita hari ini semua kerajaan dunia ini jika kita bersedia menyerahkan diri kita kepada dia.

Iblis mampu memberikan kepada manusia banyak hal yang tampaknya dari sudut pandang manusia layak diinginkan. Itu termasuk hal-hal seperti uang, ketenaran, harta, dan status di mata orang lain. Dia mampu memberikan pengakuan, kekuasaan, dan pengaruh. Namun, seperti Tuhan kita, kita harus belajar untuk lari dari hal-hal itu dengan segala cara, karena jika tidak, semua itu akan membuat kita kehilangan Kerajaan.

Dalam Alkitab kita membaca, “Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon.” (Mat. 6:24). Mamon yang dibahas Alkitab di situ adalah kekayaan, kesenangan, hiburan, dan sanjungan yang mungkin diberikan oleh dunia dan penghuninya.

Tidak mungkin untuk melayani Allah sekaligus mengejar hal-hal dunia. Kecuali hati kita dibersihkan dari hal-hal itu dan

kita bertekad untuk melayani Allah saja, kita akan ditelan oleh kekhawatiran hidup ini, oleh hal-hal duniawi yang kita pikir kita butuhkan, sehingga kita gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam panggilan kita. "Jadi, siapa saja yang hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah." (Yak. 4:4).

Uang adalah kuasa yang paling kuat di dunia jasmani saat ini. Yesus berkata bahwa lebih sulit bagi orang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga daripada seekor unta melewati lubang jarum (Mat. 19:24). Murid-murid-Nya berpikir hal itu pasti tidak mungkin, tetapi Yesus meyakinkan mereka bahwa dengan Allah segala sesuatu adalah mungkin.

Kekayaan itu menipu. Kekayaan menipu orang-orang yang memilikinya dengan berpikir bahwa hal itu adalah tujuan akhir. Lebih banyak orang yang tertipu oleh kekayaan daripada oleh hal-hal lainnya.

Saat ini, bahkan ada sebagian umat Kristen yang mengajar orang-orang untuk mengejar kekayaan. Dengan demikian, para pengajar itu mengalihkan pikiran orang percaya dari Kerajaan Allah ke pengaruh paling kuat dalam kerajaan Setan.

1 Timotius 6:9 dan 10 berbunyi, "Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan [kerugian]. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang dan karena memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka."

Kekayaan bukan hanya pengalih perhatian; jika kita terpijat olehnya dan menghabiskan waktu kita mengejanya, kita tidak akan masuk ke dalam Kerajaan yang sedang dipersiapkan Tuhan.

Jika kita memiliki uang, hanya dengan menundukkan seluruh milik kita itu sepenuhnya kepada otoritas Yesus Kristus-lah kita dapat menang. Seperti si pemuda kaya, hal itu mungkin mengharuskan kita untuk memberi banyak, atau bahkan seluruhnya, dari uang kita.

Uang harus digunakan untuk melakukan pekerjaan Tuhan dan memenuhi tujuan-Nya, bukan untuk mengamankan diri kita sendiri pada posisi yang nyaman dan aman, mengumpulkan harta

Demikian pula, saat kita mati untuk “diri sendiri”, pengaruh kerajaan kegelapan atas kita menjadi berkurang. Oleh karena itu, kita dapat mengikuti arahan Roh Kudus dan menjadi lebih berbuah dalam pekerjaan kita bagi-Nya. Kita dapat hidup dalam kemenangan atas dosa dan atas semua tipu daya musuh sambil membantu orang lain mengalami hal yang sama.

Alkitab mengajar kita bahwa hanya melalui banyak kesukaranlah kita masuk ke dalam Kerajaan (Kis. 14:22). Kita membaca bahwa, “[...] jika kita bertekun [dalam Alkitab bahasa Inggris KJV, artinya “menderita”], kita pun akan ikut memerintah dengan Dia” (2Tim. 2:12). Maka, masuk ke dalam Kerajaan-Nya sudah pasti melibatkan banyak kesulitan, perjuangan, dan penderitaan.

Hal itu adalah fakta yang alkitabiah. Yesus tidak pernah mengatakan bahwa mengikut Dia akan mudah. Dia tidak pernah menunjukkan bahwa kita tidak akan mengalami kesedihan atau rasa sakit. Mereka yang bersikeras bahwa orang percaya harus selalu sehat, bahagia, dan kaya sedang menipu diri sendiri sekaligus menipu para pengikut mereka. Padahal, Yesus menjanjikan sukacita dan kekuatan batin yang berasal dari ketaatan oleh iman.

Hanya saat kita menyangkal “diri” dan meletakkannya di kaki Yesuslah, kita dapat masuk ke dalam sukacita rohani yang kekal yang tersedia dalam Kristus. Hanya saat kita kehilangan hidup kita sendirilah, kita dapat mengalami hidup-Nya.

Banyak hidup kekristenan hari ini dangkal hanya karena tidak menjalani salib. Kehidupan yang kita jalani sebagai orang Kristen jadi memiliki hanya secuil kuasa kebangkitan Yesus karena kita pun menjalani hanya secuil persekutuan dengan penderitaan-Nya (Flp. 3:10). Kita tidak mengalami pengangkatan dan kemuliaan-Nya karena kita tidak berbagi hidup dalam salib-Nya. Kita tidak dapat menunjukkan kemenangan-Nya karena masih hidup kita sendirilah yang mendominasi di dalam kita.

Memang sangat mudah bagi kita, di tengah situasi kehidupan, menjadi putus asa. Ada beberapa penderitaan yang tampaknya tidak pernah berakhir. Kadang-kadang kita menemukan diri kita dalam situasi yang secara emosional atau fisik sungguh menyakitkan. Kita berdoa dan berdoa dan berdoa. Namun, tampaknya tak ada jawaban yang datang. Kita berseru kepada Tuhan.

benda, dan memuaskan semua keinginan diri sendiri. Uang yang berada di bawah kendali Tuhan akan digunakan untuk mendukung hamba-hamba-Nya, memberi kepada yang miskin, dan dengan segala cara memastikan bahwa tujuan-tujuan Tuhan didukung di dunia ini.

Uang bisa menjadi alat yang sangat penting bagi mereka yang tahu cara menggunakannya untuk Kerajaan Allah, tetapi kitab suci memperingatkan kita bahwa kekuatan uang sangat menipu, bahkan begitu pandai menipu sehingga kita harus waspada dan berhati-hati dalam menghadapinya. "Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya" (2Tim. 2:4).

Semua anak Tuhan harus memastikan bahwa keuangan mereka sepenuhnya di bawah otoritas Allah dan bahwa mereka bersedia taat kepada-Nya, berapa pun harganya.

Petrus pada suatu waktu berkata kepada Yesus, "Lihat, kami telah meninggalkan apa yang kami miliki dan mengikut Engkau" (Luk. 18:28). Yesus menjawabnya, "Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, setiap orang yang karena Kerajaan Allah meninggalkan rumahnya, atau istrinya, atau saudaranya, atau orang tuanya atau anak-anaknya, akan menerima kembali berlipat ganda pada masa ini juga, dan pada zaman yang akan datang ia akan menerima hidup yang kekal" (Luk. 18:29, 30). Di masa "sekarang ini", yang akan kita terima "berlipat ganda" itu mungkin saja berarti berkat rohani. Mungkin hal itu berarti bahwa kita tidak akan memiliki banyak materi duniawi untuk diri kita sendiri, tetapi pada hari kedatangan Yesus kembali, kita akan sangat diberkati.

Saya memohon kepada Saudara-Saudara para pembaca, janganlah meletakkan dunia dan hal-hal di dalamnya pada prioritas pertama. Singkirkan semua itu. Jangan terjatuh dalam hal-hal dalam kehidupan ini. Marilah kita mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, dan percayalah bahwa Dia akan menambahkan kepada kita hal-hal yang diperlukan untuk terus hidup di dunia ini (Mat. 6:33).

Halaman ini sengaja dikosongkan.

13.

**KEPEMIMPINAN DAN
KERAJAAN ALLAH**

*K*ita telah berbicara tentang Kerajaan Allah; baik tentang bagaimana memasukinya maupun tentang bagaimana hidup di dalamnya. Saat merenungkan hal-hal ini dan berusaha memahami jalan-jalan Tuhan, pertanyaan tentang topik kepemimpinan sering kali muncul dalam pikiran kita, seperti halnya dalam pikiran para murid.

Tidak diragukan lagi, dalam Gereja Tuhan ada kepemimpinan. Di antara umat Allah, ada sebagian yang lebih dewasa, yang lebih berpengalaman, yang lebih bertalenta, dan yang secara khusus dipanggil oleh Allah untuk memimpin. Itu tidak dapat disangkal.

Namun, dalam Kerajaan Allah, kepemimpinan dijalankan dengan cara yang sangat tidak biasa. Cara Tuhan dan cara dunia benar-benar bertentangan satu sama lain. Oleh karena itu, jika kita ingin hidup di dalam Kerajaan-Nya yang bersifat rohani, kita harus belajar caranya. Semua pemahaman dan definisi duniawi kita harus disingkirkan dan kita harus menerima dari Allah visi surgawi yang baru.

Untuk dapat berada di dalam Kerajaan saat ini, sangatlah penting bagi setiap orang percaya untuk hidup dalam ketaatan kepada otoritas Sang Raja. Namun, bagaimana agar kita dapat melakukannya? Bagaimana agar kita dapat memahami otoritas Kerajaan yang sejati? Topik penting ini tidak dapat diabaikan saat kita berusaha untuk memahami Kerajaan Allah.

Mungkin, prinsip dasar yang pertama dan paling penting yang harus kita pahami adalah bahwa Yesus adalah Raja dalam Kerajaan itu. Dia adalah yang memerintah dan Dia adalah yang duduk di atas takhta. Tidak ada orang lain – selama-lamanya – yang dapat mengambil alih posisi-Nya itu. Meskipun Dia dapat dan memang memakai manusia, laki-laki dan perempuan, dari masa ke masa untuk menyalurkan otoritas-Nya, otoritas itu tetaplah selalu milik-Nya dan tidak menjadi milik orang yang menyalurkannya.

Dia adalah Kepala Tubuh (Kol. 1:18). Dia adalah “Kepala dari segala yang ada yang diberikan bagi Jemaat” (Ef. 1:22). Dalam segala sesuatu Dialah yang lebih utama (Kol. 1:18). Prinsip tersebut sangatlah penting. Yesus adalah Kepala dan tidak ada orang lain yang dapat mengambil alih posisi ini.

Ketika kepala tubuh manusia kehilangan kendali atas anggotanya, efek yang mengerikan dan tidak diinginkan pun muncul. Jika anggota tubuh lain mencoba untuk memenuhi fungsi kepala dan mengarahkan semua aktivitas seluruh tubuh, Anda tentu dapat membayangkan kekacauan yang akan terjadi. Hanya Yesuslah yang dapat dan seharusnya menjadi Kepala yang mengarahkan semua aktivitas Gereja-Nya.

Memang benar bahwa saat ini Yesus tidak terlihat. Kita tidak dapat melihat-Nya dengan mata jasmani kita. Meskipun demikian, Dia tidak terhalang oleh batasan itu. Dia tetap sanggup memimpin kita semua dalam setiap aspek kehidupan kita. Oleh karena itu, adalah tugas kita untuk mengembangkan hubungan rohani yang nyata dan mendalam dengan Dia, sehingga kita dapat mengenal dan memahami kepemimpinan dan otoritas-Nya.

Di dunia ini, semakin kita mengenal seseorang secara akrab atau intim, semakin kita dapat merasakan keinginan mereka. Kita dapat tahu ketika mereka tidak bahagia atau sedang menginginkan sesuatu, sering kali bahkan tanpa mereka berbicara. Demikian juga, semakin kita mengenal Yesus secara intim melalui Roh, semakin kita dapat merasakan kepemimpinan-Nya dan mengikutinya. Melalui iman, kita dapat mengetahui kehendak-Nya dan mengikutinya setiap hari, dalam setiap aspek kehidupan kita.

Tidak ada alasan bagi setiap anak Tuhan untuk tidak dapat mengembangkan keintiman yang demikian dengan Dia untuk diri

mereka sendiri serta belajar mengikut Dia. Bahkan faktanya, hal itu adalah sesuatu yang harus kita semua lakukan.

Dalam Kerajaan Allah, Yesus tidak mendelegasikan otoritas-Nya. Dia sangat sanggup menjalankan segala sesuatu sendiri. Dia tidak terlalu sibuk sehingga membutuhkan bantuan. Dia tidak menjadi terlalu tua renta sehingga membutuhkan bantuan dari manusia. Dia memang tidak terlihat, tetapi itu bukan berarti Dia perlu mendelegasikan “kepemimpinan dalam bentuk nyata” kepada orang lain yang lebih “nyata” pula. Fakta bahwa Dia telah naik ke surga pun tidak berarti bahwa Dia terlalu jauh sehingga membutuhkan beberapa perwakilan di sini untuk mengambil alih posisi-Nya.

Karena Tuhan kita bersifat tak terbatas dan maha hadir, Dia sangat sanggup mengarahkan kehidupan setiap anak-Nya. Tidak ada alasan sama sekali bagi-Nya untuk menyerahkan sebagian otoritas-Nya kepada orang-orang yang kemudian akan bertindak atas nama-Nya sementara Dia sendiri tidak hadir. Tidak ada kebutuhan sama sekali bagi orang lain untuk “membantu” Tuhan menanggung beban tanggung jawab untuk mengarahkan fungsi Tubuh-Nya.

Dalam Kerajaan Allah, alih-alih “mendelegasikan” otoritas kepada orang lain, Yesus terkadang memakai anggota-anggota Tubuh-Nya sebagai saluran untuk otoritas-Nya diteruskan. Tentu saja, mereka yang lebih dewasa dan memiliki hubungan yang lebih intim dengan Tuhan lebih mudah dipakai oleh-Nya untuk mengungkapkan kehendak dan arahan-Nya.

Namun, tidak peduli seberapa “rohani” seseorang, atau seberapa sering mereka telah dipakai sebagai saluran untuk meneruskan otoritas Allah kepada orang lain, mereka tidak pernah menjadi atau memiliki otoritas itu sendiri. Manusia itu tidak memiliki otoritasnya sendiri, tetapi selalu dan hanya hamba sahaya yang menyalurkan otoritas Allah untuk mengalir. Yesus, dalam Gereja-Nya, tidak memberikan otoritas pribadi-Nya kepada manusia, tetapi memakai mereka untuk menyatakan otoritas-Nya.

Meskipun Yesus memberikan otoritas kepada pengikut-Nya atas setan-setan, Dia tidak memberikan mereka otoritas atas satu sama lain. Secara signifikan, perselisihan dalam hal itu

sering muncul di antara para murid. Mereka sering membayangkan dan bahkan berdebat di antara mereka sendiri tentang siapa yang akan berada pada posisi “berwenang” dalam Kerajaan yang akan datang.

Mereka ingin menentukan siapa yang akan memegang kendali. Mereka ingin menjadi orang yang menjalankan segalanya dan lebih besar daripada yang lain. Pada suatu kesempatan, untuk mengatasi masalah yang terus-menerus berlarut-larut itu, Yesus mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di depan mereka. Kemudian, Dia mengajar mereka bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan, kita harus menjadi seperti anak kecil itu (Mat. 18:2-4).

Ilustrasi itu pun seharusnya berbicara sangat kuat bagi kita. Pikirkan saja dengan hati-hati. Anak-anak tidak menjalankan apa pun. Mereka tidak mengendalikan skema besar, pekerjaan besar untuk Tuhan, atau perusahaan. Sebaliknya, karena mereka masih muda dan polos, mereka sepenuhnya bergantung pada ayah mereka untuk mendapatkan bimbingan dan arahan. Mereka tidak memiliki otoritas dan kendali atas orang lain, tetapi selalu membutuhkan perlindungan dan bimbingan.

Untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah, kita juga harus menjadi seperti itu. Jika tidak, Alkitab menjamin bahwa kita tidak akan masuk ke dalamnya. Itulah dasar untuk otoritas sejati dalam Kerajaan. Tidak ada satu pun orang percaya yang cukup hebat sehingga tidak memiliki kebutuhan yang besar untuk menjadi seperti anak kecil. Bahkan, semakin kita dewasa, alih-alih tidak perlu menjadi seperti anak kecil lagi, kita justru semakin mantap tiba pada kondisi yang persis seperti itu. Kita bukan menjadi besar dan menerima otoritas atas orang lain; semakin dewasa rohani kita, justru semakin kita merasa dan bertindak seperti anak kecil.

KECUALI KAMU MERENDAHKAN DIRIMU

Salah satu rahasia paling penting untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah adalah bahwa kita harus merendahkan diri. Di Matius 18:3 dan 4, Yesus mengajarkan bahwa kecuali kita merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil, kita sama sekali tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga.

Allah menentang orang yang sombong (Yak. 4:6). Kerajaan-Nya dalam banyak hal adalah persis kebalikan dari sifat hal-hal di dunia ini. Di dunia ini, kita memiliki presiden, gubernur, dan raja yang sering kali bangga dengan diri sendiri dan penuh kesombongan. Kepala mereka besar karena terpompa oleh posisi dan kekuasaan mereka. Mereka memiliki pakaian, rumah, dan alat transportasi yang mewah untuk mencocokkan status mereka dalam pandangan dunia.

Itu semua bukanlah jalan menuju Kerajaan Allah. Jalan-Nya sangatlah berbeda. Mereka yang hidup dalam ketaatan kepada Tuhan tidak sombong. Mereka tidak mencari pengakuan, posisi khusus, atau “pelayanan di seluruh dunia” untuk nama mereka sendiri. Mereka tidak mencari ketenaran atau perhatian. Mereka adalah orang-orang rendah hati, yang bersedia menjadi seperti anak kecil yang tidak memiliki ketenaran atau status di mata dunia. Kecuali kita juga tiba pada titik itu, kita dapat memastikan bahwa kita tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Allah yang akan datang.

Yesus sendiri mengajarkan bahwa “... banyak orang yang pertama akan menjadi yang terakhir, dan yang terakhir akan menjadi yang pertama” (Mat. 19:30) dalam Kerajaan yang akan datang. Mengapa demikian? Hal itu adalah karena, sayangnya, banyak orang percaya yang mencoba memanfaatkan hal-hal yang dari Allah untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka menggunakan berbagai cara dan metode duniawi untuk membesarkan diri mereka di mata orang Kristen lainnya. Mereka menggunakan karunia dan pelayanan mereka untuk mengumpulkan kekayaan, kekuasaan, dan status. Mereka meninggikan diri di atas orang lain dan mempekerjakan orang lain untuk memajukan skema dan “pelayanan” mereka.

Mereka terus-menerus membanggakan diri tentang berapa banyak “gereja yang berada di bawah kepemimpinan mereka” atau berapa banyak orang yang menghadiri acara kebaktian mereka. Para saudara dan saudari yang memprihatinkan itu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Allah. Mereka telah meleset dari sasaran dan menyimpang dari jalan-Nya. Seperti yang pernah dikatakan seseorang, “Setiap pelayanan bertujuan untuk memenuhi

kebutuhan, tetapi bukan untuk memenuhi kebutuhan ‘si pelayan’ untuk dilihat dan didengar”.

Seorang pelayan Yesus yang sejati harus diremukkan oleh Allah. Ambisi dan semangatnya untuk “melakukan hal-hal besar bagi Allah” harus dihancurkan. Kepercayaan pada kemampuan, kecerdasan, dan karunianya sendiri harus dimatikan.

Orang yang saat ini telah belajar hidup di dalam Kerajaan Allah adalah seperti seorang anak kecil, karena dia telah belajar untuk sepenuhnya percaya kepada Bapa. Dia tidak lagi termotivasi oleh diri sendiri atau penuh dengan energi manusiawinya. Dia tidak meluap-luap dengan semangat untuk rencana dan proyeknya sendiri. Sebaliknya, dia telah belajar melalui pengalaman keras untuk setiap hari hanya melakukan apa yang dia lihat Bapa lakukan.

Itu bukan berarti Allah tidak dapat memakai seseorang dengan kuasa-Nya. Itu pun bukan berarti Allah tidak dapat mengangkat seseorang dan memakai orang itu untuk meninggikan nama-Nya. Itu hanya berarti ketika sebuah wadah siap untuk dipakai oleh Sang Tuan, wadah itu telah dipersiapkan, sehingga dalam kerendahan hati dan kesederhanaan yang seperti anak kecil, si wadah dapat digunakan untuk menyatakan kehendak Tuannya. Pelayan-pelayan yang seperti itu tidak lagi “melakukan pekerjaan bagi Allah”, tetapi justru Allah-lah yang melakukan pekerjaan-Nya melalui diri mereka.

OTORITAS DI DALAM GEREJA

Saat kita membahas Kerajaan Allah dan sifat serta kondisinya, mungkin akan berguna pula untuk kita berbicara singkat tentang “pemerintahan Gereja”. Banyak kelompok Kristen dan “gereja” memiliki struktur otoritas berbentuk piramida. Mereka memiliki seorang pemimpin di puncak yang memegang sebagian besar kekuasaan. Kemudian di bawahnya ada level berbeda yang berisi lebih banyak orang dengan otoritas yang lebih rendah, dan seterusnya ke bawah sampai pada orang-orang dalam “jajaran dan barisan dasar”.

Struktur seperti itu sama dengan pemerintahan dunia atau organisasi bisnis. Mereka percaya bahwa struktur itu merupakan

cerminan otoritas Tuhan. Bahkan ada pula golongan-golongan yang sampai pada titik memaksa bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah, kita harus menyerahkan diri kepada mereka dan organisasi mereka. Mereka mengajarkan bahwa kita harus menjadi murid mereka karena merekalah yang memiliki wahyu unik tentang kehendak Allah.

Seperti yang telah kita lihat, Yesus mengajarkan kepada kita cara yang sepenuhnya berbeda. Bahkan, seharusnya cara yang tepat berlawanan dengan struktur duniawi. Alih-alih mereka yang lebih rohani menggunakan otoritas untuk memerintah “atas” orang lain, mereka seharusnya menjadi pelayan atau bahkan budak. Tidak perlu dijelaskan lagi bahwa pelayan dan budak tidak memerintah tuan mereka atau mendikte apa yang harus dilakukan oleh tuan mereka.

Yesus dengan jelas mengajar kita tentang “struktur otoritas” yang sebenarnya dari Kerajaan-Nya. Kita dapat membacanya, “Raja-raja bangsa-bangsa memerintah rakyat mereka dan orang-orang yang menjalankan kuasa atas mereka disebut pelindung-pelindung. Tetapi kamu janganlah demikian” (Luk. 22:25, 26). Anda dapat melihat bahwa di antara orang-orang kafir, satu orang bangkit untuk menggunakan otoritas atas yang lain dan bersikeras bahwa mereka melakukannya demi “melindungi” orang yang dipimpin. Mereka menyebut diri “pelindung”.

Betapa seringnya di gereja-gereja masa kini kita melihat hal yang persis seperti itu. Orang-orang, laki-laki dan perempuan, menggunakan otoritas dan memerintah “atas” orang lain sambil mengklaim melakukannya untuk manfaat perlindungan bagi orang lain itu. Padahal, itu jelas bukan cara Kerajaan Allah. Cara itu telah dilarang oleh Yesus.

Dalam Kerajaan-Nya, tidak ada seorang pun yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lain. Yesus berkata, “... kamu semua adalah saudara” (Mat. 23:8). Kita semua berada pada “tingkat” yang sama. Tidak ada yang patut disebut lebih besar atau lebih kecil, lebih baik atau lebih buruk, lebih tinggi atau lebih rendah. Selanjutnya, tidak ada gelar seperti “bapa”, “pemimpin”, atau “rabi” (Mat. 23:8-12). Instruksi Yesus sangat jelas tentang hal ini. Tidak ada gelar atau perbedaan khusus yang diizinkan.

Sebenarnya, daftar ini bisa diperluas untuk mencakup sebutan-sebutan seperti “gembala”, “uskup”, atau “penatua” juga. Dalam sistem Kerajaan Allah, tidak ada hierarki. Semua orang berada di bidang yang sama, mereka semua hanyalah saudara-saudara satu sama lain. Hanya ada satu Pemimpin. Siapa pun yang memiliki ambisi untuk menjadi besar harus belajar merendahkan diri dan menjadi pelayan bagi yang lain. Dia yang ingin naik ke puncak, harus menjadi hamba bagi semua (Mrk. 10:44).

(Meskipun kata-kata seperti “gembala”, “penatua”, dan sebagainya muncul dalam ayat-ayat Alkitab, semuanya itu tidak pernah digunakan sebagai gelar, tetapi hanya sebagai deskripsi jenis pelayanan yang dilakukan orang-orang terkait. Misalnya, tentu Anda tidak pernah membaca tentang Gembala Petrus, atau Rasul Paulus, tetapi tentang Paulus, “hamba Allah dan rasul Yesus Kristus” (Tit. 1:1), dan tentang Petrus “seorang hamba dan rasul” (2Ptr. 1:1).)

Sayangnya, umat Allah sering kali sangat mudah tertipu. Mereka mudah terpengaruh oleh orang-orang yang secara khusus menunjukkan energi dan “kepemimpinan”. Sama seperti orang-orang di dunia, mereka terkesan dengan karisma dan kepribadian orang lain. Jadilah, mereka mengikuti ambisi dan rencana individu yang kuat itu.

Paulus pun menulis kepada jemaat di Korintus tentang “rasul-rasul palsu” dan “pekerja-pekerja curang” yang merupakan pemimpin yang didorong oleh keakuan diri sendiri. Dia berkata, “... karena kamu sabar, jika orang memperhamba kamu [penyerahan kepada otoritas manusia], jika orang memangsa kamu [memanfaatkan kasihmu kepada Yesus untuk keuntungan mereka sendiri], jika orang menguasai kamu [mengambil waktumu dan uangmu], jika orang berlaku angkuh terhadap kamu [menjadi ‘pemimpin rohani yang besar’], jika orang menampar kamu” (2Kor. 1:13,20).

Paulus menyebutkan “menampar kamu” di situ bukan karena orang-orang tersebut benar-benar memukul orang lain secara fisik, melainkan untuk menunjukkan betapa menghinanya perilaku seperti itu, sementara saudara-saudara di Korintus tidak menyadarinya. Mereka justru sabar dengan semua itu!

Banyak anak-anak Allah, yang tidak memahami jalan-jalan Kerajaan dan malah terkesan oleh hal-hal duniawi, terpicu untuk mengekor di belakang pemimpin yang penuh semangat dan karismatik, dan terus saja dimanfaatkan oleh pemimpin-pemimpin itu.

Banyak orang Kristen ingin menjadi rendah hati dan taat. Mereka ingin menyenangkan Allah. Namun karena mereka tidak mengenali otoritas yang sebenarnya dan tidak benar-benar mengenal jalan-jalan Kerajaan Allah, mereka menyerahkan diri kepada manusia dan otoritas manusia, sehingga dengan demikian membuang banyak waktu, energi, dan uang untuk membangun sesuatu yang tidak akan bertahan melewati ujian pada Hari Penentuan itu.

Sangat sulit untuk mengenali otoritas Kerajaan yang sebenarnya. Karena hamba Allah rendah hati dan tidak meninggikan diri, manusia secara alamiah tidak mudah menanggapi kepemimpinan Allah melalui dia. Untuk mengenali otoritas sejati dalam Kerajaan yang tak terlihat, kita harus memiliki mata rohani dan kepekaan untuk membedakan.

Paulus sendiri mengalami banyak penolakan karena dia tidak meninggikan dan tidak memuliakan diri sendiri. Dalam salah satu suratnya, dia menggunakan dua bab (2Kor. pasal 11 dan 12) untuk berbicara kepada saudara-saudara seiman tentang hal itu. Dia bersikeras bahwa dia telah “mempertunangkan” mereka “kepada Kristus” tetapi ada beberapa orang yang masuk ke tengah-tengah mereka dengan agenda lain. Orang-orang lain itu memberitakan pesan lain dengan tujuan lain, yaitu untuk meninggikan diri mereka sendiri dan mengamankan basis pengikut pribadi.

Paulus telah mengajar jemaat bagaimana cara mengikuti Yesus, tetapi orang-orang lain itu bersikeras agar jemaat mengikuti mereka. Mereka menggunakan pesan Yesus untuk kepentingan mereka sendiri.

Saudara-saudari yang terkasih, Yesus sendiri telah mengingatkan kita bahwa kita tidak boleh membiarkan ada orang yang mengambil mahkota kita [mahkota merujuk pada pemerintahan di dalam Kerajaan] (Why. 3:11). Tidak diragukan lagi, Tuhan kita berbicara tentang situasi yang persis seperti ini. Tidak ada seorang

pun di alam semesta yang layak memiliki pengikut kecuali Allah. Kepada Dialah kita harus tunduk dan taat. Maka, siapa pun yang meninggikan diri untuk mencari “anggota” atau pengikut pasti masuk ke dalam persaingan dengan Allah sendiri.

Lalu, siapa orang pertama yang mulai menggunakan talenta, kekuatan, dan kemampuan yang Allah berikan kepadanya untuk menarik sekelompok pengikut? Sebenarnya, “orang” itu adalah Setan sendiri. Dia membangun kerajaan kecil dengan menggunakan kecerdikan dan kebohongan, lalu menarik manusia dari pemerintahan Allah.

Sayangnya, aktivitas seperti itu juga umum terjadi di dalam Gereja sekarang ini. Banyak orang suka memiliki otoritas dan pengikut. Jiwa mereka membesar dengan kehormatan, gelar, dan perhatian yang menjadi dampak ikutan dari adanya pengikut-pengikut itu. Mereka ingin dilihat dan didengar, maka mereka menggunakan ayat-ayat Alkitab, biasanya dengan sedikit memutarbalikkan maksudnya, untuk membenarkan apa yang mereka lakukan.

Paulus memperingatkan jemaat bahwa hal yang demikian akan terjadi. Dia berkata bahwa setelah kepergiannya, akan bangkit dari antara mereka orang-orang yang “dengan ajaran palsu berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar supaya mengikut mereka” (Kis. 20:31).

Mereka menggunakan cara tertentu untuk menyimpangkan kebenaran. Mereka bersikeras bahwa manusia dapat mencapai atau menerima semacam otoritas – mungkin bahkan dari Allah – untuk bertindak dan berbicara mewakili-Nya seolah-olah posisi mereka “di atas” orang lain dalam berbagai hal. Mereka membayangkan bahwa karena karunia atau kemampuan mereka, mereka layak memiliki pengikut atau murid.

Bentuk pemikiran dan praktik ini merupakan pelanggaran langsung terhadap prinsip-prinsip Kerajaan Allah. Itu adalah pekerjaan antikristus. Menariknya, salah satu arti utama kata “anti” dalam bahasa Yunani adalah “menggantikan”, bukan hanya “melawan”. Oleh karena itu, antikristus adalah seseorang yang mengambil alih posisi Kristus di Gereja.

Ketika seorang laki-laki atau perempuan mendirikan otoritasnya sendiri, atau “gereja”-nya sendiri, dengan dirinya sendiri

sebagai pemimpin sedangkan orang-orang lain sebagai “domba”, dia sedang mendirikan kerajaannya sendiri, di samping keberadaan Kerajaan Allah. Dia masuk ke dalam persaingan dengan Yesus sendiri untuk mendapatkan otoritas dan pengikut. Meskipun dia pasti menggunakan Alkitab dan hal-hal yang terkesan dari Allah untuk membenarkan hal-hal yang dilakukannya, apa yang dia bangun itu tidak akan bertahan melewati ujian pada Hari Penghakiman. Saudara-saudara yang melakukan hal demikian jatuh ke dalam kesalahan karena mereka belum benar-benar melihat atau memahami Kerajaan Allah.

Saat seseorang menempati posisi otoritas atas orang lain dalam keluarga Allah (biasanya disertai dengan semacam gelar), orang itu secara otomatis naik ke posisi di atas orang lain. Mustahil untuk menjadi “di atas” tanpa sekaligus menjadi “lebih tinggi”. Dengan posisi itu, secara otomatis datanglah kehormatan dan penghargaan yang diberikan orang kepada seseorang yang menduduki posisi seperti itu.

Seseorang mungkin mencari kehormatan tersebut untuk diri sendiri atau orang lain mungkin memberikannya kepada mereka, tetapi hasilnya sama saja. Akan menjadi sangat sulit baginya untuk menjadi pelayan sejati. Seorang pelayan harus berada di bawah orang lain dan, dengan demikian menjadi lebih rendah daripada orang lain. Kita tidak dapat benar-benar melayani orang lain dari posisi yang lebih tinggi. “Pelayanan” yang dilakukan dari posisi “di atas” orang lain merupakan semacam sikap merendahkan, karena pelayan itu berpura-pura berada di bawah, tetapi sebenarnya menganggap diri lebih unggul. Meskipun kita tidak bermaksud demikian, hal itu adalah hasil yang tak terhindarkan.

Solusinya adalah tidak menerima posisi otoritas atas orang lain. Dengan cara ini, kita dapat mempertahankan posisi yang rendah hati. Yesus pun, yang sebenarnya layak mendapatkan penghormatan dan status, menghindari setiap saran yang seperti itu. Ketika orang-orang datang untuk menjadikan Dia Raja, Dia hanya pergi (Yoh. 6:15). Pada peristiwa lain, Dia berkata, “Aku tidak menerima hormat dari manusia” (Yoh. 5:41). Tuhan kita tidak pernah mencari posisi duniawi atau penghormatan dan kemuliaan manusia. Tentu saja teladan-Nya itu layak untuk diikuti.

Masalah lain yang muncul dalam keadaan seperti itu adalah kesombongan. Ketika kita menerima penghormatan dari manusia, hampir tidak mungkin ego kita tidak membengkak. Ketika kita menerima posisi otoritas, mudah bagi sisi hampa di dalam diri kita untuk membesar selagi ego kita disanjung-sanjung. Seiring dengan waktu, kita mungkin mulai percaya bahwa kita benar-benar layak mendapatkan perhatian dan kekaguman yang diberikan kepada kita itu.

Entah cepat atau lambat, mau tidak mau, semua itu akan berdampak pada hati dan pikiran kita. Tidak ada manusia yang kebal dari jenis penghormatan ini. Inilah yang menimbulkan aura kesombongan yang banyak dipancarkan oleh pemimpin Kristen saat ini.

Saudara-saudari yang terkasih, itu adalah perangkap setan (1Tim. 3:7). Ketika kesombongan kita meningkat dan ego kita disanjung dengan penghormatan dan perhatian konstan dari orang lain, kita telah menjadi mangsa sang musuh jiwa kita.

Cara satu-satunya untuk menghindarinya adalah dengan tidak membiarkan diri Anda diletakkan dalam posisi palsu seperti itu. Dalam kitab Pengkhotbah pasal 8 ayat 9, kita menemukan kebenaran yang menarik. Kita bisa membacanya, “[...] ketika orang yang satu menguasai yang lain hingga ia celaka”. Ketika kita menempati posisi di gereja dengan berada di atas orang lain, kita berisiko menimbulkan kerusakan rohani tidak hanya kepada mereka, tetapi juga kepada diri kita sendiri.

Harus diakui, banyak orang melakukan hal itu karena ketidaktauan. Saya percaya bahwa mayoritas orang yang melakukan hal semacam itu tidak melakukannya karena kejahatan atau sengaja berusaha bersaing dengan Allah. Sebaliknya, sepertinya banyak orang yang kurang mendapat pewahyuan saja.

Mereka tidak memiliki pemahaman yang lengkap tentang jalan-jalan Kerajaan Allah. Mereka tidak benar-benar tahu bagaimana membiarkan Sang Kepala memimpin dan membangun Tubuh. Mereka tidak benar-benar melihat bagaimana Raja itu sanggup dan akan memerintah atas Kerajaan-Nya sendiri tanpa banyak bantuan dari mereka. Mereka menaruh lebih banyak kepercayaan pada diri mereka sendiri daripada pada Allah yang tak terlihat.

Banyak dari orang-orang itu sering ingin melayani Allah, tetapi karena kekurangan visi surgawi, mereka mulai membangun dan bertindak mengikuti contoh yang mereka lihat di dunia sekitar mereka dan contoh pada orang lain yang tampaknya sukses. Ketika “gereja di sebelah” mulai berkembang dan menarik banyak anggota, gereja-gereja lain bergegas meniru cara-cara dan metode mereka. Ketika suatu praktik atau cara tertentu mulai “berhasil” bagi orang lain, mereka langsung ingin menerapkannya dalam kelompok mereka.

Dengan demikian, Gereja pada zaman kita saat ini dipenuhi dengan banyak “pekerjaan yang hebat” dari bahan kayu, jerami, dan sekam (1Kor. 3:12). Namun, banyak dari “kerajaan-kerajaan” yang dibangun yang tampaknya mengesankan di mata jasmani kita sesungguhnya kekurangan sesuatu yang sangat mendasar. “Kerajaan-kerajaan” itu tidak dapat benar-benar menjadi bagian dari Kerajaan Allah karena tidak mengikuti prinsip-prinsip yang jelas diajarkan Yesus.

Yang menarik, Tuhan kita sangat rendah hati, sangat berkuasa, dan sangat bijaksana, sehingga Dia bahkan memakai hal-hal yang tidak benar dan hal-hal yang melanggar kehendak-Nya. Dia kadang bekerja melalui (atau sebenarnya, bekerja atas) hal-hal yang kita lakukan yang tidak sesuai dengan Kerajaan-Nya, untuk mencapai tujuan-Nya.

Ketika dan di titik-titik Dia menemukan celah otoritas-Nya, Dia terkadang memakai orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan yang sebenarnya tidak benar-benar diserahkan kepada-Nya, untuk melakukan kehendak-Nya. Meskipun kerajaan-kerajaan lain yang didirikan manusia atas nama Yesus adalah penghalang besar bagi-Nya, Dia tetap menemukan cara untuk melayani umat-Nya.

Kadang-kadang orang-orang yang terlibat di dalam upaya demikian membayangkan bahwa karena Allah melakukan sesuatu, mereka tentu orang-orang yang dipakai Allah. Karena Yesus menemukan cara untuk bekerja atas dan melalui kerajaan-kerajaan lain itu, mereka mulai membayangkan bahwa mereka benar-benar efektif.

Namun, sering kali, efektivitas kita hanyalah sebagian kecil dari besarnya efektivitas yang seharusnya dan yang menjadi

potensinya. Betapa lebih baiknya dan betapa lebih berkuasanya pekerjaan kita bisa jika kita dapat belajar hidup dan bekerja selaras dengan Kerajaan Allah!

Saya telah mengatakan bahwa Allah bahkan akan memakai hal-hal yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Namun, fakta bahwa Allah mengizinkan dan memakai kesalahan kita tidak dapat menjadi alasan atau pembenaran. Pada akhirnya Tuhan pun memakai setan untuk memajukan tujuan-Nya.

Sering kali manusia membenarkan penggunaan metode dan otoritas duniawi dengan mengklaim bahwa itu semua membuahkan hasil. Namun, standar apa yang mereka gunakan untuk mengukur keberhasilan ini? Adalah kesalahan besar menggunakan cara dan metode duniawi dan kemudian menggunakan standar manusia untuk menilai efektivitasnya. Jika jumlah yang besar, "tempat ibadah" yang besar, dan ketenaran duniawi adalah standarnya, tentu saja banyak yang menjadi "sukses".

Namun, pertanyaan sebenarnya adalah, "Berapa banyak orang yang benar-benar dibawa ke dalam penundukan kepada Sang Raja, dan dengan demikian, memasuki Kerajaan surgawi?", "Berapa banyak orang yang benar-benar belajar hidup di bawah pemerintahan Allah?", "Apakah mereka benar-benar mengenal Dia secara intim dan mendengar suara-Nya sendiri?", "Apakah mereka menyerahkan setiap aspek hidup mereka untuk berada di bawah pengawasan-Nya dan aturan-Nya?", "Apakah mereka menjadi orang-orang yang semakin rendah hati dan kudus?". Apakah kita hanya mengisi bangunan kita dengan orang-orang yang percaya kepada kita tetapi tidak benar-benar bertobat, sehingga tidak memiliki penyerahan yang dalam dan tulus kepada Allah?

Yesus menyatakan bahwa banyak orang akan ditolak masuk ke dalam Kerajaan-Nya. Ketika ini terjadi, mereka akan membelah posisi mereka dengan berkata, "Tuhan, Tuhan... bukankah kami mengadakan banyak mukjizat demi nama-Mu?" Anda sudah tahu jawaban-Nya.

Dia berkata: "Enyahlah daripada-Ku, kamu sekalian yang melakukan kejahatan!" [yang dimaksud adalah pekerjaan yang terpisah dari Kerajaan-Nya, atau pemberontakan] (Mat. 7:22-23). Mereka harus meninggalkan hadirat-Nya karena mereka tidak

menyerahkan diri kepada otoritas-Nya dalam pekerjaan yang mereka lakukan.

Meskipun ada beberapa ayat dalam Perjanjian Baru yang tampaknya berbicara tentang struktur otoritas manusia seperti yang sering kita lihat hari ini di antara umat Allah, pemeriksaan yang cermat terhadap ayat-ayat itu mengungkapkan makna yang lain. Terlalu sering, penerjemah Alkitab menangani pekerjaan mereka dengan membawa gagasan yang telah terbentuk sebelumnya dari pengalaman dan praktik mereka secara umum.

Sebagai contohnya, kita dapat membaca 1 Timotius 3:1, 10, 13 bahwa “orang yang menghendaki jabatan pengawas jemaat menginginkan pekerjaan yang mulia”, yang menyiratkan bahwa ada “jabatan” atau “posisi otoritas” di dalam Gereja. Namun, sebenarnya kata “jabatan” itu tidak berasal dari kata apa pun dalam bahasa Yunani aslinya. Kata itu hanya muncul karena diciptakan oleh para penerjemah.

Demikian juga, kita dapat membaca tentang menyerahkan diri kepada mereka yang “memimpin kamu di dalam Tuhan” (1Tes. 5:12; Ibr. 13:17, 24). Kata “memimpin” itu dalam bahasa Yunani adalah “*proistemi*”, yang secara harfiah berarti “berdiri di depan” dan oleh karena itu berarti “memimpin”. Tidak ada konotasi “posisi di atas” atau “mengendalikan”. Hal yang sama berlaku pula untuk kata “pemimpin” yang ditemukan dalam Ibrani 13:7, 17, 24. Di situ, kata aslinya dalam bahasa Yunani adalah “*hegeomai*” yang berarti secara harfiah, yang “mendahului” atau “memimpin jalan”.

Kepemimpinan dalam Perjanjian Baru dilakukan melalui teladan, bukan menurut perintah atau kontrol, bukan posisi otoritas, atau menjadi “di atas” orang lain. Petrus menegaskan dengan menuntut agar para “pemimpin” melakukan tanggung jawab mereka “bukan sebagai tuan atas” tetapi lebih sebagai “teladan bagi” kawanan domba (1Ptr. 5:3).

Seorang hamba Allah yang rendah hati memiliki kehidupan yang patut ditiru. Paulus berkata kepada jemaat Korintus bahwa dia tidak memiliki “kuasa atas” iman mereka, tetapi bahwa dia dan yang lainnya hanyalah “turut bekerja untuk sukacitamu” (2Kor. 1:24). Betapa berbedanya!

Contoh lain adalah kata “taat”. Di Ibrani 13:17 kita membaca bahwa kita harus “taat” kepada mereka yang “memimpin” atas kita. Terjemahan itu memberikan kesan bahwa memang ada hierarki otoritas yang harus kita patuhi, tanpa perlu mempertanyakan. Namun, kata bahasa Yunaninya di situ adalah “*peitho*” yang berarti “diyakinkan” atau “mendengarkan”, dan karena memiliki keyakinan itu, rela taat.

W.E. Vine dalam *Expository Dictionary of New Testament Words* (Kamus Eksposisi Kata-Kata dalam Perjanjian Baru) mengatakan, “‘Ketaatan’ yang disarankan bukanlah dengan penyerahan diri pada otoritas, tetapi sebagai hasil dari telah memiliki keyakinan”. Tidak ada bagian-bagian dalam firman Allah yang saling bertentangan. Maka, ketika kita membaca terjemahan yang tampaknya merekomendasikan struktur otoritas seperti dunia, kita harus menyadari ada kesalahpahaman.

Tidak satu pun tulisan yang ditemukan dalam surat-surat Perjanjian Baru mungkin mengajarkan sesuatu yang bertentangan dengan instruksi Yesus tentang Kerajaan Allah. Jika ada ide lain yang disampaikan, kita dapat yakin bahwa terjemahan pada bagian itu tidak benar. Oleh karena itu, setiap orang percaya yang sombong dan egois yang merasa panggilannya adalah untuk mendominasi atau memberikan arahan atas kehidupan orang lain harus kita hindari.

Satu bagian khusus yang sering disalahartikan adalah ketika perwira yang anak perempuannya disembuhkan oleh Yesus berkata, “Sebab aku sendiri seorang bawahan, dan di bawahku ada pula prajurit. Jika aku berkata kepada salah seorang prajurit itu: Pergi! maka ia pergi, dan kepada seorang lagi: Kemari! maka ia datang, ataupun kepada hambaku: Kerjakanlah ini! maka ia mengerjakannya.” (Mat. 8:9). Dari situ, sebagian orang menentukan bahwa harus ada pejabat-pejabat dengan otoritas seperti itu di dalam Gereja.

Namun, orang Romawi yang baik hati itu sama sekali tidak bermaksud memberikan pelajaran tentang pemerintahan Gereja. Jika kita memutarbalikkan ayat itu dari semua konteks yang masuk akal, barulah kita dapat membayangkan bahwa bagian itu berkaitan dengan bagaimana orang percaya seharusnya berinteraksi satu

menyerahkan diri kepada otoritas-Nya dalam pekerjaan yang mereka lakukan.

Meskipun ada beberapa ayat dalam Perjanjian Baru yang tampaknya berbicara tentang struktur otoritas manusia seperti yang sering kita lihat hari ini di antara umat Allah, pemeriksaan yang cermat terhadap ayat-ayat itu mengungkapkan makna yang lain. Terlalu sering, penerjemah Alkitab menangani pekerjaan mereka dengan membawa gagasan yang telah terbentuk sebelumnya dari pengalaman dan praktik mereka secara umum.

Sebagai contohnya, kita dapat membaca 1 Timotius 3:1, 10, 13 bahwa “orang yang menghendaki jabatan pengawas jemaat menginginkan pekerjaan yang mulia”, yang menyiratkan bahwa ada “jabatan” atau “posisi otoritas” di dalam Gereja. Namun, sebenarnya kata “jabatan” itu tidak berasal dari kata apa pun dalam bahasa Yunani aslinya. Kata itu hanya muncul karena diciptakan oleh para penerjemah.

Demikian juga, kita dapat membaca tentang menyerahkan diri kepada mereka yang “memimpin kamu di dalam Tuhan” (1Tes. 5:12; Ibr. 13:17, 24). Kata “memimpin” itu dalam bahasa Yunani adalah “*proistemi*”, yang secara harfiah berarti “berdiri di depan” dan oleh karena itu berarti “memimpin”. Tidak ada konotasi “posisi di atas” atau “mengendalikan”. Hal yang sama berlaku pula untuk kata “pemimpin” yang ditemukan dalam Ibrani 13:7, 17, 24. Di situ, kata aslinya dalam bahasa Yunani adalah “*hegeomai*” yang berarti secara harfiah, yang “mendahului” atau “memimpin jalan”.

Kepemimpinan dalam Perjanjian Baru dilakukan melalui teladan, bukan menurut perintah atau kontrol, bukan posisi otoritas, atau menjadi “di atas” orang lain. Petrus menegaskan dengan menuntut agar para “pemimpin” melakukan tanggung jawab mereka “bukan sebagai tuan atas” tetapi lebih sebagai “teladan bagi” kawanan domba (1Ptr. 5:3).

Seorang hamba Allah yang rendah hati memiliki kehidupan yang patut ditiru. Paulus berkata kepada jemaat Korintus bahwa dia tidak memiliki “kuasa atas” iman mereka, tetapi bahwa dia dan yang lainnya hanyalah “turut bekerja untuk sukacitamu” (2Kor. 1:24). Betapa berbedanya!

sama lain dalam Gereja saat ini. Pernyataan orang itu hanyalah pengakuan akan otoritas mutlak Allah Yang Maha Tinggi, yaitu sesuatu yang harus kita juga akui. Ajaran dan teladan Yesus yang jelas harus selalu menang dalam pemahaman kita tentang otoritas. Dia menghindari dijadikan raja (Yoh. 6:15). Dia terus-menerus merendahkan diri. Setelah banyak mukjizat, Dia berkata kepada orang-orang untuk tetap diam tentang itu. Dia tidak pernah mencari pengakuan dan pujian. Dia tidak pernah mencari kerumunan agar dapat dikagumi dan didengar.

Salah satu ayat favorit saya berbunyi, “Ketika Yesus melihat orang banyak mengelilingi-Nya, Ia menyuruh bertolak ke seberang.” (Mat. 8:18). Alih-alih melihat kerumunan sebagai kesempatannya untuk dilihat dan didengar lalu melompat ke atas batu dan mulai berkhotbah, Dia berbalik dan pergi. Bagaimana dengan Anda? Apa yang Anda cari? Kemuliaan dan kehormatan siapa yang ada di garis depan usaha Anda “demi Allah”?

Ketika murid-murid bertanya tentang siapa yang terbesar, Dia bangkit dari meja, melepas jubah-Nya, memakai handuk, dan mulai melakukan peran pelayan yang paling rendah. Mungkinkah kita tidak mendengar apa yang Dia katakan? Mungkinkah kita tidak melihat teladan-Nya tentang bagaimana Kerajaan-Nya seharusnya beroperasi?

Memang benar, ada orang-orang di Gereja yang dipakai oleh Allah sebagai bejana untuk meneruskan otoritas-Nya. Karena ada orang-orang yang sering dipakai oleh Allah dengan cara itu, mereka menjadi dikenal sebagai “pemimpin”. Tidak salah untuk mencari nasihat dan bimbingan dari hamba-hamba Allah semacam itu. Allah sanggup dan memang memakai para laki-laki dan perempuan yang dewasa dan bijaksana untuk membantu kita.

Namun, kita tidak boleh sampai pada titik di mana kita memandang pada mereka dan bukan pada Allah. Pandangan kita tidak boleh bergeser dari Sang Raja kepada satu atau lebih hamba-Nya. Ketika kita mulai bergantung pada manusia lain untuk arahan, itu adalah tanda pasti bahwa kita tidak benar-benar hidup dalam penyerahan kepada Raja kita. Di suatu titik atau dengan cara tertentu, kita telah kehilangan kontak dengan Kepala rohani kita dan oleh karena itu mencari arahan dan nasihat manusia.

Raja Saul akhirnya mencapai posisi itu. Allah telah berhenti berbicara kepadanya karena pemberontakannya terhadap Dia. Maka, Saul mulai mencari nasihat dari sumber manusia dan bahkan mencoba menghubungi orang mati untuk bantuan. Beta-pa banyaknya anak Allah yang juga masuk ke dalam keadaan itu. Mereka tidak hidup dalam penyerahan sejati kepada Yesus dan oleh karena itu mereka selalu mencari beberapa “pemimpin” atau “pelindung” atau “kepala” lain untuk arahan. Sering kali, nasihat yang mereka dapatkan adalah sesuatu yang secara rohani sebenarnya “mati”.

Dalam kitab Hakim-Hakim, kita mendapatkan ilustrasi prinsip otoritas rohani yang sangat luar biasa melalui sosok Gideon. Gideon adalah seorang pria yang dipakai oleh Allah untuk memimpin umat-Nya dan melakukan pembebasan besar bagi mereka dari penindas.

Akibatnya, rakyat ingin meninggikan dia ke posisi otoritas atas mereka. Mereka ingin “meresmikan” situasi dengan menjadikannya raja mereka. Itu tentu akan memberi mereka perasaan keamanan dan kepemimpinan duniawi. Itu akan memberi mereka sosok pemimpin yang nyata yang bisa mereka percayai.

Orang-orang itu berkata, “Hendaklah engkau memerintah atas, baik engkau, anakmu maupun anak cucumu, sebab engkau-lah yang telah menyelamatkan kami dari tangan orang Midian” (Hak. 8:22).

Namun, Gideon mengetahui tentang hati dan cara-cara Allah, sehingga dia dengan bijak menolak tawaran kekuasaan dan posisi itu. Dia menjawab mereka dengan berkata, “Aku tidak akan memerintah atas kamu, juga anakku tidak akan memerintah atas kamu, melainkan TUHAN-lah yang akan memerintah atas kamu” (Hak. 8:23). Itulah yang selalu menjadi maksud Allah, bahwa Dia sendiri akan menjadi Kepala dan Raja kita.

Kemudian dalam kisah itu, setelah kematian Gideon, salah satu putranya, bernama Abimelekh, melakukan langkah sendiri untuk merebut kekuasaan. Karena menyadari keinginan orang-orang untuk dipimpin seorang raja dan melihat itu sebagai kesempatan baginya, dia membunuh putra-putra Gideon yang lain dan menjadikan dirinya raja mereka.

Namun, salah satu putra lainnya lolos dari pembantaian itu. Saat putra itu melarikan diri untuk menyelamatkan nyawanya, dia berhenti di sebuah bukit terdekat dan membuat pernyataan berikut kepada saudaranya serta kepada kerumunan orang. Mungkin seharusnya pernyataan itu tetap menjadi pesan yang kuat bagi kita saat ini. Putra yang lolos itu berseru dengan suara nyaring kepada mereka:

“Suatu ketika pohon-pohon pergi untuk mengurapi calon raja atas mereka. Kata mereka kepada pohon zaitun: Jadilah raja atas kami! Namun, jawab pohon zaitun itu kepada mereka: Bagaimana mungkin aku berhenti menghasilkan minyakku yang dipakai untuk menghormati Allah dan manusia, dan hanya melambai-lambai di atas pohon-pohon?”

Lalu kata pohon-pohon itu kepada pohon ara: Marilah, jadilah raja atas kami! Tetapi, jawab pohon ara itu kepada mereka: Bagaimana mungkin aku berhenti menghasilkan rasa manis dan buah-buahku yang baik, dan hanya melambai-lambai di atas pohon-pohon?”

Lalu kata pohon-pohon itu kepada pokok anggur: Marilah, jadilah raja atas kami! Tetapi, jawab pohon anggur itu kepada mereka: Bagaimana mungkin aku berhenti menghasilkan air buah anggurku, yang menyukakan hati Allah dan manusia, dan hanya melambai-lambai di atas pohon-pohon?”

Lalu kata semua pohon itu kepada semak duri: Marilah, jadilah raja atas kami! Jawab semak duri itu kepada pohon-pohon itu: Jika kamu sungguh-sungguh mau mengurapi aku menjadi raja atas kamu, datanglah berlandung di bawah naunganku.” (Hak. 9:8-15).

Reaksi “pohon-pohon” itu terhadap tawaran kekuasaan dan posisi mengungkapkan apa yang ada di dalam hati mereka.

KADAL DAN IKAN

Manusia dibentuk dengan memiliki keterbatasan yang penting. Meskipun kita memiliki dua mata, kita hanya bisa melihat ke satu arah pada satu waktu. Ada makhluk-makhluk lain seperti kadal, ikan, dan mungkin banyak lagi lainnya yang dapat memutar mata mereka untuk melihat ke dua arah sekaligus.

Namun, manusia tidak bisa melakukannya. Jika dan ketika kita mengalihkan pandangan kita ke arah pandang yang baru, kita harus seketika itu juga berhenti melihat ke arah pandang yang sebelumnya.

Fakta itu memiliki implikasi rohani. Secara batiniah kita juga diciptakan dengan keterbatasan yang sama. Secara rohani, kita hanya bisa memandang ke satu pemimpin saja setiap kalinya. Saat ini, Kepala dan Raja kita adalah Yesus. Pandangan kita harus tetap mengarah pada-Nya. Kita harus "... melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman dan membawa iman kita itu kepada kesempurnaan" (Ibr. 12:2). Jika kita mengalihkan arah pandang kita ke pemimpin lain, misalnya pemimpin pemuridan, pendeta, atau tokoh berotoritas lainnya, secara otomatis kita pasti mengalihkan arah pandang kita dari Raja kita. Dengan melakukan itu, kita meninggalkan Kerajaan Allah dan akan menderita banyak jebakan dan konsekuensi dari tindakan ini.

Untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah, kita harus menyerahkan diri kita sepenuhnya kepada Allah. Saat kita melakukannya, kita juga akan mengenali Dia yang mengekspresikan diri-Nya melalui saudara-saudara dan saudari-saudari lainnya. Kita akan mendengar suara-Nya dan taat. Penyerahan itu bersifat "satu sama lain" (Ef. 5:21) dan merupakan tanda bahwa kita benar-benar hidup di dalam Kerajaan. Itu adalah bukti bahwa kita benar-benar menyerahkan diri kepada Allah.

Namun, jika kita tidak melakukannya, berapa pun jumlah struktur otoritas manusia, kepemimpinan, dan/atau "penyerahan" kepada manusia, itu tidak akan menyelesaikan masalah kita. Tidak ada hal yang dapat menggantikan penyerahan diri yang sejati dan menyeluruh kepada Tuhan.

Sering kali manusia akan mendorong kita untuk menyerahkan diri kepada mereka atau kepada pemimpin lain sebagai cara untuk "menyelesaikan beberapa masalah kita", atau karena mereka bersikeras bahwa itulah cara yang benar. Namun, penyerahan diri kepada manusia semacam itu tidak memberi manfaat apa pun untuk menundukkan hati yang memberontak. Sebaliknya, sering

kali penyerahan kepada otoritas manusia hanya berfungsi untuk menyembunyikan pemberontakan batin kita terhadap Allah.

“Kerendahan hati yang pura-pura” (atau “sukarela”) (Kol. 2:18) – dengan kata lain menyerahkan diri kepada kepemimpinan manusia – tidak akan pernah membawa Anda masuk ke dalam Kerajaan Allah. Justru, hal itu akan melakukan yang sebaliknya. Paulus secara eksplisit menyatakan bahwa hal itu akan merampas upah Anda, yang dalam hal ini, adalah masuk ke dalam Kerajaan. Mereka yang tahu cara hidup di Kerajaan adalah orang-orang yang taat tetapi mereka dapat dan harus membedakan kapan otoritas itu sungguh berasal dari Allah dan kapan otoritas itu hanyalah penggantinya yang berasal dari manusia.

Selama bertahun-tahun, saya sering menemukan orang percaya yang terlibat dalam beberapa jenis kelompok yang menekankan penyerahan diri kepada manusia. Hampir selalu, saudara-saudara dan saudari-saudari terkasih ini tampaknya kekurangan dalam hal kedewasaan rohani. Ketergantungan dan ketaatan buta mereka kepada manusia telah mengalihkan perhatian mereka dari Allah. Mereka menjadi takut untuk mencari Allah sendiri, mendengar arahan-Nya, dan mengikut Dia. Mereka tidak ingin terlihat “mandiri” atau “pemberontak” dan karena itu, mereka menjadi sepenuhnya bergantung pada sumber manusia.

Mereka enggan bertindak atau berbicara tanpa “izin”, sehingga hampir tidak dapat dipakai oleh Allah. Dengan demikian, pertumbuhan mereka terhambat dan pekerjaan mereka untuk Allah tidak efektif. Meskipun penyerahan diri kepada kepemimpinan manusia mungkin dapat menghasilkan semacam penampilan perilaku yang benar secara tampak permukaan, sisi dalam mereka tidak berubah. Mereka hanya direformasi, tetapi tidak ditransformasi.

Sebagian orang membayangkan bahwa kontrol semacam itu dari para pemimpin atas berbagai anggota diperlukan, karena sebagian orang percaya memiliki kehidupan yang sepenuhnya tidak teratur. Singkatnya, hidup mereka berantakan. Maka, mereka yang “berwenang” percaya bahwa mereka harus melakukan semacam kontrol untuk memperbaiki situasi itu. Mereka mencoba untuk menundukkan anggota-anggota “pemberontak” itu ke dalam sistem disiplin tertentu untuk memperbaiki perilaku mereka.

Aktivitas seperti itu tidak akan pernah membuahkan hasil rohani. Amsal 27:22 berbunyi, "Sekalipun engkau menumbuk orang bodoh dengan alu, dalam lesung bersama gandum, kebodohnya tidak akan lenyap darinya." Meskipun mungkin memungkinkan untuk mencapai semacam kesesuaian dengan suatu standar yang tampak di permukaan, "disiplin" manusia tidak akan menghasilkan efek apa-apa untuk mengubah jiwa manusia.

Jawaban sebenarnya di situ adalah untuk membantu orang lain masuk ke dalam penyerahan diri yang sejati kepada Yesus. Kita harus membimbing orang lain ke dalam hubungan yang nyata dengan Sang Raja. Itulah yang akan menyelesaikan semua masalah mereka.

Ketika mereka benar-benar belajar hidup di dalam Kerajaan Allah saat ini, Dia akan membimbing mereka di jalan keselamatan. Kita tidak boleh mencetak murid untuk diri kita sendiri, tetapi kita harus menghasilkan murid untuk Yesus. Hanya saat kita menatap wajah-Nya dan memandang kemuliaan-Nya itulah kita ditransformasi (2Kor. 3:18).

Mungkin hal yang paling sulit bagi kita manusia untuk dilakukan adalah memercayai Tuan kita yang tak terlihat. Sering kali, kita memiliki lebih banyak kepercayaan pada diri kita sendiri dan pada kepemimpinan manusia lainnya daripada pada Juru Selamat rohani kita. Jika kita tidak melakukan apa-apa, apa yang akan terjadi? Jika kita tidak bangkit dan mengambil alih kendali serta kekuasaan, mengorganisir sesuatu, atau melakukan sesuatu, bagaimana dunia akan diselamatkan dan Gereja dibangun? Ada begitu banyak hal yang harus dilakukan. Bagaimana jika Allah tidak melakukannya?

Saya tidak menyarankan sikap pasif di sini. Saya sama sekali tidak mengatakan bahwa tidak ada pekerjaan yang harus kita lakukan. Saya hanya menyatakan bahwa itu bukan pekerjaan dari upaya dan energi manusiawi kita, bukan kekuatan dan kemampuan alamiah kita, bukan "karunia rohani" kita dan pelayanan kita, yang Allah butuhkan. Sebaliknya, yang penting adalah penyerahan diri kita kepada-Nya. Saat kita mengizinkan Dia hidup di dalam dan melalui diri kita, pekerjaan-Nya akan tercapai dengan cara yang efektif.

Yesus tidak cacat. Justru, mungkin Dia terhambat oleh semua “bantuan” kita. Kita hanya perlu memiliki iman bahwa, saat kita menyerahkan diri kepada-Nya dengan rendah hati dan sederhana, kehendak-Nya kemudian dapat terwujud di dalam dan melalui kita. Semua itu akan dilakukan-Nya sesuai dengan prinsip-prinsip Kerajaan-Nya yang telah Dia ajarkan kepada kita. Dengan demikian, Kerajaan-Nya akan datang di bumi seperti di Surga.

Dengan merenungkan semua hal itu, mungkin akan baik bagi kita semua untuk meluangkan waktu untuk memikirkan kembali apa yang kita lakukan dalam nama Yesus. Apa yang sedang kita bangun? Di dalam kerajaan mana kita sebenarnya sedang hidup?

Jika Anda menemukan diri Anda dalam posisi otoritas atas orang lain, jika Anda memerintah dan mengendalikan sejumlah besar orang percaya lainnya, mungkin inilah saatnya Anda berhenti sejenak dan menilai kembali posisi Anda. Mungkin ada sesuatu yang Anda lewatkan. Mungkin ada beberapa kebenaran tentang Kerajaan Allah yang belum sepenuhnya jelas bagi Anda. Jika Anda menemukan diri Anda dalam posisi “di atas” orang lain di gereja, Anda telah melewatkan Kerajaan Allah. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi Anda untuk berpaling dari cara yang salah ini sebelum terlambat.

Saudara-saudari, tolong pertimbangkan hal-hal ini dengan penuh doa dan kehati-hatian. Respons kita terhadapnya memiliki banyak konsekuensi, baik pada zaman ini maupun pada zaman yang akan datang.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

14.

“PEKERJAAN IMAN”

*K*eselamatan ada oleh kasih karunia melalui iman. Pada zaman ini, hampir semua orang Kristen yang memiliki akses ke Alkitab menyadari fakta ini. Tidak ada hal yang bisa kita lakukan dari diri kita sendiri, yang akan menyenangkan Allah atau menyebabkan Dia menyelamatkan kita. Hanya oleh rahmat-Nya yang besar dan kasih yang Dia miliki bagi kitalah, Dia mengutus Anak-Nya untuk mati menggantikan kita.

Tidak ada pekerjaan yang bisa kita lakukan yang akan membawa kita pada kehidupan kekal, tetapi kita hanya dapat memanfaatkan pengorbanan besar yang telah Yesus lakukan. Ketika kita benar-benar bertobat dari dosa-dosa kita dan percaya kepada-Nya, Allah menganggap kita benar. Dia terpuaskan oleh persembahan sempurna Anak-Nya dan Dia menerima kita ke dalam kelompok orang yang Dikasihi-Nya. Ini adalah sesuatu yang tentu dipahami oleh setiap orang Kristen.

Meskipun demikian, sebagaimana yang telah kita pelajari dari beberapa bab sebelumnya, masuknya seorang percaya ke dalam Kerajaan Seribu Tahun didasarkan pada pekerjaannya. Ketika kita berdiri di hadapan takhta pengadilan Kristus, kita harus mempertanggungjawabkan perbuatan yang telah kita lakukan dalam tubuh kita, entah itu baik atau jahat (2Kor. 5:10). Yesus berkata Dia akan membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatan mereka masing-masing (Why. 2:23).

Hal tersebut menyajikan kontradiksi yang jelas kepada kita. Di satu sisi, keselamatan adalah hadiah gratis dari Allah

melalui Yesus Kristus. Namun, di sisi lain, ketika kita berdiri di hadapan-Nya, Dia akan menghakimi kita menurut pekerjaan kita.

Dalam bab ini, kita akan mendiskusikan secara menyeluruh kontradiksi yang nyata ini. Diharapkan bahwa setelah menyelesaikan bab ini, para pembaca akan melihat bahwa sebenarnya tidak ada kontradiksi sama sekali, tetapi bahwa pekerjaan kita hanyalah hasil otomatis dari iman yang sejati.

PERLUNYA “PEKERJAAN”

Menerima kehidupan kekal memang oleh kasih karunia dan bukan dari diri kita sendiri. Namun, masuknya kita ke dalam Kerajaan Seribu Tahun adalah hal lain. Masuknya kita ke dalam kerajaan itu akan ditentukan oleh apa yang telah kita lakukan dengan apa yang telah diberikan Allah kepada kita. Yesus telah memberi kita hadiah yang tak terlukiskan dan Dia mengharapkan kita untuk melakukan sesuatu dengan hadiah itu selama Dia sedang pergi.

Sama seperti Yesus Kristus menghabiskan waktunya untuk melakukan kehendak Bapa, demikian pula kita harus menghasilkan buah bagi Allah. Ketika seorang petani menanam benih di tanah, dia melakukannya dengan harapan bahwa benih itu akan tumbuh dan menghasilkan buah. Demikian pula, Allah mengharapkan kita untuk menghasilkan pekerjaan yang memuliakan Dia.

Petrus menulis bahwa kita tidak boleh mandul atau tidak berbuah dalam hal pengenalan akan Tuhan (2Ptr. 1:8). Allah mengharuskan kita menghasilkan buah pekerjaan baik selama kita hidup di bumi ini (Ef. 2:10). Melalui Yesus, Dia telah memberi kita kehidupan baru dan mempercayakan kita dengan sebuah komisi besar. Tujuan-Nya melakukan hal itu adalah agar kita menggunakan waktu kita di sini untuk melayani Dia, yaitu membantu Dia melaksanakan kehendak-Nya.

Mungkin Anda semua ingat perumpamaan yang ada di Matius 25:15-30 tentang talenta yang diberikan kepada hamba-hamba seorang raja. Jelas dinyatakan bahwa perumpamaan itu berkaitan dengan Kerajaan yang akan datang.

Hamba-hamba yang setia diberi penghargaan berupa “masuklah ke dalam kebahagiaan tuanmu [Tuhan mereka]”.

Namun, hamba yang hanya diberi satu talenta dan tidak melakukan apa-apa dengan talenta itu dihukum dengan dilemparkan ke dalam kegelapan yang paling gelap. Dia didisiplin karena tidak melakukan apa-apa selama ketiadaan tuannya.

Ada bagian menarik dari perumpamaan lain tentang Kerajaan yang ada di dalam Matius pasal 22, yang membahas tentang pakaian untuk perjamuan kawin. Mari kita baca, mulai dari ayat 11, “Ketika raja itu masuk untuk bertemu dengan tamu-tamu itu [di perjamuan kawin], ia melihat seorang yang tidak berpakaian pesta. Ia berkata kepadanya: Hai Saudara, bagaimana engkau masuk kemari tanpa mengenakan pakaian pesta? Tetapi orang itu diam saja. Lalu kata raja itu kepada hamba-hambanya: Ikatlah kaki dan tangannya dan campakkanlah orang itu ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratapan dan kertak gigi. Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih.” (Mat. 22:11-14).

Orang malang itu jelas tidak memenuhi beberapa persyaratan untuk masuk ke dalam aspek perjamuan kawin pada Kerajaan. Apa persyaratan itu? Persyaratan itu adalah berpakaian dengan pekerjaan iman yang baik. Wahyu 19:8 menunjukkan kepada kita bahwa pakaian pesta dalam perjamuan kawin itu sebenarnya adalah pekerjaan baik, dan kita dapat membacanya, “[...] supaya [mempelai wanita itu] memakai kain linen halus yang berkilau-kilauan dan putih bersih!” (Linen halus itu adalah perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus.).

DIUJI DENGAN API

Kita mengerti bahwa pekerjaan baik itu perlu dan diinginkan. Pekerjaan baik adalah sesuatu yang harus dihasilkan setiap orang percaya. Namun, juga jelas dari Alkitab bahwa tidak sebarang usaha bagi Tuhan akan diterima. Pekerjaan yang kita lakukan dalam nama Yesus harus merupakan jenis pekerjaan khusus agar memenuhi syarat untuk diganjar dengan upahnya.

Ketika Hari Tuhan tiba, semua pekerjaan yang telah kita lakukan akan diuji dengan api. 1 Korintus 3:12-15 berbunyi, “Entahkah orang membangun di atas dasar ini dengan emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering atau jerami, sekali kelak pekerjaan

masing-masing orang akan tampak, karena hari Tuhan akan menyatakannya [menyingkapkannya]. Sebab hari itu akan tampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang, akan diuji oleh api itu. Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah. Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian; ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api.”

Api yang akan menguji pekerjaan kita tidak lain adalah hadirat Allah yang kekal. “Sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan” (Ibr. 12:29). Intensitas hadirat-Nya dan kemuliaan wajah-Nya akan dengan cepat menyingkapkan substansi aktivitas kita. Frasa “menderita kerugian” di situ tentu mencakup kerugian dalam mewarisi Kerajaan Seribu Tahun, karena itu adalah salah satu penghargaan yang akan diterima oleh orang-orang setia. Meskipun ada jenis penghargaan lain yang disebutkan dalam Alkitab seperti berbagai jenis mahkota, banyak dari semuanya itu juga perlu dipahami dalam konteks Kerajaan.

Mahkota, misalnya, berbicara tentang kerajaan dan pemerintahan, yang seperti yang telah kita lihat, akan menjadi peran yang tepat bagi orang-orang percaya yang dianggap layak. Kehilangan pekerjaan kita karena pekerjaan itu tidak diterima tidak mungkin merupakan kerugian yang dibicarakan di situ, karena pekerjaan itu sendiri bukanlah penghargaan kita, melainkan hanya cara untuk menjadikan kita berhak atas penghargaan itu.

Ayat-ayat itu juga menunjukkan bahwa mereka yang aktivitasnya ditolak di hadapan takhta penghakiman Kristus tetap diselamatkan secara kekal meskipun mereka “menderita kerugian” (1Kor. 3:15).

Kita menemukan bahwa dua kategori pekerjaan tertentu disebutkan dalam ayat sebelumnya: kayu, rumput kering, dan jerami – emas, perak, dan batu permata. Yang berharga akan tahan uji dan menjadikan kita berhak atas penghargaan, sedangkan bahan-bahan yang mudah terbakar akan hangus dan menyingkapkan ketidaktaatan kita, sehingga menjadikan kita terdiskualifikasi dari hak masuk ke dalam Kerajaan.

Karena perbuatan yang kita lakukan sangatlah kritis dalam menentukan apakah kita akan diterima atau tidak ketika kita

berdiri di hadapan Tuhan, sangatlah berharga pula untuk kita meluangkan waktu membahas substansi perbuatan itu secara panjang dan lebar. Setiap orang percaya harus memiliki pemahaman yang baik tentang aktivitas mana yang akan menyenangkan Tuhan dan mana yang tidak. Banyak orang Kristen, yang tidak mengetahui kriteria Tuhan, bisa dengan mudah membuang-buang waktu mereka dengan membangun sesuatu yang tidak diinginkan Tuhan.

Meskipun kita harus menghabiskan sedikit waktu di sini berbicara tentang hal-hal negatif, yang tidak menyenangkan, sangat penting bagi setiap pengikut Yesus untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang kebenaran ini. Maka, mohon bersabarlah dengan saya saat kita membahas hal ini bersama-sama.

KAYU, RUMPUT KERING, DAN JERAMI

Tentu kita semua pasti tahu bahwa pekerjaan yang harus kita lakukan saat Yesus pergi bukanlah pekerjaan yang berdasarkan hukum, karena Alkitab mengatakan bahwa “tidak seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah karena melakukan hukum Taurat” (Rm. 3:20). Meskipun hal itu seharusnya jelas bagi siapa saja yang membuka Alkitab dan merenungkan sendiri kebenaran-kebenaran tentang Tuhan, ada gerakan yang berkembang pada zaman ini yang mendorong orang percaya untuk kembali ke hukum Taurat.

Ada angin doktrin baru, yang di beberapa bagian dunia digandrungi sampai hampir menyerupai kegilaan, untuk kembali ke paham Yudaisme Perjanjian Lama. Tampaknya ada banyak orang yang gagal menembus tabir dan menjalin hubungan yang intim dengan Tuhan sendiri. Atau, mungkin selama bertahun-tahun, hubungan mereka dengan Dia menjadi jauh, membosankan, atau dingin. Kemudian, mereka mencari cara manusiawi, yang dangkal, untuk merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri sekaligus membayangkan bahwa mereka melayani Tuhan.

Karena tidak menikmati jenis hubungan dengan Tuhan Yang Tak Terlihat yang membenarkan mereka dari hari ke hari, mereka mencari jalan lain untuk memuaskan hati nurani mereka agar merasa bahwa mereka telah melakukan hal yang benar. Mereka sibuk dengan ritual, terminologi, festival, dan praktik

Perjanjian Lama, sambil berharap bahwa semuanya itu akan entah bagaimana mengisi kekosongan yang ada.

Namun, seperti yang kita semua pasti tahu, hukum Taurat dan semua peraturannya lemah karena hanya bekerja melalui usaha daging (Rm. 8:3). Oleh karena itu, hal-hal itu tidak pernah sanggup menghasilkan jenis pekerjaan yang akan bertahan dalam ujian Hari Penghakiman. Selanjutnya, setiap orang percaya juga harus menyadari bahwa mencoba melakukan hal yang benar menurut “prinsip-prinsip Perjanjian Baru” juga tidak akan dapat diterima oleh Tuhan. Sementara sebagian orang telah memahami bahwa hukum Taurat tidak dapat menghasilkan kebenaran, mereka malah mengembangkan bagi diri mereka sendiri jenis “hukum” lain yang terdiri dari prinsip-prinsip Perjanjian Baru.

Mereka telah meneliti Injil dan surat-surat yang ada, lalu membuat analisis yang menggabungkan semuanya itu hingga menghasilkan semacam kode etik dan perilaku “rohani” yang mereka coba gunakan untuk memandu hidup mereka. Mereka berusaha keras untuk mengikuti prinsip-prinsip itu. Mereka bersemangat untuk melakukan hal yang benar. Namun, sekali lagi, jenis pekerjaan itu pun hanya dapat dilakukan melalui upaya manusia yang aliamiah. Orang-orang yang memiliki kehendak yang kuat dan tekad yang bulat mungkin sanggup dengan sangat baik menunjukkan bahwa mereka mengikuti berbagai prinsip itu. Namun, upaya-upaya itu merupakan bahan-bahan yang sangat mudah terbakar.

Mereka yang menjalani hidup mereka hanya dengan petunjuk luar yang ditemukan dalam Alkitab akan menjadi salah satu orang yang kepadanya Yesus berkata, “Enyahlah dari hadapan-Ku, kamu sekalian yang melakukan kejahatan! (pelanggaran hukum, pemberontakan)” (Mat. 7:23). Secara signifikan, jumlah mereka yang masuk dalam kategori itu akan “banyak” (Mat. 7:22).

Berusaha memenuhi tuntutan Alkitab dengan cara kita sendiri, bahkan “dengan bantuan Roh Kudus”, sebenarnya adalah tindakan pemberontakan terhadap Tuhan. Sebagian dari orang-orang yang ditolak itu adalah para individu yang telah melakukan hal-hal mengesankan dalam nama Yesus. Mereka telah berkhotbah dan bernubuat. Mereka telah mengusir setan. Mereka telah melakukan banyak pekerjaan luar biasa dan bahkan mukjizat.

Mungkin mereka bahkan membangun gedung-gedung gereja yang besar dan memiliki pelayanan yang berskala luas.

Namun, tidak ada satu pun dari semuanya itu dilakukan dalam penyerahan diri sejati kepada Tuhan. Itu semua hanya pekerjaan daging. Semua hal itu dapat dilakukan dengan energi, pengetahuan, dan kemampuan manusia yang bertindak secara independen dari Dia. Kita dapat berasumsi bahwa orang-orang itu juga hidup dengan moralitas yang baik, setidaknya secara tampak luar, dan mungkin orang-orang di sekitar mereka terkesan dengan kekristenan mereka.

Sayangnya, kehidupan moral, mukjizat, bangunan yang indah, dan khotbah yang fasih, tidak menyenangkan Bapa. Hanya jika kita menyerahkan diri kita sepenuhnya kepada Yesus dan membiarkan Dia bekerja melalui kita, Bapa puas.

Cara Yesus adalah ketergantungan dan penyerahan total kepada-Nya. Cara-Nya bagi kita adalah kita tinggal di dalam Dia. Setiap pekerjaan yang kita lakukan yang berdasarkan hukum, termotivasi dari diri sendiri, atau hanya mengejar pencapaian manusia akan terbukti hanyalah “kayu, rumput kering, dan jerami”.

MANUSIA YANG ALAMIAH

Selanjutnya, kita tiba di kategori lain pada pekerjaan yang ditolak, yaitu pekerjaan manusia yang alamiah atau “daging”. Ketika kita datang kepada Tuhan dan mulai mengenal-Nya secara intim, adalah normal bagi kita untuk menjadi bersemangat dalam hal bekerja untuk-Nya. Namun, di situlah sifat alamiah dan manusiawi dapat berperan. Jika kita cerdas, kreatif, dan penuh energi serta memiliki banyak rencana dan ide hebat, sangat mudah bagi kita untuk mulai melakukan pekerjaan bagi Tuhan.

Namun, Tuhan kita memiliki beberapa kriteria khusus bagi kita dalam pekerjaan kita. Yaitu, apa yang kita lakukan untuk-Nya, harus pertama-tama diarahkan oleh-Nya. Dia harus menjadi pihak yang menginisiasi pekerjaan tersebut. Lebih lanjut pula, apa yang kita lakukan tidak dapat dilakukan hanya dengan sumber daya dan energi kita sendiri, melainkan, hanya dengan ketergantungan pada kekuatan dan kuasa-Nya. Tentu saja, “daging sama sekali tidak berguna” (Yoh. 6:63).

Betapa banyaknya anak-anak Tuhan yang terperangkap dalam pekerjaan daging! Mereka ingin menyenangkan Tuhan, tetapi kekurangan pemahaman tentang bagaimana melakukannya. Mereka telah mendirikan pelayanan, merintis gereja, dan menginisiasi program. Mereka telah berkhotbah, mengajar, dan berusaha melakukan apa yang mereka pikir Tuhan ingin mereka lakukan.

Apa pun yang dapat kita hasilkan bagi Tuhan dengan energi dan upaya kita sendiri akan ditolak pada hari penghakiman; meskipun jika kita berpikir usaha kita adalah “berdasarkan Alkitab”, meskipun jika apa yang kita lakukan itu tampak benar atau baik. Pertanyaannya bukan tampilan tindakan yang kita lakukan itu – apakah hal-hal itu menjadi populer atau sukses, misalnya – melainkan substansi di dalam hal-hal itu.

Bangunan yang sangat mengesankan dapat saja dibangun dari bahan kayu, tetapi itu adalah bahan yang sangat mudah terbakar. Yesus harus menjadi sumber dan inti dari semua pekerjaan kita bagi Tuhan. Dia harus menjadi pihak yang menginisiasi tindakan kita dan Dia harus menjadi pihak yang mengalir melalui kita untuk menyelesaikannya.

IMAN

Pekerjaan yang akan menyenangkan Tuhan dan lulus ujian pada hari penghakiman adalah pekerjaan iman. Namun, apa artinya itu? Apakah iman yang sejati akan menghasilkan pekerjaan yang memuliakan dan menyenangkan Tuhan? Untuk benar-benar memahaminya, mungkin kita perlu melepaskan diri dari beberapa kesalahan informasi yang sangat umum. Kita harus memahami dengan sangat jelas apa yang bukan iman.

Iman bukanlah latihan mental. Iman yang sejati bukanlah persetujuan mental kita dengan fakta alkitabiah. Iman yang sejati bukanlah sesuatu yang dapat kita ciptakan sendiri dengan terus-menerus mengulangi kebenaran Alkitab. Sebaliknya, iman yang sejati adalah respons hati kita terhadap wahyu Tuhan tentang diri-Nya.

Ketika Tuhan menyatakan diri-Nya, melalui perkataan-Nya dalam roh kita, dalam Alkitab, atau dengan cara-cara lain, dan kita percaya akan apa yang Dia tunjukkan kepada kita

itu – itu adalah iman. Kecuali dan sampai Tuhan menyatakan diri-Nya kepada kita dengan cara tertentu, kita tidak dapat memiliki jenis iman yang menyenangkan-Nya. Iman yang sejati bukanlah sesuatu yang dapat kita ciptakan sendiri. Sebaliknya, itu adalah “pemberian Allah” (Ef. 2:8). Ketika Tuhan menyatakan diri-Nya kepada kita, dan dengan anugerah-Nya kita merespons dengan percaya, itulah iman yang sejati.

Mari kita amati beberapa contoh dari Alkitab untuk memperjelas hal tersebut. Bagaimana bapa leluhur kita, Abraham, menjadi beriman? Apakah dia membalikkan proses pemikirannya sampai hampir panas dan akhirnya memutuskan bahwa pastilah ada Tuhan? Apakah dia merenungkan seluruh semesta menggunakan semua kekuatan rasionalnya dan akhirnya menyimpulkan bahwa pastilah ada sosok Pencipta? Tidak.

Justru tepat sebaliknya yang terjadi. Pertama-tama, “...datanglah firman Tuhan kepada Abram dalam suatu penglihatan”, dan kedua, “Abram pun percaya kepada TUHAN” (Kej. 15:1, 6). Urutan kejadiannya sangat penting. Abraham menjadi beriman dengan berespons positif terhadap wahyu Tuhan.

Bagaimana dengan para murid mula-mula? Apakah mereka menjadi beriman dengan cara menganalisis silsilah Yesus? Apakah mereka meneliti nubuat-nubuat lalu menyimpulkan bahwa Dia adalah sosok yang akan memenuhi semuanya itu sehingga Dia pastilah Kristus itu? Tidak. Justru, mereka yang mengetahui tempat kelahiran Kristus yang dinubuatkan adalah orang-orang yang tidak percaya dan tidak datang untuk menyembah-Nya.

Meskipun silsilah Yesus dan penggenapan oleh-Nya terhadap nubuat-nubuat itu kemudian dipahami oleh murid-murid, bukanlah hal-hal itu yang menghasilkan iman mereka. Sebaliknya, yang terjadi pertama-tama adalah Yesus “menyatakan kemuliaan-Nya”, kemudian “murid-murid-Nya percaya kepada-Nya” (Yoh. 2:11).

Ketika Petrus membuat pernyataan terkenal bahwa Yesus adalah Kristus, Yesus menegaskan bahwa itu bukanlah sesuatu yang telah dia yakini dengan cara manusiawi. Bukan “manusia” yang menjelaskannya kepada Petrus, melainkan “Bapa di surga”-lah yang telah menyatakannya (Mat. 16:17).

Iman Petrus adalah hasil dari wahyu ilahi. Dalam setiap kasus, ketika murid-murid pertama kali bertemu dengan Yesus, mereka mengikuti Dia karena mereka melihat sesuatu yang supernatural dalam diri-Nya. Secara manusiawi, Yesus tidak menarik (Yes. 53:2), tetapi Tuhan membuka mata mereka untuk melihat melampaui penampilan luar itu dan masuk ke dalam dimensi rohani. Kemudian, hati mereka merespons dengan percaya kepada-Nya.

Ketika kita menjadi lahir baru, itu karena dengan cara tertentu Yesus menyatakan diri-Nya kepada kita dan kita berespons dengan iman terhadap wahyu itu. Jika Anda belum pernah mengalami Anak Allah dinyatakan kepada Anda dengan cara apa pun, maka, meskipun Anda menyetujui beberapa ayat Alkitab atau telah menjadi yakin tentang beberapa kebenaran dalam Alkitab, Anda tidak dapat menjadi murid Yesus yang sejati. Anda hanya telah diyakinkan, tetapi belum bertobat.

BERJALAN DALAM IMAN

Hubungan kita dengan Yesus dimulai dengan wahyu supernatural itu. Dan, itu berlanjut dengan cara yang sama. Hari demi hari, Yesus menyatakan diri-Nya dan kehendak-Nya kepada kita melalui Roh-Nya dalam roh kita. Ketika kita dilahirkan kembali, kita memasuki hubungan rohani itu dengan-Nya.

Dia tidak terlihat, tetapi Dia terus menunjukkan kehendak dan jalan-Nya kepada kita. Dia terus-menerus menyatakan diri-Nya kepada kita dalam roh kita. Ketika kita terus-menerus berespons dengan iman terhadap apa yang Dia nyatakan dan arahan yang Dia berikan, kita sedang memenuhi kehendak-Nya.

Itulah yang dimaksud dengan berjalan dalam iman. Itu berarti kita memiliki hubungan yang intim dan pribadi dengan Tuan kita yang tak terlihat melalui iman kita. Melalui hubungan iman itulah kita berjalan bersama-Nya.

Ketika kita pertama kali percaya, kita menerima Pribadi yang hidup di dalam diri kita. Karena Dia sekarang tinggal di dalam kita, Dia terus menyatakan diri-Nya kepada kita dalam berbagai cara. Kita mengetahui perkataan-Nya di dalam hati kita. Kita merasakan perasaan-Nya terkait berbagai situasi. Kita dapat menyelami belas kasih-Nya, sukacita-Nya, damai sejahtera-Nya,

kepuasan-Nya, atau bahkan kemarahan-Nya. Kita dapat mengenal kepemimpinan dan kehendak-Nya. Semua unsur yang berbeda-beda pada kepribadian-Nya itu sedang dinyatakan dalam roh kita.

Oleh karena itu, kita dapat terus mengakui dan percaya pada apa yang Dia nyatakan tentang diri-Nya kepada kita. Dengan demikian, kita berjalan dalam persekutuan dengan-Nya melalui iman, percaya pada wahyu tak terlihat dari Anak yang tinggal di dalam kita itu. Dengan demikian, kita dapat mengikuti Dia dari hari ke hari. Dengan demikian pula, kita dapat mengekspresikan Dia, karena kita merasakan semua aspek kepribadian-Nya dalam roh kita. Saat kita mengenali perasaan, pikiran, keputusan, dan kepemimpinan-Nya, kita dapat memilih untuk mengalir bersama dengan apa yang dinyatakan-Nya.

Jika kita memutuskan untuk tidak mengakui apa yang Dia tunjukkan kepada kita dalam roh kita, kita mengganggu aliran kehidupan itu. Sebaliknya, ketika kita percaya, kita mengekspresikan siapa dan apa Tuhan itu bagi seluruh semesta.

Secara alamiah, sebagai orang percaya baru, iman kita kecil dan kemampuan kita untuk merasakan kehadiran-Nya secara penuh masih terbatas. Sama seperti seorang anak sangat terbatas dalam banyak hal untuk memahami dunia di sekitarnya, demikian juga anak-anak Tuhan, ketika masih belia, tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang hadirat Tuhan.

Namun, kita tidak dimaksudkan untuk tetap menjadi anak-anak. Rencana Bapa kita adalah agar kita tumbuh menjadi dewasa. Seiring proses kita bertumbuh secara rohani, iman kita bertumbuh dan kemampuan kita untuk merasakan kehadiran dan kepribadian Juru Selamat kita menjadi lebih tajam. Hasilnya, ekspresi kita tentang sifat-Nya dan kehendak-Nya juga menjadi lebih jelas.

Misalnya, salah satu tanda kedewasaan rohani – fakta bahwa kita hidup di dalam persekutuan yang konstan dan intim dengan Yesus – adalah bahwa kita saling mengasihi. Karena Allah adalah kasih dan Dia mengasihi setiap anak-Nya dengan penuh gairah, ketika kita hidup dalam hubungan iman dengan-Nya, kita merasakan kasih yang besar itu untuk semua orang percaya

lainnya. Saat kita mengakui kasih itu, kita juga mengekspresikannya. Dengan cara demikian dan banyak cara lainnya, kepribadian Yesus dan kehendak Allah mengalir melalui kita untuk diekspresikan kepada dunia yang sedang binasa.

Praktik bernubuat juga membantu kita memahami iman. Roma 12:6 berbunyi, "... baiklah kita melakukannya [bernubuat] sesuai dengan iman kita". Sebagian orang memahami bernubuat sebagai berkhotbah, sementara yang lain melihatnya sebagai semacam karunia rohani yang berarti melihat ke masa lalu atau masa depan. Namun, apa pun pemahaman kita, cara kerja nubuat adalah sama.

Saat kita berjalan dalam hubungan intim dengan Yesus, terkadang kita merasakan ada sesuatu yang Dia ingin ucapkan melalui kita. Dengan iman, kita kemudian mengakuinya dan percaya bahwa Dialah yang menyatakan kata-kata atau pemikiran itu. Maka, kita berbicara dalam iman kepada orang lain.

Juga, di ayat itu ada implikasi bahwa kita tidak boleh melampaui iman kita. Kita harus berhati-hati saat berbicara bagi Allah, agar tidak membiarkan keinginan, pemikiran, dan pendapat kita sendiri mengatur apa yang kita katakan. Kita tidak boleh melampaui iman yang kita miliki dan "memoles" apa yang Dia katakan dengan hal-hal yang berasal dari diri kita sendiri. Sebaliknya, kita juga tidak boleh membatasi kata-kata kita hanya pada hal-hal yang kita yakini akan menyenangkan orang lain.

Kita hidup berdasarkan iman, bukan berdasarkan apa yang kelihatan (2Kor. 5:7). Ini berarti bahwa kita tidak mengikuti suatu program yang terlihat, tetapi seorang Pribadi yang hidup dan tak terlihat. Kita tidak hanya mengikuti aturan dan peraturan, prinsip atau hukum yang kita pelajari dari Alkitab atau dari guru atau orang lain, tetapi kita "melihat Dia yang tak terlihat" (Ibr. 11:27) dan merespons dalam iman.

Manusia alami merindukan hal-hal yang dapat diraba. Dia mempercayai mereka karena tampak "nyata" baginya. Dia terbiasa dengan hal-hal yang dapat dia lihat, rasakan, cicipi, sentuh, dan cium. Oleh karena itu, banyak yang bergantung pada legalisme, sensasi fisik, nubuat, dan pemimpin untuk bimbingan rohani mereka. Namun, ini adalah berjalan dengan "penglihatan" dan bukan

dengan jenis iman yang menyenangkan Tuhan. Kekristenan yang sejati adalah berjalan dengan hubungan iman dengan Raja yang tak terlihat.

IMAN KITA MENGALAHKAN DUNIA

Saat kita berjalan dalam persekutuan iman yang intim dengan Yesus, kehidupan kita berubah. Sikap dan keinginan kita menjadi berbeda. Kita tidak lagi begitu dipengaruhi oleh rangsangan luar dan superfisial, tetapi oleh pribadi Yesus yang tak terlihat. Oleh karena itu, kehidupan kita menjadi berbeda dari penghuni dunia lainnya. Kita mulai mencintai dan mencari hal-hal yang berbeda. Kita sedang mengalahkan dunia. 1 Yohanes 5:4 berkata, “Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: Iman kita.”

Dunia di sekitar kita memiliki banyak daya tarik. Dunia menawarkan berbagai jenis kenikmatan indrawi, termasuk asmara, seks, hiburan, makanan, acara olahraga, dll. Semua hal itu bersaing memperebutkan perhatian kita dan berusaha menjerat kasih kita.

Tentu saja kita semua tahu bahwa si jahat berada di balik hal-hal itu. Manusia alamiah kita, karena juga merupakan produk dari dunia fisik, mendambakan hal-hal itu. Kita memiliki keinginan untuk mendapatkan kepuasan di semua area itu.

Namun, orang-orang yang berjalan dalam iman tidak terjerat oleh daya tarik itu. Kehidupan mereka entah bagaimana terpisah dan berbeda. Mereka “dipisahkan” dari hal-hal yang jasmani dan alami.

Sering kali, “orang-orang dunia” lainnya tidak mengerti. Sikap orang percaya tampak aneh bagi mereka. Perbandingannya seperti “anak-anak yang duduk di pasar” (orang-orang dunia) yang mengatakan sesuatu semacam, “Hai, kami sedang bersenang-senang tetapi kamu tidak ikut bersenang-senang dengan kami” atau “Kami sedih, tetapi kamu tidak berespons sama terhadap hal yang kami sedihkan” (lihat Luk. 7:32). Anak-anak Kerajaan Allah memang berbeda. Mereka terpisah dari dunia dan orang-orang dunia.

Iman kitalah yang menyebabkan kita terpisah. Koneksi kita dengan Kerajaan Allah yang tak terlihat itulah yang mengatur kehidupan kita dan membuat kita unik. Mereka yang berjalan

dalam iman tidak terikat pada hal-hal yang nyata, jasmani, dan duniawi. Kehidupan mereka sepenuhnya tidak terikat pada hiburan dan kenikmatan. Juga, mereka tidak berduka atas keadaan urusan-urusan duniawi dan menghabiskan waktu berharga mereka mencoba mengubah urusan-urusan itu.

Sebaliknya, orang-orang yang demikian terus-menerus merasakan kepemimpinan dan karakter Allah yang tak terlihat. Mereka mengikuti dan mengekspresikan Dia. Itu pada akhirnya menyebabkan mereka menjalani kehidupan yang tidak duniawi. Mereka mengalahkan dunia dengan iman mereka. Hubungan iman mereka yang berkelanjutan dengan Tuhan menyebabkan mereka memiliki daya tarik dan nilai yang berbeda. Kasih mereka ditempatkan pada hal-hal yang berbeda.

Secara alamiah, kita semua pasti terlibat dengan hal-hal di bumi ini, karena kita perlu makan, minum, bekerja, dan hidup. Namun, orang-orang yang beriman memiliki sikap yang berbeda. Keterlibatan mereka dengan hal-hal di bumi ini memiliki kualitas yang berbeda. Mereka menggunakannya karena mereka harus/perlu, tetapi mereka tidak menyalahgunakannya atau menggunakannya secara sembarangan (1Kor. 7:31). Hati mereka tidak terikat pada hal-hal itu dan mereka tidak mengejar hal-hal itu dalam upaya pemenuhan kepuasan. Mereka hidup di dalam persekutuan yang berkelanjutan dengan Tuhan melalui iman, mereka puas dalam Dia, dan mereka tidak perlu mencari sumber lain untuk memenuhi kebutuhan mereka.

APA ITU IMAN?

Ibrani 11:1 memberi kita definisi iman. Kita dapat membacanya: "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang diharapkan [dalam roh] dan bukti dari segala sesuatu yang tidak dilihat.". Mari kita ambil bagian pertama dari ayat itu dan mengamatinya lebih cermat. Pengharapan yang alkitabiah adalah pengharapan akan hal-hal yang tak terlihat, yang rohani.

Kemuliaan Allah, yang Dia telah memanggil kita ke dalamnya, adalah sesuatu yang tidak dapat dijelaskan tetapi hanya dinyatakan kepada kita melalui Roh. Setelah kita "melihat" dengan mata rohani kemuliaan yang telah dijanjikan itu, penglihatan

itu menjadi harapan yang tak tergoyahkan di dalam diri kita. Hal itu menjadi “substansi” dari apa yang kita harapkan.

Bagian kedua dari ayat itu berbicara tentang “bukti”. Seperti yang telah kita lihat, ketika kita mengenali Yesus menyatakan diri-Nya dan kita mengakui, atau setuju dengan wahyu itu, itu adalah iman. Oleh karena itulah, kita jadi memiliki keyakinan akan bukti tentang hal-hal yang tidak terlihat.

Bagi dunia, apa yang kita kejar dan lakukan adalah kebodohan yang nyata, karena mereka tidak dapat menangkapnya dalam pemahaman mereka. Hal itu tidak terlihat oleh mereka. Namun, orang-orang yang telah menembus tabir dan melihat ke dalam dunia tak terlihat yaitu Kerajaan Allah memiliki keyakinan dalam yang tetap tentang hal-hal yang dari Roh Allah. Mungkin orang-orang yang hanya menjadi percaya secara mental tentang Kristus masih mudah teralihkan saat kesulitan terjadi, tetapi orang-orang yang telah menerima wahyu yang nyata tentang Yesus memiliki keyakinan di dalam diri yang akan membawa mereka melewati masa-masa sulit.

Tidak perlu disebutkan lagi di sini bahwa kita seharusnya “berjalan dengan iman”, tetapi itu bukanlah hal yang sama dengan sekadar setuju dengan “iman”. Ketika orang berbicara tentang “iman”, yang mereka maksudkan adalah seperangkat kebenaran yang umum dipahami tentang pribadi dan pekerjaan Yesus Kristus.

Di antara kebenaran tersebut, ada fakta bahwa Dia lahir dari seorang perawan, menjalani kehidupan tanpa dosa, mati karena dosa kita, bangkit dari kematian, naik ke surga, dan suatu hari akan kembali ke bumi.

Semua hal itu luar biasa, benar, dan baik. Semuanya memang berdampak pada perjalanan kita dengan Yesus, karena kita tahu bahwa Roh di dalam kita tidak akan pernah bertentangan dengan kebenaran seperti itu. Namun, mengikut Tuhan bukanlah hal yang sama dengan hanya mencoba mengikuti seperangkat doktrin atau kredo. Perjalanan iman kita bukanlah hanya mencoba menyesuaikan hidup kita dengan seperangkat kebenaran tertentu. Yang diperlukan bukan hanya setuju dalam pikiran kita dengan hal-hal itu.

Sebaliknya, seperti yang telah kita lihat, yang dimaksud adalah dari hari ke hari, setiap saat, mengakui wahyu hidup Yesus Kristus dalam diri kita dan membiarkan wahyu itu menjadi sumber hidup kita. Ketika kita membiarkan Dia yang memberi kita iman memenuhi hidup kita dengan-Nya, kita akan kemudian dikenal sebagai pengikut yang “beriman”.

Ada perbedaan besar antara mempraktikkan agama dan mengikut Yesus dengan iman. Sebagian orang telah mengambil berbagai kebenaran dan nasihat Alkitab dan menetapkan bagi diri mereka sendiri semacam sistem keagamaan “Kristen”. Mereka memiliki praktik, aturan, tujuan, pertemuan, pakaian khusus, gedung gereja, dan semua perangkat lain yang menarik bagi indra manusia yang alamiah.

Mereka percaya bahwa mereka memiliki “iman”, karena mereka telah menyatakan persetujuan mental mereka terhadap berbagai kebenaran yang terdapat di dalam Alkitab. Karena mereka terus “percaya” pada hal-hal itu, dan mematuhi peraturan yang diajarkan kepada mereka, mereka membayangkan bahwa mereka telah menyenangkan Tuhan. Mereka bergantung pada berbagai doktrin, tradisi, dan praktik mental yang nyata sebagai sarana mereka untuk memuaskan Tuhan. Namun, mengikut Yesus adalah hal yang sama sekali berbeda. Dia adalah Pribadi yang hidup. Ketika kita, dengan iman, berespons terhadap wahyu Pribadi-Nya yang selalu hadir, ketika itulah kita memenuhi keinginan Bapa.

“PEKERJAAN IMAN”

Jika iman kita adalah iman yang hidup, itu akan menghasilkan buah. Yakobus dalam suratnya menunjukkan bahwa agar dapat dikatakan sejati, iman kita harus menghasilkan buah. Dia menjelaskan bahwa jika iman kita tidak menghasilkan “pekerjaan” pada saat ini, berarti itu adalah kematian dan menjadi iman yang mati. Iman yang mati tidak lagi menghasilkan buah apa pun. Selanjutnya, iman yang mati tidak membenarkan posisi kita sekarang, dan tidak akan membenarkan posisi kita di hadapan kursi penghakiman, bagi setiap orang Kristen.

Maka, kita melihat bahwa iman kita harus selalu diperbaharui. Dengan kata lain, kita harus mempertahankan hubungan

iman yang hidup dan aktif setiap hari dengan Yesus untuk dapat dibenarkan oleh-Nya.

Tidak cukup jika kita hanya pernah percaya di masa lalu. Tidak cukup jika kita hanya secara mental menyetujui seperangkat doktrin Alkitab. Kita harus mempertahankan hubungan yang hidup dengan Yesus melalui iman setiap hari. Respons hati kita terhadap wahyu Allah harus terus menjadi sesuatu yang aktif yang mengarahkan hidup dan tindakan kita. Itulah yang kemudian akan menghasilkan pekerjaan baik yang memuliakan-Nya. Itulah pekerjaan iman.

Yesus mengajarkan kepada kita bahwa kita harus tinggal di dalam-Nya. Itu berarti kita hidup dalam persekutuan intim yang berkelanjutan dengan-Nya, terus-menerus mengakui apa yang Dia nyatakan tentang diri-Nya kepada kita melalui iman. Ketika kita melakukannya, Dia juga tinggal di dalam kita. Ketika kita mempertahankan hubungan iman kita dengan-Nya, Yesus memimpin kita dalam pekerjaan yang Dia ingin lakukan melalui kita.

Respons iman kita terhadap kepemimpinan-Nya membawa aliran kehidupan-Nya ke dalam diri kita dan melalui kita. Itu adalah hidup-Nya sendiri, yang kemudian menghasilkan buah yang kekal. Yesus mengajarkan kepada kita bahwa jika “kamu tinggal di dalam-Ku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu”, “kamu akan berbuah banyak” dan “buahmu akan tetap” (Yoh. 15:7, 8, 16) (Dengan kata lain, itu tidak akan hangus terbakar pada hari penghakiman.) Jelaslah, kita tidak dapat berbuah dari diri kita sendiri (Yoh. 15:4). Hanya hubungan iman yang berkelanjutan dengan-Nyalah yang membuat kita berbuah. Itulah pekerjaan yang berbahan emas, perak, dan batu permata.

IMAN DAN KETAATAN

Untuk mempertahankan hubungan yang intim dengan Yesus melalui Roh, kita harus taat kepada-Nya. Kita harus belajar hidup di bawah pemerintahan-Nya, dan dengan demikian, di dalam Kerajaan-Nya. Kita harus terus menyerahkan diri kita dalam iman kepada Raja kita yang tak terlihat.

Jika kita menjadi tidak taat, itu berarti kita menolak untuk percaya dan merespons arahan-Nya dari dalam, dan hal itu

mengganggu keintiman kita dengan Juru Selamat kita. Ketika kita terus hidup dalam pembangkangan ini dan tidak menyerah pada arahan-Nya, rasa kehadiran-Nya semakin berkurang. Secara bertahap, kita gagal memiliki hubungan iman yang vital dan keintiman yang menyenangkan dengan-Nya.

Iman kita lalu mulai mati ketika kita menolak untuk berespons terhadap kepemimpinan-Nya. Iman dan ketaatan terikat erat menjadi satu. Ketika kita menolak Roh Kudus dan otoritas-Nya dalam hidup kita, akan menjadi sangat sulit bagi kita untuk tetap berada dalam hadirat Allah.

Berapa banyak orang percaya saat ini yang berada dalam kondisi demikian? Mereka dulu pernah mengenal Allah secara intim, tetapi sekarang merasa seperti berada di luar dan hanya melihat ke dalam. Persekutuan manis mereka dengan Yesus hanya menjadi kenangan. Pada titik tertentu mereka telah menolak perkataan surgawi, menolak kepemimpinan Roh, dan karenanya sekarang berada di luar Kerajaan pada masa sekarang. Pemberontakan mereka terhadap apa pun yang Yesus inginkan dari mereka telah membuat mereka hanya menjadi cangkang kosong yang berlabel “Kristen”.

Ada terlalu banyak alasan mengapa kondisi yang demikian terjadi, tetapi mungkin baik untuk menyebutkan beberapa kemungkinannya saja. Mungkin orang-orang itu terlalu takut untuk mengikuti Yesus ke dalam jalur yang Dia inginkan. Mungkin mereka terlalu sibuk dengan upaya pengejaran mereka sendiri, seperti hobi atau bisnis. Mungkin ada orang percaya lain atau kerabat yang mengecilkan hati mereka dari mengambil langkah yang ditunjukkan oleh Tuhan. Bahkan, mungkin mereka hanya terlalu keras kepala dan menolak untuk menyerah kepada-Nya dalam bidang-bidang yang Dia ingin berkuasa. Kemungkinan lain adalah bahwa sesuatu terjadi dalam perjalanan mereka dengan Tuhan yang membuat mereka pahit dan kecewa.

Namun, apa pun kasusnya, hasilnya sama saja. Iman hidup mereka hilang dan rasa keintiman manis dengan Tuhan telah surut dari kehidupan mereka. Tentu, orang-orang seperti itu “masih percaya pada Yesus”. Mungkin fakta-fakta alkitabiah tentang hidup dan pelayanan-Nya masih jelas bagi mereka, tetapi iman

mereka telah menjadi usang dan basi. Itu hanyalah iman dari masa lalu mereka dan bukan pengalaman masa kini mereka. Itu bukanlah iman yang hidup sekarang ini, yang menyediakan dasar bagi persekutuan mereka dengan Allah.

Mereka yang menemukan diri mereka dalam kondisi demikian harus bertobat. Itulah satu-satunya solusinya. Mereka harus berseru kepada Allah untuk meminta anugerah-Nya agar akhirnya mendengar, percaya, dan taat pada apa yang Dia nyatakan kepada mereka. Ketaatan mereka akan mengembalikan hubungan intim mereka dengan Yesus.

Ketaatan yang diperlukan itu mungkin melibatkan meminta maaf kepada seseorang atas kata-kata atau tindakan yang bersifat kebencian. Mungkin itu berarti perubahan karier atau pindah ke bagian lain dari dunia. Tidak diragukan lagi, itu akan berarti merendahkan diri sendiri dan mengakui bahwa mereka telah memberontak, keras kepala, dan salah.

Ada terlalu banyak cara untuk kita menjadi tidak taat, tak terbatas jumlahnya. Hanya Tuhan kitalah yang dapat mengungkapkan kepada kita apa yang mungkin mengganggu persekutuan kita dengan Dia. Namun, begitu kita benar-benar bersedia dan siap untuk mendengar suara-Nya lagi, kita akan tahu apa yang harus kita lakukan.

Merendahkan diri kita sendiri dan melembutkan hati kita untuk menerima koreksi sangatlah penting dalam kehidupan rohani. Hanya dengan cara itulah kita akan dapat kembali berjalan dalam iman.

Terlalu banyak orang Kristen saat ini mencoba alternatif lain. Alih-alih bertobat, mereka mencoba membenarkan diri sendiri di mata mereka sendiri dan mata orang lain dengan mempertahankan penampilan agamawi yang dangkal. Namun, sama seperti pada masa pelayanan-Nya di bumi, Yesus memanggil kita semua untuk bertobat demi memasuki Kerajaan-Nya.

Ketika kita berdiri di hadapan Allah pada Hari itu kelak, kita akan dihakimi menurut pekerjaan kita. Pekerjaan itu merupakan hasil dari iman kita yang telah membawa kita ke dalam keintiman dan mempertahankan keintiman itu dengan Allah sendiri. Pekerjaan yang akan diterima Allah bukanlah pekerjaan yang

telah kita lakukan untuk-Nya, tetapi pekerjaan yang Dia lakukan melalui kita sebagai hasil dari hubungan iman kita dengan-Nya. Itulah yang saya suka sebut sebagai “pekerjaan iman”.

Jika Anda tidak hidup dalam iman saat ini, dan dengan demikian, tidak menghasilkan buah bagi Kerajaan-Nya, masih ada waktu untuk bertobat. Masih ada waktu bagi Anda untuk memperbaiki hubungan Anda dengan Yesus, berespons pada kepemimpinan-Nya, dan hidup bagi Sang Raja di dalam Kerajaannya.

Jika setelah membaca bab ini, Anda menemukan bahwa kehidupan Kristen Anda hanya bersifat hukum dan mati, jika kehidupan Anda masih bersifat duniawi, dan karenanya tidak berbuah, atau jika Anda tidak melakukan apa pun untuk menghasilkan buah bagi Allah, jawabannya adalah pertobatan – pertobatan demi Kerajaan.

Tuhan memanggil kita hari ini untuk bertobat dari segala sesuatu yang kita terlibat di dalamnya, yang bukan dari Kerajaan-Nya. Melalui iman kita, kita harus menang atas segala yang ditawarkan oleh agama sia-sia, dunia, dan daging. Alih-alih kayu, rumput kering, dan jerami, kita dapat membangun dari bahan emas, perak, dan batu permata yang berharga.

Yesus Kristus akan datang kembali segera untuk menghakimi bumi dalam kebenaran. “Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman dan membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah.” (Ibr. 12:1-2).

15.

KATA-KATA PENGHIBURAN

“*J*anganlah takut, hai kamu kawanan kecil! Karena Bapamu telah berkenan memberikan kamu Kerajaan itu.” (Luk. 12:32). Bapa kita di surga sangat menginginkan agar setiap anak-Nya taat kepada-Nya dan memasuki Kerajaan-Nya. Bukanlah keinginan-Nya untuk menolak siapa pun.

Sesungguhnya di dalam hati-Nya, ketika Dia memperanakan kita melalui Putra-Nya Yesus Kristus, Dia merindukan agar kita setia dan agar kita mewarisi berkat yang besar ini. Alkitab berkata, “Karena Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” (Yoh. 3:16). Kita juga membaca di Roma 8:32, “Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimana mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?”

Ayat-ayat tersebut menunjukkan kepada kita kasih Allah yang besar terhadap manusia. Dia bahkan tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri untuk menunjukkan kepada dunia kasih yang tidak terukur dan maha luas yang Dia miliki. Mengenai keselamatan, kita tahu bahwa bukanlah kehendak-Nya bahwa ada orang yang binasa, tetapi Dia ingin semua orang tiba pada pengetahuan akan kebenaran. Saya yakin sikap yang sama itu juga berlaku bagi anak-anak-Nya yang memasuki Kerajaan Seribu Tahun.

Sama seperti Allah tidak berkenan membuang siapa pun ke dalam lautan api, begitu pula Dia tidak menginginkan anak-anak-Nya kehilangan apa yang telah Dia siapkan bagi mereka.

Akhirnya tergantung pada kita. Jika kita bersedia dan taat, Dia setia dan Dia akan memampukan kita untuk masuk ke dalam hal-hal tersebut. Seluruh kuasa dan otoritas Allah telah diletakkan dalam Yesus Kristus dan tersedia bagi kita hari ini melalui Roh Kudus. Kita tidak boleh berdalih tentang terlalu lemah atau tidak mampu.

Di kayu salib, dengan penumpahan darah-Nya, Yesus telah membeli segala yang diperlukan bagi kita untuk taat dan melakukan kehendak-Nya. Tidak hanya itu, tetapi Dia juga telah mencurahkan Roh-Nya atas kita dan akan memberikan kita kasih karunia-Nya agar kita dapat hidup menurut kehendak Allah. Jika kita bersedia, Dia akan memampukan kita untuk menang atas kerajaan setan.

Anggota Tubuh Kristus yang paling kecil dan lemah pun tidak perlu kalah. Allah telah melakukan semuanya. Yang tersisa bagi kita hanyalah memasukinya dengan iman dan ketaatan. Janganlah kita merasa tertuduh atau takut. Bapa telah berkenan memberikan kepada kita Kerajaan itu.

Sekarang, kita perlu berbicara kepada orang yang undur. Jika Anda telah undur dan kini hidup dalam keadaan berdosa, bertobatlah sebelum terlambat. Berbaliklah dari kehidupan berdosa Anda sekarang juga saat Anda masih bisa bertobat dengan tulus. Bapa akan menyambut Anda dengan tangan terbuka.

Sama seperti anak yang hilang, yang kisahnya kita baca dalam Alkitab, yang pergi meninggalkan ayahnya untuk sekian lama dan menghamburkan hartanya dengan hidup bebas bersama teman-teman yang jahat, lalu suatu hari menjadi sadar, kembali ke rumah ayahnya dan disambut dengan sukacita dan perayaan oleh ayahnya; demikianlah juga Anda dapat bertobat dan berbalik dari arah yang telah Anda tempuh untuk kembali kepada Allah.

Dia akan menerima Anda, Dia akan mengasihi Anda, Dia akan kembali mengenakan pada Anda pakaian yang bersih. Jika Anda terus setia sampai Dia datang kembali, Anda juga dapat memasuki Kerajaan itu.

Jangan tunggu sampai terlambat. Bertobatlah dan kembalilah kepada-Nya sebelum hari Dia datang kembali. Pada hari itu, semuanya akan terlambat. Namun sampai saat itu, masih ada

kesempatan bagi setiap anak Allah untuk kembali dan menerima warisan jika di dalam hati mereka masih ada pertobatan yang tulus. Dalam kasih-Nya yang besar yang Dia miliki untuk seluruh umat manusia dan terutama bagi anak-anak-Nya, Bapa pasti akan menerima Anda kembali dan memampukan Anda untuk hidup bagi-Nya. Saya harus mengatakan di sini bahwa mereka yang undur mungkin tidak akan menerima upah pada tingkat yang sama. Namun, mereka masih bisa memasuki Kerajaan Allah jika mereka berpaling kembali kepada-Nya sebelum terlambat.

Ada perumpamaan menarik dalam Perjanjian Baru (Mat. 20:1-16) tentang pekerja yang Tuhan utus ke kebun anggur. Kisah itu menceritakan tentang bagaimana beberapa pekerja dipekerjakan di pagi hari, yang lain kemudian di siang hari, dan beberapa yang lain pada menjelang akhir hari. Ketika mereka semua datang untuk menerima upah mereka, setiap orang dibayar dengan jumlah yang sama.

Beberapa dari mereka yang telah bekerja keras sepanjang hari mengeluh tentang hal itu, tetapi Tuhan menegur mereka dan berkata, "Saudara, aku tidak berlaku tidak adil terhadap engkau. Bukankah kita telah sepakat sedinar sehari? Ambillah bagianmu dan pergilah; aku mau memberikan kepada orang yang masuk terakhir ini sama seperti kepadamu. Tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku? Atau iri hatikah engkau, karena aku murah hati? Demikianlah orang yang terakhir akan menjadi yang pertama dan yang pertama akan menjadi yang terakhir." (Mat. 20:13-16).

Demikianlah itu Kerajaan Allah. Mereka yang dilahirkan baru lebih awal dan yang tetap setia dan tekun "bekerja" sampai Dia datang kembali akan memasuki Kerajaan itu. Lalu, mereka yang diselamatkan kemudian dan "bekerja" hanya selama beberapa tahun yang singkat pun akan menerima warisan yang sama.

Masih ada waktu untuk Anda. Jika Anda belum menerima Tuhan atau jika Anda belum mulai bekerja di kebun anggur, Yesus Kristus kini memanggil Anda. Dia memanggil pekerja untuk datang dan bekerja menghasilkan buah bagi Allah. Jika Anda mendengar panggilan itu, mulailah hari ini. Belum terlambat untuk mulai melakukan kehendak Tuhan sampai Dia datang kembali.

Jangan biarkan setan menipu Anda dengan berpikir bahwa Anda terlalu tua atau hal itu akan terlalu sulit atau bahwa sudah terlambat untuk melakukan apa pun. Jika sejak hari ini dan seterusnya Anda bekerja dengan setia, Anda akan menerima upah yang sama seperti mereka yang telah bersabar bekerja di sepanjang hidup mereka.

Di Matius 5:19, ada kata-kata penghiburan lainnya. Di situ kita menemukan kisah tentang seseorang yang tidak menaati salah satu perintah Tuhan dan bahkan mengajarkan ketidaktaatan kepada orang lain. Alkitab mengatakan bahwa dia akan disebut yang terkecil di Kerajaan Surga.

Pada awalnya, hal itu mungkin tidak terlihat terlalu menghibur, tetapi sisi baiknya adalah bahwa orang tersebut tetap akan berada di dalam Kerajaan. Meskipun dalam beberapa hal dia salah dan tertipu serta mengajarkan tipuannya kepada orang lain, karena dia melakukan pekerjaan Tuhan, dia masuk ke dalam Kerajaan. Dia mungkin menjadi yang terkecil, tetapi dia ada di posisi itu karena usahanya. Tentu saja ada orang-orang lain yang tidak akan masuk Kerajaan karena tidak berusaha sesuai aturan; namun, tampaknya ada sedikit ruang untuk kesalahan. Allah melihat hati kita dan Dia menghakimi dengan adil.

Kita semua harus melakukan yang terbaik untuk bekerja sesuai dengan terang yang telah kita lihat. Namun, biarlah kita terhibur bahwa jika kita tidak sempurna, tetapi tetap setia, Allah akan mengakui kesetiaan itu pada hari penghakiman. Sebaliknya, ingatlah juga: banyak orang yang pertama akan menjadi yang terakhir dan orang yang terakhir menjadi yang pertama (Mat. 19:30).

Mari kita baca bersama-sama sebagian dari perumpamaan lain tentang Kerajaan Allah. Ini adalah perumpamaan tentang penabur. Saya yakin kebanyakan dari Anda telah mendengarnya sebelumnya. Ini adalah kisah seorang penabur yang pergi menabur benihnya yang jatuh ke berbagai jenis tanah dengan hasil yang berbeda-beda. Yesus menjelaskan:

“Kepadamu diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Allah, tetapi kepada orang-orang lain hal itu diberitakan dalam perumpamaan, supaya sekalipun memandang, mereka tidak melihat dan sekalipun mendengar, mereka tidak mengerti.

Inilah arti perumpamaan itu: Benih itu ialah firman Allah. Yang jatuh di pinggir jalan itu ialah orang-orang yang telah mendengarnya; kemudian datanglah Iblis lalu mengambil firman itu dari dalam hati mereka, supaya mereka jangan percaya dan diselamatkan.

Yang jatuh di tanah yang berbatu-batu itu ialah orang-orang yang setelah mendengar firman itu, menerimanya dengan gembira, tetapi mereka itu tidak berakar, mereka percaya sebentar saja dan dalam masa pencobaan mereka murtad.

Yang jatuh dalam semak duri ialah orang-orang yang telah mendengar firman itu, dan dalam pertumbuhan selanjutnya mereka terhimpit oleh kekhawatiran dan kekayaan dan kenikmatan hidup, sehingga mereka tidak menghasilkan buah yang matang.

Yang jatuh di tanah yang baik itu ialah orang-orang yang setelah mendengar firman itu, menyimpannya dalam hati yang baik dan mengeluarkan buah dalam ketekunan." (Luk. 8:10-15).

Betapa akuratnya perumpamaan itu menggambarkan cara kerja Firman di dalam hati manusia dan betapa jelasnya prinsipnya berlaku untuk Kerajaan yang akan datang. Firman Tuhan telah keluar dan, bagi sebagian besar Anda para pembaca, mungkin telah ditaburkan di hati Anda.

Terserah kita bagaimana tanggapan yang akan kita berikan terhadapnya. Karena kita mengendalikan hati kita sendiri, kita harus memutuskan mana dari beberapa cara itu yang akan kita pilih. Saya pikir adalah gagasan yang baik bagi kita semua untuk mengintrospeksi diri berdasarkan perkataan itu.

Nah, saya tidak menganjurkan introspeksi diri selama berjam-jam, tetapi saya percaya bahwa sangat penting agar kita menyediakan waktu untuk menanti di hadapan Tuhan, membiarkan Roh Kudus-Nya menyelidiki hati kita. Kita harus terbuka dan rela agar Roh Allah menyingkapkan kepada kita banyak area kehidupan kita, untuk menyinarkan terang ke dalam diri kita dan menolong kita melihat batu-batu, semak duri, dan semua hal yang akan menghimpit benih Firman, menghalanginya, dan membuatnya tidak berbuah.

Tidak ada seorang pun yang benar-benar bersedia melayani Tuhan akan terhalang dari memasuki Kerajaan oleh hal-hal

itu, karena ketika kita melihat rintangan di hati kita, kita selalu dapat meminta Tuhan untuk menghapusnya. Kita dapat meminta Dia mengubah kita menjadi jenis orang yang Dia inginkan. Allah dapat mengambil hati yang keras seperti batu dan memberi kita hati yang lembut seperti daging (Yeh. 36:26).

Dengan pertolongan Roh Kudus, kita dapat mengolah tanah, membuang batu-batu, memangkas hama, dan menghasilkan buah bagi Allah. Maka, marilah kita mengintrospeksi diri dalam terang Firman, melalui pencerahan Roh Kudus, dan melihat jenis hati apa yang kita miliki. Jika kita menemukan bahwa hati kita jahat, berbatu, atau penuh dengan duri dan onak dunia ini, marilah kita bertobat – bertobat demi Kerajaan – dan memperbarui hati kita untuk Allah. Dia akan memberikan pertolongan yang besar bagi kita dalam hal itu dan membantu kita memasuki apa yang Dia janjikan.

Penting bagi semua orang percaya untuk mengenal takut akan Allah. Alkitab memberi tahu kita bahwa “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan” (Ams. 1:7). Memiliki rasa hormat yang sehat dan takut akan kuasa Allah dan untuk hari penghakiman yang akan datang itu baik.

Namun, ada sebagian orang percaya yang berada di bawah penuduhan yang terus-menerus dari setan. Kepada mereka saya ingin menuliskan kata-kata ini. Meskipun ada banyak hal dalam buku ini yang menakutkan, jangan biarkan setan menggunakan hal-hal itu untuk menuduh Anda.

Jika Anda melakukan yang terbaik, jika Anda taat dalam segala hal yang Anda tahu Tuhan inginkan dari Anda, dan dalam hati Anda hidup bagi Allah, jangan biarkan Iblis menuduh Anda dan menjauhkan Anda dari sukacita Anda. Lawan tuduhan-tuduhannya dan jangan percaya apa yang dia katakan. Setan adalah pendusta dan ingin menahan Anda dalam penuduhan yang terus-menerus sehingga Anda tidak dapat melayani Tuhan atau mengenal kehendak-Nya.

Di sisi lain, mungkin ada banyak orang Kristen yang memiliki masalah yang sebaliknya. Mereka adalah orang-orang yang menolak perkataan Tuhan, yang telinganya telah menjadi tumpul untuk mendengar. Mereka mendengar tetapi mereka tidak

mengindahkan. Mereka adalah orang-orang yang terus-menerus berdalih untuk tidak melakukan apa yang mereka tahu Tuhan inginkan mereka lakukan. Karena Tuhan hari ini tidak terlihat dan kita tidak melihat-Nya dengan indra jasmani kita, terlalu mudah bagi anak-anak Allah untuk mengabaikan perkataan-Nya atau menghindarkan diri mereka dari melakukan kehendak-Nya.

Jika Anda adalah salah satu dari mereka yang demikian, saya memohon kepada Anda, bukalah telinga Anda, lunakkan hati Anda, buatlah hati Anda lembut kepada Allah, dan izinkan diri Anda merespons apa yang Dia katakan. Mungkin Tuhan meminta Anda melakukan sesuatu yang sangat sulit. Mungkin Dia meminta Anda menjual semuanya dan pergi ke negara lain untuk memberitakan Firman-Nya. Mungkin Dia membimbing Anda untuk keluar dari suatu pekerjaan yang Anda andalkan untuk keamanan hidup tetapi yang menjauhkan Anda dari Dia. Mungkin Dia menyuruh beberapa dari Anda, anak-anak muda, untuk meninggalkan kekasih Anda, yang Anda tahu bukan seorang percaya, atau tidak hidup untuk Yesus Kristus.

Tidak ada pengorbanan yang terlalu besar demi Kerajaan. Jangan seperti Esau yang menjual hak kesulungannya demi semangkuk sup kacang merah, yang menjual haknya atas warisan hanya demi memuaskan keinginannya yang sesaat.

Dalam Kerajaan Allah, baik hari ini maupun di Kerajaan Seribu Tahun-Nya yang akan datang, ada ganjaran rohani yang besar. Sukacita itu tak terkatakan dan penuh dengan kemuliaan, tetapi Anda tidak akan pernah tahu atau merasakannya kecuali Anda melepaskan apa yang menghalangi Anda dari memasukinya.

Alkitab mengingatkan kita untuk “Berjuanglah untuk masuk melalui pintu yang sempit itu! Sebab Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan berusaha untuk masuk, tetapi tidak akan dapat” (Luk. 13:24). Hal itu mengacu pada bagaimana seekor hewan pembawa beban, agar bisa melewati celah yang sempit, harus lebih dulu melepaskan semua bebannya. Baru setelah terbebas dari beban itu, si hewan pembawa beban bisa berjalan masuk.

Alasan menyedihkan banyak anak Tuhan tidak masuk ke dalam Kerajaan adalah karena mereka tidak mau melepaskan semua beban yang menghalangi mereka dari kehendak Tuhan.

Mereka berpegang pada banyak hal, karena takut untuk melepaskannya dan mempercayai Yesus menjadi segalanya bagi mereka. Banyak orang percaya bahkan tidak mampu mencium harumnya aroma kenikmatan Tuhan yang sebenarnya tersedia bagi mereka hari ini.

Mereka berdiri di pelataran luar dan tidak pernah masuk ke tempat maha kudus, ke hadirat Tuhan yang sebenarnya, untuk berpesta bersama Dia dan menikmati Dia, karena mereka terikat pada hal-hal yang tampak luar, material, dan duniawi.

Marilah kita meninggalkan beban dan dosa yang dengan mudah mengganggu kita dan berlari dalam perlombaan. Jika ada sesuatu yang menghalangi Anda untuk masuk, buanglah. Jangan biarkan beban itu membuat Anda tidak bisa masuk. Tuhan akan menjaga hal-hal yang telah Anda percayakan kepada-Nya hingga hari kedatangan-Nya, kemudian Dia akan memberi Anda upah yang melimpah atas apa yang telah Anda tinggalkan demi diri-Nya.

Saudara-saudari dalam Kristus, Kerajaan Tuhan menanti di depan kita. Pintunya terbuka dan semua orang bisa masuk. Izinkan saya mengatakan lagi bahwa tidak ada orang yang terlalu lemah atau terlalu rapuh. Mereka yang tidak masuk hanya tidak mau. Tidak peduli bagaimana pun keadaan atau kondisi Anda, Anda dapat bertobat hari ini, berbalik kepada Bapa Surgawi, dan Dia akan menguatkan Anda serta memampukan Anda untuk berkerja dengan setia sampai Dia datang kembali.

“Berbahagialah hamba yang didapati tuannya melakukan tugasnya itu, ketika tuannya itu datang. Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Tuannya itu akan mengangkat dia menjadi pengawas segala miliknya.” (Mat. 24:46, 47).

Semoga Tuhan memberikan rahmat kepada kita untuk menjadikan kita umat-Nya yang taat, dan kepada kita akan Dia katakan, “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia [...] Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu” (Mat. 25:21).

Saya ingin mengakhiri bab ini dengan beberapa ayat yang menunjukkan betapa setianya Tuhan jika saja kita bersedia, dan bahwa tepat itulah kehendak-Nya bagi kita, yaitu untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga-Nya.

"[...] semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna tanpa cacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita. Ia yang memanggil kamu adalah setia, Ia juga akan menggenapinya." (1Tes. 5:23, 24). "Ia juga akan meneguhkan kamu sampai kepada kesudahannya, sehingga kamu tak bercacat pada hari Tuhan kita Yesus Kristus. Allah, yang memanggil kamu kepada persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita, adalah setia." (1Kor. 1:8, 9).

Paulus berkata, "Tuhan akan melepaskan aku dari setiap usaha yang jahat. Dia akan menyelamatkan aku, sehingga aku masuk ke dalam Kerajaan-Nya di surga." (2Tim. 4:18). "Mengenai hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus." (Flp. 1:6).

"Bagi Dia, yang berkuasa menjaga supaya jangan kamu tersandung dan yang membawa kamu tanpa bernoda dan dengan penuh kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya, Allah yang esa, Juruselamat kita melalui Yesus Kristus, Tuhan kita, bagi Dialah kemuliaan, kebesaran, kekuatan dan kuasa sebelum segala abad dan sekarang dan sampai selama-lamanya. Amin." (Yud. 24, 25).

Halaman ini sengaja dikosongkan.

KESIMPULAN

Saat ini, kita hidup di masa yang sangat krusial dan sulit. “Zaman Gereja” ini sedang berakhir dan kedatangan Tuhan makin dekat. Alkitab mengatakan bahwa kota “Yerusalem akan diinjak-injak oleh [berada di bawah dominasi] bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, sampai genaplah zaman bangsa-bangsa itu” (Luk. 21:24). Pada tahun 1967, separuh kota itu telah jatuh ke tangan orang Yahudi lagi, hingga mereka memiliki kontrol atas ibu kota kuno mereka kembali untuk pertama kalinya setelah hampir 2.000 tahun.

Sejak jenderal Romawi Titus menaklukkan dan menghancurkan Yerusalem pada tahun 70 M sampai tahun 1948, bangsa Ibrani tidak memiliki negara mereka sendiri. Namun, Tuhan tidak melupakan umat-Nya, yang telah Dia kenal sejak sebelumnya. Roma 11:25 menjelaskan bahwa kebutaan telah melanda sebagian Israel sampai “jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain masuk”. Setelah itu, kita diberi tahu bahwa Tuhan akan mengingat kembali umat-Nya dari Perjanjian Lama dan memenuhi janji-Nya kepada para bapa bangsa mereka.

Inilah yang kita lihat sedang terjadi di depan mata kita. Belum pernah dalam sejarah diketahui bahwa suatu bangsa terpecah di seluruh bumi selama 2.000 tahun, tetapi tetap mempertahankan identitas nasional mereka, dan kemudian dikumpulkan kembali ke tanah mereka sendiri untuk menjadi bangsa. Ini adalah pekerjaan Tuhan.

Saya tidak mengklaim bahwa orang Yahudi hari ini adalah benar atau bahwa Tuhan berkenan atas mereka dalam keadaan mereka saat ini. Ketika Yesus sebagai Mesias datang kembali, Dia akan “menyingkirkan segala kefasikan dari Yakub” (Rm. 11:26).

Pokok masalahnya di sini adalah bahwa Tuhan melakukan apa yang Dia janjikan dan bahwa kedatangan-Nya yang kedua sudah dekat. Panggung sedang disiapkan. Hal-hal itu hanyalah tanda yang menunjukkan kepada mereka yang menyaksikan dan menanti waktu yang penting itu. Tidak ada waktu lain dalam sejarah yang begitu penuh dengan kekacauan dan penantian. Hakim itu telah berada di depan pintu.

Yesus berkata, "Sesungguhnya Aku datang segera ... untuk membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya." (Why. 22:12). Kata bahasa Yunani yang diterjemahkan menjadi "segera" di situ tidak selalu berarti cepat, tetapi bisa pula berarti "tiba-tiba". Mereka yang secara aktif mencari Dia dan menantikan-Nya dengan penuh semangat tidak akan terkejut ketika Dia datang. Namun, bagi mereka yang kasihnya telah menjadi dingin dan telinganya telah menjadi tuli, Dia akan datang seperti pencuri ketika mereka paling tidak mengharapkannya (Luk. 12:46).

Apa yang akan Anda lakukan ketika Yesus datang? Apakah Dia akan senang menemukan Anda dalam keadaan Anda saat ini? Jika tidak, saya ingin menasihati Anda sekuat tenaga untuk bertobat. Ubahlah cara hidup Anda sebelum terlambat! Bertobatlah demi Kerajaan itu! Saudara-saudari, waktunya sudah dekat. Kita dipanggil untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan Tuhan selama masih siang, karena malam akan datang ketika tidak ada orang yang bisa bekerja (Yoh. 9:4).

Alkitab memberi tahu kita bahwa tidak lama sebelum Tuhan datang kembali akan ada dua tanda penting. Pertama, akan ada pemurtadan yang besar (2Tes. 2:3). Tanda itu sekarang mulai terlihat jelas. Gereja saat ini penuh dengan segala macam keduniawian, kesalahan, dan dosa.

Tanda kedua, yang sedang kita nantikan sekarang, adalah wahyu tentang "manusia durhaka" itu. Melihat situasi dunia saat ini, jelas wahyu itu bisa terjadi kapan saja. Namun, banyak orang percaya, bahkan sebagian besar, saat ini tidak menyadari zaman ini. Mereka tampaknya sedang tidur. Mereka tidak bersiap dengan senantiasa diubah dan disucikan.

Pesan dari buku ini adalah: "Bangunlah, bangunlah; mampelai pria datang!" Sudah saatnya kita bangun dari tidur

karena melayani diri sendiri dan bersiap untuk kedatangan-Nya. Saudara-saudari dalam Kristus, persiapkanlah jalan bagi Tuhan; luruskanlah jalannya!

Pesan ini disampaikan untuk tujuan itu, untuk mempersiapkan anak-anak Tuhan untuk kedatangan Yesus yang segera. Setiap orang, laki-laki dan perempuan di mana-mana, perlu bersiap agar mereka diizinkan masuk ke dalam Kerajaan yang akan datang. Injil Kerajaan – realitas pemerintahan total Yesus Kristus – harus diberitakan kepada semua bangsa dan kemudian akhir itu akan tiba (Mat. 24:14).

Sungguh, pada hari-hari ini, pada akhir zaman ini, inilah pesan yang ada di hati Tuhan. Sahabat, izinkan saya bertanya satu pertanyaan penting kepada Anda. Ketika Yesus datang, apakah Anda sedang menanti dan siap? Saya berdoa agar kita semua akan siap.

CATATAN:

Saat Anda membaca Perjanjian Lama, Anda akan menemukan frasa atau kata-kata (terutama di kitab-kitab para nabi) seperti “pada hari itu” atau “di gunung itu”. Pembaca harus memahami bahwa ungkapan-ungkapan tersebut biasanya merujuk pada Kerajaan yang akan datang, yang telah kita bicarakan.

“Hari” yang dimaksud di sini adalah Hari Tuhan. Kata “gunung” mengacu pada Kerajaan-Nya yang akan datang.

DAFTAR AYAT-AYAT TENTANG KERAJAAN

- | | |
|--------------------------|-----------------------|
| 1. Kej. 35:10-12; 17:8 | 18. Yeh. 44:15-24 |
| 2. Ul. 30:1-10 | 19. Dan. 7:13, 14, 27 |
| 3. 1Sam. 7:12-16 | 20. Am. 9:11-15 |
| 4. Yes. 2:2-3 | 21. Za. 6:12, 13 |
| 5. Yes. 4:3-6 | 22. Za. 8:22, 23 |
| 6. Yes. 9:6-7 | 23. Za. 10:10 |
| 7. Yes. 11:1, 4, 11, 12 | 24. Za. 12:10 |
| 8. Yes. 56:6-8 | 25. Za. 14:1-9 |
| 9. Yes. 61:6 | 26. Mat. 19:27-29 |
| 10. Yes. 65:14-20 | 27. Luk. 1:31-33 |
| 11. Yer. 3:15-18 | 28. Luk. 13:24-29 |
| 12. Yer. 30:3-11 | 29. Luk. 22:28-30 |
| 13. Yer. 33:7-8 | 30. 1Kor. 15:20-28 |
| 14. Yeh. 20:33-42 | 31. Why. 5:9 |
| 15. Yeh. 36:21-28; 37:14 | 32. Why. 11:15 |
| 16. Yeh. 37:21-28 | 33. Why. 20:4-6 |
| 17. Yeh. 39:25-28 | |

**BUKU-BUKU LAIN OLEH PENULIS
YANG SAMA:**

**FROM GLORY TO GLORY
(DARI KEMULIAAN KE KEMULIAAN)**

**ANTICHRIST
(ANTIKRISTUS)**

**BABYLON – PART I
(BABEL – BAGIAN I)**

**ANTI-CHRIST – PART II
(ANTIKRISTUS – BAGIAN II)**

**SIGNS OF THE END – PART III
(TANDA AKHIR ZAMAN – BAGIAN III)**

**REPENTANCE UNTO LIFE
(PERTOBATAN MENUJU HIDUP)**

**LET MY PEOPLE GO!
(BIARKANLAH UMAT-KU PERGI!)**

**GENUINE SPIRITUAL AUTHORITY
(OTORITAS SPIRITUAL YANG SEJATI)**

**SEEDS
(BENIH)**

**THE HIDDEN GOSPEL
(INJIL YANG TERSEMBUNYI)**

**LIGHT IN THE DARKNESS
(TERANG DALAM KEGELAPAN)**

**THE LOST KINGDOM
(KERAJAAN YANG HILANG)**

THE NEW TESTAMENT
The Father's Life Version
(Hanya tersedia dalam bahasa Inggris dan Portugis.)

Semua disediakan oleh penerbit tanpa biaya:
agrainofwheat.com/indonesia

Pelayanan "Sebutir Gandum"
mencari distributor buku yang ada di seluruh dunia.
Jika Anda tertarik,
silakan hubungi kami untuk informasi lebih lanjut.